

Kohesi Gramatikal

Kajian Terjemahan Pada *Bidding Document*

Dr. Widhiya Ninsiana, M.Hum



Kohesi Gramatikal
Kajian Terjemahan Pada *Bidding Document*
© Dr. Widhiya Ninsiana, M.Hum

Editor:
Sigit Apriyanto, M.Pd., Ph.D (c)

Desain Cover: Abdullah Rasyid Ridha
Tata letak isi: Zaini Adroi

Cetakan I, 2021
15,5 x 23 cm., vi + 338 hlm
ISBN : 978-623-6791-70-7

SULUR PUSTAKA
Jl. Jogja-Solo Km.14 Candisari, Rt.01/22
Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta
Web: www.sulur.co.id
Telp. 081935178562

CV. Tripe Konsultan - JOURNAL CORNER AND PUBLISHING
Jl. R. Fatah, No.50, Bakung, Sidamulya, RT.3/4, Sidamulya,
Wanareja, Cilacap
Phone: 0812-1526-3928
<https://jcopublishing.com/>

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebaahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Istilah wacana atau teks sudah lama diperkenalkan oleh Linguistik Sistemik Fungsional atau yang dikenal dengan istilah (LSF) yang diprakarsai oleh Halliday. Pendekatan LSF diterapkan dalam analisis teks, karena pendekatan LSF cocok untuk menganalisis sebuah teks atau wacana. Konsep LSF merupakan konsep metodologis yang sangat bermanfaat dalam kajian penerjemahan suatu teks. Kita ketahui bahwa penerjemahan berkaitan dengan penyampaian pesan dalam BSa berdasarkan konteks dalam BSu. Pendekatan LSF memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat dalam paradigma teks penerjemahan, konteks atau bahasa, dan budaya yang berkaitan penerjemahan. Berkaitan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan LSF merupakan kajian kebahasaan yang memandang bahasa sebagai suatu fenomena sosial yang tidak dapat terpisahkan dengan konteks budaya. Kajian penerjemahan tidak hanya mengangkat masalah kosakata, namun juga tata bahasa antara dua bahasa yang berbeda.

Bidding Document atau Dokumen Tender merupakan objek dalam penelitian disertasi ini. *Bidding Document* adalah sebuah teks bergenre teks hukum. *Bidding Document* merupakan dokumen kesepakatan dalam bentuk tender internasional antara negara Indonesia dengan negara lain. Dokumen Tender berisi kesepakatan yang dituangkan dalam bentuk perjanjian tertentu oleh investor asing dalam bahasa Inggris. Dalam menerjemahkan *Bidding Document* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia bukanlah

suatu yang mudah. Bahkan mungkin, penerjemahan teks hukum lebih sulit dari kegiatan penerjemahan teks lainnya.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas selesainya penyusunan buku Kohesi Gramatikal (Kajian Terjemahan pada *Bidding Document*). Buku ini memberikan pengetahuan tentang penerjemahan sebuah teks dokumen *tender*. Buku ini merupakan salah satu bentuk sumbangsih penulis dalam penyediaan sumber bacaan dalam dunia bahasa khususnya bidang penerjemahan. Buku Kohesi Gramatikal (Kajian Terjemahan pada *Bidding Document*) ini dapat digunakan untuk dosen, praktisi, mahasiswa dan masyarakat umum, khususnya yang berminat dalam bidang bahasa dan penerjemahan.

Saya ucapkan terima kasih kepad Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana, Prof. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D, masukan dan bimbingan beliau sangat berarti. Bapak ibu pakar Prof. Drs. Riyadi Santoso, M.Ed., Ph.D dan Prof. Dr. Djatmika, M.A – suami tercinta Slamet Susanto, S.T, dan kedua orangtua penulis Bastoni (alm) dan Nurhanawati, beserta adik-adikku, Sidhayarta, S.Sos., Syamsu Hayar, M.H., Septa Angriani, A.Md., Rio Kinantan, S.Kom., keluarga yang mendukung penuh dalam penulisan buku ini. Terima kasih disampaikan pula kepada tim editor Journal Corner and Publishing dan CV. Tripe Konsultan yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dalam memenuhi harapan dan keinginan para pembaca. Oleh karena itu, saya harapkan kritik dan saran dari para pakar, teman, dan pembaca sekalian sehingga buku ini dapat penulis perbaiki pada edisi berikutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

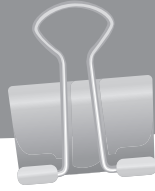
Lampung, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI.....	V
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
BAB II TEKS DAN KOHESI.....	9
A. Teks.....	10
B. Kohesi	11
BAB III KOHESI GRAMATIKAL.....	15
BAB IV PENERJEMAHAN	59
A. Pengertian Penerjemahan	60
B. Proses Penerjemahan.....	62
C. Teknik Penerjemahan.....	66
D. Penilaian Kualitas Penerjemahan	73
E. Kompetensi Penerjemah	79
F. Penerjemahan Teks Hukum	81
BAB V TENDER	87
A. Pengertian Tender.....	88
B. Tender Untuk Membeli.....	89
C. Tender Untuk Menjual.....	89
D. Kerangka Berpikir	91
BAB VI KOHESI GRAMATIKAL DALAM BIDDING DOCUMENT	93

BAB VII PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI GRAMATIKAL DARI SISI OBJEKTIF DAN GENETIK	319
DAFTAR PUSTAKA.....	329
PROFIL PENULIS	337



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Istilah wacana atau teks sudah lama diperkenalkan oleh Linguistik Sistemik Fungsional atau yang dikenal dengan istilah (LSF) yang diprakarsai oleh Halliday. LSF merupakan sebuah pendekatan yang sudah lama dikenal. Pendekatan LSF diterapkan dalam analisis teks, karena pendekatan LSF cocok untuk menganalisis sebuah teks atau wacana. Konsep LSF merupakan konsep metodologis yang sangat bermanfaat dalam kajian penerjemahan suatu teks.

Kita ketahui bahwa penerjemahan berkaitan dengan penyampaian pesan dalam B_{Sa} berdasarkan konteks dalam B_{Su}. Manfredi (2008) menegaskan bahwa pendekatan LSF memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat dalam paradigma teks penerjemahan, konteks atau bahasa, dan budaya yang berkaitan penerjemahan. Berkaitan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan LSF merupakan kajian kebahasaan yang memandang bahasa sebagai suatu fenomena sosial yang tidak dapat terpisahkan dengan konteks budaya. Kajian penerjemahan tidak hanya mengangkat masalah kosakata, namun juga tata bahasa antara dua bahasa yang berbeda.

Bidding Document atau 'Dokumen Tender' merupakan objek dalam buku ini. Bidding Document adalah sebuah teks bergenre teks hukum. Bidding Document merupakan dokumen kesepakatan dalam bentuk tender internasional antara negara Indonesia dengan negara lain. Dokumen Tender berisi kesepakatan yang dituangkan dalam bentuk perjanjian tertentu oleh investor asing dalam bahasa Inggris. Dalam menerjemahkan Bidding Document dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia bukanlah suatu yang mudah. Bahkan mungkin, penerjemahan teks hukum lebih sulit dari kegiatan penerjemahan teks lainnya.

Machali (2005) mengatakan bahwa “dalam menerjemahkan teks hukum, seorang penerjemah di bidang hukum biasanya dihadapkan pada permasalahan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan”. Permasalahan yang bersifat kebahasaan mencakup: (a) kalimat yang sangat panjang, (b) istilah dan “*fixed phrase*”, (c) ungkapan, dan (d) kerumpangan istilah. Sementara masalah yang bersifat non-kebahasaan bisa bermacam-macam diantaranya tidak adanya kode etik.

Kahaner (2004) mengungkapkan bahwa : “*legal translation is often more difficult than type of technical translation because the system-bound nature of terminology. Unlike scientific or other technical terminology, each country has its own legal terminology (based on the particular legal system of the country), which will often be quite different even from the legal terminology of another country with the same country*”. Berdasarkan uraian pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan teks hukum lebih sulit dibanding dengan menerjemahkan teks lainnya. Hal ini disebabkan teks hukum sering tersusun atas beberapa kalimat yang sangat panjang, dengan eksploitasi tanda baca yang beragam dan penggunaan istilah-istilah teknis hukum yang banyak serta kerumitan pada susunan kalimatnya.

Untuk menerjemahkan teks hukum, seorang penerjemah membutuhkan suatu strategi atau teknik dan ketepatan dalam menerjemahkan suatu teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) dengan baik. Strategi atau teknik haruslah dikuasainya untuk memudahkan ia menerjemahkan teks BSu ke BSa, karena biasanya dalam teks BSu mempunyai susunan gramatika, sintaksis dan semantik yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya bahasa masing-masing. Larson (1989) menyatakan bahwa terjemahan yang terbaik adalah terjemahan yang menggunakan bentuk bahasa sasaran. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa terjadinya perubahan bentuk dalam penerjemahan tidak terhindarkan, bahkan perubahan ini menjadi tuntutan sehingga makna teks

terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembacanya. Untuk mengatasi semua masalah ini, penerapan pendekatan LSF dalam menerjemahkan Bidding Document sangatlah tepat. Dengan pendekatan LSF akan menggunakan pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *bottom-up* ini seorang penerjemah memulai dari tataran mikro ke tataran makro.

Sebuah wacana yang baik terdiri dari rangkaian kalimat yang memiliki saling keterkaitan arti, antara satu kalimat bertaut makna dengan kalimat lainnya dari awal hingga akhir. Dengan kata lain, wacana adalah suatu kesatuan bahasa yang lengkap yang mengandung suatu gagasan yang memiliki unsur kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan bentuk bahasa dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan makna dalam wacana sehingga wacana menjadi komunikatif dan mengandung satu ide. Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batin bersifat koheren. Kohesi dan koherensi dalam wacana berfungsi agar wacana memenuhi tingkat keterbacaan dan keterpahaman. Kepaduan dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana.

Berkenaan dengan kohesi, Halliday dan Hasan (1976) mengatakan kohesi merupakan suatu konsep semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada di dalam sebuah teks. Kohesi terjadi jika interpretasi suatu unsur dalam teks bergantung pada unsur lain. Wacana adalah bentuk abstrak dari suatu bangun konkret dari wacana yang berada pada tataran *parole*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan teks adalah salah satu bentuk konkret dari wacana.

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Ini berarti bahwa kohesi adalah "organisasi sintaktik". Organisasi sintaktik ini merupakan wadah kalimat yang disusun secara padu dan juga padat. Dengan demikian, susunan organisasi tersebut adalah untuk menghasilkan tuturan. Ini berarti bahwa kohesi adalah

hubungan di antara kalimat di dalam sebuah wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun dari segi tingkat leksikal tertentu. Lebih lanjut lagi, Halliday dan Hasan (1976) mengatakan bahwa kohesi merupakan satu perangkat kemungkinan yang terdapat dalam bahasa untuk menjadikan suatu “teks” itu memiliki kesatuan. Hubungan makna baik makna leksikal maupun makna gramatikal, perlu diwujudkan secara terpadu dalam kesatuan yang membentuk teks. Dengan penguasaan dan juga pengetahuan kohesi yang baik, seorang penulis akan dapat menghasilkan wacana yang baik.

Kohesi berperan penting bagi pembaca/pendengar untuk memahami wacana. Kohesi menjadi pengikat antarkalimat sehingga membentuk suatu kesatuan makna dalam wacana atau teks. Kohesi dibedakan menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terlihat dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Sebaliknya, kohesi leksikal terlihat dari segi makna atau struktur batin wacana. Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Halliday dan Hasan (1976) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Aspek gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

Sehubungan dengan masalah di atas, dapat dipahami bahwa salah satu aspek yang perlu dikaji berkaitan dengan perbedaan sistem bahasa antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) adalah penanda kohesi. Pada setiap bahasa memiliki penanda kohesi sendiri dan memiliki keunikan dalam pemakaian penanda kohesi itu (Shciller, 2006). Aspek-aspek kebahasaan yang menghubungkan antarbagian teks dan yang membuat teks menjadi kohesif disebut dengan penanda kohesi.

Menerjemahkan penanda kohesi gramatikal dalam Bidding Document bukanlah mudah, karena Bidding Document merupakan

teks hukum yang termasuk kategori teks sensitif, sehingga perlu penguasaan sistem bahasa dan sistem hukum BSu dan BSa. Berkaitan dengan hal ini isu yang diangkat dalam buku ini adalah bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam *Bidding Document*. Salah satu penanda kohesi gramatikal dalam *Bidding Document* dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Contoh 1:

Bsu

*At a national level there has been a discrepancy in various aspects and in many regions. To avoid **this**, the priorities of the national development planning should be identified at the grassroots level.*

Bsa

Pada level nasional, ada kesenjangan dalam berbagai aspek di berbagai wilayah (1). Untuk mengatasi semua **itu**, prioritas rencana pembangunan nasional harus diidentifikasi mulai dari level akar rumputnya

Pada contoh 1 di atas merupakan penggalan kalimat yang menggunakan penanda kohesi gramatikal di *Bidding Document*. Kutipan teks BSu dan BSa di atas terdiri dari 2 kalimat, yakni (1) *At a national level.....*(2) *To avoid this.....* Pengacuan kohesi *this* dalam kalimat (2) TSu di atas secara anaforik mengacu pada '*discrepancy in various aspects and in many regions*' yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *this* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang berdampingan.

Pada contoh atas, penanda kohesi *this* diterjemahkan "itu" pada kalimat (2) TSa. Penerjemahan *this* menjadi "itu" tersebut terjadi karena adanya perubahan jarak antara pembicara dengan sesuatu yang ditunjuk. Jika seharusnya penanda kohesi *this* bermakna jarak antara pembicara dengan yang ditunjuk itu dekat, maka dalam penerjemahan ini penanda kohesi "itu" bermakna jarak antara

pembicara dengan yang ditunjuk jauh. Penerjemahan *this* menjadi “itu” tersebut dikarenakan penanda kohesi *this* ini dinyatakan oleh pembicara dan sesuatu yang ditunjuk oleh *this* tersebut, yaitu kesenjangan dalam berbagai aspek di berbagai wilayah, dirasakan berada tidak dekat dengan pembicara. Namun demikian, penerjemahan penanda kohesi tersebut tidak mengakibatkan perubahan acuan dan arah pengacuan. Penanda kohesi *this* menjadi “ini” dalam teks di atas berkaitan secara kohesif.

Contoh 2:

Bsu

*Failure to furnish all information required by the Bidding Documents **or** to submit a Bid not substantially responsive to the Bidding Documents in every respect will be at the Bidder's risk and may result in the rejection of its Bid.*

Bsa

Kegagalan untuk memenuhi semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam dokumen-dokumen Tender akan beresiko bagi peserta Tender dan dapat mengakibatkan ditolaknya Tender tersebut.

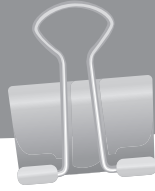
Hal yang menarik pada contoh 2 di atas, penerjemahan kata “*or*” adalah bentuk konjungsi eksternal, yang dalam bahasa sasarannya memiliki makna penambahan alternatif, tidak diterjemahkan sebagaimana mestinya ke dalam bahasa sasaran. Konjungsi “*or*” seharusnya diterjemahkan menjadi “**atau**” sehingga berfungsi untuk memberikan alternatif pada argumen sebelumnya. Penerjemahan dengan menggunakan teknik reduksi ini menyebabkan pesan dan makna yang menunjukkan adanya “penambahan alternatif” menjadi hilang dan terjemahan pada BSa dinilai kurang akurat.

Fenomena pada contoh di atas menunjukkan klausa dalam sebuah teks sangatlah berkaitan erat satu sama lain yang ditandakan dengan hubungan kekohesifan dan hubungan konjungtif, sehingga

hubungan yang tepat antar gagasan antar klausa dan antar paragraf dapat diidentifikasi dengan baik. Adanya keberadaan sebuah penghubung dalam sebuah teks mempunyai fungsi yang sangat signifikan untuk merunut gagasan antar klausa atau paragraf. Begitu pula dalam kegiatan penerjemahan, pemahaman akan hubungan kekohesifan dan hubungan konjungtif yang memadai akan membantu memahami antar gagasan yang ada dalam teks bahasa sumber maupun dalam teks bahasa sasaran.

Dalam buku ini penulis hanya mengkaji bentuk dan jenis penanda kohesi gramatikal, teknik penerjemahan, hubungan antar jenis penanda kohesi gramatikal, teknik penerjemahan, varian teknik, pergeseran dan kualitas terjemahannya dengan menggunakan pendekatan LSF (Linguistik Sistemik Fungsional). Penulis memfokuskan pada genre teks hukum, khususnya Bidding Document.

Beberapa tujuan penulisan buku ini untuk Merumuskan bentuk dan jenis penanda kohesi gramatikal dalam penerjemahan Bidding Document ke dalam bahasa Indonesia Dokumen Tender. Menemukan dan menjelaskan alasan yang melarbelakangi penerjemah menggunakan penanda kohesi gramatikal dalam Bidding Document ke dalam bahasa Indonesia Dokumen Tender. Merumuskan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan penanda kohesi gramatikal dalam Bidding Document menjadi Dokumen Tender. Mengungkapkan dan mendeskripsikan tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan pada penanda kohesi gramatikal dalam Bidding Document menjadi Dokumen Tender. Mengungkapkan dan mendeskripsikan hubungan antar jenis penanda kohesi, teknik penerjemahan, varian teknik, pergeseran dan kualitas terjemahannya.



BAB II

TEKS DAN KOHESI

A. Teks

Dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), konsep teks atau wacana telah dijelaskan oleh Halliday. Pendekatan sistemik fungsional menetapkan wacana sebagai satu unit makna yang menjadi objek dasar kajian. Kontribusinya terhadap pemahaman teks, yakni analisis linguistik mampu menunjukkan bagaimana dan mengapa sebuah teks mempunyai arti seperti yang dikandungnya.

Pendekatan LSF sangat bermanfaat dalam melakukan pemakaian terhadap satuan teks karena menempatkan teks sebagai aktivitas komunikasi yang melibatkan aspek konteks situasi dan aspek kultural yang melingkupinya. Aspek konteks situasi merupakan segi tataran struktur gramatika yang dibentuk dari unit satuan lingual, sedangkan aspek konteks situasi dan kultural adalah hal-hal yang melatari penggunaan bahasa itu. Pemerian konteks situasi dan konteks kultural ini meliputi pertanyaan bagaimana dan mengapa bahasa itu digunakan. Konsep tersebut selalu terkait dengan seperangkat norma, status partisipan, dan kultural yang melingkupinya.

Konsep wacana atau teks juga diperkenalkan oleh Halliday. Halliday (dalam Merthensen, 2014) mengatakan *'every text is everything that is said or written-unfold insome context of use'*. Selanjutnya ia menambahkan, teks merupakan sebuah kesatuan makna yang direalisasikan melalui kata, klausa, dan kalimat. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyeluruh. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantis (Mulyana, 2005). Menurut Moeliono (dalam Sumarlam, 2003), kohesi adalah hubungan semantik atau hubungan makna antarunsur di dalam teks dan unsur-unsur lain yang penting untuk menafsirkan atau menginterpretasikan teks; pertautan logis antarkejadian atau makna-makna di dalamnya;

keserasian hubungan antarunsur yang satu dengan yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang apik.

Hubungan kohesif di dalam wacana secara umum ditandai dengan pemarkah gramatikal (*kohesi gramatikal*) dan pemarkah leksikal (*kohesi leksikal*). Penanda aspek gramatikal ini terdiri atas empat jenis, yaitu: pengacuan (*referensi*), penyulihan (*substitusi*), pelesapan (*ellipsis*), serta perangkaian (*conjunction*). Aspek leksikal atau kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur di dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal ini mencakup pengulangan (*repetisi*), padan kata (*sinonimi*), lawan kata (*antonimi*), sanding kata (*kolokasi*), hubungan atas-bawah (*hiponimi*), serta kesepadanan atau paradigma (*ekuivalensi*).

B. Kohesi

Konsep kohesi pertama kali diperkenalkan oleh Halliday (1967) dalam *Notes on Transitivity and Theme in English*. Hal ini diungkapkan kembali oleh Halliday dan Hasan dalam bukunya *Cohesion in English*. Kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976) mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks, yaitu apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya, serta kalimat-kalimat dalam sebuah teks saling berhubungan melalui kohesi. Lebih lanjut lagi ia menyatakan bahwa kalimat-kalimat dalam suatu teks saling berhubungan melalui kohesi.

Moeliono (dalam Mulyana, 2005) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Mulyana menambahkan bahwa konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana

memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Kohesi merujuk pada kesinambungan antarbagian dalam teks (Gerot dan Wignell, 1994).

Verschueren (1999) menyatakan bahwa kohesi pada umumnya digunakan untuk menunjuk penanda hubungan yang tampak dalam sebuah wacana atau teks. Pendapat ini dapat diartikan bahwa terdapat relasi antarbagian teks yang menjadikan teks itu menjadi satu kesatuan. Relasi yang menghubungkan antareleman teks itu disebut kohesi. Sependapat dengan pendapat Verschueren (1999), Eggins (1994) menyatakan kohesi mengacu pada cara kita mengaitkan bersama rangkaian wacana. Eggin memandang bahwa wacana terdiri dari bagian-bagian dan terdapat relasi antarbagian ini. Selanjutnya, dia menjelaskan bahwa gagasan inti di balik kohesi adalah adanya relasi semantik antara satu bagian dengan bagian lain dalam sebuah teks. Kehadiran suatu relasi setidaknya membuat satu bagian bergantung pada bagian lain. Gagasan ini menunjukkan adanya kaitan erat antara kohesi dan relasi makna, yang biasa disebut koherensi.

Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Sebagai contoh kohesi dalam Bahasa Inggris adalah kalimat berikut.

(2-1) *Who is **she**? She is **Mrs. Catherine**, Mr. Roby's wife.*

Pada kalimat (2-1) pronomina persona *she* dalam kalimat pertama pada contoh kalimat di atas mengacu pada *Mrs. Catherine* yang terdapat dalam kalimat kedua. Kata *she* dan *Mrs. Catherine* tersebut berelasi secara kohesif. Kata *Mrs. Catherine* tersebut terletak di sebelah kanan *she* dan dinyatakan lebih kemudian dari pada kata *she*.

Di bawah ini, salah satu contoh kohesi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

(2-2) Apa kabar bos. Anak keduamu sudah lahir, cewek apa cowok? Sori **aku** belum sempat tilik," ujar Pongkring.

Kata “aku” pada kalimat (2-2) mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu *Pongkring* (orang yang menuturkan tuturan itu). Kata “aku” merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada di dalam teks), yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian atau antesedennya berada di sebelah kanan) melalui satuan lingual berupa pronomina persona. Dengan demikian kata “aku” menjadi penanda kohesi dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain.



BAB III

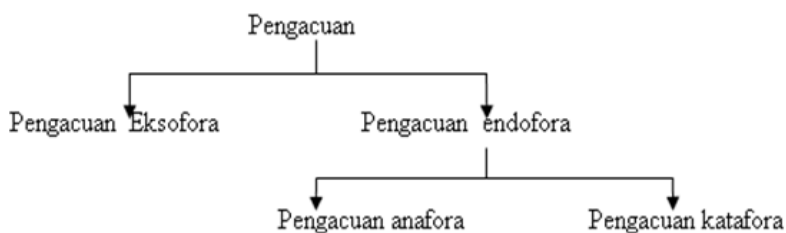
KOHESI GRAMATIKAL

Dalam buku ini, tipe-tipe kohesi difokuskan pada analisis yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan dalam bukunya *Cohesion in English* dan Martin Rose dalam bukunya. Halliday dan Hasan (1976) memandang kohesi makna itu dari dua sudut, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kedua jenis kohesi ini terdapat dalam suatu kesatuan teks. Kohesi ini juga memperlihatkan jalinan ujaran dalam bentuk kalimat untuk membentuk suatu teks atau konteks dengan cara menghubungkan makna yang terkandung di dalam unsur.

Halliday dan Hasan (dalam Matthiensen, 2014)) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Aspek gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

1. Pengacuan

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003). Di bawah ini jenis-jenis pengacuan disampaikan oleh Halliday (2002).



Gambar 2.1. Bagan Jenis-jenis Pengacuan

Pada gambar 2.1. dapat dilihat bahwa kohesi gramatikal pengacuan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) pengacuan

eksofora, dan (2) pengacuan endofora. Pengacuan endofora dapat dipilah lagi menjadi dua jenis: yaitu pengacuan *anaphora* (anafora), dan (2) pengacuan *cataphora* (katafora).

Pengacuan eksofora adalah pengacuan yang memberikan isyarat bahwa acuan harus dicari dalam konteks situasi. Contoh pengacuan eksofora pada kalimat berikut:

(2-3) *That must have cost a lot of money.*

Pada kalimat (2-3) bahwa makna *that* dalam kalimat tersebut tidak dapat dimengerti tanpa mengetahui konteks situasi yang menyertai teks tersebut. Konteks situasi yang menyertai kalimat tersebut misalnya seseorang yang bertamu dan melihat bahwa tuan rumah memiliki benda antik, kemudian tamu itu mengucapkan kalimat seperti di atas. Pemahaman konteks situasi ini memungkinkan seseorang mengetahui apa makna *that* dalam kalimat di atas.

Pengacuan endofora adalah pengacuan yang terdapat dalam teks. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pengacuan endofora dibagi dua bagian, yakni pengacuan anafora dan pengacuan katafora. Pengacuan anafora adalah pengacuan pada bagian teks yang telah dinyatakan sebelumnya, atau mengacu pada bagian teks sebelah kiri teks. Sebagai contoh pada kalimat berikut:

(2-4) *Television may affect **children's** schoolwork in other ways. If they spend too much time watching television, **they** may get behind in their homework.*

Kata ganti *they* dalam kalimat kedua pada contoh (2-4), kalimat tersebut mengacu pada *children's* yang terdapat pada kalimat pertama. Dengan demikian kedua satuan lingual tersebut memiliki relasi kohesi pengacuan. Kata *children's* tersebut terdapat di sebelah kiri *they* dan dinyatakan lebih dahulu daripada kata *they*. Jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif.

a) Pengacuan persona

Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa *“Personal reference is reference by means of function in the speech of situation, through the category of person.”* Jadi, referensi persona adalah penunjukan yang mengacu pada orang atau yang diorangkan. Yang termasuk dalam referensi persona adalah segala bentuk persona berupa kata ganti orang, baik tunggal maupun jamak. Kategori persona mencakup 3 jenis persona, yaitu kata ganti persona (pronomina), penentu milik (pronomina posesif) yang secara gramatikal berfungsi sebagai inti, dan penentu milik (ajektif posesif) yang secara struktural berfungsi sebagai modifier (pewatas). Penentu milik yang pertama tersebut akan disebut dengan pronomina posesif dan penentu milik yang kedua disebut dengan ajektif posesif. Klasifikasi pengacuan pronomina persona ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori semantik	Eksistensial	Posesif	
Fungsi gramatikal	Inti		Modifier
Klas	Benda (kata ganti)	Determiner	
Persona: Penutur	<i>I</i> “aku”, “saya”, <i>me</i> “ku”	<i>Mine</i> “milikku”	<i>my</i> “ku”
Mitra tutur, dengan atau tanpa orang lain	<i>you</i> “kamu”	<i>yours</i> “milikmu”	<i>your</i> “mu”
Penutur dan orang lain	<i>we, us</i> , “kami”, “kita”	<i>ours</i> “milik kami/ kita”	<i>our</i> “kami”, “kita”

Orang lain, laki-laki	<i>he, him</i> "dia", "ia"	<i>his</i> "miliknya"	<i>his</i> "nya"
Orang lain, perempuan	<i>she, her</i> "dia", "ia"	<i>hers</i> "miliknya"	<i>her</i> "nya"
Orang lain, objek	<i>they, them</i> "mereka"	<i>theirs</i> "milik mereka"	<i>their</i> "mereka"
Objek	<i>it</i> "ini"	<i>its</i> "miliknya"	<i>its</i> "nya"

Tabel 2.1 : Klasifikasi Pengacuan Pronomina Bsu

(Diadaptasi dari Halliday & Hasan, dalam Supana, 2012)

Berdasarkan tabel 2.1 untuk klasifikasi pengacuan pronomina Bsu dapat disimpulkan bahwa konsep gramatikal, kata ganti orang dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu orang pertama (*I, we*), orang ke dua (*you*), dan orang ke tiga (*he, she, they, it*). Menurut konsep semantik pembedaan kata ganti didasarkan pada peran (*role*) yang dijalankan dalam proses komunikasi. Halliday dan Hasan (1976) menyebutnya sebagai *speech roles* dan *other roles*. Yang termasuk *speech roles* adalah peran penutur (*speaker roles*) : *I, we*, dan peran penanggap (*addressee roles*) : *you*. Yang termasuk *other roles*, yakni *he, she, it, they* dan *one*.

Pengacuan persona yang membentuk ikatan kohesi dinyatakan lewat : *personal pronoun* menempati *head* (*he/him, she/her, it, they/ them*), *possessive determiners* sebagai deiksis (*his, her, its, their*), dan *possessive pronouns* menempati *head* (*his, hers, its, theirs*).

Contoh:

(2-5) *Ahok has made a new regulation of arrange the layout of Jakarta city. He solved several problems of Jakarta.*

(2-6) *I like the **book**, and I like the **bag**. **These** are my favorites.*

Dapat kita lihat di atas, pada kalimat (2-5) *Ahok* diungkapkan kembali dengan pronomina *he*. Kalimat (2-6) *book* dan *bag* diungkapkan kembali secara bersama-sama pada kalimat berikutnya, yakni penggunaan pengacuan demonstratif *these*. Referensi persona yang membentuk ikatan kohesi adalah bentuk-bentuk kata ganti yang termasuk dalam kelompok *other roles* (*she, he, it, they*). *Speech roles* (*I, you, we*) lebih mengacu pada konteks situasi yaitu pada peran penutur atau peran penanggap, sehingga *I, you, we* termasuk dalam pengacuan eksofora. Namun, *speech roles* bisa menjadi pengacuan bersifat endofora bila berfungsi dalam suatu kutipan (*quoted speech*).

Pada contoh (2-7) di bawah ini kata *you* mengacu secara eksofora pada konteks situasi: setiap orang yang membaca iklan tersebut.

(2-7) *If **you** can show me only 1 or 2 of your best design. We prefer the style and quality similar to Envato network.*

Personal *it* juga memuat hal-hal khusus yang tidak terdapat dalam bentuk-bentuk personal lainnya. *It* tidak hanya mengacu pada benda atau objek tertentu. *It* dapat mengacu pada suatu proses atau gabungan proses-proses. Secara gramatikal *it* dapat mengacu pada sebuah klausa atau rangkaian klausa-klausa. Hal ini oleh Halliday dan Hasan disebut sebagai penunjukan meluas (*extended reference*), dan lebih luas lagi sebagai *text reference* (Halliday dan Hasan, 1976). Di bawah ini salah satu contoh penggunaan personal *it*. Penggunaan personal *it* menunjuk pada *curtsey (ing) while you are thinking what to say*.

(2-8) *The Queen said : "Curtsey while you are thinking what to say. **It** saves time".*

Penggunaan pronomina tidak hanya terdapat dalam BSu, tetapi juga terdapat di dalam BSa. Pengklasifikasian pengacuan pronomina dalam BSa (Alwi, et.al, 2014) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Makna				
Persona	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, ku-, ku-		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu, sekalian, anda sekalian		
Ketiga	la, dia, beliau, -nya	Mereka		

Tabel 2.2 : Klasifikasi Pengacuan Pronomina BSa (Alwi, et.al , 2014)

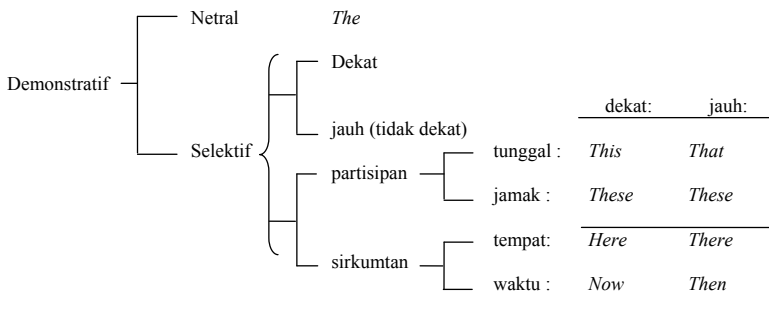
Pada tabel 2.2 di atas, nampaklah jelas bahwa pronomina dalam BSa dibagi atas tiga bagian, yakni pronomina tunggal dan jamak. Pronomina persona tunggal adalah *saya, aku ku-, ku-*; sedangkan pronomina persona orang kedua tunggal, yakni *engkau, kamu, anda dikau, kau-* dan *-mu*; dan pronomina persona orang ketiga tunggal adalah *ia, dia beliau* dan *-nya*. Penggunaan pronomina persona jamak dibagi atas tiga bagian, yakni netral, eksklusif dan inklusif. Pronomina jamak eksklusif digunakan untuk orang pertama jamak, yakni *kami*; sedangkan pronomina inklusif digunakan untuk orang pertama, yakni *kita*; dan pronomina jamak netral hanya digunakan untuk orang kedua jamak, yakni *kalian, kamu, sekalian anda sekalian*.

Berdasarkan tabel 2.1 dan tabel 2.2 mengenai penggunaan pronomina pada BSu dan BSa, kita dapat melihat perbedaan pronomina dari keduanya, yakni bahwa (1) dalam BSa tidak ada

perbedaan antara persona orang ketiga laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam BSu dibedakan antara pronomina orang ketiga tunggal laki-laki “*he*” dan orang ketiga tunggal perempuan “*she*”; (2) penggunaan pronomina posesif terdapat dalam BSu, seperti *hers*, sedangkan BSa tidak ada; (3) pronomina penggunaan pronomina yang mengacu pada benda mati terdapat dalam BSu, seperti penggunaan *it*, sedangkan dalam BSa tidak ada; (4) penggunaan pronomina BSu yang menyatakan orang pertama jamak hanya ada satu, yakni *we*, namun berbeda pronomina dalam BSa yang menyatakan jamak terdiri atas 2 macam, yakni orang kedua jamak adalah *kalian, kamu, sekalian anda sekalian*, dan orang ketiga jamak adalah *mereka*; (5) penggunaan pronomina yang menyatakan penghormatan orang yang lebih tua umurnya dibanding kita terdapat di dalam BSa, seperti penggunaan kata *beliau*, namun di BSu tidak ditemukan (Alwi, et.al : 2014).

b) Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan bentuk penunjuk verbal. Pengacuan demonstratif ditentukan berdasarkan ukuran kedekatan. Sistem pengacuan demonstratif dapat dibagikan sebagai berikut:



Gambar 2.2: Bagan Sistem Pengacuan Demonstratif BSu (Halliday dan Hasan, 1976)

Dari gambar 2.2 di atas, dapat dipahami bahwa pengacuan demonstratif dibagi menjadi dua kelompok, yaitu netral dan selektif. Netral merujuk pada penggunaan artikel *the*, dan selektif dibedakan atas empat jenis, yakni dekat, jauh (tidak dekat), partisipan dan sirkumtan. Untuk pengacuan selektif (sirkumtan) atau yang dikenal dengan pengacuan demonstratif yang mengacu pada “tempat”, yakni *here* dan *there*, dan yang mengacu pada waktu, yakni *now* dan *then*. Biasanya pengacuan demonstratif ini berfungsi sebagai kata keterangan (*adjunt*) dalam klausa, bukan sebagai elemen dalam kelompok nomina, contohnya kata *here* dalam kalimat berikut.

(2-9) *Chandra came with his wife **here** tonight.*

Pengacuan demonstratif *here*, *there*, *now*, *then* memiliki fungsi sekunder sebagai kualifier, contohnya:

(2-10) *That man **there**.*

Here, *there*, *now*, dan *then* sebagai demonstratif adverbial dibedakan dari fungsi mereka yang lain sebagai *pronoun* (*there is a man at the door*), konjungsi (*then you’ve quite made up your mind?*), dan konjungsi *now* (*now what we’re going to do is this*).

Here dan *there* dapat menunjuk pada tempat atau mengacu secara meluas pada suatu hal yang telah disebutkan sebelumnya dengan makna *dalam hal ini* (*in this respect*) dan *dalam hal itu* (*in that respect*). *Then* dan *now* mengacu pada waktu. Contoh:

(2-11) ***The** plane touched down at last. Now we could breathe freely again.*

Sementara itu artikel “*the*” yang membentuk ikatan kohesi selalu diikuti kata benda dan mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya (endofora yang bersifat anaphora). Contoh:

(2-12) *I saw a man yesterday. **The** man was bald.*

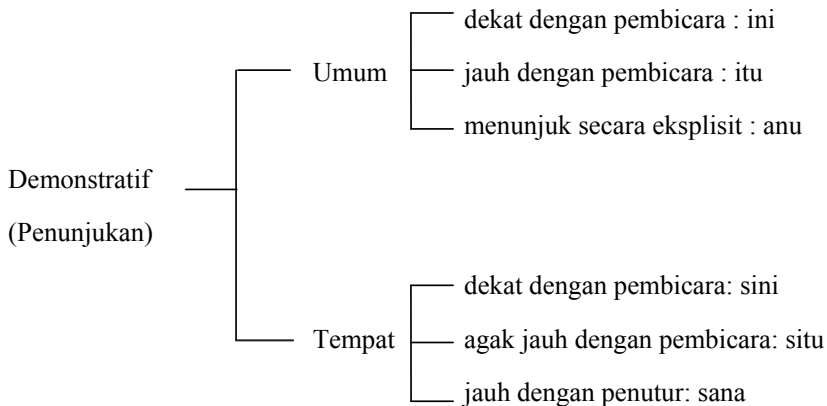
Berikutnya, pengacuan demonstratif nominal yang menunjuk dekat dan tidak dekat adalah *this/these* dan *that/those*. Dalam dialog ada kecenderungan pada penutur menggunakan *this/these* untuk

menunjuk sesuatu yang diucapkannya sendiri dan *that/those* untuk sesuatu yang diucapkan lawan bicaranya. Contoh :

(2-13) *I must introduce you to the surgeon who looked after me.*

That surgeon really did a fine job.

Sistem pengacuan demonstratif dalam BSa dapat dilihat dalam bagan (Alwi, et.al 2003) sebagai berikut:



**Gambar 2.3: Bagan Sistem Pengacuan Demonstratif BSa
(Alwi et.al, 2014)**

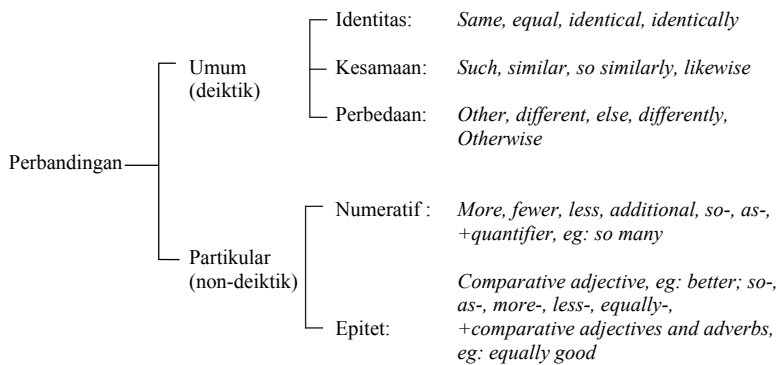
Berdasarkan gambar 2.3 mengenai sistem pengacuan demonstratif BSa di atas, nampak jelas bahwa pengacuan demonstratif dibagi atas dua jenis, yakni penunjukkan umum dan waktu. Penunjukkan umum dibedakan atas tempat yang jaraknya dekat, jauh dan eksplisit, sedangkan penunjukkan tempat dibedakan atas tempat yang jaraknya dekat, agak dekat dan jauh.

Merujuk pada bagan sistem pengacuan BSu dan BSa pada gambar 2.7 dan 2.8 dapat disimpulkan bahwa pengacuan demonstratif dalam BSu dan BSa dapat dinyatakan sama, tetapi ada beberapa perbedaan diantara keduanya, yakni (1) dalam BSu pronomina demonstratif yang acuannya tempat keberadaan suatu benda dibedakan atas pronomina demonstratif tunggal dan jamak, sedangkan perbedaan

semacam ini tidak terdapat dalam BSa; (2) penunjukan tempat dalam BSu hanya dibedakan pada penunjukkan tempat yang dekat dan jauh, sedangkan dalam BSa penunjukan tempat dibedakan atas penunjukkan tempat yang jaraknya dekat, agak dekat dan jauh.

c) Pengacuan komparatif

Halliday & Hasan (1976) membagi pengacuan komparatif menjadi dua kelompok, yaitu: perbandingan umum (*general comparison*) dan perbandingan khusus (*particular comparison*). Perbandingan umum menyatakan kesamaan dan ketidaksamaan di antara hal-hal yang dibandingkan. Perbandingan umum bisa mengacu pada satu hal yang sama (*same, equal, identical, identically*), pada hal-hal yang serupa (*such, similar, so, similarly, likewise*), dan pada hal-hal yang tidak sama dan tidak serupa (*other, different, else, differently, otherwise*). Sistem pengacuan komparatif BSu dapat dibagankan sebagai berikut:



Gambar 2.4 : Bagan Sistem Pengacuan Komparatif BSu (Halliday & Hasan, 1976)

Berdasarkan gambar 2.4 di atas dipahami bahwa pengacuan komparatif BSu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perbandingan umum (deiktik) dan perbandingan kuantitas (partikular non-deiktik). Perbandingan umum bisa mengacu pada satu

hal yang sama, seperti kata *same, equal, identical, identically*); pada hal-hal yang serupa yakni dan tidak serupa (*other, different, else, differently, otherwise*). Perbandingan umum menyatakan kesamaan antarsuatu hal. Kesamaan itu dapat berbentuk identitas, bahwa dua benda mungkin sama. Contoh perbandingan ini tampak dalam kalimat berikut.

(2-14) *It is the same cat as the one we saw yesterday.*

Perbandingan umum juga dapat berupa kemiripan dua hal. Contohnya kalimat berikut.

(2-15) *It is a similar cat as the one we saw yesterday.*

Perbandingan umum juga dapat berbentuk perbandingan dua hal yang berbeda. Contohnya kalimat berikut:

(2-16) *It is a different cat as the one we saw yesterday.*

Perbandingan yang menunjukkan kuantitas dinyatakan dalam bentuk jumlah, misalnya *more* dalam *more mistakes*, atau *as* dalam *as many mistakes*. Perbandingan yang menunjukkan kualitas dinyatakan dalam bentuk sifat, misalnya *easier* dalam *easier tasks*. Contoh:

(2-17) *The bag costs Rp.50.000, cheaper than mine.*

Pengacuan komparatif dalam BSa memiliki pengertian yang sama dengan pengacuan komparatif dalam BSu, yakni membandingkan dua hal atau lebih. Contoh pengacuan komparatif dalam BSa, yakni: seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan (Sumarlam, 2003). Contoh pengacuan komparatif dalam BSa yaitu sebagai berikut:

(2-18) Nilai rapor Budi semester ini sangat bagus namun **lebih bagus** nilai rapor semester yang lalu.

Pada contoh kalimat di atas, frase “lebih bagus” dalam klausa kedua kalimat tersebut merupakan pengacuan komparatif, lebih fokus pada perbandingan khusus. Frase tersebut membandingkan kualitas nilai rapor semester ini dan semester lalu. Pengacuan komparatif dalam BSu tersebut secara umum memiliki pengertian yang

sama dengan pengacuan komparatif dalam BSa, yakni membandingkan dua hal atau lebih. Dalam BSa, kata-kata yang digunakan dalam pengacuan perbandingan antara lain: seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan (Sumarlam, 2003). Dalam BSa belum ditemukan pembahasan tentang pengacuan perbandingan khusus seperti yang dikemukakan oleh Halliday & Hasan di atas. Perbandingan khusus yaitu perbandingan dua hal atau lebih dalam hal kualitas atau kuantitasnya. Contoh perbandingan khusus dalam BSa yaitu sebagai berikut.

(2-19) Hasil panen padi musim ini sangat bagus, namun masih **lebih bagus** panen musim lalu.

Pada kalimat 2-19 frase “lebih bagus” dalam klausa kedua kalimat tersebut merupakan pengacuan perbandingan khusus. Frase tersebut membandingkan kualitas hasil panen padi musim ini dan musim lalu.

2. Penyulihan

Substitusi atau penyulihan adalah penggantian suatu elemen dengan elemen yang lain (Halliday & Hasan, 1985). Sementara itu, Sumarlam (2008) mengatakan bahwa penyulihan adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dalam contoh kalimat (2-20) di di bawah ini, kata *one* pada kalimat ke dua menggantikan atau menyulih kata *axe* pada kalimat pertama.

(2-20) *My **axe** is too blunt. I must get a sharper **one**.*

Dalam bahasa Inggris, substitusi atau penyulihan dapat berfungsi menggantikan kata benda atau kata kerja atau klausa. Berkenan dengan hal tersebut, penyulihan dalam BSu dapat dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yaitu: penyulihan nomina, penyulhan verba, dan penyulihan klausa, sedangkan penyulihan dalam BSa

kohesi penyulihan dalam BSa dibedakan atas 4 macam, yaitu penyulihan nomina, penyulihan verba, penyulihan frase, dan penyulihan klausa (Sumarlam, 2003).

a) Penyulihan Nomina

Penyulihan nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina (Sumarlam, 2008). Yang termasuk unsur pengganti dalam penyulihan nominal dalam BSu adalah *one*, *ones*, dan *same*. *One* dan *ones* selalu berfungsi sebagai *head* frasa nominal. Contoh :

(2-21) *I shoot the hippopotamus, with **bullets made of platinum**. Because if I use the leaden **ones**. His hide is sure to flatten 'em.*

Pada contoh kalimat (2-21) di atas, *ones*, yang merupakan head frasa nominal *leaden ones*, menggantikan *bullets* yang merupakan head frasa nominal *bullets made of platinum*. *One* dan *ones* sebagai unsur penyulihan yang bersifat kohesif harus dibedakan dari *one* sebagai kata ganti dan sebagai unsur penjelas. Contoh:

(2-22) **One** never knows what might happen.

(2-23) *He made **one** very good point.*

Tidak seperti *one*, penyulihan nominal *same* menggantikan seluruh frasa nominal, baik head maupun unsur penjelasnya. penyulihan nominal *same* dapat diikuti dengan *the: the same*. Contoh:

(2-24) *The neihgbours grow **red roses**. I could grow **the same**.*

Pada contoh di atas, *the same* tidak hanya menggantikan *roses*, melainkan seluruh frasa nominal *red roses*. *Same/the same* sebagai penyulihan nominal berbeda dari *same* sebagai referensi komparatif. Pada contoh di atas, *the same* tidak mengacu pada *red roses* yang sama, melainkan menggantikan frasa nominal tersebut.

Penyulihan nomina dalam BSu tersebut memiliki perbedaan dengan penyulihan nomina dalam BSa. Penyulihan nomina dalam BSu hanya berupa kata *one*, *ones*, dan *same*. Sementara itu, dalam BSa semua nomina bisa menjadi penyulih nomina, sebagaimana dinyatakan Sumarlam (2003) bahwa penyulihan nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Contoh penyulihan nomina dalam BSa sebagai berikut.

(2-25) Tuti **memenangkan** pertandingan itu, dan **juga** Tono

\Kata “memenangkan” dalam contoh (2-25) kalimat kedua tersebut menyulih kata “juga” dalam kalimat pertama. Kata “memenangkan” dan “juga” tersebut berkategori nomina.

b) Penyulihan Verba

Penyulihan verba dalam bahasa Inggris adalah *do*, *does*, *did*, dan *done*. Contoh penyulihan verba terdapat dalam kalimat berikut. Contoh:

(2-26). *He never really succeeded in **his ambitions**. He might have **done**, one felt, had it not been for the restlessness of his nature.*

(2-27) *Does Granny **look after** you every day? She can't **do** at weekends, because she has to go to her own house.*

Pada (2-26) *done* menyulih *succeeded in his ambitions*, dan pada (2-27) *do* menyulih *look after me*. Penyulih verba dalam BSa, sebagaimana yang dinyatakan Sumarlam (2008) adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Contoh penyulihan verba dalam BSa sebagai berikut.

(2-28) Anak itu sejak tadi **menangis**. Dia **merajuk** terus karena belum dibelikan mobil-mobilan.

Pada contoh kalimat (2-28) di atas, verba “merajuk” dalam kalimat menyulih kata “menangis” dalam kalimat pertama. Baik kata “menangis” maupun kata “merajuk” merupakan kata yang berkategori verba.

c) Penyulihan Klausa

Kohesi penyulihan klausa adalah penyulihan elemen yang berupa klausa dengan elemen lain yang termasuk unsur penyulih klausa dalam bahasa Inggris adalah *so* dan *not*. *So* sebagai pengganti yang bersifat positif, dan *not* sebagai penyulih yang bersifat negatif. Contoh:

(2-29) *Is there going to be an earthquake? It says **so**.*

(2-30) *Has everyone gone home? I hope **not**.*

Pada (2-29) *so* menyulih klausa *there's going to be an earthquake*. Pada (2-30) *not* menyulih klausa *everyone has (not) gone home*. Selanjutnya, kohesi penyulih klausal *so* harus dibedakan dari referensi komparatif *so*. Contoh:

(2-31) *"of course you agree to have a battle?" Tweedledum said in a calmer tone. "I suppose **so**" the other sulkily replied.*

(2-32) *It can't have helped very much, all that shouting. –**so** it didn't. It only made things worse.*

Pada kalimat (2-31) penyulih klausal *so* menggantikan klausa *I agree to have a battle*. Pada kalimat (2-32) referensi komparatif *so* mengacu pada *all that shouting*.

Menurut Sumarlam (2008), penyulihan klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa, penyulih klausa dalam BSa tidak hanya berupa kata, tetapi juga berupa frase. Sehingga itu penyulihan klausa dalam BSa memiliki perbedaan dengan penyulihan klausa dalam BSu. Kata yang menyulih klausa dalam BSu hanya berupa kata, yaitu kata *so* dan kata *not*. Berikut contoh penyulihan klausa dalam BSa.

(2-33) Cassie : **"Sudah cukup untuk hari ini?"** tanya Cassie.

Nick : **"Ya, tampaknya begitu,"** jawab Nick sendu.

Kata begitu dalam kalimat jawaban Nick pada contoh (2-33) di atas menggantikan klausa “Sudah cukup untuk hari ini” dalam kalimat yang diucapkan Cassie. Dalam contoh tersebut, sebuah kata menggantikan sebuah klausa.

3. Pelesapan

Pelesapan (ellipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dihapuskan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat (Sumarlam, 2008). Ada tiga jenis elipsis yang membentuk ikatan kohesi dalam BSu, yaitu: elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Sementara itu, dalam BSa kohesi pelesapan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu pelesapan kata, pelesapan frase, pelesapan klausa, dan pelesapan kalimat (Sumarlam, 2003). Pelesapan nomina dan verba dalam BSu termasuk pelesapan kata dalam BSa. Sementara itu, pelesapan frase dalam BSa tidak terdapat dalam BSu.

a) Pelesapan Nomina

Pelesapan nominal adalah penghilangan suatu bagian di dalam frasa nominal. Struktur kelompok nomina yaitu berupa inti (*head*) yang dilekati modifikasi opsional. Modifikasi ini ada yang mendahului inti dan ada yang mengikutinya. Modifikasi yang mendahului inti disebut dengan *pre-modifier* sedangkan yang mengikuti disebut dengan *post-modifier*.

Pelesapan nominal ini ditandai dengan hilangnya *head frasa* nominal. *Head* yang hilang ini digantikan suatu kata yang biasanya berfungsi sebagai modifier dalam frasa nominal. Dengan kata lain, pelesapan nominal ditandai dengan bergesernya status modifier menuju status *head* suatu frasa nominal.

Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa: “.....*any nominal group having the function of head filled by a word that normally functions within the modifier is an elliptical one*”. Contoh:

(2-34) *Here are my **two white silk scarves**. All were very beautiful.*

Pada contoh kalimat (2-34), deiksis *all* merupakan elipsis yang menduduki status *head* dan mengacu pada *two white silk scarve*. Sementara itu, pelesapan nomina dalam BSu tersebut sangat berbeda dengan pelesapan kata nomina dalam BSa. Hal ini disebabkan bahwa pelesapan nomina dalam BSu hanya terjadi pada kelompok nomina. Struktur kelompok nomina antara BSu dan BSa sangat berbeda. Pewatas kelompok nomina dalam BSu pada umumnya berada di sebelah kiri inti (*head*). Sementara itu, pewatas kelompok nomina BSa berada di sebelah kanan. Di samping itu, pelesapan kata (nomina) dalam BSa tidak dikaitkan dengan kelompok nomina. Berikut contoh pelesapan nomina dalam BSa. Contoh :

(2-35) Tetangga kami mempunyai **kuda Arab**. Dokter Husodo mempunyai **seekor juga**.

Kata *kuda Arab* pada contoh kalimat (2-35) dilesapkan dalam contoh kedua. Kata *kuda Arab* dalam konteks kalimat ini bukan merupakan kelompok nomina namun hanya sebagai frasa nomina.

b) Pelesapan Verba

Pelesapan verba adalah penghilangan suatu bagian dalam verbal group. Elipsis verbal yang membentuk ikatan kohesi mengacu pada satu kata atau lebih suatu verbal group yang telah disebutkan sebelumnya. Halliday dan Hasan (1976) membagi pelesapan verbal menjadi dua kelompok, yaitu pelesapan leksikal dan pelesapan operator.

Pelesapan leksikal adalah penghilangan kata kerja leksikal suatu verbal group. Bagian verbal group yang hilang dimulai dari susunan yang paling kanan menuju ke kiri, sehingga yang

tersisa hanyalah unsur operator. Unsur operator ini bisa berasal dari verbal group yang diacu, atau merupakan operator baru. Pelesapan operator adalah pelesapan dari kiri. Contoh pelesapan leksikal di bawah ini:

(2-36) *Have you been swimming? Yes, I **have**.*

Kelompok verba dalam jawaban kalimat (2-36) di atas, yaitu *have* merupakan pelesapan verba. Kata *have* ini terdiri dari *have been swimming*. Dengan demikian dalam jawaban dari pertanyaan tersebut terjadi pelesapan verbal. Pelesapan operator ditandai dengan hilangnya unsur operator suatu verbal group, sehingga yang tersisa adalah kata kerja leksikalnya. Kata-kata yang termasuk operator di antaranya: *can, could, will, would, shall, should, may, might, must, ought to, is to, have*. Contoh pelesapan operator di bawah ini:

(2-37) *What have you been doing? **Playing badminton**.*

Pada kalimat (2-37), kata *playing badminton* merupakan jawaban kalimat tersebut terdiri dari *have been playing badminton*. Dengan demikian kata *have been* sebagai operator dalam kalimat tersebut telah dilesapkan. Pelesapan operator selalu disertai dengan pelesapan subyek dari klausa tempat operator itu berada.

Pelesapan verba dalam BSu berbeda dengan pelesapan verba dalam BSa. Pelesapan verba dalam BSa tidak terkait dalam kelompok verba, sedangkan pelesapan verba dalam BSu terjadi dalam kelompok verba. Contoh :

(2-38) Pemuda itu **membeli** seikat bunga untuk kekasihnya. **Aku juga**.

Kata "membeli" dalam kalimat pertama pada contoh tersebut dilesapkan dalam kalimat kedua.

c) Pelesapan Klausa

Berkaitan dengan hal ini maka pelesapan klausa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pelesapan modal dan pelesapan

proposisi. Biasanya pelesapan modal terjadi ketika menjawab kalimat tanya *Wh-* (*Wh-question*). Contoh :

(2-39) *How much does it cost? Five pounds.*

Pelesapan yang terdapat di dalam kalimat jawaban atas kalimat Tanya *Wh-question* ditandai dengan hilangnya subjek dan verbal group atau verbal group dan objek kalimat yang diacunya. Pada kalimat (2-38) di atas, yang dilesapkan dalam pertanyaan tersebut adalah *it cost*.

Pelesapan proposisional umumnya terjadi pada jawaban terhadap pertanyaan *yes/no* Pelesapan klausa yang terdapat di dalam kalimat tanya yang menghendaki jawaban *ya/tidak* ditandai dengan hilangnya seluruh bagian kalimat yang diacunya. Contoh:

(2-40) *Are you going to buy some books? Yes.*

Pada contoh (2-40) di atas, proposisi yang dilesapkan dalam jawaban pertanyaan tersebut adalah *some books*.

Pada prinsipnya pelesapan dalam *BSu* dan pelesapan *BSa* adalah sama. Contoh :

(2-41) Apa yang dilakukan Ali? **Memukul istrinya.**

(2-42) Anak Pak Hasan hari ini mengikuti ujian SPMB. **Anak saya juga.**

Pada contoh kalimat (2-40) di atas, terjadi pelesapan modal, yakni *Ali sedang*; sedangkan pada kalimat (2-41) terjadi pelesapan proposisional, yakni "mengikuti ujian SPMB".

4. Perangkaian (konjungsi)

Halliday (1985) mengemukakan bahwa kohesi dapat juga dicapai dengan konjungsi. Menurutnya bahwa kohesi tidak terdapat dalam elemen konjungsi melainkan tercipta secara tidak langsung melalui keberadaannya yang memberikan makna tertentu bagi hubungan antarelemen dalam suatu teks.

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, 2008).

Martin & Rose (2007) menyatakan bahwa dalam tingkat wacana, konjungsi merealisasikan hubungan logis dengan menghubungkan kejadian, kualitas, dan bukti antar klausa dan kelompok klausa. Dengan demikian, konjungsi tidak menghubungkan antar kata dan kelompok kata, melainkan antar klausa. Unit linguistik yang menghubungkan kelompok kata dan kata disebut konektor bukan konjungsi.

Martin & Rose (2007) dan Santosa (2011) membagi konjungsi atas dua bentuk, yakni konjungsi eksternal dan konjungsi internal. Penelitian ini menggunakan kohesi konjungsi eksternal dan internal oleh Martin & Rose (2007) dan Santosa (2011) dalam analisisnya. Di bawah ini akan dipaparkan secara detil bentuk dan fungsi kedua konjungsi tersebut

a) Konjungsi Eksternal

Konjungsi eksternal mempunyai peran untuk menghubungkan kejadian dan kualitas. Konjungsi ini juga berfungsi untuk menambah, membandingkan dan mengkontraskan kejadian dan kualitas; mengurutkan kejadian dalam waktu tertentu dan menjelaskan mengapa dan bagaimana kejadian berlangsung. Dengan demikian, konjungsi eksternal mempunyai empat makna dalam mengepresikan wacana, yaitu penambahan, perbandingan, waktu dan konsekuensi (Martin & Rose, 2007; Santosa, 2011). Bentuk-bentuk konjungsi eksternal menurut Martin dan Rose (2011) secara umum digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3 : Konjungsi Eksternal BSu (Martin & Rose, 2007)

addition	Additive	Adding	<i>and, besides, both... and</i>
		Subtracting	<i>nor, neither...nor</i>
	alternative		<i>or, either...or, if not... then</i>
com- parison	Similar		<i>like, as if</i>
	Different	Opposite	<i>whereas, while</i>
		Replacing	<i>instead of, in place of, rather than</i>
		Excepting	<i>except that, other than, apart from</i>
Time	successive	Sometime	<i>after, since, now that; before,</i>
		Immediate	<i>once, as soon as; until</i>
	simul- taneous		<i>as, while, when</i>
Cause		Expectant	<i>because, so, therefore</i>
		Concessive	<i>although, even though, but, however</i>

Means		Expectant	<i>by, thus</i>
		Concessive	<i>even by, but</i>
Condition	open	Expectant	<i>if, then, provided that, as long as</i>
	closed	Concessive	<i>even if, even then, Unless</i>
Purpose	desire	Expectant	<i>so that, in order to, in case</i>
	fear	Concessive	<i>even so, without, lest, for fear of</i>

Pada tabel di bawah ini, kita dapat melihat konjungsi eksternal dalam BSa yang disampaikan oleh Santosa (2011).

Tabel 2.4 : Konjungsi Eksternal BSa (Santosa, 2011)

Penam- bahan	Aditif		dan, tidak (enggak) (bukan), hanya (cuma) saja...(tetapi) (juga), selain...(ternyata), dan, juga, apalagi, begitu pula (pun/juga), demikian juga, belum lagi, disamping itu, lagipula, selain itu, tak hanya itu
	Alter- natif		atau, atau, or, or

Pembandingan	Sama	Membandingkan	ibaratnya, sebagaimana
	Berbeda	Lebih dari	bahkan, malah, makin... makin
		Berlawanan	tetapi, tapi, namun, sedangkan, sedang, sementara, cuma, sementara itu, sebaliknya, tapi, tetapi, sayangnya, akan tetapi, akan halnya, alih-alih malah, adapun
		Pengecualian	kecuali/kecuali
		Penggantian	daripada, ketimbang
Waktu	Berurutan	Suatu saat	sebelum, sesudah, setelah, sejak, kemudian, hingga, lalu, terus, baru, sampai, selanjutnya, hingga akhirnya, akhirnya, dan berujung
		Segera	begitu, sesaat kemudian, tidak (enggak) lama setelah, tak lama kemudian, hanya selang, beberapa jam setelah, sepulang, sesampai, setibanya, etc
	Simultan	Dekat	ketika, selama, (se) waktu, sedang, saat, giliran, pas, seiring, sambil, sementara, selagi, sekaligus, sepeninggalan
		Terselesai	tiba-tiba

Sebab	Sebab	sebab, karena, mengingat, gara-gara, pasalnya, soalnya, masalahnya, logikanya
	Akibat	sehingga, maka, sampai, makanya, walhasil, hasilnya, buntutnya, akibatnya
Konsepsi	meskipun/meski, walaupun/walau, biarpun, kendati, padahal	
Cara	dengan, dengan cara	
Tujuan	biar, demi, untuk, guna, supaya, buat, agar, dalam tanpa	
Kondisi	jika, kalau, kalo, walaupun, bila, asalkan, asal, seandainya, bahkan jika hanya kalau	

Berdasarkan pada tabel 2.3 dan tabel 2.4 nampak jelas bahwa klasifikasi konjungsi eksternal, baik dalam B_{Su} dan B_{Sa} adalah sama. Konjungsi eksternal adalah konjungsi yang menghubungkan kejadian yang terdapat pada realitas pengalaman manusia. Sementara itu, konjungsi internal digunakan untuk mengorganisir argumen, memberi bukti, dan mengambil kesimpulan di dalam suatu wacana (Martin dan Rose dalam Santosa, 2011). Untuk lebih detil, kita akan melihat fungsi dan peran masing-masing konjungsi dalam B_{Su} dan B_{Sa} pada pemaparan di bawah ini:

Penambahan

Penambahan konjungsi eksternal secara umum adalah menambah kejadian dan deskripsi kualitas di dalam realitas pengalaman. Makna penambahan ini dibagi atas dua bagian, yakni makna aditif dan alternatif.

✓ **Penambahan Aditif**

Makna konjungsi eksternal penambahan aditif berfungsi untuk menambah kejadian atau deskripsi yang bersifat sejajar (pararel) dengan klausa sebelumnya. Makna aditif tidak hanya menghubungkan klausa kompleks, tetapi juga digunakan untuk menghubungkan dua klausa kompleks dan simpleks. Konjungsi eksternal penambahan aditif dalam BSu, seperti *and, besides, both-, and, nor, neither-, nor*; sedangkan dalam BSa, yakni **dan, serta, tidak hanya....tetapi juga** (klausa kompleks); **dan, tidak hanya....akan tetapi, begitu pula, selain itu** (klausa simpleks).
Contoh :

(2-43) . :*The Government of Indonesia (GOI) has applied for a soft loan amounting EUR 16,700,000 (sixteen million, seven hundred thousand Euros) from the Indonesian-Spanish Financial Cooperation Program 2004 toward the cost of the Project: 'Animal Husbandry Technology and Practice Improvement to Accelerate Meat and Milk Production'. The objective of this project is to supply the appropriate laboratory equipment together with feed production, dairy **and** meat processing equipment, **and** the associated training.*

✓ **Penambahan Alternatif**

Makna konjungsi eksternal penambahan alternatif berfungsi untuk memberikan pilihan kejadian atau deskripsi kualitas pada klausa sebelumnya. Konjungsi eksternal penambahan alternatif dalam BSu, yakni *or, either...or, if not...then*, sedangkan dalam BSa, yakni "**atau**". Berikut ini contoh konjungsi eksternal penambahan alternatif dalam BSu dan BSa:

(2-44) *Failure to furnish all information required by the Bidding Documents **or** to submit a Bid not substantially responsive to the Bidding Documents in every respect will be at the Bidder's risk and may result in the rejection of its Bid.*

☑ **Pembandingan**

Makna konjungsi eksternal pembandingan berfungsi untuk membandingkan dan mengkontraskan kejadian atau kualitas di realitas pengalaman. Konjungsi pembandingan dibagi atas dua bagian, yaitu pembandingan sama dan berbeda (Martin & Rose, 2007; Santosa, 2011).

✓ **Pembandingan sama**

Konjungsi pembandingan sama berfungsi untuk membandingkan kejadian atau kualitas pertama dengan kejadian kedua dan berikutnya yang bersifat relatif sama. Konjungsi pembandingan sama dalam BSu seperti "*like, as if*"; BSa "**ibaratnya, sebagaimana**". Di bawah ini contoh konjungsi pembandingan sama:

(2-45). *The criminal and civil liability of the perpetrator are expunged **as if** the offense had never happened* (Martin & Rose 2007)

Pada contoh di atas, konjungsi *as if* berfungsi untuk membandingkan opini pada klausa pertama, yakni *The criminal and civil liability of the perpetrator are expunged* memiliki kualitas pembandingan yang sama dengan opini klausa ke dua, yakni *offence had never happened*.

✓ **Pembandingan berbeda**

Konjungsi pembandingan berbeda dalam BSu, Martin & Rose (2007) membagi konjungsi tersebut atas tiga bagian, yakni berlawanan (*whereas, while*), penggantian (*instead of, in place of, rather than*), dan pengecualian (*except that, other than, apart from*), sedangkan dalam BSa, konjungsi pembandingan berbeda terdiri atas empat bagian, yakni **lebih dari (bahkan, malah, makin....makin), berlawanan (tetapi, tapi, namun, sedangkan, sedang, sementara, cuma, sementara itu, sebaliknya, tapi, tetapi, sayangnya, akan tetapi, akan**

halnya, alih-alih malah, adapun), pengecualian (kecuali/kecuali), dan penggantian (daripada, ketimbang). Berikut ini salah satu contoh konjungsi perbandingan berbeda dalam BSu dan BSa.

(2.46) **Instead of** *resting at night, he would wander from window to window (Martin Rose, 2007)*

(2.47) *The Bid Bond of the unsuccessful Bidders shall be returned promptly after the successful Bidder is appointed, **but** no later than thirty (30) days after the expiration of the period of validity of Bids.*

(2.48) **Daripada** gue nanti sakit perut, akhirnya gue lari ngibrit keluar, ngejar-gejar Si Abang ketoprak (Santosa, 2011)

Pada contoh di atas dipahami bahwa konjungsi *instead of* dalam BSu merupakan konjungsi perbandingan berbeda penggantian yang berfungsi menggantikan kejadian dan kualitas pada klausa kedua, yakni *he would wander from window to window*. Konjungsi *but* dalam BSu termasuk konjungsi perbandingan yang menyatakan hal yang berlawanan antara klausa pertama dan kedua yang dihubungkan dengan konjungsi *but* tersebut. Dan dalam BSa "**daripada**" menggantikan kejadian pada klausa kedua, yakni akhirnya gue lari ngibrit keluar, ngejar-gejar Si Abang ketoprak.

Waktu

Konjungsi waktu menunjukkan adanya urutan kejadian yang memiliki waktu berurutan dan waktu simultan.

✓ **Waktu berurutan**

Waktu berurutan dibagi menjadi dua bagian, yakni (1) waktu berurutan suatu saat (*time-successive-sometime*), dalam BSu, seperti *after, since, now that; before*, dan BSa, yakni **sebelum, sesudah, setelah, sejak, kemudian, hingga, lalu, terus, baru, sampai, selanjutnya, hingga akhirnya, akhirnya,**

dan berujung; (2) waktu berurutan segera (*time-successive-immediate*) dalam BSu, seperti *once, as soon as; until*; dalam BSa, yakni **begitu, sesaat kemudian, tidak (enggak) lama setelah, tak lama kemudian, hanya selang, beberapa jam setelah, sepulang, sesampai, setibanya,** dan lain-lain. Di bawah ini salah satu contoh konjungsi waktu berurutan:

(2.49) **Before** *I was questioned, I was slapped around* (Martin dan Rose, 2007)

(2.50) **Sebelum** mendaftar, para calon anggota diwawancarai selama kurang lebih satu jam (Santosa, 2011)

Konjungsi *before* (BSu) dan "**sebelum**" (BSa) pada contoh (2.49) dan (2.50) merupakan konjungsi waktu berurutan sama (*time-successive-sometime*) menerangkan dua kejadian yang berurutan suatu saat tertentu, yakni *I was questioned and slapped around* (BSu) dan "**mendaftar dan wawancara**" (BSa).

✓ **Waktu simultan**

Konjungsi waktu simultan berfungsi untuk menempatkan argumen atau bukti pada waktu yang bersamaan. Konjungsi waktu simultan dalam BSu, yakni *as, while, when*, namun dalam BSa, waktu simultan bersamaan dibagi atas dua bagian, yaitu (1) simultan dekat (**ketika, selama, (se) waktu, sedang, saat, giliran, pas, seiring, sambil, sementara, selagi, sekaligus, sepeninggalan**), dan (2) simultan terselai (**tiba-tiba**). Berikut ini contoh konjungsi waktu simultan.

(2.51) **Tiba-tiba** kondisi fisik saya menurun, dan tubuh menggigil (Santosa, 2011)

Pada contoh di atas, konjungsi **tiba-tiba** merupakan kelompok konjungsi waktu simultan terselai.

☑ **Konsekuensi**

Dalam BSu, konsekuensi dibagi empat kelompok, yaitu sebab (*cause*), cara (*means*), kondisi (*condition*) dan tujuan (*purpose*), sedangkan dalam BSa, Santosa (2011) menambahkan konjungsi konsekuensi satu kategori, yakni konsekuensi (Martin Rose, 2007: Santosa, 2011).

✓ **Sebab**

Makna konjungsi sebab berfungsi untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dari kedua kejadian. Contoh konjungsi sebab dalam BSu adalah *because, so, therefore (expectant)*, dan *although, even though, but, however (concessive)*; dalam BSa adalah **sebab, karena, mengingat, gara-gara, pasalnya, soalnya, masalahnya, logikanya (sebab), dan sehingga, maka, sampai, makanya, walhasil, hasilnya, buntutnya, akibatnya (akibat)**. Contoh :

(2.52) *The project "Animal Husbandry Technology and Practices Improvement to Accelerate Meat and Milk Production (Meat-Milk Pro)"; aims to strengthen the LIPI's capabilities by developing an investigation program in order to improve and accelerate cattle milk and meat production in Indonesia (1). Thus, the implementation of this project will contribute to increase the quality of good in Indonesia and help decrease bovine meat imports (2). In order to achieve the abovementioned objectives, it is necessary to improve the LIPI's infrastructures and acquire new livestock and laboratory equipment, as well as to develop the LIPI's human resources (3). **Therefore**, improving the technical capabilities of the LIPIs personnel is a fundamental part of the project success and sustainability (4).*

(2.53) **Pasalnya**, Cina dan India, dua negara yang paling banyak penduduknya di dunia sedang mengalami pertumbuhan ekonomi paling cepat sejagat (Santosa, 2011)

✓ **Cara**

Makna konjungsi ini menunjukkan cara untuk melakukan kejadian. Contoh konjungsi ini dalam BSu “*by, thus (expectant)*” dan “*even by, but (concessive)*”; konjungsi cara dalam dalam BSa “**dengan, dengan cara**”. Di bawah ini contoh konjungsi menyatakan cara :

(2.54) *Indonesia has a great chance of establishing a prosperous and competitive livestock industry because it is located in the tropical belt, has plenty of sunlight energy, fertile volcanic soils, and high diversity (source of genetic materials for the improvement of cattle breeds, source of various feed alternative, source of microbial agent for the improvement of beef and dairy cattle products etc.) to support this type of industry (1). However, this country has experienced huge problems in the agricultural sector, including beef and dairy cattle business development (2). Indonesia has not considered the importance of basic and strategic research and most of the effort is dedicated to applied research (3). There is no doubt that the input of basic science for the development of technology in this particular area is very low and, **thus**, the innovation is very poor (4).*

(2.55) Biar nggak ribet, saya akan coba kasih contohnya **dengan** memakai beberapa kata dalam lirik-lirik lagu Letto (Santosa, 2011)

✓ **Kondisi**

Konjungsi kondisi berfungsi untuk memberi makna persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menyelesaikan suatu kejadian. Dalam BSu konjungsi yang menyatakan kondisi ini dibagi atas dua bagian, yaitu (1) terbuka (*expectant*) seperti *if, then, provided that, as long as*, dan terbuka (*concessive*), yakni *even if, even then*; (2) tertutup (*closed*), yakni *unless*. Dalam BSa, konjungsi kondisi adalah **jika, kalau, kalo, kalaupun, bila, asalkan, asal, seandainya, bahkan jika hanya kalau**. Contoh Konjungsi kondisi :

(2.56) Suatu kejadian kita sebut sial **hanya kalau** kejadian itu nggak sesuai dengan keinginan kita (Santosa, 2011)

(2.57) *The documentary evidence of the Bidder's qualifications to perform the contract **if** its Bid is accepted, shall establish to the Purchasers satisfaction: (a) That the Bidder has the financial and technical (i.e., procurement, supply, shipping, installation and other) capability necessary to perform the Contract. (b) That the Bidder has the experience on implementation of similar international projects (1).*

✓ Tujuan

Makna konjungsi tujuan adalah menunjukkan tujuan kejadian pada klausa pertama. Konjungsi ini dalam BSu dibagi dua bagian, yaitu keinginan (*desire*) dan pengharapan. Keinginan dibagi atas dua macam, yakni *desire-expectant*, seperti *so that, in order to, in case*; (2) *desire-concessive* meliputi *even so, without*. Untuk konjungsi pengharapan/*fear* dalam BSu, yaitu *lest, for fear of*. Dalam BSa contoh konjungsi tujuan : **biar, demi, untuk, guna, supaya, buat, agar, dalam tanpa**. Di bawah contoh konjungsi tujuan :

(2.58) Pernahkah kalian merasa malas sekali **untuk** berangkat ke sekolah atau malas saat di suruh belajar ? (Santosa, 2011)

(259.)*The LIPI should also make a significant contribution to the improvement of the human resources in the livestock industry, **so that** the project could also serve to create job opportunities and generate higher incomes for the farmers in the rural areas (1).*

✓ Konsesi

Konjungsi konsesi digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu kejadian terjadi karena konsesi kejadian berikutnya. Konjungsi konsesi hanya terdapat dalam BSa, dan tidak terdapat dalam BSu. Contoh konjungsi ini dalam BSa meliputi **meskipun/meski, walaupun/walau, biarpun, kendati, padahal**. Tidak jarang

dalam bahasa Indonesia konjungsi ini juga sering berpasangan dengan tetapi atau namun. Misalnya contoh berikut:

(2.60) **Meskipun** bertubuh kecil, **namun** mengalahkan musuh yang bernama Rahwana (Santosa, 2011)

b) Konjungsi Internal

Martin & Rose (2007) menyatakan bahwa ketika suatu konjungsi berfungsi untuk menghubungkan argumen-argumen dalam wacana disebut konjungsi internal. Sejalan dengan pendapat tersebut Santosa (2011) menambahkan pula bahwa konjungsi internal dapat digunakan untuk menambah, membandingkan, mengurutkan dan melawan argumen (bukti) serta menarik kesimpulan dalam suatu wacana. Konjungsi internal memiliki empat makna, yaitu penambahan, perbandingan, waktu dan konsekuensi (Martin & Rose, 2007: Santosa, 2011). Berikut ini tabel 2.5 dan 2.6 menunjukkan bentuk dan makna konjungsi internal BSu dan BSa.

Tabel 2.5 : Konjungsi Internal BSu (Martin & Rose, 2007)

Addi- tion	deve- loping	additive	<i>futher, futhermore, moreover, in addition, as well, besides, additionally</i>
	staging	alter- native	<i>Alternatively</i>
		framing	<i>now, well, alright, okay</i>
		side- tracking	<i>anyway, anyhow, incidentally, by the wat</i>

Comparison	similar	compare	<i>similarly, again</i>
		rework	<i>that is, i.e., for example, for instance, e.g., in general, in particular, in short</i>
	different	adjust	<i>in fact, indeed, at least</i>
		oppose	<i>rather, by contrast, on the other hand</i>
		converse	<i>Conversely</i>
Time	successive	ordering	<i>first, secondly, third, next, previously</i>
		terminating	<i>finally, lastly</i>
	simultaneous	adjacent	<i>at the same time</i>
		interrupted	<i>Still</i>
Consequence	concluding	conclude	<i>thus, hence, accordingly, in conclusion, consequently, after all</i>
		justify	<i>after all</i>
	countering	dismiss	<i>anyway, anyhow, in any case, at any rate</i>
	concessive	concede	<i>admittedly, of course, needless to say</i>
		unexpected	<i>but, however, nevertheless, nonetheless, still</i>

Tabel 2.6 : Konjungsi Internal BSa (Santosa, 2011)

1	2	3	4
Penam- bahan	Pengem- bangan	Aditif	dan, lagi pula, lagian, begitu, juga/pula, begitupun, lebih jauh, tidak/ tak/ nggak hanya itu, selain, di samping itu, demikian pula, kabar bagusnya lagi, hebatnya lagi, belum lagi, berbahaya lagi, bahayanya, parahnya
		Alternatif	<i>or</i>
	Penta- hapan	Perangkaan	kini, sekarang/ sekarang/ ini, kali ini, konon
			ssst/ psst, yah/ yaah, waaah, wah...wah, wuih/ Wuah, walah, OK/oke, well, hm/hmm/mmm, nah, O ya, eh/ehh, ehm, eits, yup, yap, ya, ah, aaarrgghh, duh/ waduh, uhh, wow, aha, he, he,he
		Pengalihan	ngomong-ngomong

Pembandingan	Sama	Membandingkan	ibaratnya
		Menjelaskan kembali	<p>misalnya/ misalnya, yakni/yakni, yaitu/ yaitu, contohnya/contohnya, contoh sederhananya, diantaranya, seperti, artinya/berarti, maksudnya, pada dasarnya, biasanya, umumnya/umumnya, secara umum, lebih dari semua itu, buktinya, pastinya, rata-rata, pokoknya</p>
	Berbeda	Menyesuaikan	<p>padahal/padahal, memang/memang/ Emang, sesungguhnya/ sesungguhnya(lah), sungguh, sejatinya, sebenarnya/sebenarnya, sebetulnya/sebetulnya, kebetulan, actually, kenyataannya, faktanya, pada kenyataannya, terus terang, toh</p>
Mengkontraskan		<p>sebaliknya, sayangnya/ sayangnya, sementara/ sayangnya, sementara (itu), sedangkan, bedanya lagi, di satu kutub, di ujung yang lain, ironisnya, adapun, tapi, namun, lain lagi</p>	

		Mengarahkan kembali	tetapi/tapi/tapii/tapi, namun, meskipun/meski begitu, cuma, meskipun/meski demikian, walau begitu, akan tetapi, yang jelas
		Lebih dari	bahkan
Waktu	Berurutan	Menurutkan	kemudian, lalu, terus/trus, pertama/yang pertama, kedua..., faktor pertama/ kedua, berikutnya, selanjutnya, pernah
		Mengakhiri	akhirnya, dan yang terakhir
	Simultan	Bersamaan	sementara itu
Konsekuensi	Penyimpulan	Menyimpulkan	maka(nya), nah, untuk itu(lah), jadi(nya/lah)/ jadi, itu(lah) sebabnya, oleh sebab itu, karena itu(lah), akibatnya, that's why, kalau gitu, pokoknya, pendek kata/intinya, yang terpenting, jelas, kayaknya
		Menjustifikasi	maklum, justru, pastinya, nah, jujur(saja)/sejujurnya, pokoknya, above all
	Pengkaunteran	Mengakui dengan konsesi	tentu saja, tentu, pantas
		Tak diharapkan	ternyata/ternyata

Berdasarkan tabel 2.5 dan 2.6 menunjukkan bahwa ada perbedaan sedikit kategori konjungsi internal, baik dalam BSu dan BSa. Perbedaan pada kategori internal BSu, khususnya konjungsi internal konsekuensi ada tiga kategori, sedangkan dalam BSa hanya dua kategori. Penambahan satu kategori konjungsi internal konsekuensi dalam BSu adalah konjungsi internal konsekuensi konsesif.

a) **Penambahan**

Konjungsi internal penambahan berfungsi untuk menambah argumen atau bukti di dalam wacana. Makna penambahan dibagi atas dua bagian, yaitu pengembangan (*developing*), dan penahapan (*staging*). Pengembangan (*developing*) berfungsi untuk menambah dan memberi alternatif argumen, sedangkan penahapan (*staging*) digunakan untuk memberi rangka dan mengalihkan argumen atau topik pembicaraan di dalam wacana.

Penambahan pengembangan

Pengembangan (*developing*) dibagi atas dua bagian, yakni aditif dan alternative. Penambahan pengembangan aditif (*addition-developing-additive*) digunakan untuk mengembangkan argumen atau bukti dengan cara menambah argumen atau bukti lain yang bersifat paralel atau sejajar. Konjungsi penambahan pengembangan aditif dalam BSu, misalnya *futher, futhermore, moreover, in addition, as well, besides* dan dalam BSa, seperti **dan, lagi pula, lagian, begitu, juga/pula, begitupun, lebih jauh, tidak/ tak/ nggak hanya itu, selain, di samping itu, demikian pula, kabar bagusnya lagi, hebatnya lagi, belum lagi, berbahaya lagi, bahayanya, parahnya.**

Penambahan pengembangan alternatif atau *addition-developing-alternative* berfungsi untuk mengembangkan argumen atau bukti dengan cara memberikan alternatif pada argumen atau bukti sebelumnya. Contoh konjungsi ini, dalam BSu adalah *or* dan BSa **“atau”**. Di bawah ini salah satu contoh konjungsi penambahan pengembangan aditif:

(2.61) *A firm may submit Bids either as a single bidder on its own, or as a partner in one Joint Venture submitting bids in response to these Bidding Documents. **Furthermore**, a firm which is a Bidder, whether as a single Bidder or as a partner in a Joint Venture, cannot be a Subcontractor in other bids.*

☑ **Penambahan penahapan**

Konjungsi penambahan penahapan (*addition-staging*) dibagi atas dua bagian, yaitu perangkaan (*framing*) dan pengalihan (*sidetracking*) Konjungsi penambahan penahapan perangkaan atau *addition-staging-framing* berfungsi untuk memberi rangka argumen atau bukti dalam wacana. Dalam BSu dan BSa, konjungsi ini ditandai dalam bentuk perangkaian waktu, seperti *now, well, alright, okay* (BSu); konjungsi "**kini, sekarang/ sekarang/ ini, kali ini, konon, ssst/ psst, yah/ yaah, waaah, wah...wah, wuih/Wuah, walah, OK/oke, well, hm/hmm/mmm, nah, O ya, eh/ehh, ehm, eits, yup, yap, ya, ah, aaarrgghh, duh/waduh, uhh, wow, aha, he, he,he**" (BSa).

Konjungsi penambahan penahapan pengalihan atau *addition-staging-sidetracing* berfungsi untuk mengalihkan topik pembicaraan. Dalam BSu konjungsi ini meliputi *anyway, anyhow, incidentally, by the way*, dan pada BSa, seperti "**ngomong-ngomong**". Contoh konjungsi internal penambahan penahapan pengalihan di bawah ini:

(2.62) **Ngomong-ngomong** dari tadi si Wendah kok belum datang juga ya.

b) Pembandingan (comparism)

Konjungsi pembandingan dibedakan atas dua, yakni sama dan berbeda (Martin & Rose, 2007; Santosa, 2011). Pembandingan sama dibagi atas tiga bagian, yaitu membandingkan (*compare*), mengerjakan kembali (*rework*), dan menyesuaikan (*adjust*).

Pembandingan berbeda meliputi dua bagian, yakni berlawanan (*oppose*) dan mengarahkan kembali (*converse*)

☑ **Pembandingan sama**

Compare atau pembandingan sama berfungsi untuk membandingkan argumen atau bukti sebelumnya dengan argumen atau bukti yang sama pada klausa atau kelompok klausa berikutnya. Contoh konjungsi ini dalam BSu adalah *similarly, again*, dan dalam BSa, seperti **"ibaratnya"**.

Mengerjakan kembali atau dikenal dengan istilah *rework* adalah satu konjungsi internal pembandingan yang berfungsi untuk mengelaborasi argumen atau bukti sebelumnya dengan memberi contoh. Dalam BSu contoh konjungsi ini adalah *that is, i.e., for example, for instance, e.g., in general, in particular, in short*; sedangkan dalam BSa seperti **misalnya/ misalnya, yakni/yakni, yaitu/ yaitu, contohnya/contohnya, contoh sederhananya, diantaranya, seperti, artinya/berarti, maksudnya, pada dasarnya, biasanya, umumnya/umumnya, secara umum, lebih dari semua itu, buktinya, pastinya, rata-rata, pokoknya.**

Adjust atau pembandingan menyesuaikan digunakan untuk merubah argumen atau bukti dengan tujuan untuk menyelaraskan argumen atau bukti sebelumnya. Konjungsi ini meliputi *in fact, indeed, at least* (BSu), dan **padahal/padaahal, memang/ memang/Emang, sesungguhnya/sesungguhnya(lah), sungguh, sejatinya, sebenarnya/sebenarnya, sebetulnya/sebetulnya, kebetulan, actually, kenyataannya, faktanya, pada kenyataannya, terus terang, toh** (BSa).

Salah satu contoh pembandingan sama di bawah ini:

(2.63) *The Act required that the application should be dealt with in a public hearing unless such a hearing was likely to lead to a miscarriage of justice (for instance, where witnesses were too intimidated to testify in open session).*

☑ **Pembandingan berbeda**

Pembandingan berbeda meliputi dua bagian, yakni berlawanan (*oppose*) dan mengarahkan kembali (*converse*). Pembandingan berlawanan berbeda atau *comparison-different-oppose* merupakan jenis konjungsi internal yang berfungsi untuk menyatakan bahwa argumen atau bukti pertama berlawanan dengan argumen atau bukti berikutnya. Dalam BSu meliputi *rather, by contrast, on the other hand*, sedangkan dalam BSa “**sebaliknya, sayangnya/sayangnya, sementara/sayangnya, sementara (itu), sedangkan, bedanya lagi, di satu kutub, di ujung yang lain, ironisnya, adapun, tapi, namun, lain lagi**”.

Pembandingan berlawanan mengarahkan kembali (*comparison-different-converse*) merupakan konjungsi yang digunakan untuk menarik kembali argumen atau bukti yang pertama dan mengembalikan arah argumen atau bukti yang dimaksud. Konjungsi ini seperti “*conversely*” (BSu); konjungsi **tetapi/tapi/ tapii/tapi, namun, meskipun/meski begitu, cuma, meskipun/ meski demikian, walau begitu, akan tetapi, yang jelas** (BSa).

Terakhir, pembandingan berbeda lebih dari merupakan konjungsi internal yang hanya terdapat dalam BSa. Pembandingan yang memasukkan makna lebih dari menunjukkan bahwa argumen atau bukti berikutnya mempunyai kualitas yang lebih dari argumen atau bukti yang pertama, misalnya konjungsi “**bahkan**”.

Di bawah ini salah satu contoh konjungsi pembandingan berbeda untuk konjungsi pembandingan berlawanan berbeda :

(2.64) *This is not a frivolous question, **rather** it is a very serious issue.*

c) **Waktu**

Konjungsi internal waktu digunakan untuk mengurutkan argumen atau bukti di dalam wacana. Konjungsi ini dibagi dua tipe, yaitu waktu berurutan (*time-successive*) dan waktu berurutan simultan (*simultaneous*).

Waktu berurutan (successive)

Konjungsi waktu berurutan meliputi waktu berurutan mengurutkan (*time-successive-ordering*) dan waktu berurutan mengakhiri (*time-successive-terminating*). Konjungsi waktu berurutan mengurutkan (*time-successive-ordering*) berfungsi untuk mengurutkan argumen atau bukti berdasarkan urutan waktu. Contoh konjungsi ini dalam BSu adalah *first, secondly, third, next, previously*; dan dalam BSa adalah **kemudian, lalu, terus/trus, pertama/yang pertama, kedua..., faktor pertama/kedua, berikutnya, selanjutnya, pernah.**

Konjungsi waktu berurutan mengakhiri atau *time-successive-terminating* berfungsi untuk mengakhiri argumen atau bukti. Contoh dalam BSu *finally, lastly*, sedangkan dalam BSa adalah **akhirnya, dan yang terakhir.** Contoh salah satu konjungsi waktu berurutan untuk konjungsi waktu berurutan:

(2.65) *So evaluations can be divided into three basic kinds according to what is being appraised – (i) the value of things, (ii) people’s character and (iii) people’s feelings. Next let’s look how attitudes are amplified...* (Martin & Rose, 2007)

Waktu berurutan simultan

Waktu berurutan simultan dibagi dua, yakni waktu simultan bersamaan (*time-simultaneous*) dan waktu simultan interupsi (*time-simultaneous-interrupted*) (Martin & Rose, 2007; Santosa: 2011).

Waktu simultan bersamaan atau dekat (*adjacent*) berfungsi menempatkan argumen atau bukti pada waktu yang sama

atau dekat. Dalam bahasa Inggris mencakup *at the same time* (Martin & Rose, 2007), dan dalam bahasa Indonesia meliputi: **sementara itu, pada saat yang sama** (Santosa, 2011). Waktu simultan interupsi (*interrupted*) hanya ada terdapat dalam BSu. Contoh konjungsi ini dalam BSu adalah *still* (Martin & Rose). Contoh konjungsi waktu simultan bersamaan:

(2-66) *Significant increases in student achievement have been measured... the average improvement in reading and writing was 2.5 levels... At the same time, teachers have noted a range of student learning outcomes that are more difficult to measure, like an increased level of student engagement in their learning.* (Martin & Rose, 2007)

d) **Konsekuensi**

Ada dua macam konjungsi internal konsekuensi menyimpulkan (*concluding*), konsekuensi mengkaunter (*countering*), konsekuensi konsesif (*concessive*).

Menyimpulkan

Konsekuensi menyimpulkan dibagi lagi atas dua kelompok, yakni menyimpulkan (*conclude*) dan menjustifikasi (*justify*). Konsekuensi menyimpulkan berfungsi untuk menarik kesimpulan dari argumen atau bukti sebelumnya. Contoh konjungsi ini dalam BSu adalah *thus, hence, accordingly, in conclusion, consequently, after all*, dan dalam BSa meliputi **maka(nya), nah, untuk itu(lah), jadi(nya/lah)/jadi, itu(lah) sebabnya, oleh sebab itu, karena itu(lah), akibatnya, that's why, kalau gitu, pokoknya, pendek kata/intinya, yang terpenting, jelas, kayaknya.**

Untuk konjungsi konsekuensi menyimpulkan justifikasi berfungsi untuk membenarkan argumen sebelumnya. Konjungsi menyimpulkan justifikasi dalam BSu adalah *after all*; dan dalam BSa mencakup **maklum, justru, pastinya, nah,**

jujur(saja)/sejujurnya, pokoknya, above all. Di bawah ini salah satu contoh konjungsi menyimpulkan justifikasi seperti berikut ini :

(2-67) *On the face of it, we might argue that the evaluation in Helena's story comes from Helena. She's the narrator **after all**.* (Martin & Rose, 2007)

☑ **Mengkaunter**

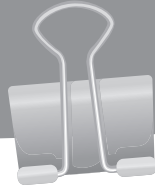
Konjungsi konsekuensi mengkaunter dalam BSu hanya ada satu kategori, yakni mengkaunter menolak (*dismiss*) meliputi *anyway, anyhow, in any case, at any rate*, sedangkan dalam BSa terdapat dua kategori, yakni mengakui dengan konsesi berfungsi untuk mengkaunter argumen atau bukti yang mencakup konjungsi **tentu saja, tentu, pantas** dan konjungsi mengkaunter tak diharapkan berfungsi menunjukkan bukti yang diharapkan, contoh konjungsi ini adalah **ternyata/ternyata** (Martin & Rose, 2007; Santosa, 2011). Di bawah ini contoh konjungsi mengkaunter:

(2-68) *While the authors considered this two-component definition, they **nevertheless** favoured one component over the other one, behaving as if the two components.*

☑ **Konsesif**

Konjungsi konsekuensi konsesif hanya terdapat dalam BSu, terbagi atas dua kategori, yakni konjungsi konsesif konsesi (*concede*) meliputi *admittedly, of course, needless to say* (BSu), dan konjungsi konsesif tak diharapkan (*unexpected*) meliputi dalam BSu seperti *but, however, nevertheless, nonetheless, still*. Contoh Konjungsi ini :

(2-69) *While the authors considered this two-component definition, they **nevertheless** favoured one component over the other one, behaving as if the two components could be taken separately.* (Martin & Rose, 2007)



BAB IV

PENERJEMAHAN

A. Pengertian penerjemahan

Beberapa pengertian tentang penerjemahan telah dikemukakan oleh para ahli penerjemahan. Definisi pertama disampaikan oleh Brislin (1976). Menurutnya penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada proses pengalihan buah pikiran dan gagasan dari satu bahasa (sumber) ke dalam bahasa lain (sasaran), yakni dalam bentuk tulisan maupun lisan, dan baik kedua bahasa tersebut telah mempunyai sistem penulisan yang telah baku ataupun belum, serta baik salah satu atau keduanya didasarkan pada isyarat sebagaimana bahasa isyarat orang tuna rungu. Pendapat Brislin ini masih tampak luas, belum memberikan gambaran yang rinci. Pengertian penerjemahan menurutnya, pertama, penerjemahan adalah pengalihan buah pikiran atau gagasan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Kedua, bahasa ini bisa serumpun atau dari rumpun yang lain atau bahkan bahasa yang sama, tetapi dipakai pada kurun waktu tertentu.

Tarjana (1998) mengatakan bahwa penerjemahan terkait dengan pengalihan isi atau gagasan dari suatu bahasa sumber/BSu ke dalam bahasa sasaran/BSa). Lebih rinci, Tarjana menegaskan bahwa isi pesan atau gagasan tersebut merupakan aspek sentral dalam terjemahan. Ini berarti bahwa untuk dapat menerjemahkan dengan baik, orang atau penerjemah perlu mengacu pada makna sebagai isu sentral dalam BSu untuk ditransfer ke dalam BSa. Definisi yang senada juga dinyatakan oleh Pinchuck (1977) bahwa penerjemahan adalah proses penemuan padanan ujaran bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Ini menyiratkan bahwa dalam kegiatan menerjemahkan hal utama yang harus diperhatikan oleh penerjemah adalah bagaimana memahami makna teks bahasa sumber dan mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran. Tuntutan kesepadanan juga tidak disebutkan secara eksplisit dalam definisi ini.

Definisi penerjemahan yang lain dinyatakan oleh Larson (1984) menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan

pesan BSu (Bahasa Sumber) ke dalam BSa (Bahasa Sasaran). Pengalihan pesan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Larson dengan tegas menekankan betapa pentingnya mempertahankan aspek makna dalam penerjemahan, tetapi di sisi lain pendapat Larson ini tidak memberikan perhatian yang serius terhadap aspek bentuk atau struktur lahir teks.

Nida dan Taber (1969) menyatakan bahwa penerjemahan adalah memproduksi ke dalam bahasa sasaran padanan bahasa sumber yang wajar dan sedekat mungkin, pertama dalam hal maknanya dan kedua dalam gaya bahasanya. Definisi yang dinyatakan oleh Nida ini lebih menekankan pada makna dan gaya bahasa. Aspek makna merupakan prioritas utama dalam penerjemahan, artinya dalam penerjemahan makna teks BSu harus disepadankan padanannya, sedangkan gaya bahasa boleh berubah demi kesepadanan maknanya. Sejalan dengan pendapat Nida, Catford (1978) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan materi teks yang sepadan ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Definisi ini sangat sederhana, dibanding dengan definisi yang dikemukakan Nida. Catford hanya mengganti konsep makna dengan "materi tekstual" yang padan.

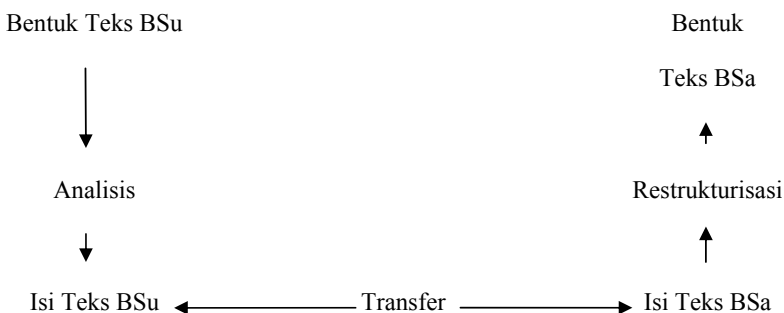
Sementara itu, Beekman dan Callow (1974) mengatakan penerjemahan adalah mengkomunikasikan satu pesan dari satu bahasa ke bahasa yang berbeda. Pengertian yang hampir sama juga dinyatakan oleh Newmark (1981) bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan tertulis dan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran.

Berdasarkan definisi yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah usaha di dalam "mengganti" atau "mengubah" teks atau naskah Bahasa Sumber (BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) dengan mencari padanannya yang paling tepat ke dalam teks BSa tersebut. Secara lebih sederhana dikatakan bahwa penerjemahan adalah pemindahan suatu pesan dari BSu ke dalam BSa dengan tidak lupa mengungkapkan makna yang asli dengan menggunakan gagasan bahasa yang sesuai.

B. Proses penerjemahan

Proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk (Muliono, 1986). Proses penerjemahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Nababan, 1997). Proses menerjemahkan menuntut penerjemah menguasai dua bahasa. Kedwibahasaan merupakan salah satu prasyarat. Kedwibahasaan berkaitan erat dengan penerjemahan. Keduanya merupakan “hasil kontak” antara bahasa-bahasa yang terjadi saat dua kelompok yang berbeda bahasa berkomunikasi satu sama lain (Dilisle, 1980).

Nida dan Taber (dalam Suryawinata, Z dan Sugeng Hariyanto. 2003) menjelaskan proses terjemahan pada tahapan-tahapan yang harus dilaluinya. Tahapan-tahapan tersebut terbagi atas tiga tahap, yakni tahap analisis, transfer dan restrukturisasi. Proses penerjemahan ini dapat kita lihat dalam bagan di bawah ini :



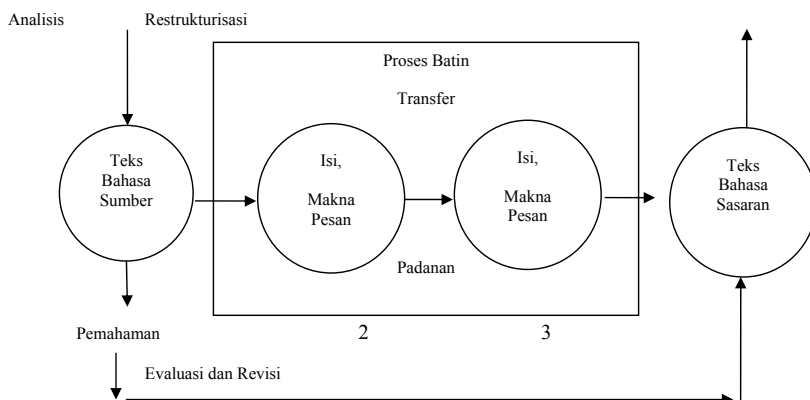
Gambar 2.5 : Bagan Proses Penerjemahan oleh Nida

(dalam Suryawinata, Z dan Sugeng Hariyanto. 2003)

Pada gambar 2.5 di atas, bagan proses penerjemahan dibagi atas tiga tahap, yakni (1) analisis, (2) transfer dan (3) restrukturisasi. Dalam tahap analisis, penerjemah menganalisis teks BSu terutama

dalam hubungan gramatikal, makna kata dan rangkaian kata-kata untuk memahami makna atau isinya secara keseluruhan. Hasil tahap ini, yaitu makna BSu yang telah dipahami, mengalami proses ditransfer (tahap ke-2) di dalam pikiran penerjemah dari BSu ke dalam BSa, dan selanjutnya mengalami proses tahap restrukturisasi (tahap ke-3). Setelah melewati ketiga tahap ini, makna tersebut ditulis kembali dalam BSa sesuai dengan aturan dan kaidah yang ada dalam BSa.

Bagan proses penerjemahan oleh Nida ini tampak sederhana. Suryawinata (dalam Nababan, 2003) telah melakukan modifikasi proses penerjemahan seperti pada bagan berikut:



Gambar 2.6 : Bagan Proses Penerjemahan oleh Suryawinata (dalam Nababan, 2003)

Proses penerjemahan yang tampak dalam bagan di atas terdiri dari 3 tahap, yaitu analisis teks BSu, transfer, dan restrukturisasi. Analisis teks BSu ini, sebagaimana telah dinyatakan di atas, bertujuan untuk memahami isi, makna, pesan dan gaya bahasa teks BSu. Pemahaman ini dilakukan melalui pembacaan yang cermat terhadap teks BSu. Sehingga itu seorang penerjemah harus memiliki keterampilan membaca mencakup berbagai keterampilan mikro, yaitu (1) mengenal tulisan suatu bahasa, (2) menyimpulkan makna

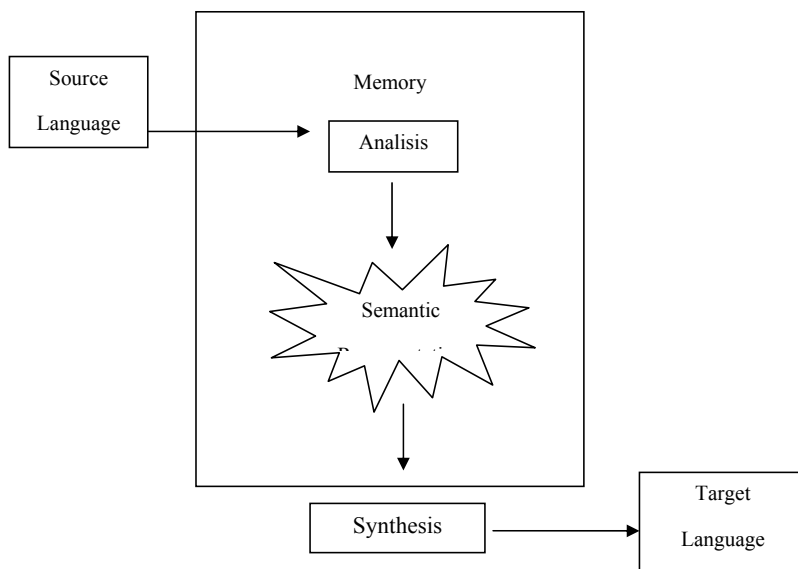
dan penggunaan unsur leksikal yang dikenal, (3) memahami informasi yang dinyatakan secara tersurat, (4) memahami informasi yang dinyatakan secara tersirat, (5) memahami makna konseptual, (6) memahami nilai (fungsi) kalimat dan ujaran, (7) memahami hubungan dalam kalimat, (8) memahami hubungan antara bagian-bagian suatu teks dan sarana kohesi leksikal, menafsirkan teks tersebut, (9) mengenali indikator dalam teks, (10) mengidentifikasi butir pokok atau informasi penting dalam suatu wacana, (11) membedakan gagasan pokok dari rincian pendukung, (12) mengambil butir penting untuk mengikhtisarkan (teks, gagasan), (13) pengambilan butir-butir yang sesuai dari teks secara selektif, (14) keterampilan dasar dalam menggunakan rujukan, (15) membaca sekilas (*skimming*), (16) membaca sepintas (*scanning*) untuk mencari informasi khusus yang diperlukan, (17) pengalihkodean informasi pada tampilan diagram (Grellet, 1986).

Selanjutnya, Grellet (1986) mengatakan bahwa dalam usaha menerjemahkan suatu wacana, pertama, penerjemah harus membaca wacana tersebut sebelum mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran. Dalam tugas ini terkandung dua maksud, yaitu pertama, mengetahui isi teks tersebut; kedua, menganalisisnya dengan cara pandang penerjemah, yang berbeda dari cara pandang ahli bahasa atau pengritik sastra. Penerjemah dalam hal ini harus memastikan pesannya dan cara pesan itu ditulis guna memilih cara penerjemahan yang cocok dan mengidentifikasi masalah khusus dan masalah yang berulang (Newmark, 1988). Bila halnya demikian, keterampilan mikro di atas akan bermanfaat dalam proses penerjemahan.

Tahap selanjutnya adalah proses transfer. Proses transfer ini merupakan proses batin, proses yang terjadi dalam pikiran penerjemah. Aktivitas proses transfer ini adalah mencari padanan isi, makna, pesan dan gaya teks BSu dalam BSa. Proses pencarian padanan ini tidak mudah, penerjemah harus mencari makna dan gaya yang sepadan antara teks BSu dan teks BSa. Kesulitan ini antara lain disebabkan

bahwa bahasa selalu terkait dengan konteks sosiobudaya. Sementara itu konteks sosiobudaya antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya selalu ada perbedaan, dan perbedaan ini kadangkala sangat besar. Oleh karena sulitnya dalam mencari padanan antara isi, makna, pesan teks BSu dan BSa, maka dalam proses transfer ini perlu diadakan evaluasi dan revisi.

Setelah tahap transfer tercapai, tahap selanjutnya adalah restrukturisasi atau penyelarasan. Penyelarasan atau restrukturisasi ialah pengubahan proses pengalihan menjadi bentuk stilistik yang cocok dengan bahasa sasaran, pembaca, atau pendengar (Harimurti Kridalaksana dalam Nababan, 2003). Seorang penerjemah perlu memperhatikan ragam bahasa untuk menentukan gaya bahasa yang sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan. Gambaran jelas mengenai tahap-tahap proses penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah ditawarkan Bell (1991) sebagai berikut:



Gambar 2.7 : Bagan Proses Penerjemahan oleh Bell (Bell, 1991)

Pada bagan proses penerjemahan oleh Bell (1991) bahwa dalam proses penerjemahan, penerjemah dihadapkan oleh teks bahasa sumber. Selanjutnya, analisis dilakukan oleh penerjemah di dalam memorinya. Pada proses analisis ini penerjemah melakukan analisis sintaksis untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membentuk klausa. Setelah tahap analisis sintaksis ini, kemudian dilanjutkan dengan analisis semantik dalam rangka menentukan makna yang terkandung pada bagian-bagian yang membentuk klausa tersebut. Penentuan makna tersebut harus dikaitkan dengan konteksnya. Berikutnya, penerjemah melakukan analisis pragmatik untuk mengetahui (1) tujuan teks bahasa sumber, (2) struktur tematik teks bahasa sumber, dan (3) gaya teks bahasa sumber. Pada bagian tersebut penerjemah melakukan pilihan, apakah dia mempertahankan atau akan mengubah tujuan, struktur tematik dan gaya teks bahasa sumber dalam terjemahannya.

Proses berikutnya adalah pensintesaan pada analisis sintaksis, semantik dan pragmatik dalam bahasa sasaran. Jika penerjemah tidak mengalami kendala dalam pensintesaan tersebut, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan, dan jika dia belum berhasil mengalihkan makna atau pesan dengan baik, dia akan kembali pada tahap awal. Proses ini dapat dikatakan penerjemahan bersifat siklus, yang dapat diulang-ulang hingga penerjemah yakin bahwa dia berhasil menemukan padanan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran.

C. Teknik penerjemahan

Ada banyak teknik penerjemahan yang diajukan oleh para pakar penerjemahan, yang pengklasifikasiannya saling tumpang tindih, dan juga terjadi kerancuan istilah antara metode penerjemahan dan strategi penerjemahan. Ketiganya sebenarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Metode penerjemahan adalah sebuah proses tertentu yang dilakukan sesuai dengan tujuan penerjemah, metode penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan secara keseluruhan (Molina & Albir, 2002). Newmark (dalam Machali, 2000) membagi metode penerjemahan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok metode penerjemahan yang dekat dengan B_{Su} dan metode penerjemahan yang dekat dengan B_{Sa}. Kelompok metode yang pertama dibedakan menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Metode penerjemahan kata-demi-kata yaitu kata-kata teks B_{Su} langsung diikuti kata-kata teks B_{Sa}, contoh: *Like father like son* diterjemahkan "Seperti ayah seperti anaknya"
2. Metode penerjemahan harfiah yaitu konstruksi gramatikal B_{Su} dicarikan padanannya yang terdekat dalam B_{Sa}, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks, contoh: *Don't count your chicken before they are hatched* diterjemahkan "Jangan menghitung ayammu sebelum menetas".
3. Metode penerjemahan setia yaitu menerjemahkan dengan mereproduksi makna kontekstual B_{Su} dengan dibatasi oleh struktur gramatikalnya, contoh: *When drug therapy is not successful in managing intraocular pressure or when the glaucoma is acute, operative techniques are necessary to open the spaces of the trabeculae or to create outflow tracks for the fluid* diterjemahkan "Jika terapi adalah tidak berhasil dalam mengatur tekanan intraokuler atau jika glaukoma itu adalah akut. Teknik operatif adalah penting untuk membuka ruang-ruang trabekula tersebut atau untuk menciptakan saluran pembuangan bagi cairan itu".
4. Metode penerjemahan semantis yaitu penerjemahan yang tidak hanya mereproduksi makna kontekstual B_{Su}, tetapi juga mengkompromikan gramatikalnya terhadap B_{Sa}, contoh: *Mr. Razak : You must not go out this evening. Ali : Yes, dad* menjadi Mr. Razak: Kamu mestinya nggak keluar malam ini. Ali : Iya, pa.

Metode penerjemahan yang memberi penekanan pada BSA juga dibedakan menjadi 4, yaitu sebagai berikut.

1. Adaptasi, yaitu metode penerjemahan dengan melakukan peralihan budaya, teks asli ditulis kembali dengan diadaptasikan ke dalam BSA dengan tidak mengorbankan hal-hal penting teks asli, misalnya tema dan alur. *As soon as Budi arrived in Lake Michigan, he called his wife* diterjemahkan "Segera setelah Poltak tiba di Danau Toba dia berkirim surat kepada isterinya".
2. Penerjemahan bebas, yaitu metode penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk, biasanya berbentuk parafrase yang lebih panjang atau lebih pendek dari aslinya. Contoh: *She thinks that she failed twice. It is fortunate that her husband encourage her and says; "don't cry over split milk"*. Diterjemahkan Siska merasa dia telah gagal dua kali. Untungnya, dia masih mendapat dorongan semangat dari suaminya yang mengatakan "sesal kemudian tiada berguna".
3. Penerjemahan idiomatik, yaitu mereproduksi pesan ke BSA dengan menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada versi aslinya. Contoh: *Dear sir,* diterjemahkan "Dengan hormat".
4. Penerjemahan komunikatif, yaitu metode yang berusaha mereproduksi pesan ke BSA dengan menyesuaikan dengan khalayak pembaca yang dituju, aspek kebahasaan dan isi terjemahan langsung dapat dimengerti oleh pembaca. Contoh: *I said "I would admit that I am wrong" not I will admit that I am wrong* diterjemahkan Aku mengatakan bahwa aku mau mengakui bahwa aku salah "bukan" Aku akan mengakui bahwa aku salah.

Pengertian strategi penerjemahan adalah sebagai sebuah prosedur yang digunakan penerjemah dalam memecahkan permasalahan penerjemah dan diakhiri dengan pemecahan permasalahan atau disadarinya bahwa sebuah masalah tersebut tidak dapat dipecahkan pada titik waktu tertentu (Lorscher 2005). Suryawinata, Z dan Sugeng

Hariyanto (2003) mengatakan strategi adalah tuntunan teknis untuk menerjemahkan frasa demi frasa atau kalimat demi kalimat. Jadi, strategi adalah taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat kompleks bila kalimat tersebut tidak bisa dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan. Strategi penerjemahan diperlukan untuk memahami satuan-satuan kebahasaan dalam teks yang diterjemahkan, misalnya untuk membedakan makna primer dan makna sekunder unit kebahasaan yang dihadapi, menentukan relasi konseptual antarunit kebahasaan, mencari informasi untuk memahami teks, dan sebagainya.

Krings (1986) mengklasifikasikan strategi penerjemahan menjadi: (1) strategi pemahaman (*comprehension*), yaitu meliputi penarikan kesimpulan (*inferencing*) dan penggunaan buku referensi; (2) pencarian padanan (terutama asosiasi interlingual dan intralingual); (3) pemeriksaan padanan (seperti membandingkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasara); (4) pengambilan keputusan (memilih di antara dua solusi yang sepadan); (5) reduksi (misalnya terhadap porsi teks yang khusus atau metaforis). Selanjutnya, strategi penerjemahan secara sederhana diungkapkan oleh Jaaskelainen (1993) dan Mondhal dan Jensen (1966). Jaaskelainen (1993) menggroupkan strategi penerjemahan menjadi dua, yaitu (1) strategi global yang menyangkut tugas penerjemahan secara keseluruhan (pertimbangan tentang gaya bahasa dan pembacanya); (2) strategi lokal yang menyangkut hal-hal spesifik (misalnya, pencarian leksis). Sementara itu, Mondhal dan Jensen (1996) membagi strategi penerjemahan menjadi dua, yaitu (1) strategi produksi; dan (2) strategi reduksi. Molina dan Albir (2002) menawarkan 18 jenis teknik penerjemahan, yakni:

1. Adaptasi (*adaptation*). Adaptasi adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah menggantikan unsur budaya dalam bahasa sumber dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dengan budaya sasaran. Contohnya "*as white as snow*" dalam

bahasa Inggris ditejemahkan menjadi “seputih kapas”, bukan “seputih salju” dalam bahasa Indonesia;

2. Amplifikasi (*amplification*) adalah teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Kata *creamy* di parafrase menjadi “yang menyerupai krim”;
3. Peminjaman (*borrowing*), yakni teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman ini bisa berupa pinjaman murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasikan (*naturalized borrowing*). Contoh *pure borrowing* adalah *harddisk* diterjemahkan menjadi *harddisk*, sedangkan contoh *naturalized borrowing* adalah *computer* yang diterjemahkan menjadi “komputer”;
4. *Calque*, yaitu teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan kata atau frasa bahasa sumber secara literal, misalnya kata *honeymoon* menjadi “bulan madu”;
5. Kompensasi (*compensation*), yaitu teknik penerjemahan di mana penerjemah memasukkan informasi atau dampak stilistika pada bagian lain dalam bahasa sasaran karena elemen tersebut tidak dapat ditempatkan pada tempat yang sama seperti dalam bahasa sumber. Contoh : “*A pair of scissors*” diterjemahkan “sebuah gunting”;
6. Deskripsi (*description*), yaitu teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan istilah dalam BSu dengan deskripsi mengenai bentuk dan fungsinya. Misalnya kata *licensed software* diterjemahkan “perangkat lunak yang dilisensikan”;
7. Kreasi diskursif. Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteksnya. Teknik ini bisa digunakan untuk menerjemahkan judul film yang ke luar dari konteksnya. Contohnya : Judul Buku “*A betrayed son si Malingkundang*” diterjemahkan menjadi “Si Malinkundang”;

8. Generalisasi (*generalization*). Dalam teknik ini penerjemah mengubah istilah yang bersifat khusus menjadi lebih dikenal dan umum. Contohnya kata *penthouse* diterjemahkan menjadi “tempat tinggal”;
9. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), yaitu menerjemahkan dengan cara menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini biasa digunakan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara (*dubbing*);
10. Kompresi linguistik (*linguistic compression*), yaitu teknik penerjemahan yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran.. Contoh : *Yes so what?*
11. Partikularisasi (*particularization*), yaitu menerjemahkan kata dengan menggunakan istilah yang lebih khusus. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Contohnya yaitu kata *air transportation* diterjemahkan menjadi “helikopter” (superordinat menjadi subordinat);
12. Modulasi (*modulation*), yaitu menerjemahkan dengan mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks bahasa sumber. Misalnya, menerjemahkan *tea bag* diterjemahkan “teh celup”, bukan “tas teh”;
13. Reduksi (*reduction*). Teknik ini berlawanan dengan teknik amplifikasi. Teknik ini lebih menekankan pada pemadanan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Misalnya penerjemahan dari bahasa Inggris *gas station* menjadi “SPBU” dalam bahasa Indonesia. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan (*omission* atau *deletion* atau *subtraction*) atau implisitasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit ke dalam teks bahasa sasaran;
14. Substitusi (*substitution*), penggantian elemen paralinguistik menjadi unsur linguistik atau sebaliknya. Bahasa isyarat dalam bahasa

Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan “Terima kasih”;

15. Transposisi (*transposition*). Teknik ini digunakan untuk mengubah kategori gramatikal. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal diubah kata benda dalam teks bahasa sasaran, misalnya *annual report* diterjemahkan “laporan tahunan”. Kata *annual* tersebut berupa kata sifat sedangkan “tahunan” sebagai kata benda. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit;
16. Variasi (*variation*), yaitu suatu teknik mengubah unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi aspek variasi linguistik. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama. Misalnya kata *miss* dalam suatu dialog antara seorang guru dengan siswa diterjemahkan menjadi kata sapaan “ibu”;
17. Penerjemahan harfiah (*literal translation*) yakni teknik dimana penerjemah menerjemahkan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata, misalnya kalimat *I will give you a gift I will ring you* diterjemahkan menjadi “Saya akan memberi Anda sebuah hadiah”;
18. Kesepadanan lazim (*established equivalence*) adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Misalnya kata “*ambiguity*” lebih lazim digunakan daripada kata “ambigu”.

Merujuk pada teknik penerjemahan yang ditawarkan oleh Molina dan Albir (2002) di atas, dapat dipahami bahwa teknik penerjemahan adalah suatu cara atau prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan kesepadanan dalam penerjemahan bekerja. Oleh karena itu, teknik penerjemahan lebih bersigat diskursif, kontekstual, dan fungsional yang akan mempengaruhi hasil atau karya terjemahan, khususnya pada satuan lingual teks yang diterjemahkan.

D. Penilaian kualitas penerjemahan

1. Keakuratan

Dalam menilai sebuah karya terjemahan berkualitas atau tidak, perlu memperhatikan tiga aspek. Ketiga aspek yang harus dipenuhi, yakni keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readibility*). Suttleworth & Cowie (1997) mengatakan bahwa istilah keakuratan dalam evaluasi penerjemahan sering digunakan untuk menyatakan sejauh mana terjemahan sesuai dengan teks aslinya. Sementara itu, Nababan, et.al. (2012) mengatakan bahwa keakuratan adalah suatu aspek dalam penilaian dalam penerjemahan yang digunakan untuk mengevaluasi ketepatan pesan dari BSu dan BSa.

Lebih lanjut lagi Nababan mengatakan bahwa suatu penerjemahan yang akurat harus memenuhi kriteria, yakni (1) tidak ada informasi tambahan yang tidak diperlukan; (2) tidak ada pengurangan informasi yang mengurangi makna dan pesan, dan; (3) pesan BSu sama dengan pesan BSa. Berdasarkan pendapat ini disimpulkan bahwa dalam penilaian kualitas keakuratan suatu teks, kesepadanan makna dan pesan menjadi titik penekanannya.

Inti dari kegiatan penerjemahan adalah mencari kesepadanan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Sejalan dengan hal tersebut, Machali (2000) menjelaskan bahwa dalam mengukur kesepadanan kita sebenarnya menggunakan ukuran menyeluruh; perubahan yang sifatnya lokal, yakni menyangkut frasa, kata harus dilihat dalam fungsinya yang lebih tinggi (apakah untuk menyampaikan informasi, mengajak dan sebagainya). Misalnya, teks yang termasuk dalam kategori teks ilmiah yang berisi penyampaian informasi, kesepadanan harus dilihat dari segi fungsi teks BSu tidak bergeser dari fungsi asalnya, maka teks BSa tersebut sepadan.

Baker (2001) menilai pilihan padanan selalu tergantung tidak hanya pada sistem bahasa atau sistem yang sedang ditangani oleh seorang penerjemah, tetapi juga pada bagaimana cara penulis teks sumber dan penerjemah memanipulasi sistem bahasa bersangkutan. Dalam hal ini penerjemahan tidak bisa terlepas dari campur tangan penerjemah. Baker juga menjelaskan dengan berbagai ilustrasi bahwa masalah kesepadanan bisa muncul dalam berbagai tingkatan, yakni (1) pada tingkat kata dan di atas kata, seperti kolokasi, idiom dan ungkapan, (2) grammatikal, (3) tekstual, dan (4) pragmatik.

Kesepadanan dalam penerjemahan merujuk pada keselarasan makna antara B_{Su} dan B_{Sa}. Sementara itu, kesepadanan makna secara total dalam penerjemahan tidak mungkin terjadi karena teks terikat oleh bahasa dan budaya tertentu (Miyanda, 2007). Hal yang sama dinyatakan oleh Bell (1991) bahwa kesepadanan total dalam penerjemahan adalah mustahil. Berkaitan dengan ini Machali (2000) menyatakan kesepadanan bukanlah kesamaan.

Kesepadanan makna dalam penerjemahan seharusnya tidak dipandang sebagai kesepadanan total tetapi hanya kesepadanan parsial karena fakta menunjukkan bahwa semua aspek dari istilah-istilah yang terdapat dalam B_{Su} tidak selalu tercakup ketika diterjemahkan ke dalam B_{Sa} (Miyanda, 2007). Sejalan dengan pendapat Miyanda (2007), Pym (2007) menyebutkan adanya tiga kemungkinan kesepadanan dalam penerjemahan, yaitu kesepadanan pada tataran bentuk, kesepadanan acuan, dan kesepadanan pada tataran fungsi, sebagaimana ia nyatakan:

Equivalence... says that the translation will have the same value ... as the source text. Sometimes the value is on the level of form (two words translated by two words) ; sometimes it is reference (Friday is always the day before Saturday); sometimes it is function (the function "bad luck on 13" corresponds on Friday in English, to Tuesday in Spanish) (2007).

Bell (1991) membagi kesepadanan berdasar sifat bahasa itu sendiri, yaitu sebagai struktur formal dan sebagai sistem komunikasi.

Berdasar sifat bahasa ini kesepadanan dalam penerjemahan dibagi atas kesepadanan formal dan kesepadanan yang bebas konteks. Sementara itu kesepadanan fungsional, yaitu kesepadanan yang berorientasi pada nilai-nilai komunikasi teks. Catford (1965) mengidentifikasi dua jenis kesepadanan, yaitu (1) kesepadanan formal (*formal equivalence*) yang selanjutnya diubah ke dalam istilah korespondensi formal (*formal correspondence*) dan (2) kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) yang terjadi bila suatu teks atau sebagian dari teks bahasa target dalam situasi tertentu sepadan dengan teks atau sebagian teks bahasa sumber.

2. Keberterimaan

Nababan & Sumardiono (2010) menyatakan bahwa istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran. Beekman dan Callow (1974) juga menjelaskan bahwa, "dalam penerjemahan, penerjemah berusaha menyampaikan makna bahasa sumber kepada pembaca bahasa sasaran dengan menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang wajar." Nida (1964) berpandangan bahwa "*a natural translation involves two principal areas of adaptation, namely, grammar and lexicon*". Pendapat ini mengandung maksud bahwa keberterimaan dalam terjemahan terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama, berkaitan dengan struktur kalimat sedangkan bagian yang kedua berhubungan dengan leksikal. Penyesuaian struktur kalimat tentu harus dilakukan oleh penerjemah karena setiap bahasa memiliki struktur kalimat yang berbeda beda. Dengan

demikian, penerjemah terikat pada makna dan penggunaan struktur kalimat agar berterima dengan baik atau memiliki nilai kewajaran yang tinggi.

Newmark (1988) mengatakan bahwa keberterimaan berkaitan dengan preferensi seseorang terhadap pilihan kata, konstruksi kalimat atau paragraf. Dua kata yang bersinonim bisa jadi diterima secara wajar oleh penutur BSA pada umumnya, tetapi karena berdasarkan selera, penilai bisa terpancing untuk melakukan perbaikan. Penilai tidak boleh memaksakan selera pribadinya. Machali (2000) menjelaskan bahwa salah satu indikator bahwa terjemahan itu wajar jika makna yang dikomunikasikan ke dalam BSA menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang lumrah/wajar.

Keberterimaan terjemahan terlihat dari penggunaan kosa-kata yang berterima dan struktur kalimat yang tidak kaku, selaras dengan norma-norma sosiobudaya bahasa sasaran. Pembaca merasa nyaman dan menerima teks hasil terjemahan dengan wajar dan tidak merasa “asing” ketika membacanya.

3. Keterbacaan

Faktor pembaca teks terjemahan memegang peranan penting untuk menilai suatu kualitas penerjemahan. Para pembaca teks terjemahan akan menentukan apakah terjemahan yang mereka baca sangat mudah, mudah, sulit atau sulit bagi mereka. Merujuk pada (Adjat Sakri, 1993: 135) bahwa keterbacaan terjemahan merujuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya.

Keterpahaman pembaca terhadap isi teks bahasa sasaran juga sangat ditentukan oleh latar belakang pengetahuan yang mereka miliki. Pemilihan pembaca sebagai penilai tingkat keterbacaan teks terjemahan harus dilakukan dengan hati-hati. Misalnya, jika teks yang diterjemahkan adalah teks dibidang hukum, maka penilai keterbacaannya seyogyanya adalah orang-orang yang

menggeluti ilmu hukum, karena pada dasarnya merekalah yang menjadi sasaran utama teks tersebut. Sehingga itu seorang penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan harus mempertimbangkan pembaca teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran, agar efek yang timbul ketika pembaca membaca teks terjemahan kurang lebih sama dengan ketika pembaca teks bahasa sumber membaca teks aslinya.

Menurut Nababan (2003) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan teks meliputi penggunaan kata-kata baru, penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata taksa dan kalimat taksa, penggunaan kalimat asing, penggunaan kalimat tak lengkap, panjang rata-rata kalimat, dan penggunaan kalimat kompleks.

Penggunaan kata-kata baru dalam suatu teks di satu sisi dapat memperkaya kosa kata suatu teks, namun di sisi lain penggunaan kata-kata baru ini dapat mengakibatkan keterbacaan teks menjadi rendah. Semakin banyak suatu teks menggunakan kata-kata baru yang masih asing bagi pembaca, semakin rendah keterbacaan teks itu. Demikian juga penggunaan kata-kata asing dan daerah, semakin banyak suatu teks menggunakan kata asing dan daerah maka akan menyebabkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami isi teks itu.

Kata taksa dan kalimat taksa adalah kata dan kalimat yang memiliki makna ganda. Penggunaan kata dan kalimat yang demikian itu dalam suatu teks akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami isinya, lebih-lebih jika tidak ada konteks yang membimbing pembaca untuk menentukan makna yang mana yang dimaksud oleh kata dan kalimat taksa tersebut, misalnya kata *bank* dalam kalimat berikut : *I was on my way to the bank*. Kata *bank* dalam kalimat tersebut memiliki dua makna, yaitu bermakna 'lembaga keuangan' dan 'tepi sungai'. Kalimat tersebut merupakan kalimat taksa yang dapat membingungkan pembaca. Namun dengan konteks yang memadai ambiguitas dalam kalimat tersebut dapat diatasi.

Penggunaan kalimat tak lengkap juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami isi kalimat itu. Kalimat yang tidak lengkap tidak dapat diukur dari panjang pendeknya kalimat, tetapi dilihat dari terpenuhinya fungsi-fungsi yang seharusnya ada dalam kalimat itu. Misalnya kalimat: "Orang yang sedang duduk di pinggir kolam yang sangat jernih yang seolah-olah tidak menghiraukan apa yang terjadi di sekelilingnya". Kalimat ini meskipun cukup panjang tetapi ada salah satu fungsi yang seharusnya ada namun tidak terpenuhi, yaitu fungsi predikat. Kalimat itu baru memenuhi salah satu fungsi kalimat, yaitu subjek, sehingga kalimat itu sulit dipahami isinya. Penambahan predikat, misalnya "sedang merenung", pada akhir rangkaian kata tersebut akan memudahkan pembaca dalam memahami isinya.

Panjang rata-rata kalimat juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keterbacaan sebuah teks. Kalimat yang panjang membutuhkan konsentrasi yang tinggi dari pada kalimat yang pendek. Seseorang yang membaca suatu kalimat seharusnya tidak berhenti sebelum kalimat selesai dibaca karena kalimat mengandung satu ide yang utuh. Jika seseorang dalam membaca sebuah kalimat kemudian berhenti di tengah-tengah kalimat maka akan terganggu atau tidak lancar dalam memahami maknanya. Berkaitan dengan hal ini, kalimat yang panjang akan menyulitkan pembaca dalam memahami isinya karena saat membaca kalimat yang panjang pembaca dimungkinkan akan berhenti membaca sebelum kalimat itu selesai dibaca. Demikian juga kalimat kompleks, jenis kalimat ini juga mempengaruhi tingkat keterbacaan. Kalimat kompleks pada umumnya berupa kalimat yang panjang karena kalimat kompleks merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Semakin banyak kalimat tunggal yang dipadukan dalam sebuah kalimat kompleks, maka kalimat itu akan semakin panjang dan akan mengakibatkan isinya semakin sulit dipahami.

E. Kompetensi penerjemah

Secara holistik penelitian penerjemahan melibatkan tiga aspek sekaligus, yakni aspek genetik, aspek objektif, dan aspek afektif. Aspek genetik merujuk pada penerjemah dan aspek objektif merujuk pada karya terjemahan itu sendiri, dan aspek afektif dipahami sebagai tanggapan pengguna terjemahan atau pembaca sasaran suatu karya terjemahan. Dari ketiga aspek tersebut, aspek genetik menempati posisi sentral karena penerjemahlah yang melakukan proses penerjemahan. Dalam melakukan proses penerjemahan ini, penerjemahlah yang membuat keputusan-keputusan yang terkait dengan pilihan kata, struktur kalimat dan sebagainya. Nababan (2004) menegaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan sebuah terjemahan akan sangat ditentukan oleh kepiawaian penerjemah dalam memanfaatkan dan mensinergikan kompetensi penerjemahan yang dimilikinya. Sementara itu PACTE (*Process of the Acquisition of Translation Competence Evaluation*) menyatakan bahwa kompetensi penerjemah didefinisikan sebagai sistem yang mendasari pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seseorang agar dia mampu menerjemahkan (dalam Arozco, 2002).

Pinchuck dalam bukunya *Scientific and Technical Translation* (1977) memberikan penjelasan tentang kompetensi dan kinerja penerjemah. Menurutnya, kompetensi dan kinerja penerjemah itu mencakup : (1) penguasaan bahasa asing selain bahasanya sendiri; (2) mempunyai pemahaman yang baik tentang sastra, budaya, dan sejarah negara tempat asal teks yang akan diterjemahkan; (3) proses mental yang mendasari penerjemahan yang berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran. Penerjemahan sebagai proses di mana kata-kata diubah menjadi konsep dan konsep ini diungkapkan kembali dalam kata-kata; (4) kepemilikan ilmu dalam bidang tertentu sesuai dengan teks yang diterjemahkan.

Neubert (1992) menjelaskan setidaknya ada tiga jenis kompetensi penerjemah, yaitu (1) kompetensi bahasa, (2) kompetensi bidang keilmuan, dan (3) kompetensi transfer. Di antara ketiga kompetensi penerjemah ini, kompetensi transfer memiliki kedudukan yang penting, karena kompetensi ini memadukan kompetensi bahasa dan kompetensi bidang ilmu yang terlibat dalam penerjemahan.

Machali (2000) menggunakan istilah “perangkat” yang digunakan penerjemah atau “modal dasar” yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah ketika membahas kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki seorang penerjemah. Menurutnya ada dua jenis perangkat yang lazimnya digunakan oleh penerjemah, yaitu perangkat intelektual dan perangkat praktis. Perangkat intelektual mencakup: (1) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber; (2) kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran; (3) pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan; (4) penerapan pengetahuan yang dimiliki; (5) keterampilan. Sedangkan perangkat praktis mencakup: (1) kemampuan menggunakan sumber-sumber rujukan, baik yang berbentuk kamus umum biasa, kamus elektronik, maupun kamus peristilahan serta narasumber bidang yang diterjemahkan; (2) kemampuan mengenali konteks suatu teks, baik konteks langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya, PACTE (2003) menjelaskan bahwa kompetensi penerjemah terdiri dari 6 sub-kompetensi, yaitu: (1) sub-kompetensi dua bahasa yang terlibat dalam penerjemahan; (2) sub-kompetensi ekstralinguistik; (3) sub-kompetensi instrumental/profesional; (4) sub-kompetensi psiko-fisiologis; (5) sub-kompetensi transfer; dan (6) sub-kompetensi strategis.

Sub-kompetensi bahasa adalah sistem yang mendasari pengetahuan dan kemampuan bahasa untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang terlibat dalam penerjemahan. Sub-kompetensi ekstra linguistik adalah pengetahuan yang eksplisit dan implisit terhadap kata-kata dalam bidang pengetahuan umum dan khusus. Pengetahuan lain yang tercakup dalam sub-kompetensi ekstra linguistik

ini adalah pengetahuan tentang budaya baik budaya B_{Su} maupun B_{Sa}, pengetahuan tentang teori penerjemahan, serta pengetahuan ensiklopedia dan tematik. Sub-kompetensi instrumental/profesional yakni kompetensi yang terkait dengan kemampuan penerjemah dalam menggunakan alat bantu penerjemahan, misalnya penggunaan teknologi baru. Adapun sub-kompetensi psiko-fisiologis adalah kemampuan menggunakan aspek psikomotorik, kognitif, dan atitudinal. Sub-kompetensi transfer adalah kemampuan untuk melakukan proses transfer dari teks B_{Su} ke dalam teks B_{Sa}, dengan cara memahami teks sumber dan mengungkapkan kembali ke dalam bahasa sasaran. Sementara itu, sub-kompetensi strategis adalah kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi penerjemah selama proses penerjemahan berlangsung. Strategi penerjemah dalam melakukan penerjemahan ini diwujudkan dengan memilih teknik-teknik penerjemahan yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Unsur-unsur kompetensi penerjemah yang telah dikemukakan oleh para ahli sebagaimana diungkapkan di atas walaupun menunjukkan adanya perbedaan komponen kompetensi namun pada dasarnya tidak ada pertentangan. Perbedaan-perbedaan tersebut justru dapat saling melengkapi atau menyempurnakan kompetensi yang harus dimiliki penerjemah agar dapat melakukan dan menghasilkan terjemahan yang lebih baik.

F. Penerjemahan teks hukum

Teks hukum merupakan teks ilmiah yang sensitif (Way dalam Simms, 1997). Menerjemahkan teks hukum tidak seperti menerjemahkan teks ilmiah dan teks lainnya. Karakter bahasa hukum sangat teknis dan terspesialisasi. Adanya karakter bahasa yang dimiliki bahasa hukum itu sendiri. Harvey (2007) mengatakan bahwa karakteristik bahasa hukum adalah (1) *the nature of legal discourse*, (2) *a system-bound discipline*, (3) *fidelity*, dan (4) *ambiguity*

and interpretation. Oleh karenanya penerjemah membutuhkan perhatian dan penanganan khusus ketika menerjemahkan teks tersebut. Penerjemah tidak hanya memperhatikan keputusan-keputusan terhadap strategi penerjemahan, tetapi juga pada keabsahan dari hasil-hasil keputusan tersebut. Sejalan dengan pendapat ini, Radegundis (2013) mengatakan bahwa seorang penerjemah hukum bukan hanya mengalihkan pesan yang terkandung dalam teks hukum bahasa sumber ke dalam teks hukum bahasa sasaran, tetapi ia juga harus memperhatikan dampak dari hasil keputusan terjemahannya tersebut.

Dalam praktiknya menerjemahkan teks hukum dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia bukanlah suatu hal yang mudah. Rahayuningsih, et.al (2004) mengatakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penerjemah hukum, antara lain :

1. Bahasa Inggris hukum merupakan suatu register tersendiri. Bahasa Inggris hukum mempunyai ciri-ciri tersendiri yang tidak terdapat dalam ragam bahasa profesi lainnya. Ciri-ciri bahasa itu bukan saja terlihat dari kosakatanya saja, tetapi juga struktur bahasa. Ciri-ciri bahasa hukum antara lain : (a) kalimatnya panjang-panjang dengan struktur tata bahasa kompleks; (b) banyak menggunakan kalimat pasif dan negatif ganda; (c) banyak menggunakan istilah bahasa Latin atau bahasa Prancis; (d) gaya bahasa kuno.
2. Perbedaan sistem hukum. Pada umumnya sistem hukum yang dianut oleh negara asing adalah *common law*, sedangkan sistem hukum yang dianut di Indonesia adalah *civil law*.
3. Istilah tertentu dalam bahasa Inggris sehari-hari mempunyai arti yang berbeda dalam konteks hukum.
4. Perbedaan sistem bahasa. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan model verb "*shall*" untuk menunjukkan kala atau pengandaian, yaitu "akan" namun dalam konteks "*shall*" diterjemahkan sebagai "wajib".

5. Belum ada istilah hukum yang baku dalam bahasa Indonesia. Sistem hukum nasional di Indonesia masih dikatakan mudah dibandingkan dengan sistem hukum di Inggris atau Amerika. Sistem hukum di Inggris dan Amerika mempunyai tradisi yang panjang sehingga proses intertualisasinya pun lebih lama terjadi. Selain itu dalam bahasa Indonesia belum ada penggunaan istilah yang baku untuk konsep hukum yang sama. Seperti istilah "*merger*" atau "*acquisition*", dalam undang-undang Perseoran terbatas diterjemahkan menjadi "penggabungan" dan "pengalihan" sedangkan dalam perundangan Perbankan atau Perpajakan terjemahannya "*merger*" atau "akuisisi".

Kesulitan dalam teks hukum juga disebabkan oleh panjangnya kalimat tanpa kata penghubung, dan sering pula informasi yang dituangkan di dalam sebuah teks hukum itu seolah-olah tidak berkaitan satu-sama lain (Djarmika, 2012). Sependapat dengan pendapat Djarmika ini, Listyo (2005) menyatakan bahwa kerumitan pada dokumen kontrak menciptakan kesalahpahaman pada sebagian pembaca. Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa permasalahan besar dalam penerjemahan teks hukum dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia umumnya menggunakan kata "*shall*"; hal ini merupakan problematik. Model verba *shall* merupakan permasalahan besar bagi seorang penerjemah, Kata *shall* menunjukkan "hal yang akan datang", atau "otoritas", dan "kewajiban". Permasalahan lain adalah banyaknya penggunaan istilah Latin dalam penerjemahan. Penggunaan istilah Latin ini akan merintangangi komunikasi yang efektif. Membiarkan istilah Latin tidak diterjemahkan sangat potensial menciptakan kesalahpahaman.

Hadikusuma (1984) juga mengatakan bahwa kelemahan bahasa hukum di Indonesia adalah dikarenakan bahwa hukum yang kita pakai itu dipengaruhi istilah-istilah yang merupakan terjemahan dari bahasa hukum Belanda yang dibuat para sarjana hukum yang lebih menguasai tatabahasa Belanda daripada tatabahasa Indonesia.

Selanjutnya harus kita mengakui bahwa bahasa asing kaya dengan istilah hukum, sedangkan bangsa kita masih miskin dengan istilah hukum. Dalam menerjemahkan istilah hukum Belanda dan Inggris para sarjana hukum membuat istilah sendiri, sehingga sering menyebabkan pemakaian yang tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Contoh, kata *dictum* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “amar”. Masyarakat kadang masih mempertanyakan apa yang dimaksud dengan “amar” itu sendiri. Kata “amar” diterjemahkan sebagai “isi suatu putusan” (Naning, 2008).

Menerjemahkan teks hukum bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan menerjemahkan teks hukum merupakan hal yang sangat kompleks, karena di samping menyangkut persoalan transbahasa juga menyangkut aspek-aspek nonkebahasaan yang berkaitan dengan teks bahasa sumber yang diterjemahkan. Teks-teks hukum seperti kontrak, akte, dokumen, dan buku pengetahuan lainnya tidak hanya melibatkan pemahaman tekstual, melainkan juga pemahaman luar teks. Seseorang penerjemah di bidang hukum dituntut untuk mempunyai perangkat yang dapat membantunya dalam menerjemahkan teks hukum. Kahaner (dalam Rahayuningsih, et.al : 2004) menyatakan bahwa :Seorang penerjemah bidang hukum mempunyai sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu (1) perbandingan hukum, yaitu menguasai dasar-dasar pengetahuan mengenai sistem hukum baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran; (2) mengetahui terminologi dari bidang hukum dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran; (3) mampu menulis dalam gaya bahasa hukum dan ke dalam bahasa sasaran. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Vystrcilova (2000) :

When translating legal texts, the translators most develop some or all of the following skills : 1. The ability to understand why legal documents are written the way they are; 2. The ability to understand how these documents are constructed, interpreted and used; 3. The ability to read and clarify these legal documents for the benefit of lay audience.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan teks hukum seorang penerjemah dituntut selain menguasai BSu dan BSa, ia juga harus menguasai sistem bahasa hukum baik bahasa sumber dan bahasa sasarannya, budaya, terminologi, genre, dan sebagainya. Dalam menerjemahkan teks hukum biasanya dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya, seperti penerjemah tersumpah.

Seorang penerjemah teks hukum dalam melakukan proses penerjemahan harus memiliki berbagai pendekatan dalam melakukan tugasnya. Pendekatan penerjemahan merujuk pada cara penerjemah mendekati tugas penerjemahan, dan tugas penerjemahan yang diterapkan akan berpengaruh pada cara-cara masalah penerjemahan diatasi, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kualitas hasil terjemahan yang dihasilkan.

Pendekatan dalam penerjemahan dibagi atas dua, yakni pendekatan bawah-atas (*bottom-up approach*) dan pendekatan atas-bawah (*top-down approach*). Pendekatan bawah-atas biasanya dimulai dengan satuan lingual yang paling kecil dari teks (misalnya, kata, frasa, klausa dan kalimat), sedangkan pendekatan atas-bawah (*top-down approach*) dimulai dari tataran yang paling tinggi, yaitu teks dan dilanjutkan pada tataran yang lebih rendah.

Baker (1992) lebih cenderung menggunakan pendekatan bawah-atas, karena menurunnya pendekatan bawah-atas lebih mudah diterapkan atau mereka yang penguasaan linguistiknya masih rendah. Berbeda dengan Baker (1992), Newmark (1991) cenderung menggunakan pendekatan atas-bawah. Sependapat dengan Newmark, Hornby (1995) mengatakan "*textual analysis, which is an essential preliminary step to translation, should proceed 'top down', from the macro to the micro level, from text to sign*". Selanjutnya, Nababan (2004) pendekatan atas-bawah merupakan pendekatan yang sangat ideal. Pendekatan ini lebih mementingkan proses dari pada produk, pengalihan pesan satuan lingual yang paling tinggi adalah teks.



BAB V

TENDER

A. Pengertian Tender

Tender atau lelang merupakan proses awal dari kegiatan konstruksi. Dimana tender merupakan suatu sistem kompetisi untuk mengadakan atau memilih kontraktor yang akan melaksanakan pekerjaan pembangunan, dan memilih konsultan sebagai *owner* didalam proyek, dengan mengajukan penawaran tertulis tentang besarnya biaya dan limit waktu yang dibutuhkan.

Istilah Tender atau lelang merupakan suatu istilah hukum yang penjelasannya ada dalam Pasal I Peraturan Lelang/*Venda Reglement* (V.R.). Definisi lelang yang diberikan dalam pasal tersebut adalah : Yang dimaksud dengan pelelangan di muka umum ialah pelelangan dan penjualan barang yang diadakan di muka umum dengan penawaran harga yang makin meningkat atau dengan persetujuan harga yang makin menurun, atau dengan pendaftaran harga, di mana orang-orang yang diundang atau sebelumnya sudah diberitahukan tentang pelelangan itu, diberikan kesempatan kepadanya untuk membeli dengan jalan: menawar harga, menyetujui harga atau dengan jalan pendaftaran (Soemitro: 1987).

Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 150/PMK.06/2007 bahwa lelang adalah penjualan barang yang terbuka untuk umum dengan penawaran harga secara tertulis dan/atau lisan yang semakin meningkat atau menurun untuk mencapai harga tertinggi yang didahului dengan pengumuman lelang.

Dari pengertian di atas disimpulkan lelang adalah penjualan barang di muka umum yang didahului dengan upaya pengumpulan peminat melalui pengumuman yang dilakukan oleh dan atau di hadapan pejabat lelang dengan pencapaian harga yang optimal melalui cara penawaran lisan naik-naik atau turun-turun dan atau tertulis.

B. Tender untuk membeli

Pada tender untuk membeli, orang yang akan membangun atau pihak pemberi kerja, membuat terlebih dahulu gambar, *bestek*, dan *voorwaarden*. Di sini harus disebutkan dan dijelaskan segala-galanya mulai dari bentuk, luas, bahan-bahan, kualitas dan sebagainya dari bangunan yang akan dibuat.

Pemborong/kontraktor yang berniat mengikuti tender mengambil gambar, *bestek*, dan *voorwaarden* tersebut dengan membayar sejumlah uang kepada pemberi kerja. Bila sudah jelas, pemborong mengajukan penawaran secara tertulis dan tertutup dalam jangka waktu tertentu.

C. Tender untuk menjual

Tender untuk menjual, yaitu tender yang menawarkan secara umum tentang barang-barang dalam keadaan seadanya. Prosesurnya adalah para peminat mengajukan penawaran atau permohonan dalam amplop tertentu. Kemudian dipilih adalah mereka yang memberikan penawaran tertinggi (Soemitro, 1987).

Proses pelelangan dilaksanakan dua cara, yakni dengan cara pelelangan *ICB* dan *LBT*. *ICB* yang dikenal dengan nama "*International Competitive Bidding*". Pelelangan ini merupakan suatu pelelangan luar negeri/internasional, pelelangan yang diadakan dengan mengikutsertakan peserta tidak hanya dari dalam, tetapi juga luar negeri (Mukmin, 1992).

Pelaksanaan *ICB* dilakukan dengan mengacu dengan ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh lembaga/negara donor yang bersangkutan, di samping juga memperhatikan ketentuan yang berlaku di negara kita. Di Indonesia yang mempunyai wewenang untuk mengadakan pengadaan barang/jasa adalah Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum Indonesia. Sedangkan, *LBT* adalah

singkatan dari *“Local Competitive Bidding”*. Pelelangan ini merupakan suatu pelelangan dalam negeri, yang pesertanya adalah peserta lokal berasal dari dalam negeri.

Bidding Document terjemahannya dalam bahasa Indonesia *“Dokumen Tender”* merupakan pokok dalam buku ini. Dokumen Tender ini merupakan dokumen kontrak kerjasama antara LIPI Bogor dengan pemerintah Spanyol pada tahun 2008 yang termasuk tipe pelelangan *ICB*. Tipe *ICB* merupakan suatu pelelangan yang pesertanya tidak hanya dari dalam tetapi dari luar negeri.

Dalam proses pelelangan ini, peserta lelang wajib mengikuti tahap-tahap pelelangan yang telah diatur oleh panitia lelang. Tahap dalam pelelangan tersebut, dimulai dari tahap prakualifikasi, yang kemudian dilanjutkan dengan adanya prakualifikasi ulang. Dalam tahapan prakualifikasi ini, setiap peserta harus memenuhi semua persyaratan yang telah diajukan oleh pembuat kerja. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh peserta yang mengikuti tahap pelelangan. Setelah dilakukan pelelangan atau tender, kemudian dilanjutkan dengan kontrak kerjasama. Kontrak atau disebut juga dengan persetujuan, merupakan tindakan seseorang atau lebih yang mengikatkan diri kepada tindakan seseorang atau yang lebih mengikat diri kepada seseorang lain atau lebih (Pasal 1313 KUHAP Perdata).

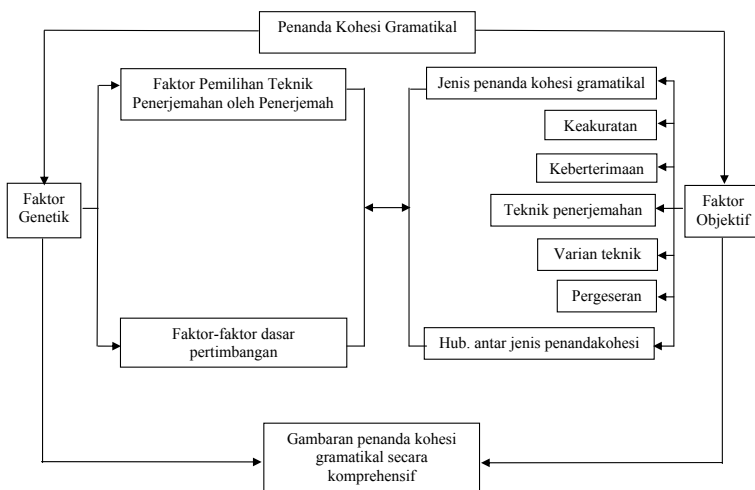
Istilah kontrak mempunyai pengertian lebih sempit daripada perjanjian/perikatan, karena kontrak ditujukan kepada perjanjian/perikatan yang tertulis (Subekti, 1996). Rodmont (dalam Trosbog, 1979) mengatakan *“Contract is a legally bidding agreement, that, an agreement imposing rights and obligation on the parties which will be enforced by the courts”*. Sementara itu, Pothier (dalam Soetojo Prawirohamidjojo dan Marthalena Pohan, 1978) membedakan *contract* dan *convention (pacte)*. Disebut *convention* yaitu perjanjian antara dua orang atau lebih untuk menciptakan, menghapuskan atau merubah perikatan. Adapun kontrak adalah perjanjian yang mengharapkan terlaksananya perikatan.

Dokumen kontrak merupakan aturan *lex specialist* dari aturan/prinsip hukum. Dokumen kontrak merupakan undang-undang yang paling utama dan terpenting bagi para pihak yang membuatnya. Hal ini berlaku dengan didasarkan pada prinsip kebebasan berkontrak dan kesepakatan para pihak yang membuatnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak merupakan suatu kesepakatan atau persetujuan yang dibuat secara tertulis, yang melahirkan hak dan kewajiban para pihak yang membuat kontrak. Kesepakatan atau persetujuan merupakan hukum bagi para pihak. Kesepakatan merupakan persesuaian antara kehendak dan pernyataan yang dibuat oleh kedua belah pihak.

D. Kerangka berpikir

Kerangka pikir dalam buku ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

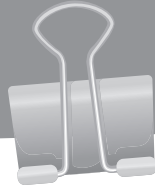


Gambar 2.8 : Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir di atas menunjukkan bahwa aspek genetik dalam buku ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi

pemilihan teknik penerjemahan. Faktor pemilihan teknik penerjemahan yang digunakan pada penanda kohesi gramatikal oleh penerjemah dan faktor-faktor pertimbangan yang mendasarinya.

Faktor objektif dalam konteks buku ini mencakup jenis penanda kohesi gramatikal, keakuratan dan keberterimaan, teknik penerjemahan, varian teknik, pergeseran, dan hubungan antar jenis penanda kohesi. Pengkajian kedua faktor tersebut dilakukan secara bersama dan menyeluruh ini dapat menghasilkan simpulan yang komprehensif terjemahan *Bidding Document* tersebut.



BAB VI

KOHESI GRAMATIKAL DALAM BIDDING DOCUMENT

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kohesi gramatikal dalam *Bidding Document* yang didasarkan pada jenis kohesi gramatikal, yakni kohesi gramatikal yang aspeknya meliputi: pengacuan (*reference*) terdiri dari pronomina persona, demonstratif, dan komparatif, penyulihan (*substitution*) mencakup penyulihan nomina, verba, dan klausa, pelesapan (*elipsis*) meliputi pelesapan nomina, verba, dan klausa, dan perangkaian (*conjunction*) meliputi konjungsi aditif, adversatif, temporal, dan kausal (Halliday & Hasan, 1976).

Selanjutnya, untuk mempermudah proses analisis dalam temuan data pada *Bidding Document*, data telah dibagi berdasarkan penggalan-penggalan kalimat. Pemenggalan kalimat-kalimat ini dimaksudkan untuk mencari unsur-unsur kohesi gramatikal di *Bidding Document* dan mempermudah proses analisis. Selain itu, cara ini juga digunakan untuk mengetahui jumlah kalimat sebagai data yang dianalisis.

Data penanda kohesi gramatikal dalam *Bidding Document* terlebih dianalisis secara tuntas. Selanjutnya data yang terdapat penanda kohesi gramatikal, baik yang terdapat di TSu dan TSa diketik rapat (satu spasi). Hal ini untuk mempermudah pemberian nomor pada tiap data penanda kohesi gramatikal yang dianalisis. Penanda kohesi gramatikal yang dikaji penerjemahannya tersebut dicetak tebal, miring dan bergaris bawah. Guna mempermudah analisis tiap kalimat yang terdapat dalam alinea yang dikaji penanda kohesinya diberi nomor. Di samping itu kalimat yang ditampilkan juga diberi keterangan dari halaman berapa kalimat itu di ambil.

1. Penanda Kohesi Gramatikal Pengacuan

Penanda kohesi gramatikal dalam *Bidding Document* dibagi menjadi tiga bagian, yakni pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), dan perangkaian (*conjunction*). Mengingat penanda kohesi yang cukup banyak, maka akan menimbulkan kerumitan dalam memberikan nomor data yang akan dianalisis

penanda kohesi gramatikalnya. Demi kemudahan dan kepraktisannya, semua data penanda kohesi gramatikal yang termasuk pengacuan (*reference*), tanpa mempertimbangkan tipenya, akan ditambahkan huruf R di samping nomor urut. Misalnya data 1.R adalah data nomor 1 pengacuan, 2.R untuk data nomor 2 pengacuan, dan seterusnya. Hal yang sama juga diterapkan pada data penanda kohesi lain. Penanda kohesi penyulihan (*substitution*) ditambahkan huruf S di samping nomor urut data, dan konjungsi (*conjunction*) ditambahkan huruf C di samping nomor urut data.

A. Penanda Kohesi Gramatikal Pengacuan Persona

1) Penanda Kohesi Pengacuan Persona O3 Tunggal Laki-laki

a) Penanda Kohesi Persona *He*

1.R

TSu *When submitting his Bid, the Bidder must state expressly, in writing, that all the goods meet the requirements concerning origin and must state the respective ultimate countries of origin (1). **He** may be asked to provide additional information (2).*

TSa Pada saat mengirimkan Tender, peserta Tender harus menyebutkan secara tegas dan tertulis bahwa semua barang memenuhi persyaratan dan asli, dengan menyebutkan masing-masing negara asalnya (1). Dalam hal ini, **yang bersangkutan** mungkin akan dimintai informasi tambahan yang lebih lengkap (1).

Penanda kohesi *he* dalam kalimat (2) TSu di atas secara anaforik mengacu pada “peserta tender” yang terdapat pada kalimat sebelumnya yakni kalimat (1) dalam TSa. Kohesi *he* tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat dalam kalimat yang berdampingan.

Penanda kohesi “*he*” diterjemahkan menjadi “yang bersangkutan” mengalami jenis perubahan penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi leksikal. Selain itu, terjemahan tersebut juga mengalami perubahan tataran, yakni dari tataran kata menjadi frase. Frase “yang bersangkutan” merupakan frase nomina yang memiliki hubungan makna penentu atau penunjuk. Unsur inti frase tersebut, yakni “bersangkutan” merupakan komponen makna acuan *he* dan atributnya yakni “yang”. Frase “yang bersangkutan” dalam TSa tersebut adalah para peserta tender yang diharuskan melengkapi informasi tambahan yang dibutuhkan pada saat mengirimkan tender. Penerjemahan pada penanda kohesi *he* tidak mengalami perubahan acuan, arah pengacuan, perubahan yang terjadi hanya menyangkut perubahan jenis penanda kohesi.

2.R

TSu *In submitting a bid, the Bidder accepts in full and without restriction the special and general conditions governing this contract as the sole basis of this Bidding procedure, whatever his own conditions of sale may be, which **he** hereby waives.*

TSa Dalam mengirimkan Tender, peserta Tender menerima sepenuhnya dan tanpa penolakan, kondisi khusus dan umum yang mengatur Kontrak ini, sebagai satu-satunya landasan prosedur Tender, apapun kondisi yang dimilikinya, dengan ini **dia** mengabaikannya.

Pada kalimat di atas terdapat penanda kohesi *he* yang secara anaforik mengacu pada “*the Bidder*” yang juga terdapat pada kalimat yang sama, namun pada frase berbeda. Rangkaian penanda kohesi *he* dan acuannya ini termasuk kohesi tak berjarak karena berada dalam satu kalimat. Penanda kohesi *he* dalam kalimat tersebut diterjemahkan “*dia*” dalam kalimat TSa. Penerjemahan ini tidak mengalami

perubahan jenis penanda kohesi, dan merupakan penanda kohesi gramatikal pengacuan persona O3 tunggal.

3.R

TSu *When putting forward a candidacy or Bid, the Bidder shall declare that **he** is affected by no potential conflict of interest and has no particular link with other Bidders or parties involved in the project.*

TSa Ketika mengajukan diri dalam Tender, peserta Tender harus menjelaskan bahwa **dirinya** tidak memiliki potensi konflik kepentingan dan tidak ada link atau jalur khusus kepada peserta Tender yang lain atau pihak tertentu yang ada di dalam proyek.

Dalam kalimat di atas penanda kohesi *he* yang secara anaforik mengacu pada "*the Bidder*" yang juga terdapat pada kalimat yang sama namun pada frase berbeda. Penanda kohesi *he* dan acuannya ini termasuk kohesi tak berjarak. Penanda kohesi *he* dalam kalimat tersebut diterjemahkan "*dirinya*" dalam kalimat TSa. Penanda kohesi "*dirinya*" sebagai terjemahan *he* tersebut merupakan alomorf "*ia*". Penerjemahan *he* menjadi "*dirinya*" tersebut disebabkan terjadinya perubahan konstruksi pasif dalam TSu menjadi aktif dalam TSa. *He* dan terjemahannya tersebut berkategori semantik eksistensial. Dalam analisis penerjemahan kohesi *he* tersebut dapat diketahui bahwa penanda kohesi *he* hanya mengacu pada O3 tunggal laki-laki yang berwujud manusia. Terjemahan kohesi *he* antara lain berupa:

- Frase penunjuk misalnya "yang bersangkutan";
- Penanda kohesi O3 tunggal yakni "dia";
- Penanda kohesi 'dirinya' sebagai alomorf dari "ia";

Berdasarkan analisis penerjemahan penanda kohesi *he* yang telah dipaparkan di atas, dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi *he*

untuk O3 tunggal ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak mengalami perubahan. Penanda kohesi *he* menjadi “yang bersangkutan” mengalami perubahan tataran, yakni tataran kata menjadi frase. Penanda kohesi *he* yang mengacu pada “*the bidder*” yang diterjemahkan menjadi frase “yang bersangkutan” misalnya kata “yang bersangkutan” dalam frase ini merupakan salah satu komponen makna “*the bidder*”. Terjemahan penanda kohesi *he* yang tidak mengalami perubahan adalah penanda kohesi *he* sebagai penanda kohesi gramatikal pengacuan O3 tunggal dalam TSa sama dengan penanda kohesi gramatikal pengacuan O3 tunggal dalam TSu. Teknik penerjemahan dalam terjemahan *he* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *he*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Transposisi	yang bersangkutan	1.R
2.	Kesepadanan lazim	dia	2.R
3.	Modulasi	dirinya	3.R
4.	Kesepadanan lazim	dia	4.R
5.	Kesepadanan lazim	dia	5.R

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi pengacuan persona O3 tunggal *he* dalam *Bidding Document* antara lain: teknik penerjemahan transposisi, kesepadanan lazim, dan modulasi.

Transposisi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *he*. Teknik ini digunakan dengan cara mengubah kategori gramatikal. Penanda kohesi *he* dengan

teknik transposisi ini dilakukan dengan cara mengubah tataran kata menjadi frase. Misalnya penanda kohesi *he* diterjemahkan menjadi “yang bersangkutan”. Penanda kohesi *he* merupakan satuan kata sedangkan “yang bersangkutan” adalah satuan frase. Bentuk frase yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *he* berdasarkan sifat hubungan antar unsurnya, yakni frase penunjuk. Penanda kohesi *he* merupakan bentuk frase penunjuk dan atributnya menunjukkan ke arah pengacuan.

Teknik kesepadanan lazim adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk istilah atau ungkapan yang sudah lazim. Penanda kohesi pengacuan persona *he* adalah pronomina O3 tunggal (laki-laki) yang diterjemahkan dalam bentuk pronomina O3 tunggal dalam TSa. Teknik selanjutnya yakni teknik modulasi. Dalam penerjemahan penanda kohesi *he*, teknik modulasi digunakan untuk mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks bahasa. Dalam hal ini terdapat perubahan penggunaan fungsi *he* dan penerjemahannya yakni *he* dalam bahasa sumber sebagai objek dan diterjemahkannya diartikan sebagai “dirinya”. Dalam hal ini mengindikasikan adanya perubahan fokus dimana *he* yang pada awalnya diartikan sebagai subjek berubah menjadi objek.

b) Penanda Kohesi Persona *His* (Pronominan Possessive)

1.R

TSu *Bidders are expected to examine carefully and comply with all instructions, form, contract, provisions and specifications contained in **his** Bidding Document (1).*

TSa Peserta tender diharapkan untuk meneliti secara cermat dan memenuhi persyaratan sesuai dengan semua Instruksi, bentuk ketentuan dan spesifikasi Kontrak yang ditetapkan dalam Dokumen-dokumen Kontrak (1).

Penanda kohesi *his* dalam kalimat di atas secara anaforik mengacu pada *Bidders* yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Hubungan kohesif penanda kohesi *his* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang sama. Penerjemahan ini tidak menyebabkan perubahan acuan dan arah pengacuannya.

Penanda kohesi *his* dalam kalimat TSu tersebut dilesapkan dalam kalimat TSa. Pelesapan ini tidak menghilangkan makna *his* dalam TSa. Makna *his* tersebut yakni mengacu pada *Bidders* yang terdapat pada awal kalimat TSu dapat dipahami dalam konteks terjemahannya dalam TSa.

2.R

TSu *In submitting a bid, the Bidder accepts in full and without restriction the special and general conditions governing this Contract as the sole basis of this Bidding procedure, whatever **his** own conditions of sale may be, which he hereby waives (1).*

TSa Dalam mengirimkan Tender, peserta Tender menerima sepenuhnya dan tanpa penolakan, kondisi khusus dan umum yang mengatur Kontrak ini, sebagai satu-satunya landasan prosedur Tender, apapun kondisi yang dimilikinya, dengan ini dia mengabaikannya (1).

Penanda kohesi *his* pada kalimat TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "*the Bidder*" yang juga terdapat pada kalimat yang sama. Penanda kohesi *his* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak. Penanda kohesi *his* dalam kalimat TSu tersebut diterjemahkan "nya" dalam kalimat TSa. Penanda kohesi *his* (*Pronomina Possesive*) tersebut tidak mengalami proses perubahan dalam hal acuan, arah acuan dan perubahan bentuk penanda kohesi *his* tersebut. Dalam analisis penanda kohesi *his* di atas diketahui bahwa penanda kohesi *his* hanya mengacu pada kepemilikan (*possesive*) yang berwujud manusia. Terjemahan untuk penanda kohesi *his* tersebut antara lain berupa:

1. Penanda kohesi (*pronomina possessive*) atau O3 tunggal misalnya "Bidder";
2. Penanda kohesi reduksi (dilesapkan).
3. Teknik penerjemahan yang digunakan untuk penanda kohesi *his* tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *his*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Reduksi	dilesapkan	1.R
2.	Reduksi	dilesapkan	2.R
3.	Reduksi	dilesapkan	3.R
4.	Kesepadanan lazim	nya	4.R
5.	Kesepadanan lazim	nya	5.R
6.	Kesepadanan lazim	nya	6.R
7.	Kesepadanan lazim	nya	7.R
8.	Kesepadanan lazim	nya	8.R
9.	Kesepadanan lazim	nya	9.R
10.	Kesepadanan lazim	nya	10.R
11.	Kesepadanan lazim	nya	11.R
12.	Kesepadanan lazim	nya	12.R
13.	Kesepadanan lazim	nya	13.R

Teknik yang digunakan pada penanda kohesi gramatikal pengacuan *his* (*pronomina possessive*), yakni teknik reduksi dan kesepadanan lazim. Teknik penerjemahan reduksi yakni teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menghilangkan atau melepaskan penanda kohesi *his*. Penghilangan ini mengakibatkan terjadinya perubahan jenis kohesi yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan O3 tunggal menjadi penanda kohesi pelepasan. Makna penanda kohesi *his* tersebut dapat difahami dalam konteks TSa-nya.

Sementara itu untuk teknik kesepadanan lazim dilakukan dengan cara menerjemahkan penanda kohesi *his* menjadi “nya”. Penanda kohesi *his* dalam TSu diterjemahkan menjadi “nya” dalam TSa merupakan ajektif posesif O3 tunggal. Penanda kohesi *his* pada konteks kalimat tersebut mengacu pada “*Bidder*”.

c) Penanda Kohesi Persona Him

1.R

TSu *The Meeting will be held 15 (fifteen) calendar days after the deadline for the acquisition of the Bidding Documents, or the first working date after this time, at the Research Center for Biotechnology, Indonesian Institute of Sciences (LIPI) Jalan Raya Bogor Km.46 Cibinong 16911, West Java-Indonesia (1). The economic and Commercial Counselor of Spain in Jakarta or somebody appointed by **him**, will attend the pre-bid meeting (2)*

TSa Rapat terbutir akan berlangsung selama 15 (lima belas) hari kalender setelah batas waktu akuisisi Dokumen Tender, atau tanggal pelaksanaan kerja setelah hari ini, diadakan di Research Center for Biotechnology, Indonesian Institute of Sciences (LIPI) Jalan Raya Bogor Km.46 Cibinong 16911 West Java-Indonesia(1). The economic and Commercial Counselor of Spain di Jakarta atau siapa saja yang ditunjuk oleh **nya** akan menghadiri rapat pra-tender tersebut (2)

Pada kalimat TSu alinea di atas, penanda kohesi *him* secara anaforik mengacu pada *“the Economic and Commercial Counselor of Spain in Jakarta”* yang juga terdapat pada kalimat yang sama. Penanda kohesi *him* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang sama.

Penanda kohesi *him* diterjemahkan “nya” dalam kalimat (3) TSa. Fungsi penanda kohesi *him* dalam kalimat tersebut yakni sebagai penunjuk. Berdasarkan dari analisis di atas, teknik penerjemahan yang digunakan dalam penanda kohesi *him* menjadi “nya” tidak mengalami perubahan acuan, arah pengacuan dan jenis penanda kohesi.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam penanda kohesi *him* menjadi “nya” dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *him*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	nya	1.R
2.	Kesepadanan lazim	nya	2.R
3.	Kesepadanan lazim	nya	3.R
4.	Kesepadanan lazim	nya	4.R

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *him* adalah teknik kesepadanan lazim. Penanda kohesi *him* merupakan pronomina persona O3 tunggal yang berfungsi sebagai objek dalam suatu klausa atau kalimat. Penanda kohesi *him* diterjemahkan dalam TSu menjadi “nya” dalam TSa merupakan alomorf dari “ia” atau “dia”.

2) Penanda Kohesi Pengacuan O3 Jamak

a) Penanda Kohesi Persona They

1.R

TSu *Failure to furnish all information required by the Bidding Documents or to submit a bid not substantially responsive to the bidding documents in every respect will be at the bidder's risk and may result in the rejection of its bid (1). The Purchaser is not responsible for the completeness of the Bidding Documents and its addenda, if **they** were not obtained directly from the Purchase (2).*

TSa Kegagalan untuk memenuhi semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam dokumen-dokumen tender akan beresiko bagi peserta tender tersebut (1). Pembeli tidak bertanggung jawab atas ketidaklengkapan Dokumen-dokumen Tender, dan Addendanya atau Lampiran-lampirannya, jika **semua itu** tidak diperoleh langsung dari pembeli (2).

Penanda kohesi *they* pada kalimat (2) TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada *"the completeness of the bidding documents and its addenda"* yang juga terdapat pada kalimat (2). Penanda kohesi *they* dan acuannya tersebut merupakan kohesi tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang berdampingan.

Penanda kohesi *they* tersebut diterjemahkan "semua itu" dalam kalimat (2) TSa. Pada penerjemahan kohesi *they* terjadi perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi leksikal. Selain itu, terjemahan tersebut juga mengalami perubahan tataran, yakni dari tataran kata menjadi frase.

Frase “semua itu” merupakan frase nomina yang memiliki hubungan penentu atau petunjuk. Unsur inti frase tersebut, yakni “semua” merupakan komponen makna acuan *they* dan atributnya yakni “itu”. Frase “semua itu” dalam TSa tersebut adalah para pembeli yang tidak diharuskan bertanggung jawab apabila terjadi ketidaklengkapan Dokumen-dokumen Tender dengan catatan apabila dokumen-dokumen tersebut tidak diperoleh langsung dari pembeli.

Penerjemahan penanda kohesi *they* menjadi “semua itu” tersebut tidak menimbulkan kerancuan dalam TSa karena penanda kohesi O3 jamak dalam TSu hanya satu macam sebagaimana dalam TSa.

2.R

TSu *The original and all copies of the Bid shall be typed or written in indelible ink and shall be signed by a person duly authorized to sign on behalf of the Bidder (1). Any inter lineation, erasures, or overwriting shall be valid only if **they** are signed or initialed by the person signing the Bid (2).*

TSa Tender asli dan salinannya harus ditulis atau ditik dengan menggunakan tinta yang mudah dibaca, dan harus ditandatangani oleh seorang yang berwenang untuk menandatangani atas nama Peserta Tender (1). Segala bentuk sisipan, penghapusan atau penambahan kata di antara baris hanya dianggap syah apabila ditandatangani atau diparaf oleh orang yang menandatangani Tender (2).

Pada kalimat (2) TSu alinea di atas, penanda kohesi *they* dalam kalimat (2) dalam terjemahan dilesapkan dalam kalimat (2) TSa. Hal ini berarti penerjemahan *they* tersebut mengalami jenis perubahan penanda kohesi, yakni penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi gramatikal pelepasan.

3.R

TSu *No change in the prices or substance of the Bid shall be sought, offered, or permitted, except to confirm the correction of arithmetic errors discovered by the Purchaser in the evaluation of the Bids (1). The Purchaser will examine the Bids to determine whether **they** are complete, whether any computational errors have been made, whether required sureties have been furnished, whether the documents have been properly signed, and whether the Bids are generally in order (2).*

TSa Tidak ada perubahan harga maupun substansi Tender yang akan dilakukan, ditawarkan atau dijalankan, kecuali hanya untuk konfirmasi atau koreksi atas kesalahan aritmatika yang ditemukan oleh pembeli pada saat mengevaluasi tender-tender (1). Pembeli akan memeriksa/menguji Tender-tender untuk memastikan apakah **tender-tender** itu lengkap, sudah betul atau masih ada yang salah dalam perhitungannya, apakah jaminan yang diminta sudah dipenuhi, apakah Dokumen-dokumen sudah ditandatangani dengan benar, apakah Tender-tender secara umum sudah sesuai (2).

Penanda kohesi *they* pada kalimat (2) TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada “*the bids*” yang terdapat pada kalimat (1). Acuan penanda kohesi tersebut berupa benda mati. Penanda kohesi *they* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Kohesi *they* dalam kalimat (2) TSu diterjemahkan menjadi “tender-tender” dalam kalimat (2) TSa. Dalam hal ini terjemahan kohesi tersebut mengalami perubahan jenis penanda kohesi, yaitu dari gramatikal pengacuan persona menjadi kohesi leksikal. Kohesi *they* menerapkan teknik amplifikasi.

4.R

TSu *Should the LIPI decide to make further inspections, **they** shall be done at its own expense (1).*

TSa Jika LIPI menentukan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut, maka pemeriksaan tersebut harus dilaksanakan atas biaya **mereka** sendiri (1).

Penanda kohesi *they* pada kalimat di atas secara anaforik mengacu pada "*the LIPI*" yang juga terdapat pada kalimat yang sama. Penanda kohesi *they* pada TSu tersebut diterjemahkan menjadi "mereka" pada kalimat TSa. Rangkaian penanda kohesi *they* dan acuannya ini termasuk kohesi tak berjarak karena berada pada kalimat yang sama.

Berdasarkan dari analisis tersebut, teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *they* menjadi "mereka" tidak mengalami perubahan acuan, arah pengacuan dan jenis penanda kohesi.

Berdasar paparan di atas, penanda kohesi *they* antara lain diterjemahkan menjadi:

- Frase nomina contohnya "semua itu";
- Penanda kohesi pelesapan atau tidak diterjemahkan;
- Frase nomina "Tender-tender";
- Penanda kohesi O3 jamak yakni "mereka".

Berdasarkan analisis di atas dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi gramatikal pengacuan demonstratif *they* mengalami perubahan jenis kohesinya. Perubahan yang terjadi dalam penanda kohesi *they* dapat dilihat dalam jenis penanda kohesinya dan perubahan tatarannya. Perubahan yang terjadi dalam kohesi *they* yakni perubahan dari jenis penanda kohesi gramatikal menjadi kohesi leksikal. Perubahan ini sebagai akibat dari eksplisitasi acuan penanda kohesi *they*, sedangkan perubahan tataran dalam penanda kohesi *they* berupa tataran kata menjadi frase.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kohe-
 hesi *they* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *They*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Transposisi	semua itu	1.R
2.	Reduksi	dilesapkan	2.R
3.	Amplifikasi	tender-tender	3.R
4.	Kesepadanan lazim	mereka	4.R

Teknik penerjemahan yang digunakan pada penanda kohesi *they* dilakukan dengan empat cara, yakni teknik transposisi, reduksi, amplifikasi, dan teknik kesepadanan lazim. Dalam penggunaan teknik transposisi, penanda kohesi persona *they* diterjemahkan sebagai “semua itu”, maka dalam hal ini terjadi perubahan sudut pandang budaya. Penanda kohesi *they* tersebut mengacu pada “*the completeness of the bidding documents and its addenda*”.

Teknik reduksi dalam penanda kohesi *they* dengan cara menghilangkan penanda kohesi *they*. Penghilangan ini mengakibatkan terjadinya perubahan jenis kohesi yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona O3 jamak menjadi penanda kohesi pelesapan. Makna penanda kohesi *they* tersebut dapat difahami dalam konteks Tsa-nya.

Sementara itu, untuk teknik amplifikasi dalam penerjemahan *they* dengan cara mengeksplisitkan acuan penanda kohesi *they*. Penanda kohesi *they* yang diterjemahkan menjadi “tender-tender”, karena acuan penanda kohesi *they* adalah “tender-tender”. Teknik amplifikasi

untuk penanda kohesi *they* dipengaruhi oleh adanya perbedaan antara BSu dan BSa, penerjemahan yang variatif, dan efisiensi pemakaian bahasa BSu dan BSa memiliki perbedaan penggunaan pronomina O3 jamak. Penggunaan pronomina O3 jamak biasanya digunakan untuk menggantikan benda hidup dan juga benda mati, misalnya “tender-tender”. Penggunaan pronomina untuk O3 jamak menggantikan benda mati dalam BSa tidaklah lazim.

Selanjutnya, untuk penggunaan teknik kesepadanan lazim pada penanda kohesi persona *they* diungkapkan dengan ungkapan yang sudah lazim, yakni pada TSu maupun TSa merujuk pada pronomina jamak O3. Kohesi pengacuan persona *they* diterjemahkan menjadi “mereka”. Teknik kesepadanan lazim adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk istilah atau ungkapan yang sudah lazim.

b) Penanda Kohesi Persona *Their*

1.R

TSu *For the case of Bidders who choose to be represented by Indonesian companies, the Letter of Registration shall be attached with a Letter of appointment towards the Indonesian company as **their** representative for this particular Project (1).*

TSa Apabila peserta Tender akan diwakili oleh perusahaan Indonesia, Surat Pendaftaran harus dilengkapi dengan surat penunjukan kepada perusahaan Indonesia tersebut sebagai perwakilan **mereka** dalam hal khusus tersebut (1).

Dalam kalimat (1) TSu alinea di atas, penanda kohesi *their* secara anaforik mengacu pada “*Bidders*” dan “peserta tender” yang juga terdapat pada kalimat (1) dalam TSa. Penanda kohesi *their* dan acuannya tersebut merupakan kohesi tidak berjarak.

Penanda kohesi *their* dalam kalimat di atas diterjemahkan “mereka” dalam kalimat (1) TSa. Penerjemahan penanda kohesi *their* dalam alinea tersebut tidak mengakibatkan perubahan acuan penanda kohesi *their*, arah pengacuan dan jenis penanda kohesi.

5.R

TSu *The LIPI has established four locations where the above mentioned equipment shall be supplied, installed and / or erected, considering **their** strategic location in Indonesia and **their** significance for research (1).*

TSa LIPI telah mendirikan empat lokasi untuk menyimpan peralatan yang akan dipasang, dipasang dan/atau didirikan sebagaimana tersebut di atas, dengan mempertimbangkan lokasi yang dianggap baik di Indonesia untuk melakukan riset penting **tersebut** (1).

Pada alinea di atas, terdapat dua penanda kohesi *their* dalam satu kalimat. Pada penanda kohesi pertama, penanda kohesi *their* tidak diterjemahkan dalam TSa. Terjemahan *their* tersebut diimplisitkan dalam kalimat (1) TSa karena makna penanda kohesi *their* tersebut dapat ditelusuri keberadaannya dalam kalimat (1) tersebut. Pada penerjemahan penanda kohesi tersebut terjadi perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi gramatikal pelepasan. Teknik pelepasan ini dimungkinkan dalam BSa karena pelepasan penanda kohesi dalam BSa juga lazim dilakukan.

Sementara itu, penanda kohesi *their* yang kedua di atas secara anaforik mengacu pada “*four locations*” yang juga terdapat pada kalimat yang sama. Penanda kohesi *their* di atas diterjemahkan menjadi “tersebut”. Dalam penanda kohesi *their* ini terjadi perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari kohesi gramatikal menjadi kohesi leksikal. Penerjemahan *their* menjadi “tersebut” merupakan bentuk eksplisitasi salah satu komponen makna acuan *their*. Dalam hal ini

'tersebut' merupakan frase penunjuk yang merupakan acuan dari penanda kohesi *their* itu sendiri.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa acuan penanda kohesi *their* adalah "*four locations*" yang mengandung makna jamak kemudian diterjemahkan secara tersirat. Penanda kohesi *their* menjadi "tersebut" bersifat opsional, sesuai dengan pilihan penerjemah.

10.R

TSu *The documentary evidence of the Bidder's qualifications to perform the contract if its bid is accepted, shall establish to the purchaser's satisfaction: (1). Bidders shall properly demonstrate **their** ability to perform the specified works (2).*

TSa Bukti dokumentasi yang menyatakan bahwa peserta tender memiliki kualifikasi yang memadai untuk melaksanakan kontrak jika tendernya diterima, harus memberikan pernyataan untuk memuaskan pembeli (1). Peserta Tender mampu mempresentasikan dengan baik kemampuannya untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan (2).

Pengacuan penanda kohesi *their* pada kalimat (2) TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "*Bidders*" atau "peserta tender" yang juga terdapat pada kalimat (2) TSa. Penanda kohesi *their* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *their* tersebut diterjemahkan "nya" dalam kalimat (2) TSa. Penanda kohesi *their* diterjemahkan menjadi "nya" tersebut mengalami perubahan jumlah persona, yaitu dari jamak menjadi tunggal. Penanda kohesi *their* adalah pronomina O3 jamak, sedangkan penanda kohesi "nya" termasuk penanda kohesi O3 tunggal. Dengan demikian penerjemahan *their* menjadi "nya" tersebut mengakibatkan perubahan makna.

Berdasarkan paparan di atas, penanda kohesi *their* hanya mengacu pada manusia. Penanda kohesi *their* antara lain diterjemahkan dalam bentuk:

- Penanda kohesi O3 ajektif posesif, yakni “mereka”;
- Pelepasan atau tidak diterjemahkan;
- Salah satu komponen makna acuan penanda kohesi *their*, yakni “tersebut”;
- Penanda kohesi “nya”.

Berdasar analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi *their* ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak mengalami perubahan. Penerjemahan penanda kohesi *their* yang tidak mengalami perubahan adalah penanda kohesi *their* yang diterjemahkan menjadi “mereka” dan “nya”.

Penerjemahan untuk penanda kohesi *their* yang mengalami perubahan yaitu perubahan dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi pelepasan dan perubahan dari penanda kohesi gramatikal menjadi kohesi leksikal.

Perubahan penanda kohesi gramatikal pengacuan *their* menjadi kohesi leksikal merupakan akibat dari adanya eksplisitasi acuan penanda kohesi *their*. Seperti halnya penerjemahan *they*, eksplisitasi acuan penanda kohesi *their* ini juga ada yang bersifat wajib dan disertai pilihan bentuk terjemahan.

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk penanda kohesi *their* terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Their*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	mereka	1.R
2.	Kesepadanan lazim	mereka	2.R
3.	Kesepadanan lazim	mereka	3.R

4.	Kesepadanan lazim	mereka	4.R
5.	Amplifikasi	tersebut	5.R
	Reduksi	dilesapkan	
6.	Kesepadanan lazim	mereka	6.R
7.	Amplifikasi	harga	7.R
8.	Kesepadanan lazim	mereka	8.R
9.	Reduksi	dilesapkan	9.R
10.	Modulasi	nya	10.R
11.	Modulasi	nya	11.R
12.	Kesepadanan lazim	mereka	12.R
13.	Kesepadanan lazim	mereka	13.R
14.	Kesepadanan lazim	mereka	14.R
15.	Modulasi	nya	15.R
16.	Modulasi	nya	16.R
17.	Modulasi	nya	17.R
18.	Kesepadanan lazim	mereka	18.R
19.	Reduksi	dilesapkan	19.R
20.	Kesepadanan lazim	mereka	20.R
21.	Modulasi	nya	21.R
22.	Amplifikasi	tersebut	22.R

23.	Modulasi	nya	23.R
24.	Modulasi	nya	24.R
25.	Modulasi	nya	25.R
26.	Kesepadanan lazim	mereka	26.R
27.	Modulasi	nya	27.R
28.	Modulasi	nya	28.R
29.	Kesepadanan lazim	mereka	29.R
30.	Modulasi	nya	30.R

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *their* dilakukan dengan empat cara, yaitu teknik kesepadanan lazim, teknik reduksi, teknik amplifikasi, dan teknik modulasi.

Dalam penggunaan teknik kesepadanan lazim, penanda kohesi *their*, diterjemahkan sebagai "mereka". Dalam teknik ini penanda kohesi *their* sebagai ajektif posesif O3 jamak dalam BSu dan terjemahannya menjadi "mereka" merupakan ajektif posesif yang sama dalam BSa.

Sementara itu untuk teknik penerjemahan reduksi, penanda kohesi *their* dilakukan dengan cara menghilangkan penanda kohesi *their*. Penghilangan ini mengakibatkan terjadinya perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi kohesi pelepasan. Meskipun demikian makna dari penanda kohesi *their* itu sendiri dapat dipahami dalam konteks TSa.

Teknik amplifikasi dalam penerjemahan *their* dilakukan dengan cara mengeksplisitkan acuan penanda kohesi *their*. Dalam hal ini misalnya *their* yang mengacu pada "*four locations*" yang diterjemahkan menjadi "tersebut".

Selanjutnya, untuk penerjemahan modulasi, penanda kohesi *their* diterjemahkan menjadi “nya”. Dalam teknik modulasi ini terlihat bahwa terjadinya perubahan ajektif posesif jamak “*their*” dalam TSu menjadi ajektif posesif tunggal nya dalam TSa, seperti yang tampak pada data 10.R. Perubahan ini menyebabkan perubahan makna, yakni dari ajektif posesif jamak menjadi ajektif posesif tunggal.

c) Penanda Kohesi Persona *Them*

1.R

TSu *Bids submitted by a Joint Venture or Consortia of two or more firms as partners shall also comply with the following requirements (1): The Bid shall be signed by all partners so as to be legally binding to all of **them** (2)*

TSa Tender-Tender yang dikirimkan oleh perusahaan Patungan atau Konsorsium dari dua atau lebih perusahaan yang bergabung juga harus memenuhi persyaratan sebagai berikut (1): Tender tersebut harus ditandatangani oleh semua pihak agar meningkat semua pihak dalam perusahaan **tersebut** (2)

Penanda kohesi *them* dalam kalimat (2) TSu di atas secara anaforik mengacu pada “*all partners*” yang terpapar juga terdapat pada kalimat (2). Penanda kohesi *them* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *them* dalam kalimat (2) TSu tersebut diterjemahkan “tersebut” dalam kalimat (2) TSa. Penanda kohesi *them* tersebut mengalami perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi kohesi leksikal. Penerjemahan untuk penanda kohesi *them* menjadi “tersebut” bersifat opsional.

2.R

TSu *The last area of the Project (Special Training) will help to strengthen of capabilities of the LIPI's scientific personnel, by teaching **them** modern and correct applications of cattle research laboratories techniques (1)*

TSa Proyek terakhir (Special Training) adalah untuk membantu memperkuat kemampuan para personil LIPI, dalam Tenderung keilmuan dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan kepada **mereka** dalam hal penerapan teknologi modern di Tenderang teknik laboratorium riset peternakan.

Penanda kohesi *them* pada kalimat di atas secara anaforik mengacu pada "*the LIPI's scientific personnel*" yang juga terdapat pada kalimat sama namun pada frase yang berbeda. Penanda kohesi *them* dan acuannya ini merupakan kohesi tak berjarak. Selanjutnya, penanda kohesi *them* dalam kalimat tersebut diterjemahkan "mereka" dalam TSa. Penanda kohesi *them* dalam alinea di atas tidak mengalami perubahan acuan, arah acuan, dan jarak penanda kohesi dan acuannya.

Penanda kohesi *them* berdasar paparan di atas semuanya mengacu pada manusia. Penanda kohesi tersebut antara lain diterjemahkan dalam bentuk:

- Frase penunjuk misalnya "tersebut";
- Penanda kohesi O3 jamak, yakni "mereka".

Berdasar analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi gramatikal pengacuan persona *them* ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak. Penerjemahan penanda kohesi *them* yang mengalami perubahan yakni perubahan penanda kohesi pengacuan persona menjadi penanda kohesi leksikal. Perubahan ini akibat dari eksplisitasi dalam penerjemahan penanda kohesi *them*. Eksplisitasi ini biasanya berbentuk frase nomina. Perubahan penerjemahan pada penanda kohesi *them* menjadi kohesi leksikal

itu sendiri bersifat opsional. Sementara itu, penerjemahan untuk penanda kohesi *them* yang tidak mengalami perubahan tampak dengan diterjemahkannya *them* menjadi “mereka”.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *them* tersebut terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6: Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Them*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	tersebut	1.R
2.	Kesepadanan lazim	mereka	2.R
3.	Kesepadanan lazim	mereka	3.R
4.	Kesepadanan lazim	mereka	4.R

Teknik penerjemahan untuk penanda kohesi *them* menggunakan dua macam teknik, yakni teknik penerjemahan amplifikasi dan teknik kesepadanan lazim. Teknik amplifikasi dalam penanda kohesi *them* dilakukan dengan cara mengeksplisitkan komponen makna acuan penanda kohesi *them*. Penanda kohesi *them* yang diterjemahkan menjadi “tersebut” karena penanda kohesi *them* tersebut mengacu pada “*all partners*”.

Sedangkan teknik kesepadanan lazim tampak dengan diterjemahkannya *them*, sebagai pronomina O3 jamak yang menduduki fungsi objek dalam kalimat atau klausa, menjadi “mereka” yang juga sebagai pronomina persona O3 jamak yang menduduki fungsi objek dalam sebuah kalimat atau klausa.

Teknik penerjemahan penanda kohesi *them*, sebagaimana penanda kohesi *they*, juga dipengaruhi oleh perbedaan antara BSu dan BSa, penerjemahan yang variatif, serta efisiensi pemakaian bahasa.

3) Penanda Kohesi Pengacuan Persona O1 Jamak

a) Penanda Kohesi Persona *We*

1.R

TSu *[The Bidder shall require the Manufacturer to fill in this Form in accordance with the instructions indicated (1). This letter of authorization should be on the letterhead of the manufacturer and should be signed by a person with the proper authority to sign documents] (2). **We** [insert complete name of Manufacturer), who are official manufacturers / distributors of [insert type of goods manufactured), having factories at (insert hill address of Manufacturers factories), do hereby authorize [insert complete name of Bidder) to submit a bid and to subsequently negotiate and sign the Contract the purpose of which is to provide the following goods, manufactured by us (3).*

TSa *[Peserta Tender harus meminta para pengusaha pabrik untuk mengisi formulir ini sesuai dengan petunjuk perintah yang diberikan (1). Surat kewenangan ini harus dalam Kop Surat PengusahaPabrik dan ditan-datangani oleh orang dan lembaga yang berwe-nang untuk menandatangani dokumen] (2). **Kami** [masukan nama lengkap pengusaha pabrik], yang me-rupakan pengusaha pabrik/distributor resmi dari [ma-sukan jenis barang yang diproduksi], yang memiliki pabrik di [masukan alamat lengkap pabrik pengusaha pabrik), dengan ini menguasai kepada [masukkan nama Peserta Tender) untuk menyerahkan tender dan untuk melakukan negosiasi selanjutnya serta menan-datangani kontrak yang kepentingannya adalah me-nyediakan barang-barang berikut, yang diproduksi oleh kami (3).*

Penanda kohesi *we* dalam kalimat (3) TSu di atas secara anaforik mengacu pada *“the Manufacturer”* yang terdapat dalam kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *we* dan acuannya tersebut termasuk kohesi berjarak jenis *remote*.

Penanda kohesi *we* tersebut diterjemahkan “kami” yang terdapat dalam kalimat (3) TSa. Penanda kohesi *we* menjadi “kami” disebabkan acuan penanda kohesi *we* tersebut adalah O1 jamak, tidak melibatkan mitra tutur.

Penanda kohesi “kami” secara anaforik juga mengacu pada “para pengusaha pabrik” yang terdapat dalam alinea sebelumnya dan merupakan kohesi berjarak jenis kontrol. Penerjemahan *we* menjadi “kami” tersebut disebabkan karena *we* tidak melibatkan mitra tutur *“The Bidder”*, sebagaimana telah dinyatakan bahwa *we* tersebut mengacu pada *“the Manufacturer”*.

Teknik penerjemahan untuk penanda kohesi *we* berdasarkan analisis di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7: Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *We*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	kami	1.R
2.	Kesepadanan lazim	kami	2.R

Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *we*, yaitu teknik kesepadanan lazim. Dalam teknik ini, penanda kohesi gramatikal pengacuan persona *we* sebagai pronomina O1 jamak diterjemahkan menjadi “kami” yang juga sebagai pronomina persona O1 jamak. Penanda kohesi *we* yang acuannya tidak melibatkan O2 diterjemahkan “kami”.

b) Penanda Kohesi Persona Us

1.R

TSu *To: Research Center of Biotechnology Indonesian Institute of sciences (LIPI) Jalan Raya Bogor Km.46 Cibinong 16911 West Java-Indonesia (1). From: (Bidder's Name) (2). We the undersigned, declare that (3): We have examined and have no reservations to the Bidding Documents, including Addenda No._____ (if any addendum has been issued) (4). We offer to supply all required Goods and Services in conformity with the Bidding Documents and in accordance with the specified delivery schedule, within _____ months from the coming into Force of the Contract (5). The total price of our Bd is:_____ EURO (6). Our Bid shall be valid for a period of 150 (hundred and fifty) calendar days from the date fixed for the bid submission deadline in accordance*

TSu *with the Bidding Documents, and it shall remain binding upon us and may be accepted at any time before the expiration of that period (7). The attached Bid Bond N_____ issued by _____period of validity _____is an original, valid and legal Bid Bond (8). If our Bid is accepted, we commit to obtain a Performance Bond in the amount of 10% (ten per cent) of the Contract price for the due performance of the Contract as*

TSa *Kepada: Research Center of Biotechnology Indonesian Institute of sciences (LIPI) Jalan Raya Bogor Km.46 Cibinong 16911 West Java-Indonesia (1). Dari: (Nama Peserta Tender) (2). Kami yang bertandatangan di Bawah ini, menyatakan bahwa (3): kami telah mengkaji dan tidak keberatan terhadap Dokumen Tender, termasuk Addenda No._____ (jika telah ada addendum yang telah dikeluarkan) (4). Kami menawarkan untuk memasok*

semua Barang dan Jasa yang diperlukan sesuai dengan Dokumen Tender dan sesuai dengan jadual pengiriman yang ditentukan, dalam jangka waktu _____ bulan terhitung sejak tanggal mulai berlakunya Kontrak (5). Total harga dari Tender kami adalah: _____ EURO (6). Tender kami berlaku untuk jangka waktu 150 (seratus lima puluh) hari kalender terhitung sejak tanggal batas waktu penyerahan tender yang ditetapkan sesuai dengan Dokumen Tender, serta tetap mengikat terhadap kami dan dapat diterima setiap saat sebelum berakhirnya jangka waktu tersebut (7). Jaminan Tender terlampir _____ dikeluarkan oleh _____ jangka waktu berlaku _____ adalah Jaminan Tender yang asli, resmi dan syah (8). Jika Tender kami diterima, kami tetap untuk komit untuk menerima Jaminan Pelaksanaan sebesar 10% (sepuluh persen) dari harga kontrak untuk pelaksanaan Kontrak sebagaimana mestinya, sebagaimana disyaratkan dalam Dokumen Tender (9). Kami mengerti bahwa Tender ini, beserta penerimaan tender secara tertulis dari anda yang dimasukkan ke dalam pemberitahuan keputusan, merupakan kontrak yang mengikat antara ***kita***, sampai Kontrak yang resmi dibuat dan dilaksanakan (10).

Penanda kohesi *us* dalam kalimat (10) TSu di atas secara anaforik mengacu pada "*LIPi*" dan "*Bidders*" yang terdapat dalam kalimat (1) dan (2) TSu. Penanda kohesi *us* dan acuannya tersebut merupakan kohesi berjarak jenis kontrol sekaligus *remote*.

Kohesi *us* diterjemahkan "*kita*" dalam kalimat TSa. Penerjemahan ini disebabkan acuan penanda kohesi *us* tersebut adalah pembicara dan mitra wicara, yakni *LIPi* dan *Bidders*. Penerjemahan *us* menjadi "*kita*" tersebut karena penanda kohesi *us* tersebut mengacu pada penutur (*LIPi*) dan mitra tuturnya. Penanda kohesi tersebut tidak mengakibatkan perubahan acuan, jenis penanda kohesi dan jarak pengacuan.

2.R

TSu *[The Bidder shall require the Manufacturer to fill in this Form in accordance with the instructions indicated (1). This letter of authorization should be on the letterhead of the manufacturer and should be signed by a person with the proper authority to sign documents] (2). We [insert complete name of Manufacturer), who are official manufacturers / distributors of [insert type of goods manufactured), having factories*

TSu *at (insert full address of Manufacturers factories], do hereby authorize [insert complete name of Bidder) to submit a bid and to subsequently negotiate and sign the Contract the purpose of which is to provide the following Goods, manufactured by **us** (3).*

TSa [Peserta Tender harus meminta para pengusaha pabrik untuk mengisi formulir ini sesuai dengan petunjuk perintah yang diberikan (1). Surat kewenangan ini harus dalam kop surat pengusaha pabrik dan ditandatangani oleh orang dan lembaga yang berwenang untuk menandatangani dokumen] (2). Kami [masukan nama lengkap pengusaha pabrik], yang merupakan pengusaha pabrik/sistributor resmi dari [masukan jenis barang yang diproduksi], yang memiliki pabrik di [masukan alamat lengkap pabrik Pengusaha Pabrik), dengan ini menguasakan kepada [masukkan nama Peserta Tender) untuk menyerahkan tender dan untuk melakukan negosiasi selanjutnya serta menandatangani Kontrak yang kepentingannya adalah menyediakan barang-barang berikut, yang diproduksi oleh **kami** (3).

Penanda kohesi *us* dalam kalimat (3) di atas secara anaforik mengacu pada “*We (complete name of Manufacturer)*” yang juga terletak pada kalimat (3) TSu. Penanda kohesi *us* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Terjemahan *us* tersebut yaitu “kami” yang terdapat dalam kalimat (3) TSa. Penanda kohesi *us* menjadi “kami” karena kata “kami” mengandung makna bahwa penutur tidak melibatkan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan acuan *us* di atas, yakni mengacu pada “*We (complete name of Manufacturer)*”. Penerjemahan tersebut tidak mengakibatkan perubahan acuan, jenis penanda kohesi dan jarak acuan.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *us* tersebut terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Us*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	kita	1.R
2.	Kesepadanan lazim	kami	2.R
3.	Kesepadanan lazim	kami	3.R

Berdasarkan tabel di atas, penanda kohesi gramatikal pengacuan persona *us* diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim. Teknik kesepadanan lazim dilakukan dengan cara menerjemahkan *us* sebagai pronomina O1 jamak menjadi “kita” dan “kami” yang juga sebagai pronomina O1 jamak. Penanda kohesi *us* yang acuannya melibatkan O2 diterjemahkan “kita”, sedangkan penanda kohesi *us* yang tidak melibatkan O2 diterjemahkan menjadi “kami”.

c) Penanda Kohesi Persona *Our*

1.R

TSu *From: (Bidder's Name) (1). We the undersigned, declare that (2): We have examined and have no reservations to the Bidding Documents, including Addenda No._____ (if any addendum has been issued) (3). We offer to supply all required Goods and Services in conformity with the Bidding Documents and in accordance with the specified delivery schedule, within _____ months from the coming into Force of the Contract (4). The total price of our Bd is:_____ EURO (5). **Our** Bid shall be valid for a period of 150 (hundred and fifty) calendar days from the date fixed for the bid submission deadline in accordance with the Bidding Documents, and it shall remain binding upon us and may be accepted at any time before the expiration of that period (6).*

TSa *Dari: (Nama Peserta Tender) (1). Kami yang bertandatangan di Bawah ini, menyatakan bahwa (2): kami telah mengkaji dan tidak keberatan terhadap Dokumen Tender, termasuk Addenda No._____ (jika telah ada addendum yang telah dikeluarkan) (3). Kami menawarkan untuk memasok semua Barang dan Jasa yang diperlukan sesuai dengan Dokumen Tender dan sesuai dengan jadwal pengiriman yang ditentukan, dalam jangka waktu _____ bulan terhitung sejak tanggal Mulai Berlakunya Kontrak (4). Total harga dari Tender kami adalah:_____ EURO (5). Tender **kami** berlaku untuk jangka waktu 150 (seratus lima puluh) hari kalender terhitung sejak tanggal batas waktu penyerahan tender yang ditetapkan sesuai dengan Dokumen Tender, serta tetap mengikat terhadap kami dan dapat diterima setiap saat sebelum berakhirnya jangka waktu tersebut (6).*

Penanda kohesi *our* dalam kalimat (6) di atas secara anaforik mengacu pada "*Bidder's name*" yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *our* dan acuannya termasuk kohesi berjarak jenis kontrol sekaligus *remote*.

Pada kalimat (6) dalam TSu, penanda kohesi *our* diterjemahkan menjadi "kami" dalam kalimat (6) Tsa. Penanda kohesi *our* menjadi "kami" tersebut disebabkan pembicara tidak melibatkan mitra bicara.

Berdasarkan paparan di atas, penanda kohesi *our* yang diterjemahkan menjadi "kami" merupakan penanda kohesi untuk O1 jamak (*adjective possessive*). Diterjemahkannya kohesi *our* menjadi "kami" tidak mengalami perubahan jenis penanda kohesi dan tataran.

Adapun teknik penerjemahan yang digunakan pada penanda kohesi *our* terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Our*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1	Kesepadanan lazim	kami	1.R
2.	Kesepadanan lazim	kami	2.R

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *our* menggunakan teknik penerjemahan kesepadanan lazim. Dalam teknik kesepadanan lazim, penanda kohesi *our* sebagai ajektif posesif dalam TSu dan diterjemahkan juga sebagai ajektif posesif dalam Tsa. Penanda kohesi *our* yang acuannya melibatkan O1 jamak diterjemahkan menjadi "kami".

4) Penanda Kohesi Pengacuan Persona *It*

a) Penanda Kohesi Persona *It*

1.R

TSu *Through the accomplishment of this objective, the LIPI, on its own and in collaboration with other research institutes, universities and stakeholders should be able to promote various research programs, accumulate basic knowledge, create technological improvements and, improve the profitability and efficiency of Indonesian beef and dairy cattle businesses (1). It is expected that the LIPI will continuously help to improve the efficiency and effectiveness of the beef and dairy cattle industries, as well as facilitate the creation of new technologies and techniques (2).*

TSa Melalui upaya pencapaian usaha ini, LIPI, baik sendiri maupun berkolaborasi dengan berbagai lembaga riset lainnya, universitas dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, harus mampu mendorong terciptanya berbagai program riset, mengakumulasi pengetahuan dasar, menciptakan perbaikan teknologi dan meningkatkan potensi laba dan efisiensi dalam bisnis peternakan dan pabrikasi susu olahannya (1). Diharapkan agar LIPI akan terus berupaya untuk membantu menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam industri peternakan dan pabrikasi susu olahan, juga akan berusaha memfasilitasi terciptanya teknologi dan tehnik-tehnik baru (2).

Penanda kohesi *it* dalam kalimat (2) TSu alinea di atas tidak mengacu pada apapun karena penanda kohesi *it* tersebut hanya sebagai pengisi subjek (ekspletif). Penanda kohesi *it* dalam kalimat tersebut tidak diterjemahkan karena penanda kohesi *it* hanya sebagai subjek formal.

Penanda kohesi *it* yang terdapat pada alinea di atas pada prinsipnya tidak mengakibatkan perubahan acuan dan arah pengacuan. Perubahan yang terjadi hanya menyangkut perubahan jenis penanda kohesi. Perubahan jenis penanda kohesi tampak dengan terjemahan *it* yang berupa kohesi pelepasan atau dihilangkan.

5.R

TSu *The Bid Bond shall be in the form of a bank guarantee issued by a first-class bank and counter guaranteed by a bank located in Indonesia (1). **It** shall be submitted using the Bid Bond Form included in Section IV, Bidding Forms. The form must include the complete name of the Bidder (2)*

TSa Jaminan Tender harus diberikan dalam bentuk bank guarantee' (Jaminan bank); yang diterbitkan oleh sebuah bank kelas utama dan konter yang dijamin oleh bank yang ada di Indonesia (1). **Jaminan bank** tersebut dikirimkan menggunakan Formulir Jaminan Tender yang ada di Sub-bagian IV, Formulir-formulir Tender. Formulir tersebut harus menyebutkan nama Peserta Tender (2).

Penanda kohesi *it* dalam kalimat (2) dalam TSu di atas secara anafarik mengacu pada "*bank guarantee*" yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *it* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat dalam kalimat yang berdampingan.

Penanda kohesi *it* tersebut diterjemahkan "jaminan bank" dalam kalimat (2) TSa. Diterjemahkannya penanda kohesi *it* menjadi "jaminan bank" tersebut mengalami perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari kohesi gramatikal menjadi kohesi leksikal. Penerjemahan kohesi *it* tersebut juga mengalami perubahan tataran, yakni dari kata menjadi frase.

6.R

TSu *Any modification to the Bidding Documents listed in ITB Clause 10.1, which may become necessary as a result of the pre-Bid meeting, shall be made by the Purchaser exclusively by issuing an Addendum pursuant to ITB Clause 12 and not through the minutes of the pre-Bid meeting and the GOS reserves the right to accept **it** or not (1). The introduction of any such modification might imply a delay in the initial date line for bid submission, if decided by the GOS (2).*

TSa Segala bentuk modifikasi terhadap Dokumen-dokumen Tender yang disebutkan dalam ITB Klausul 10.1, yang mungkin dibutuhkan setelah dilaksanakannya Rapat Prat-Tender, harus dibuat secara eksklusif oleh pembeli, dengan menerbitkan suatu Addendum sebagaimana disebutkan dalam ITB Klausul 12 dan bukan melalui Berita Acara Rapat Pra-Tender, dan GOS memiliki hak untuk menerima atau menolaknya (1). Instruksi dari modifikasi tersebut bisa dianggap sebagai keterlambatan batas waktu untuk mengirimkan Tender, jika diputuskan oleh GOS (2).

Penanda kohesi *it* dalam kalimat (1) TSu di atas secara anaforik mengacu pada *“any modification to the bidding documents listed in ITB clause 10.1”*. penanda kohesi *it* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *it* yang terdapat dalam kalimat (2) TSu di atas diterjemahkan *“nya”* dalam kalimat (2) TSa. Dalam penerjemahan ini tidak terjadi perubahan jenis penanda kohesi baik dari jenis kohesi gramatikal maupun jenis penanda kohesi leksikal.

11.R

TSu *If a Bid is not substantially responsive to the Bidding Document (1). **It** shall be rejected by the Purchaser and may not subsequently be made responsive by the Bidder by correction of the material deviation, reservation, or omission (2)*

TSa Jika suatu Tender sangat responsive terhadap dokumen-dokumen Tender (1). **Tender** tersebut harus ditolak oleh pembeli dan tidak boleh dibuat menjadi responsif oleh Peserta Tender dengan mengoreksi materi yang menyimpang, yang menjadi keberatan atau yang dihapus (2).

Penanda kohesi *it* dalam kalimat (2) TSu di atas secara anaforik mengacu pada “*bid*” dalam kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *it* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat dalam kalimat yang berdampingan.

Penanda kohesi *it* tersebut diterjemahkan menjadi “tender” dalam kalimat (2) TSa. Pada penerjemahan kohesi *it* telah terjadi perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari kohesi gramatikal menjadi leksikal. Perubahan jenis penanda kohesi ini merupakan eksplisitasi acuan penanda kohesi *it*. Adapun perubahan yang terjadi dalam penanda kohesi ini disebabkan karena adanya perbedaan pengacuan persona dalam TSu ke TSa.

16.R

TSu *The LIPI shall have the right to inspect and/or to test the Supplies in order assure their conformity with the Specifications (1). The LIPI shall specify which inspection and test **it** requires and where and when the inspection is to be conducted (2).*

TSa LIPI harus memiliki hak dan kewenangan untuk memeriksa dan/atau menguji pasokan barang untuk menjamin kecocokan barang-barang tersebut dengan spesifikasinya (1). LIPI harus merinci pemeriksaan dan pengujian **tentang apa** yang diperlukan, dimana serta kapan pemeriksaan itu dilaksanakan (2)

Penanda kohesi *it* dalam kalimat (2) di atas secara anaforik mengacu pada “*The LIPI*” yang terdapat dalam kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *it* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang berdampingan.

Sementara itu, penanda kohesi *it* diterjemahkan menjadi “tentang apa” dalam kalimat (2) TSa. Penerjemahan pada penanda kohesi *it* tersebut terjadi perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari kohesi gramatikal menjadi leksikal. Berdasar hubungan antarunsurnya, frase “tentang apa” merupakan frase nomina dengan hubungan makna penunjuk. Atribut frase tersebut, yakni “apa” menunjukkan arah pengacuan yang bersifat anaforik. Sedangkan unsur inti frase tersebut, yakni “tentang”, merupakan eksplisitasi salah satu komponen makna acuan *it* di atas. Sebagaimana telah dinyatakan bahwa acuan *it* tersebut adalah perihal *LIPI* yang harus memiliki hak dan kewenangan untuk melakukan kewenangan-kewenangan lain-lain.

Pada hasil terjemahan penanda kohesi *it*, nampaklah bahwa penanda kohesi *it* mengacu pada benda hidup dan benda mati, dan penanda kohesi *it* juga tidak mengacu pada apapun karena hanya sebagai pengisi subjek. Penanda kohesi *it* yang mengacu pada benda hidup yakni penanda kohesi *it* yang diterjemahkan menjadi “peserta tender”. Kemudian penanda kohesi *it* yang mengacu pada benda mati antara lain:

- Penanda kohesi reduksi;
- Penanda kohesi *it* yang diterjemahkan menjadi “jaminan bank”;
- Penanda kohesi *it* yang diterjemahkan menjadi “nya”;
- Nama benda sebagai acuan penanda kohesi *it* misalnya “tender”;
- Frase nomina “tentang apa”.

Berdasarkan analisis di atas, penerjemahan pada kohesi *it* ada yang mengalami perubahan dan tidak mengalami perubahan. Penerjemahan *it* menjadi “nya” tidak mengalami perubahan.

Sementara itu, perubahan penanda kohesi *it* sebagai penanda kohesi gramatikal persona menjadi kohesi leksikal. Perubahan ini ada yang

disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang penerjemah, ada juga yang disebabkan oleh adanya eksplisitasi acuan pada penanda kohesi *it*, dan ada juga mengalami perubahan bentuk satuan kebahasaan/tataran.

Berikut ini adalah teknik penerjemahan penanda kohesi *it* yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *it* terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *It*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Reduksi	Dilesapkan	1.R
2.	Reduksi	dilesapkan	2.R
3.	Reduksi	dilesapkan	3.R
4.	Kesepadanan lazim	nya	4.R
5.	Transposisi	jaminan bank	5.R
6.	Kesepadanan lazim	nya	6.R
7.	Kesepadanan lazim	nya	7.R
8.	Reduksi	dilesapkan	8.R
9.	Reduksi	dilesapkan	9.R
10.	Modulasi	disertai	10.R
11.	Modulasi	Tender	11.R
12.	Reduksi	dilesapkan	12.R
13.	Reduksi	dilesapkan	13.R
14.	Reduksi	dilesapkan	14.R
15.	Reduksi	dilesapkan	15.R
16.	Amplifikasi	tentang apa	16.R

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *it* adalah teknik reduksi, teknik transposisi, teknik kesepadanan lazim, teknik modulasi dan teknik amplifikasi.

Penggunaan teknik reduksi pada penanda kohesi *it* dilakukan dengan cara menghilangkan penanda kohesi *it*. penghilangan ini mengakibatkan perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi persona O3 tunggal menjadi kohesi pelepasan. Perubahan penanda kohesi ini tidak berarti menghilangkan makna terjemahan penanda kohesi *it*, karena makna terjemahan *it* dapat difahami melalui TSa.

Penanda kohesi *it* yang ditandai dengan adanya pergeseran kategori, struktur dan unit bahasa, menunjukkan diterapkannya teknik transposisi. Pergeseran atau perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan tataran, yakni tataran kata menjadi frase.

Dalam penggunaan teknik kesepadanan lazim, penanda kohesi *it* sebagai pronomina persona O3 tunggal diterjemahkan sebagai “nya”. Penanda kohesi “nya” ini merupakan alomorf dari “ia” atau “dia” dalam konteks kalimat ini “ia” atau “dia” disini secara anafora mengacu pada “*the bidding documents*”.

Teknik modulasi dalam penanda kohesi *it* dilakukan dengan cara mengubah pronomina O3 tunggal yang menunjuk sesuatu yang dekat dengan pembicara (*it*) dalam TSu menjadi pronomina O3 tunggal yang menunjuk sesuatu yang jauh dengan pembicara dalam TSa, ataupun sebaliknya. Perubahan ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang terhadap sesuatu yang ditunjuk.

Teknik amplifikasi dalam penanda kohesi *it* terdapat dalam data 16.R. Penanda kohesi *it* dilakukan dengan cara mengeksplisitasi acuan penanda kohesi *it*. Penanda kohesi *it* diterjemahkan menjadi “tentang apa” karena penanda kohesi *it* tersebut mengacu pada “*the LIP*”.

b) Penanda Kohesi Persona *Its*

1.R

- TSu *The procurement open only to Spanish companies or **its** Consortia shall follow the guidelines stated in the 2004 bilateral agreement between the Government of Indonesia (GOI) and the Government of Spain (GOS) and other prevailing regulation agreed by both governments.*
- TSa Tender pengadaan yang hanya terbuka bagi perusahaan-perusahaan atau rekanan**nya**, harus mengikuti Garis Besar Ketentuan yang ditetapkan dalam Perjanjian Bilateral 2004 antara Pemerintah Indonesia (GOI) dengan The Government of Spain (GOS) dan peraturan lainnya yang berlaku dan disepakati oleh Pemerintah kedua negara.

Penanda kohesi *its* dalam kalimat TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada “*Spanish companies*” yang juga terdapat dalam kalimat yang sama. Penanda kohesi *its* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak. Terjemahan kohesi *its* tersebut adalah “nya” dalam kalimat TSa. Penerjemahan *its* tersebut tidak mengakibatkan perubahan acuan, arah pengacuan dan jenis penanda kohesi, sehingga terjemahan pada kohesi *its* dapat dinyatakan sepadan.

2.R

- TSu *To assist in overcoming these problems, the Indonesian Institute of Sciences (LIPI) supported by local Universities and Local Governments, submits a project proposal entitled “**Animal Husbandry Technology And Practices Improvement To Accelerate Meat And Milk Production (Meat-Milk pro)**” (1). The main objectives of the Project are to support the development of science and science based technology on livestock, to boost the technological*

*innovations and improve the beef and dairy cattle businesses, as well as the related industry (2). Through the accomplishment of this objective, the LIPI, on its own and in collaboration with other research institutes, universities and stakeholders should be able to promote various research programs, accumulate basic knowledge, create technological improvements and, improve the profitability and efficiency of Indonesian beef and dairy cattle businesses (3). It is expected that the LIPI will continuously help to improve the efficiency and effectiveness of the beef and dairy cattle industries, as well as facilitate the creation of new technologies and techniques (4). The LIPI should also make a significant contribution to the improvement of the human resources in the livestock industry, so that the Project could also serve to create job opportunities and generate higher incomes for the farmers in the rural areas (5). In order to reach the objectives of the project, LIPI needs to improve **its** research infrastructures through the acquisition of research laboratory and veterinarian equipment, as well as pilot plants for the study of dairy and meat processing and feeding production for the cattle (6).*

TSa Untuk membantu mengatasi semua masalah tersebut, LIPI, didukung oleh berbagai universitas lokal dan Pemerintah Daerah, mengirimkan proposal yang diberi judul “**Animal Husbandry Technology and Practices Improvement To Accelerate Meat dan Milk Production (Meat-Milk Pro)**” (1). Tujuan utama dan proyek ini adalah untuk mendorong pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengacu pada teknologi peternakan, untuk mendorong berbagai inovasi teknologi dan memperbaiki usaha daging dan pabrikasi susu olahan serta industri lainnya yang terkait (2). Melalui upaya pencapaian usaha ini, LIPI, baik sendirian maupun berkolaborasi dengan berbagai lembaga riset lainnya, universitas dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, harus mampu mendorong terciptanya berbagai program

riset, mengakumulasi pengetahuan dasar, menciptakan perbaikan teknologi dan meningkatkan potensi laba dan efisiensi dalam bisnis peternakan dan pabrikasi susu olahannya (3). Diharapkan agar LIPI akan terus berupaya untuk membantu menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam industri peternakan dan pabrikasi susu olahan, juga akan berusaha memfasilitasi terciptanya teknologi dan tehnik-tehnik baru (4). LIPI harus juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan sumber daya manusia dalam Tenderang industri peternakan, sehingga proyek tersebut dapat membantu menciptakan berbagai kesempatan kerja untuk mendorong pendapatan yang lebih baik bagi para petani di pedesaan (5). Untuk mencapai sasaran dari proyek tersebut, LIPI perlu memperbaiki berbagai infrastruktur riset dengan cara mengakuisisi laboratorium riset dan peralatan penyakit hewan, dan juga rencana-rencana utama untuk melakukan studi dalam proses pabrikasi susu olahan dan daging serta produksi makan ternak (6).

Penanda kohesi *its* dalam kalimat (6) TSu di atas secara anaforik mengacu pada frase “*Animal Husbandry Technology and Practices Improvement To Accelerate Meat and Milk Production (Meat-Milk Pro)*” yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *its* dan acuannya tersebut termasuk kohesi berjarak jenis kontrol sekaligus *remote*.

Terjemahan untuk penanda kohesi *its* tersebut tidak nampak pada TSa. Penanda kohesi *its* dalam kalimat TSa tersebut merupakan *possesive determiner*, sedangkan dalam TSa, penanda kohesi *its* itu sendiri dihapuskan. Namun demikian, makna penanda kohesi *its* ini dapat dipahami dalam konteks kalimat (6) TSa. Dalam menerjemahkan penanda kohesi *its* ini terjadi perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi pelepasan. Pelepasan ini sendiri dalam BSa merupakan hal yang lazim.

7.R

TSu *Bidder are expected to examine all instructions, forms, terms, specifications and other information in the Bidding Documents (1). Failure to furnish all information required by the Bidding Documents or to submit a Bid not substantially responsive to the Bidding Documents in every respect will be at the Bidder's risk and may result in the rejection of **its** Bid (2).*

TSa Peserta Tender diharapkan melakukan pemeriksaan secara seksama atas semua instruksi, formulir, kondisi, spesifikasi dan informasi lainnya yang ada dalam Dokumen-dokumen Tender (1). Kegagalan untuk memenuhi semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam Dokumen-dokumen Tender akan beresiko bagi peserta Tender dan dapat mengakibatkan ditolaknya Tender **tersebut** (2).

Kohesi *its* pada kalimat (3) TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "*all information required by the Bidding Documents*" yang juga terdapat pada kalimat yang sama. Penanda kohesi *its* dengan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *its* dalam kalimat di atas diterjemahkan "tersebut" pada kalimat TSa. Penerjemahan ini mengalami perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi leksikal. Dalam kalimat TSa "tersebut" sebagai hasil terjemahan *its* ini berhubungan secara kohesif dengan "semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam Dokumen Tender" dalam kalimat TSa. Penanda kohesi *its* tersebut merupakan bentuk eksplisitasi acuan penanda kohesi *its*.

Perubahan ini terjadi pada penanda kohesi *its* tersebut dikarenakan perbedaan sistem bahasa dalam TSu dan TSa. Dalam TSa tidak terdapat pronomina penentu milik (*possesive determiner*) yang menggantikan benda mati sebagai pronomina *its* dalam TSu.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi *its* dipengaruhi oleh perbedaan dalam B_{Su} dan B_{Sa}. Penanda kohesi *its* menjadi “nya” tidak mengalami perubahan. Perubahan penanda kohesi *its* yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi leksikal. Perubahan penanda kohesi *its* menjadi leksikal sebagai akibat dari eksplisitasi acuan penanda kohesi *its*.

Tabel di bawah ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan penanda kohesi *its*, yakni:

Tabel 4.11 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Its*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	nya	1.R
2.	Reduksi	dilesapkan	2.R
3.	Kesepadanan lazim	nya	3.R
4.	Kesepadanan lazim	nya	4.R
5.	Kesepadanan lazim	nya	5.R
6.	Reduksi	dilesapkan	6.R
7.	Amplifikasi	tersebut	7.R
8.	Kesepadanan lazim	nya	8.R
9.	Kesepadanan lazim	nya	9.R
10.	Kesepadanan lazim	nya	10.R
11.	Kesepadanan lazim	nya	11.R
12.	Kesepadanan lazim	nya	12.R
13.	Kesepadanan lazim	nya	13.R
14.	Kesepadanan lazim	nya	14.R
15.	Kesepadanan lazim	nya	15.R
16.	Reduksi	dilesapkan	16.R
17.	Reduksi	dilesapkan	17.R

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *its* adalah teknik kesepadanan lazim, reduksi dan amplifikasi. Dalam penggunaan teknik kesepadanan lazim, penanda kohesi *its* diterjemahkan sebagai “nya” yang merupakan posesif ajektif, sedangkan untuk penggunaan teknik reduksi dilakukan dengan cara melesapkan terjemahan penanda kohesi *its*.

Teknik amplifikasi digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *its*. Penerjemahan penanda kohesi *its* dilakukan dengan cara eksplisitasi acuan penanda *its*. Dalam data 7.R, penerjemahan *its* mengacu pada “*all information required by the Bidding Documents*”.

c) Penanda Kohesi *Itself*

1.R

Tsu *Any Subcontractor so nominated by any Bidder is automatically disqualified from being a bidder **itself** or a partner in a Joint Venture (1). No compliance may result in the rejection of all Bids in which the affected firm participates as Bidder or as partner in a Joint Venture (2).*

Tsa Semua subkontraktor yang dinominasikan oleh peserta Tender secara otomatis akan didiskualifikasi dari kepesertaannya dalam Tender ***itu sendiri*** atau dari rekanan perusahaan patungan yang turut dalam Tender tersebut (1). Ketidaksiesuaian dapat mengakibatkan penolakan suatu perusahaan dari seluruh Tender yang diikuti oleh peserta Tender atau akan ditolak sebagai rekanan dari suatu perusahaan patungan tersebut (2)

Penanda kohesi *itself* yang terdapat pada kalimat (1) TSu di atas secara anaforik mengacu pada “*any Subcontractor*” yang juga terdapat pada kalimat (1). Penanda kohesi *itself* dan acuannya di atas termasuk jenis penanda kohesi tak berjarak.

Terjemahan pada penanda kohesi *itself* pada alinea di atas diterjemahkan menjadi “itu sendiri” dalam kalimat (1) TSa. Dalam penerjemahan ini, penanda kohesi *itself* tidak mengakibatkan perubahan acuan, arah pengacuan dan jenis penanda kohesi.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa diterjemahkannya penanda kohesi *itself* dipengaruhi oleh perbedaan dalam B_{Su} dan B_{Sa}. Penanda kohesi *itself* diterjemahkan menjadi “itu sendiri” tidak mengalami perubahan.

Tabel di bawah ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *itself*, yakni:

Tabel 4.12 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Itself*

No	Teknik penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	itu sendiri	1.R
2.	Kesepadanan lazim	itu sendiri	2.R

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *itself* adalah teknik kesepadanan lazim. Dalam penggunaan teknik kesepadanan lazim, penanda kohesi *itself* diterjemahkan menjadi ‘itu sendiri’ yang merupakan *reflexive pronoun*.

B. Penanda Kohesi Gramatikal Pengacuan Demonstratif

1) Penanda Kohesi Demonstratif *The*

Penanda kohesi demonstratif *the* merupakan kata sandang tentu (*definite article*) digunakan untuk menyatakan bahwa benda atau hal yang dimaksud sudah jelas, atau sama-sama diketahui, atau hal/benda yang tak perlu disangsikan.

9.R

TSu *Experience record of the Bidder, starting with the current or most recent contracts and going back for the past five (5) years (1). **The** experience record shall include the information of starting and completion dates, types of projects or description; work performed by the Bidder, name of Employer, location of the work; total value of prime contract; value of percentage of firm's work performed (2)*

TSa Catatan pengalaman dari peserta Tender dalam melaksanakan Kontrak saat ini dan dalam 5 (lima) tahun ke belakang (1). Catatan pengalaman **tersebut** harus memuat informasi yang menyebutkan tanggal mulai dan tanggal akhir kontrak; jenis proyek disertai uraian lengkap; jenis pekerjaan yang dilaksanakan oleh Peserta Tender; nama pemberi kerja; lokasi pekerjaan; total nilai Kontrak utama; nilai atau persentase pekerjaan yang dilaksanakan oleh perusahaan (2)

Penanda kohesi *the* dalam kalimat (2) TSu di atas secara anaforik mengacu pada "*Experience record of the Bidder*" yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *the* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *the* tersebut diterjemahkan menjadi "tersebut" dalam kalimat (2) TSa. Penanda kohesi "tersebut" secara anaforik mengacu pada "catatan pengalaman dari peserta Tender" yang terdapat pada kalimat (1) TSa. Penanda kohesi "tersebut" dan acuannya itu termasuk kohesi tak berjarak sebagaimana versi TSu-nya. Penanda kohesi *the* dalam alinea di atas tidak mengakibatkan perubahan acuan, jenis penanda kohesi dan arah pengacuan.

24.R

TSu *The Purchaser shall convene a pre-Bid Meeting to which only the registered Bidders will be invited as stated on the invitation to Bid (1). The meeting will be held for the purpose of receiving questions and if necessary, clarifying any items of the goods, instalations and related services, and any other reference from technical Specifications/ Terms of Reference, as well as to survey the Project Sites (2). By doing so, the Bidders shall be able to fully understand the requirements for the Meat-Milk pro (3). **The Meeting will be held 15 (fifteen) calendar days after the deadline for the acquisition of the Bidding Documents, or the first working date after this time, at the Research Center for Biotechnology, Indonesian Institute of Sciences (LIPI) Jalan Raya Bogor Km.46 Cibinong 16911, West Java-Indonesia (4).***

TSa Pembeli harus mengadakan Rapat Pra-Tender yang hanya akan dihadiri oleh para peserta Tender yang terdaftar sebagaimana disebutkan dalam Undangan Tender (1). Rapat tersebut akan diselenggarakan dengan maksud untuk menerima berbagai pertanyaan mengenai tender, dan jika perlu, untuk mengklarifikasi hal-hal yang berkaitan dengan barang, instalasi dan jasa-jasa terkait lainnya, atau hal lain yang berkenaan dengan Spesifikasi Teknik/ Terms of reference, dan juga Lokasi Proyek (2). Dengan demikian, peserta Tender akan memahami sepenuhnya persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk Proyek "Meat-Milk Pro" tersebut (3). Rapat **terbutir** akan berlangsung selama 15 (lima belas) hari kalender setelah batas waktu akuisisi Dokumen Tender, atau tanggal pelaksanaan kerja setelah hari ini, diadakan di Research Center for Biotechnology, Indonesian Institute of Sciences (LIPI) Jalan Raya Bogor Km.46 Cibinong 16911, West Java-Indonesia (4).

Penanda kohesi *the* dalam kalimat di atas secara anaforik mengacu pada frase “*a Pre-Bid Meeting*” yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *the* dan acuannya termasuk kohesi berjarak jenis kontrol sekaligus *remote*.

Penanda kohesi *the* tersebut diterjemahkan menjadi “terbutir” dalam kalimat (4) TSa. Dalam penerjemahan ini terjadi perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan demonstratif menjadi penanda kohesi leksikal. “Terbutir” dalam kalimat (4) TSa sebagai terjemahan *the* berhubungan secara kohesif “Rapat Pra-Tender” dalam kalimat (1) TSa. Penanda kohesi *the* tersebut merupakan bentuk eksplisitasi acuan penanda kohesi *the*.

25.R

TSu *Bidders are expected to examine all instructions, forms, terms, specifications and other information in the Bidding Documents (1). Failure to furnish all information required by **the** Bidding Documents or to submit a Bid not substantially responsive to the Bidding Documents in every respect will be at the Bidder's risk and may result in the rejection of its Bid (2).*

TSa Peserta Tender diharapkan melakukan pemeriksaan secara seksama atas semua instruksi, formulir, kondisi, spesifikasi dan informasi lainnya yang ada dalam Dokumen Tender (1). Kegagalan untuk memenuhi semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam Dokumen-dokumen Tender akan beresiko bagi peserta Tender dan dapat mengakibatkan ditolaknya Tender tersebut (2).

Penanda kohesi *the* pada kalimat (2) TSu di atas secara anaforik mengacu pada “*the Bidding Documents*” yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Relasi kohesif antara penanda kohesi *the* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *the* dalam kalimat TSu dilesapkan dalam kalimat TSa. Pelesapan ini tidak menghilangkan makna *the* dalam TSa. Namun demikian, makna *the* tersebut yakni mengacu pada “Dokumen Tender” yang terdapat pada kalimat TSa dapat dipahami dalam konteks teks terjemahannya. Pelesapan ini memungkinkan terjadi karena dalam BSa pelesapan penanda juga merupakan hal yang wajar.

Berdasarkan analisis di atas dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi *the* tidak banyak mengalami kesulitan dalam penerjemahannya ke dalam BSa. Penanda kohesi *the* dalam *Bidding Document* antara lain diterjemahkan sebagai berikut:

- Penanda kohesi “tersebut”;
- Eksplisitasi penanda kohesi *the*, yakni “terbutir”;
- Dilesapkan.

Penanda kohesi *the* sebagaimana tampak dalam analisis di atas yang tidak mengalami perubahan yakni penanda kohesi *the* yang diterjemahkan menjadi “tersebut”. Perubahan jenis penanda kohesi terjadi dari penanda kohesi pengacuan demonstratif menjadi kohesi leksikal. Hal ini tampak pada hasil terjemahan penanda kohesi *the* yang diterjemahkan menjadi “terbutir”. Kemudian perubahan penerjemahan dalam penanda kohesi *the* yakni dari penanda kohesi pengacuan demonstratif menjadi penanda kohesi pelesapan.

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk penanda kohesi *the* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *The*

No	Teknik penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	tersebut	1.R
2.	Reduksi	dilesapkan	2.R
3.	Reduksi	dilesapkan	3.R
4.	Reduksi	dilesapkan	4.R
5.	Kesepadanan lazim	tersebut	5.R
6.	Reduksi	dilesapkan	6.R
7.	Reduksi	dilesapkan	7.R
8.	Reduksi	dilesapkan	8.R
9.	Kesepadanan lazim	tersebut	9.R
10.	Kesepadanan lazim	tersebut	10.R
11.	Kesepadanan lazim	tersebut	11.R
12.	Reduksi	dilesapkan	12.R
13.	Reduksi	dilesapkan	13.R
14.	Reduksi	dilesapkan	14.R
15.	Kesepadanan lazim	Tersebut	15.R
16.	Reduksi	dilesapkan	16.R
17.	Kesepadanan lazim	tersebut	17.R

18.	Reduksi	dilesapkan	18.R
19.	Reduksi	dilesapkan	19.R
20.	Reduksi	Dilesapkan	20.R
21.	Reduksi	dilesapkan	21.R
22.	Reduksi	dilesapkan	22.R
23.	Kesepadanan lazim	tersebut	23.R
24.	Amplifikasi	terbutir	24.R
25.	Reduksi	dilesapkan	25.R
26.	Reduksi	dilesapkan	26.R
27.	Reduksi	dilesapkan	27.R
28.	Reduksi	dilesapkan	28.R
29.	Kesepadanan lazim	tersebut	29.R
30.	Reduksi	dilesapkan	30.R
31.	Reduksi	dilesapkan	31.R
32.	Kesepadanan lazim	tersebut	32.R
33.	Reduksi	dilesapkan	33.R
34.	Reduksi	dilesapkan	34.R
35.	Reduksi	dilesapkan	35.R
36.	Reduksi	Dilesapkan	36.R

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *the* adalah teknik kesepadanan lazim, teknik amplifikasi dan teknik reduksi. Dalam teknik kesepadanan lazim, penanda kohesi *the* sebagai pronomina demonstratif diterjemahkan menjadi “nya”. Dalam data 9.R, “tersebut” memiliki fungsi sebagai kata sandang penunjuk.

Teknik berikutnya yang digunakan adalah teknik amplifikasi yang dilakukan dengan cara mengeksplisitkan komponen makna acuan *the*. Hal ini terlihat pada data no.24.R, penanda kohesi *the* yang diterjemahkan menjadi “terbutir”. Teknik lain yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *the* yakni teknik penerjemahan reduksi. Teknik reduksi dalam penerjemahan *the* dilakukan dengan cara melepaskan *the* dalam TSa.

2) Penanda Kohesi Demonstratif *This*

1.R

TSu *The Government of Indonesia (GOI) has applied for a soft loan amounting EUR 16,700,000 (sixteen million, seven hundred thousand Euros) from the Indonesian-Spanish Financial Cooperation Program 2004 toward the cost of the Project: ‘Animal Husbandry Technology and Practice Improvement to Accelerate Meat and Milk Production’ (1). The objective of **this** project is to supply the appropriate laboratory equipment together with feed production, dairy and meat processing equipment, and the associated training (2)*

TSa Pemerintah Indonesia telah mengajukan pinjaman lunak sebesar EUR 16,700,000 (enam belas juta tujuh ratus ribu Euro dari Indonesian-Spanish Financial Cooperation Program 2004 untuk membiayai proyek ‘Animal Husbandry Technology and Practice Improvement to Accelerate Meat dan Milk Production (1). Tujuan dari proyek **ini** adalah memasok peralatan laboratorium yang memadai dan

peralatan pabrik pengolahan makanan ternak, susu, keju dan daging, beserta dengan pelatihannya secara terpadu (2)

Penanda kohesi *this* pada kalimat (2) TSu di atas secara anaforik mengacu pada *“the cost of the Project: ‘Animal Husbandry Technology and Practice Improvement to Accelerate Meat and Milk Production.’ ”* yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *this* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *this* tersebut diterjemahkan “ini” dalam kalimat (2) Tsa. Penanda kohesi “ini” tersebut merupakan pronomina demonstratif sebagaimana *this* dalam TSu. Dengan demikian penerjemahan *this* dalam TSu menjadi “ini” dalam Tsa tersebut dapat dinyatakan kohesif. Penanda kohesi tersebut tidak mengakibatkan perubahan acuan, arah pengacuan, dan jarak penanda kohesi dan acuannya.

2.R

Tsu *For the case of Bidders who choose to be represented by Indonesian companies, the Letter of Registration shall be attached with a Letter of Appointment towards the Indonesian company as their representative for **this** particular project (1).*

Tsa Apabila peserta Tender akan diwakili oleh perusahaan Indonesia, Surat Pendaftaran harus dilengkapi dengan surat Penunjukan kepada perusahaan Indonesia tersebut sebagai perwakilan mereka dalam hal khusus **tersebut** (1).

Penanda kohesi *this* pada alinea di atas secara anaforik mengacu pada *“the Letter of Registration shall be attached with the Letter of Appointment”* yang juga terdapat dalam kalimat yang sama. Penanda kohesi *this* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *this* tersebut diterjemahkan menjadi “tersebut” dalam kalimat Tsa. Penerjemahan penanda kohesi *this* ini mengalami perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan demonstratif menjadi penanda kohesi leksikal.

4.R

TSu *At a national level there has been a discrepancy in various aspects and in many regions (1). To avoid **this**, the priorities of the national development planning should be identified at the grassroots level (2).*

TSa Pada level nasional, ada kesenjangan dalam berbagai aspek di berbagai wilayah (1). Untuk mengatasi semua **itu**, prioritas rencana pembangunan nasional harus diidentifikasi mulai dari level akar rumputnya (2).

Pengacuan kohesi *this* dalam kalimat (2) TSu di atas secara anaforik mengacu pada *"discrepancy in various aspects and in many regions"* yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *this* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang berdampingan.

Pada penerjemahan di atas, penanda kohesi *this* diterjemahkan "itu" pada kalimat (2) TSa. Penerjemahan *this* menjadi "itu" tersebut terjadi karena adanya perubahan jarak antara pembicara dengan sesuatu yang ditunjuk. Jika seharusnya penanda kohesi *this* bermakna bahwa jarak antara pembicara dengan yang ditunjuk itu dekat, maka dalam penerjemahan ini penanda kohesi "itu" bermakna jarak antara pembicara dengan yang ditunjuk jauh. Penerjemahan *this* menjadi "itu" tersebut dikarenakan penanda kohesi *this* ini dinyatakan oleh pembicara dan sesuatu yang ditunjuk oleh *this* tersebut, yaitu kesenjangan dalam berbagai aspek di berbagai wilayah, dirasakan berada tidak dekat dengan pembicara. Namun demikian, penerjemahan untuk penanda kohesi tersebut tidak mengakibatkan perubahan acuan dan arah pengacuan.

8.R

TSu *The downstream industry development related to **this** beef and dairy cattle activities as the profitable outlet for beef and dairy cattle business has not been fully explored or developed (1).*

TSa Pembangunan industri arus bawah berkaitan dengan kegiatan usaha daging dan pabrikasi susu olahan untuk menjadikannya sebagai bisnis yang menguntungkan belum dieksplorasi secara baik sebagai suatu usaha yang menguntungkan (1).

Penanda kohesi *this* dalam alinea di atas mengacu pada “*the downstream industry development*” yang juga terdapat pada kalimat yang sama. Relasi kohesif antara penanda kohesi *this* dengan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *this* pada kalimat tersebut tidak diterjemahkan ke dalam TSa. Namun demikian makna penanda kohesi *this* ini dapat dipahami dalam konteks kalimat TSa. Penerjemahan ini terjadi implisitasi dan perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan demonstratif menjadi penanda kohesi pelepasan. Pelepasan ini dimungkinkan terjadi karena dalam BSa pelepasan penanda kohesi juga merupakan hal yang lazim.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa penerjemahan untuk penanda kohesi *this* dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- Penanda kohesi “ini”;
- Eksplisitasi acuan *this*, misalnya “tersebut”;
- Penanda kohesi “itu”;
- Penanda kohesi pelepasan.

Teknik penerjemahan penanda kohesi *this* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.14 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *This*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	ini	1.R
2.	Amplifikasi	tersebut	2.R
3.	Amplifikasi	tersebut	3.R
4.	Modulasi	itu	4.R
5.	Kesepadanan lazim	ini	5.R
6.	Kesepadanan lazim	ini	6.R
7.	Modulasi	itu	7.R
8.	Reduksi	dilesapkan	8.R
9.	Kesepadanan lazim	ini	9.R
10.	Kesepadanan lazim	ini	10.R
11.	Kesepadanan lazim	ini	11.R
12.	Kesepadanan lazim	ini	12.R
13.	Kesepadanan lazim	ini	13.R
14.	Kesepadanan lazim	ini	14.R
15.	Kesepadanan lazim	ini	15.R
16.	Modulasi	itu	16.R
17.	Reduksi	dilesapkan	17.R

18.	Kesepadanan lazim	ini	18.R
19.	Kesepadanan lazim	ini	19.R
20.	Kesepadanan lazim	ini	20.R
21.	Kesepadanan lazim	ini	21.R
22.	Kesepadanan lazim	ini	22.R
23.	Amplifikasi	tersebut	23.R
24.	Kesepadanan lazim	ini	24.R
25.	Kesepadanan lazim	ini	25.R
26.	Kesepadanan lazim	ini	26.R
27.	Kesepadanan lazim	ini	27.R
28.	Modulasi	itu	28.R
29.	Kesepadanan lazim	ini	29.R
30.	Kesepadanan lazim	ini	30.R
31.	Kesepadanan lazim	ini	31.R
32.	Kesepadanan lazim	ini	32.R
33.	Kesepadanan lazim	ini	33.R
34.	Kesepadanan lazim	ini	34.R
35.	Kesepadanan lazim	ini	35.R
36.	Kesepadanan lazim	ini	36.R

37.	Kesepadanan lazim	ini	37.R
38.	Kesepadanan lazim	ini	38.R
39.	Kesepadanan lazim	ini	39.R
40.	Kesepadanan lazim	ini	40.R

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *this* ada empat bentuk, yakni teknik kesepadanan lazim, teknik amplifikasi, teknik modulasi dan teknik reduksi.

Dalam penggunaan teknik kesepadanan lazim, penanda kohesi *this* diterjemahkan sebagai "ini" dan berfungsi untuk mengacu pada suatu hal yang dekat dengan pembicaraan. Dalam teknik kesepadanan lazim, penerjemahan penanda kohesi demonstratif, yang berfungsi untuk mengacu pada hal yang dekat dengan pembicara dalam TSa.

Sementara itu, teknik amplifikasi dilakukan dengan cara mengeksplisitkan komponen makna acuan *this*. Dalam data 2.R penanda kohesi *this* mengacu pada "*the Letter of Registration shall be attached with the Letter of Appointment*". Penanda kohesi *this* tersebut diterjemahkan menjadi "tersebut", sebagai salah satu komponen dari acuan *this* tersebut.

Teknik modulasi dalam penerjemahan *this* dilakukan dengan cara mengubah pronomina demonstratif yang menunjuk pada sesuatu yang dekat pembicara dalam TSu menjadi pronomina yang jauh dengan pembicara dalam TSa. Penanda kohesi *this* diterjemahkan menjadi "itu" mengalami perubahan dari perbedaan sudut pandang BSu kedalam BSa. Perubahan ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang terhadap sesuatu yang ditunjuk. Teknik reduksi ini digunakan dilakukan dengan cara melepaskan terjemahan penanda kohesi *this* dalam TSa.

3) Penanda Kohesi Demonstratif *These*

2.R

TSu *The Research Center for Biotechnology Indonesian Institute of Sciences - LIPI (hereinafter called the Purchaser) invites Spanish Firms, through Competitive Bidding, to bid for the 'Animal Husbandry Technology and Practice Improvement to Accelerate Meat and Milk Production Project (Meat-Milk Pro)' as specified in greater detail in **these** Bidding Documents and in Section V. Supply Requirements (SS) (1).*

TSa The Research Center for Biotechnology - Indonesian Institute of Sciences - LIPI (dalam hal ini selanjutnya disebut pembeli) mengundang perusahaan-perusahaan Spanyol, melalui Tender yang kompetitif untuk mengikuti tender dalam Tenderang Peningkatan Teknologi Peternakan dan Pengelolaannya untuk mempercepat Proyek Produksi Daging dan Susu ('Animal Husbandry Technology dan Practice Improvement to Accelerate Meat dan Milk Production Project ('Meat-Milk Pro') sebagaimana disebutkan secara detil dalam dokumen-dokumen Tender **ini** dan dalam Sub-bagian V. Persyaratan Pasokan atau 'Supply Requirements' (SS) (1).

Penanda kohesi *these* pada kalimat TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "*Competitive Bidding*" yang juga terdapat pada kalimat yang sama. Penanda kohesi *these* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *these* tersebut diterjemahkan "ini" dalam kalimat TSa. Penerjemahan *these* menjadi "ini" disebabkan karena penambahan atau pengurangan jumlah atau kuantitas yang diacu oleh *these* tersebut dirasakan dekat dengan pembicara. Penerjemahan untuk penanda kohesi *these* dalam alinea tersebut tidak mengakibatkan perubahan acuan, arah pengacuan dan jarak penanda kohesi dengan acuannya.

3.R

TSu *Documents evidencing that the Bidder has properly fulfilled the due and payable obligations relating to taxes and Social Security obligations (1). For **these** purposes, Bidders shall present certifications issued by the relevant state tax's and social security's bodies (2).*

TSa Dokumen-dokumen yang membuktikan bahwa peserta Tender telah memenuhi kewibawaannya dalam membayar pajak-pajak dan kewajiban-kewajiban kearnanan sosial lainnya (1). Untuk **itu**, peserta Tender harus menunjukkan sertifikasi yang diterbitkan oleh pihak-pihak atau badan-badan yang relevan dan berwenang dalam Perpajakan Negara dan Keamanan Sosial (2).

Penanda kohesi *these* pada kalimat (2) TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "*such company legal status*" yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *these* dan acuannya ini termasuk kohesi berjarak jenis *remote*.

Penanda kohesi *these* dalam TSu diterjemahkan menjadi "itu" dalam TSa. Diterjemahkannya penanda kohesi *these* mengakibatkan terjadi perubahan jarak antara pembicara dan acuannya. Penanda kohesi *these* dalam TSu bermakna sesuatu yang berada dekat dengan pembicara sedangkan "itu" dalam TSa bermakna sesuatu yang dituju jauh dengan pembicara. Penanda kohesi *these* tersebut mengacu pada "*such company legal status*". Penanda kohesi *these* dalam alinea di atas tidak mengakibatkan perubahan acuan, arah pengacuan dan jarak penanda kohesi dan acuannya.

4.R

TSu *Amendments will be provided in the form of Addenda to the Bidding Documents, which will be sent in writing to all registered Bidders are acquired the Bidding Documents from the Purchaser (1). **These** Addenda will be binding on Bidders (2). Bidders are required to immediately acknowledge receipt of any such Addenda (3). It will be assumed that the amendments contained in such Addenda will have been taken into account by the Bidder in its Bid (4).*

TSa Perubahan-perubahan akan diberikan dalam bentuk Addenda (Lampiran) dari Dokumen-dokumen Tender, yang akan dikirimkan secara tertulis kepada seluruh Peserta Tender yang sudah terdaftar, yang membutuhkan Dokumen-dokumen Tender dari Pembeli (1). Addenda **tersebut** akan mengikat para Peserta Tender (2). Para Peserta diharapkan agar segera memberitahukan berkenaan dengan diterimanya Addenda tersebut (3). Diharapkan perubahan-perubahan yang disebutkan dalam Addenda tersebut akan dipertimbangkan oleh para peserta Tender dalam Tendernya (4).

Dalam kalimat (2) TSu di atas, penanda kohesi *these* secara anaforik mengacu pada "*addenda*" yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *these* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang berdampingan.

Penanda kohesi *these* dalam kalimat (2) TSu diterjemahkan "tersebut" dalam kalimat (2) TSa. Penanda kohesi *these* dalam alinea di atas mengakibatkan perubahan jenis penanda yaitu dari penanda kohesi gramatikal menjadi kohesi leksikal.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi *these* dalam TSu diterjemahkan sebagai berikut:

- Penanda kohesi "ini";
- Penanda kohesi "itu";
- Penanda kohesi "tersebut".

Penerjemahan pada penanda kohesi *these* sebagaimana tampak dalam analisis tersebut ada yang mengalami perubahan dan ada pula yang tidak mengalami perubahan. Penerjemahan *these* yang tidak mengalami perubahan yakni penanda kohesi *these* yang diterjemahkan menjadi “ini”. Penerjemahan yang mengalami perubahan yakni penanda kohesi “itu” dan “tersebut”.

Teknik penerjemahan untuk penanda kohesi demonstratif *these* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *These*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	tersebut	1.R
2.	Kesepadanan lazim	ini	2.R
3.	Modulasi	itu	3.R
4.	Amplifikasi	tersebut	4.R
5.	Kesepadanan lazim	ini	5.R
6.	Kesepadanan lazim	ini	6.R
7.	Amplifikasi	tersebut	7.R
8.	Kesepadanan lazim	ini	8.R
9.	Modulasi	itu	9.R

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *these* adalah teknik kesepadanan lazim, modulasi, dan teknik amplifikasi. Teknik kesepadanan lazim pada penanda kohesi *these* diterjemahkan sebagai “ini” yang mengacu pada “*Competitive*

Bidding". Penanda kohesi *these* dalam B_{Su} merupakan pronomina demonstratif begitu juga dalam B_{Sa}.

Teknik modulasi digunakan dalam menerjemahkan kohesi *these*. Penanda kohesi *these* yang diterjemahkan menjadi "itu" mengalami perubahan sudut pandang. Penanda kohesi *these* untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan pembicara, sedangkan "itu" menunjuk sesuatu yang jauh dengan pembicara. Perubahan semacam ini terdapat dalam data 3.R.

Teknik lain yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *these* adalah teknik amplifikasi. Teknik amplifikasi ini dilakukan dengan cara mengeksplisitkan komponen makna acuan *these*. Dalam data 4.R, penanda kohesi *these* mengacu pada perubahan-perubahan Addenda dalam Dokumen Tender. Penanda kohesi *these* ini diterjemahkan menjadi "tersebut" sebagai salah satu komponen makna dari acuan *these* tersebut.

4) Penanda Kohesi Demonstratif *Those*

1.R

TSu *The Bidder shall bear all costs associated with the preparation and submission of its Bid, and the Purchaser will in no case be responsible or liable for **those** costs (1).*

TSa Peserta Tender harus membayar semua biaya yang berkaitan dengan persiapan dan pengiriman Tender, dan pembeli akan bertanggung jawab untuk membayar semua biaya yang dianggap layak **tersebut** (1).

Penanda kohesi *those* pada kalimat TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "all costs" yang terdapat pada kalimat yang sama, namun pada frase yang berbeda. Penanda kohesi *those* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak. Penanda kohesi *those* tersebut diterjemahkan "tersebut" pada kalimat TSa. Penanda kohesi *those* dalam versi TSa diterjemahkan

menjadi “tersebut” sehingga terjadi perubahan jenis kohesi, yakni dari kohesi gramatikal pengacuan demonstratif menjadi kohesi leksikal.

3.R

TSu *Experience record of the Bidder, starting with the current or most recent contracts and going back for the past five (5) years (1). The experience record shall include the information of starting and completion dates, types of projects or description (2); work performed by the Bidder, name of Employer, location of the work (3); total value of prime contract (4); value of percentage of firm's work performed (5). References from the End User (a letter signed by a responsible person stating that the project was successfully implemented by the contractor) shall also be submitted (6). The Purchaser reserves the right to verify the authenticity of the information provided by the Bidders (7). Any prove of falseness in the information regarding the experience record of the firm may be a cause of rejection of the Bid (8). Infrastructure and equipment that the Bidder will exclusively assign to the proposed services, in case the Bidder wins the Bid (9). Organization flow chart of the personnel assigned to the services, accompanied by a list of the person (s) responsible for **those** functions (10).*

TSa Catatan Pengalaman dari peserta Tender dalam melaksanakan Kontrak saat ini dan dalam 5 (lima) tahun ke belakang (1). Catatan pengalaman tersebut harus memuat informasi yang menyebutkan tanggal mulai dan tanggal akhir kontrak (2); jenis proyek disertai uraian lengkap (3); jenis pekerjaan yang dilaksanakan oleh Peserta Tender (4); nama pemberi kerja; lokasi pekerjaan; total nilai Kontrak utama; nilai atau persentase pekerjaan yang dilaksanakan oleh perusahaan (5). User (sebuah surat yang ditandatangani oleh orang yang berwenang yang menyatakan bahwa proyek tersebut telah

dilaksanakan dengan baik dan memuaskan oleh Kontraktor) juga harus dikirimkan (6). Pembeli berhak untuk memverifikasi keaslian dari informasi yang diberikan oleh peserta Tender (7). Apabila ditemukan bahwa informasi yang diberikan dalam catatan pengalaman perusahaan tersebut palsu, perusahaan tersebut mungkin akan ditolak untuk mengikuti Tender (8). Infrastruktur dan peralatan yang akan digunakan oleh peserta Tender untuk melaksanakan pekerjaan tersebut jika Peserta Tender menang dalam Tender (9). Alur atau Kerangka Organisasi dari personil yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan disertai dengan daftar orang-orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsinya (10).

Penanda kohesi *those* pada kalimat (10) TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "*Organization flow chart*" yang juga terdapat pada kalimat (10) TSu. Penanda kohesi *those* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak. Penanda kohesi *those* tersebut diterjemahkan "nya" pada kalimat (10) TSa. Penanda kohesi *those* dalam versi TSa diterjemahkan menjadi "nya" sehingga terjadi perubahan jenis kohesi, yakni dari kohesi gramatikal pengacuan demonstratif menjadi kohesi leksikal.

5.R

TSu *To establish the conformity of the goods and services to the Bidding Documents, the Bidder shall furnish as part of its Bid the documentary evidence in the form of literature, drawings or data, and shall consist of a detailed description of the essential technical and performance characteristics of the goods and related services, demonstrating substantial responsiveness of the goods and related services to **those** requirements (1).*

TSa Untuk membuat kesesuaian barang-barang dan layanan terhadap Dokumen Tender, Peserta Tender harus melengkapi bagian setiap Tender dengan bukti dokumentasi dalam bentuk

tulisan, gambar atau data, dan harus meliputi penjelasan rinci mengenai teknis dan pelaksanaan yang perlu dan mendasar dan karakteristik pelaksanaan dari barang-barang dan layanan terkait terhadap persyaratan (1).

Penanda kohesi *those* pada kalimat (2) TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "*furnish as part...*" yang terdapat pada kalimat yang sama, namun pada frase berbeda. Penanda kohesi *those* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *those* tersebut tidak diterjemahkan pada kalimat (2) TSa. Pada terjemahan di atas, dimaksudkan bahwa peserta tender harus melengkapi beberapa persyaratan yang telah disebutkan secara detail didalamnya. Sehingga dalam hal ini terjadi perubahan jenis kohesi, yakni dari kohesi gramatikal pengacuan demonstratif menjadi kohesi pelepasan. Namun demikian, makna dari *those* tersebut tetap dapat dipahami dalam versi TSa-nya.

6.R

TSu *Documents evidencing that the Bidder has properly fulfilled the due and payable obligations relating to taxes and Social Security obligations (1). For **those** purposes, Bidders shall present certifications Issued by the relevant State Tax's and Social Security's bodies (2).*

TSa Dokumen-dokumen yang membuktikan bahwa peserta Tender telah memenuhi kewibawaannya dalam membayar pajak-pajak dan kewajiban-kewajiban kearnanan sosial lainnya (1). Untuk **itu**, peserta Tender harus menunjukkan sertifikasi yang diterbitkan oleh pihak-pihak atau badan-badan yang relevan dan berwenang dalam perpajakan negara dan keamanan social (2).

Penanda kohesi *those* dalam kalimat (3) TSu alinea di atas secara anaforik mengacu pada "*documents evidencing*" yang terdapat pada

kalimat (1) TSa. Penanda kohesi *those* dan acuannya tersebut termasuk jenis penanda tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang berdampingan.

Kohesi *those* dalam kalimat tersebut diterjemahkan “itu” dalam kalimat (2) TSa. Penanda kohesi *those* dan terjemahannya ini merupakan pronomina demonstratif yang sama, yakni menunjuk pada sesuatu yang jauh dengan pembicara. Penanda kohesi *those* tersebut tidak mengalami perubahan jenis penanda. Penanda kohesi *those* dan terjemahannya “itu” merupakan penanda kohesi gramatikal demonstratif. Dengan demikian penerjemahan tersebut dapat dinyatakan sepadan.

Berdasarkan analisis di atas dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi *those* diterjemahkan menjadi:

- Penanda kohesi “tersebut”;
- Penanda kohesi “nya”;
- Penanda kohesi pelepasan dan;
- Penanda kohesi “itu”.

Penerjemahan pengacuan penanda kohesi demonstratif *those* mengalami perubahan yang mencakup perubahan jenis penanda kohesi dan tidak mengalami perubahan jenis penanda kohesi. Teknik penerjemahan penanda kohesi demonstratif *those* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Those*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	tersebut	1.R
2.	Amplifikasi	tersebut	2.R
3.	Modulasi	nya	3.R

4.	Kesepadanan lazim	Itu	4.R
5.	Reduksi	dilesapkan	5.R
6.	Kesepadanan lazim	itu	6.R
7.	Modulasi	nya	7.R

Dalam penerjemahan untuk penanda kohesi *those*, teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik amplifikasi, teknik modulasi, teknik reduksi dan teknik kesepadanan lazim. Teknik amplifikasi untuk penanda kohesi *those* dilakukan dengan cara mengeksplisitkan acuan penanda kohesi *those*. Penanda kohesi *those* yang diterjemahkan menjadi “tersebut” karena acuan *those* mengeksplisitkan kata “*all cost*”.

Teknik lain penerjemahan pada penanda kohesi *those* yakni teknik modulasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah sudut pandang menurut penerjemah. Penanda kohesi *those* yang diterjemahkan menjadi “nya” merupakan salah satu contohnya. Penanda kohesi *those* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dengan pembicara, sedangkan “nya” merupakan pronomina demonstratif untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan pembicara. Dalam hal ini, penanda kohesi “nya” dalam data no.3.R, mengacu pada syarat-syarat yang telah pembicara paparkan didalam teks. Sehingga pembaca syarat-syarat tersebut dapat dikatakan dekat dengan si penutur.

Teknik reduksi dilakukan dengan cara melesapkan atau menghilangkan terjemahan penanda kohesi *those*. Namun demikian, terjemahan *those* dalam TSa masih dapat difahami dengan baik oleh pembaca.

Teknik penerjemahan untuk pengacuan demonstratif *those* dalam *Bidding Document* dilakukan dengan teknik kesepadanan lazim. Dalam teknik kesepadanan lazim, penanda kohesi *those* dalam TSu merupakan pronomina demonstratif diterjemahkan “itu” dalam TSa juga merupakan pronomina demonstratif.

5) Penanda Kohesi Demonstratif *Then*

2.R

Tsu *The Purchaser may consider the acceptance of the Bid to be cancelled without prejudice the Purchaser's right to seize the guarantee, claim compensation or pursue any other remedy in respect of such failure, and the successful Bidder will have no claim whatsoever on the Purchaser (1). The Purchaser shall **then** have the right to start the Contract negotiation process with the second best evaluated Bidder (2)*

Tsa Pembeli boleh mempertimbangkan untuk membatalkan Tender tanpa prasangka terhadap hak-hak pembeli untuk menyita jaminannya, kompensasi klaim atau mengejar ganti rugi karena adanya kegagalan tersebut, dan peserta Tender tidak akan mengajukan klaim terhadap pembeli (1). Pembeli berhak untuk memulai negosiasi Kontrak dengan peserta Tender yang menjadi pemenang kedua (2).

Penanda kohesi *then* pada kalimat (2) TSu di atas secara anafarik mengacu pada "*may consider*" yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *then* dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak. Penanda kohesi *then* dalam kalimat (2) Tsa tersebut tidak diterjemahkan. Namun demikian makna penanda kohesi *then* tersebut sudah tercakup dalam kalimat (2) Tsa.

Berdasar analisis di atas, perubahan terjemahan pada penanda kohesi *then* nampak pada diterjemahkannya penanda kohesi *then* menjadi dihapuskan dalam Tsa. Perubahan penanda kohesi ini menandakan adanya perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan demonstratif menjadi kohesi pelepasan.

Teknik penerjemahan untuk penanda kohesi pengacuan demonstratif *then* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Then*

No.	Teknik penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Reduksi	Dilesapkan	1.R

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *then* adalah teknik reduksi. Teknik reduksi dalam menerjemahkan penanda kohesi *then* dilakukan dengan cara melepaskan terjemahan penanda kohesi *then* dalam versi TS-nya.

C. Jenis-jenis Kohesi Gramatikal Pengacuan Pada *Bidding Document*

Berdasarkan pada paparan sebelumnya bahwa penanda kohesi gramatikal pengacuan pada *Bidding Document* dibagi menjadi dua; penanda kohesi pengacuan persona (*he, his, him, they, their, them, we, us, our, it, its, itself*) dan penanda kohesi pengacuan demonstratif (*the, this, these, those, then*). Frekuensi kemunculan penanda kohesi pengacuan dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.18 : Frekuensi Kemunculan
Penanda Kohesi Pengacuan**

No.	Penanda Kohesi		Frekuensi Kemunculan	
			Jumlah	Persentase
1.	Referensi Persona O3 Tunggal laki-laki	<i>he</i>	5	2,56%
		<i>his</i>	13	6,66%
		<i>him</i>	4	2,05%
2.	Referensi Persona O3 Jamak	<i>they</i>	4	2,05%
		<i>their</i>	30	15,38%
		<i>them</i>	4	2,05%
3.	Referensi Persona O1 Jamak	<i>we</i>	2	1,02%
		<i>us</i>	3	1,53%
		<i>our</i>	2	1,02%
4.	Referensi Persona <i>it</i>	<i>it</i>	16	8,20%
		<i>its</i>	17	8,71%
		<i>itself</i>	2	1,02%
5.	Referensi Demonstratif	<i>the</i>	36	18,46%
		<i>this</i>	40	20,51%
		<i>these</i>	9	4,61%
		<i>those</i>	7	3,58%
		<i>then</i>	1	0,5%
Jumlah			195	100%

Berdasarkan tabel di atas, secara umum frekuensi kemunculan dari keseluruhan penanda kohesi pengacuan yang paling mendominasi yakni penanda kohesi referensi *this*. Pada tabel tersebut, nampak bahwa penanda kohesi demonstratif *this* mencapai frekuensi kemunculan dengan jumlah 40 data (20,51%). Pada kaitannya terhadap kualitas terjemahan, penanda kohesi *this* menghasilkan terjemahan akurat sebanyak 37 data (92,5%), kurang akurat 1 data (2,5%), tidak akurat 2 data (5%). Sedangkan untuk terjemahan berterima, penanda kohesi *this* menghasilkan terjemahan berterima sebanyak 31 data (77,5%), kurang berterima 5 data (12,5%) dan tidak berterima 4 data (10%). Pada kualitas terjemahan untuk penanda kohesi *this* tersebut terlihat bahwa terjemahan akurat tergolong “tinggi”, sedangkan terjemahan berterima dapat dinyatakan “sedang”.

Penanda kohesi yang paling sering muncul kedua yakni penanda kohesi demonstratif *the* dengan jumlah frekuensi sebanyak 36 data (18,46%). Dampak terjemahan penanda kohesi *the* terhadap kualitas terjemahan menghasilkan terjemahan akurat dan berterima sebanyak 33 data dengan prosentasi (91,66%), kurang akurat serta kurang berterima 2 data (5,55%) dan tidak akurat dan tidak berterima masing-masing 1 data (2,77%). Sedikit berbeda dengan penanda kohesi *this* di atas, kualitas terjemahan penanda kohesi *the* baik kualitas keakuratan maupun keberterimaan keduanya dapat dikategorikan sebagai terjemahan yang “tinggi” tingkat keakuratan dan keberterimaannya.

Penanda kohesi berikutnya yang memiliki jumlah kemunculan terbanyak ketiga yakni penanda kohesi persona *their* yang memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 30 data (15,38%). Hasil terjemahan penanda kohesi *their* terhadap kualitas terjemahan menghasilkan terjemahan akurat sebanyak 22 dengan prosentasi (73,33%), kurang akurat berjumlah 6 (20%) dan tidak akurat sebanyak 2 data (6,66%). Sedangkan untuk tingkat keberterimaan, penanda kohesi *their* menghasilkan terjemahan berterima sebanyak 21 data (70%), kurang berterima berjumlah 8 data (26,66%), dan tidak berterima

sebanyak 1 data (3,33%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terjemahan pada penanda kohesi *their* tergolong “sedang”, baik tingkat keakuratan maupun tingkat keberterimaannya.

Penanda kohesi persona *its* adalah penanda kohesi yang memiliki jumlah frekuensi terbanyak keempat dengan frekuensi kemunculan 17 data (8,71%). Dalam kaitannya dengan kualitas terjemahan, penanda kohesi *its* menghasilkan terjemahan yang akurat sebanyak 16 data dengan prosentasi (94,11%), kurang akurat 1 data (5,88%), serta tidak ada terjemahan tidak akurat. Sementara itu, untuk kualitas keberterimaan, penanda kohesi *its* menghasilkan terjemahan berterima sebanyak 17 data dengan prosentase (100%), tidak ada terjemahan kurang berterima dan tidak berterima. Sehingga dengan demikian, penerjemahan penanda kohesi *its* dapat dinyatakan sebagai penerjemahan dengan kualitas keakuratan dan keberterimaan yang “tinggi”.

Selanjutnya, penanda kohesi yang memiliki jumlah frekuensi kelima terbanyak adalah penanda kohesi persona *it* dengan jumlah kemunculan sebanyak 16 data (8,20%). Pada penanda kohesi *it* tersebut, terjemahan dengan kategori akurat mencapai 12 data (75%), kurang akurat sebanyak 4 data (25%), dan tidak ada terjemahan tidak akurat. Sementara itu, kategori keberterimaan penanda kohesi *it* juga mencapai 12 data (75%), namun untuk kualitas kurang berterimanya ada 3 data (18,75%) dan tidak ada terjemahan yang tidak akurat maupun tidak berterima. Pada penanda kohesi *it* tersebut dapat dinyatakan bahwa kualitas hasil terjemahannya termasuk “sedang”.

Penanda kohesi referensi *his* merupakan penanda kohesi yang memiliki jumlah frekuensi terbanyak keenam dengan frekuensi kemunculan sebanyak 13 data (6,66%). Jumlah keakuratan pada penanda kohesi *his* mencapai 11 data atau (84,61%), kurang akurat sebanyak 2 data (15,38%), dan tidak ada terjemahan tidak akurat. Sementara itu, untuk kategori kualitas keberterimaan terjemahan, penanda kohesi *his* mencapai tingkat keberterimaan sebanyak 9 data atau (69,23%), kurang berterima dengan 4 data (30,76%), serta tidak

ada terjemahan tidak berterima. Hal ini kemudian dapat dinyatakan bahwa, pada terjemahan penanda kohesi *his*, kualitas keakuratan terjemahannya dikategorikan sebagai terjemahan yang “sedang”, sedangkan untuk tingkat keberterimaannya dinyatakan “rendah”.

Penanda kohesi selanjutnya yang berjumlah 9 data (4,61%) yakni penanda kohesi *these* yang merupakan penanda kohesi dengan persentasi kemunculan banyak. Jumlah keakuratan terjemahan penanda kohesi *these* mencapai 9 (100%). Namun demikian, untuk kualitas keberterimaan terjemahan, penanda kohesi *these* memiliki tingkat keberterimaan dan kurang berterima masing-masing 4 (44,44%), dan tidak berterima sebanyak 1 (11,11%). Dapat disimpulkan bahwa kualitas keakuratan pada terjemahan penanda kohesi *these* dinyatakan sebagai terjemahan dengan kualitas “tinggi”. Sedangkan sisi lain, kualitas keberterimaan penanda kohesi *these* “sangat rendah”.

Pada penanda kohesi *those* terdapat frekuensi kemunculan sebanyak 7 data (3,58%). Penanda kohesi *those* tersebut merupakan penanda kohesi yang memiliki frekuensi kemunculan banyak. Adapun jumlah keakuratan dari penanda kohesi *those* yakni mencapai 4 data (57,14%), kurang akurat sebanyak 1 data (14,28%) serta tidak akurat ada 2 data (28,57%). Sementara itu, kualitas keberterimaan penanda kohesi *those* mencapai 3 data (42,85%), kurang berterima sebanyak 3 data (42,85%), dan tidak berterima sebanyak 1 data (14,28%). Dari prosentasi tersebut, dapat dinyatakan bahwa kualitas keakuratan penanda kohesi *those* adalah “rendah” dan kualitas keberterimaannya “sangat rendah”.

Selanjutnya, penanda kohesi persona *he* memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 5 data (2,56%). Jumlah keakuratan pada penanda kohesi *he* tersebut mencapai 3 data (60%), kurang akurat 1 data (20%), dan tidak akurat 1 data (20%). Sementara itu, untuk kualitas keberterimaannya, penanda kohesi *he* mencapai 5 data (100%), tidak ada terjemahan kurang dan tidak berterima. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa kualitas keakuratan penanda kohesi *he* termasuk “rendah”, sedangkan untuk kualitas keberterimaannya “tinggi”.

Penanda kohesi yang memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 4 data (2,05%) yakni penanda kohesi *him*, penanda kohesi *they*, dan penanda kohesi *them*. Jumlah keakuratan untuk penanda kohesi *him* yakni mencapai 3 data (75%), 1 data (25%) dinilai kurang akurat, dan tidak ada penanda kohesi dengan kualitas tidak akurat. Sementara itu, kualitas keberterimaan penanda kohesi *him* mencapai 4 data (100%), tidak ada penanda kohesi dengan nilai kurang dan tidak berterima. Dengan demikian, kualitas keakuratan dan keberterimaan dari penanda kohesi *him* termasuk terjemahan yang berkualitas “tinggi”.

Penanda kohesi selanjutnya yang memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 4 data (2,05%) yakni penanda kohesi *they*. Jumlah nilai akurat untuk penanda kohesi *they* ada 2 data (50%), kurang akurat dan tidak akurat masing-masing 1 data (25%). Frekuensi nilai berterima penanda kohesi *they* berjumlah 1 data (25%), kurang berterima terdapat 2 data (50%), dan tidak berterima ada 1 data (25%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas keakuratan pada penanda kohesi *they* tersebut dinyatakan “rendah”, sedangkan untuk kualitas keberterimaannya termasuk “sangat rendah”.

Selanjutnya, penanda kohesi terakhir yang memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 4 data (2,05%) yakni penanda kohesi *them*. Pada penanda kohesi *them* memiliki jumlah nilai akurat sebanyak 3 data (75%), tidak akurat 1 data (25%), serta tidak ada terjemahan tidak akurat. Sedangkan untuk jumlah data dengan tingkat berterima berjumlah 2 data (50%), tidak ada data dengan nilai kurang berterima, serta 2 data (50%) dengan nilai tidak berterima. Dapat disimpulkan bahwa kualitas keakuratan terjemahan penanda kohesi *them* dikategorikan “sedang”, sedangkan untuk kualitas keberterimaannya dapat dinyatakan “rendah”.

Penerjemahan pada penanda kohesi persona *us* memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 3 data (1,53%). Penanda kohesi *us*

dalam korelasinya terhadap kualitas keakuratan mencapai 3 data (100%), tidak ada terjemahan kurang akurat dan tidak akurat. Sementara itu, kualitas keberterimaan terjemahan *us* tersebut memiliki frekuensi terjemahan berterima sebanyak 2 data (66,66%), tidak ada data dengan nilai kurang berterima, serta 1 data (33,33%) dinilai tidak berterima. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa kualitas keakuratan terjemahan penanda kohesi *us* sebagai terjemahan berkualitas “tinggi”. Sedangkan untuk kategori kualitas keberterimaannya, penanda kohesi *us* memiliki tingkat keberterimaan yang “rendah”.

Sama halnya dengan penanda kohesi yang memiliki frekuensi penggunaan dengan jumlah data yang sama yakni sebanyak 4 kali pada alinea di atas yakni penanda kohesi *him, they, dan them*, penanda kohesi persona *we, our, dan itself*-pun memiliki jumlah penggunaan masing-masing sebanyak 2 data dengan prosentasi (1,02%). Mengenai terjemahan dengan kualifikasi akurat dan berterima, penanda kohesi *we* dan *our* memiliki kesamaan kualitas keakuratan dan keberterimaan yakni masing-masing 2 data (100%), tidak ada terjemahan kurang akurat dan kurang berterima maupun tidak akurat dan tidak berterima. Sedangkan untuk penanda kohesi *itself*, persentase nilai akuratnya juga mencapai 2 data (100%). Namun demikian untuk kategori keberterimaannya, penanda kohesi *itself* dinilai kurang berterima sebanyak 1 data (50%), dan 1 data (100%) lainnya dinilai tidak berterima. Dari ketiga penanda kohesi yang memiliki jumlah penggunaan sebanyak 2 data di atas, yakni penanda kohesi persona *we, our* dan *itself*, dapat dinyatakan bahwa tingkat keakuratan ketiga macam penanda kohesi tersebut tergolong “tinggi”. Sementara untuk kategori keberterimaannya, penanda kohesi *we* dan *our* dapat dinyatakan “tinggi”, sedangkan untuk penanda kohesi *itself* dinyatakan “sangat rendah”.

Penanda kohesi referensi yang memiliki jumlah frekuensi terakhir yakni penanda kohesi referensi demonstratif *then* dengan jumlah penggunaan teknik sebanyak 1 data (0,51%). Seperti halnya

penanda-penanda kohesi yang telah dideskripsikan di atas, berkaitan dengan kualitas keakuratan dan keberterimaan, penanda kohesi *then* dinilai kurang akurat dan kurang berterima, sehingga penanda kohesi *then* tersebut memiliki tingkat keakuratan dan keberterimaan yang “sangat rendah”.

D. Varian Teknik Penanda Kohesi Gramatikal Pengacuan Pada Bidding Document

Penggunaan teknik penerjemahan pada penanda kohesi dalam *Bidding Document* tidak dapat dihindarkan oleh penerjemah. Seorang penerjemah perlu melakukan perubahan ini, disebabkan adanya perbedaan struktur kalimat dalam BSu dan BSa, apabila ia tidak melakukan perubahan dalam TSa akan menyebabkan kerancuan makna yang tidak selaras dengan konteks BSa serta hasil terjemahannya.

Penerapan teknik yang dilakukan penerjemah pada hasil terjemahannya mengakibatkan penggunaan teknik yang biasa kita kenal dengan nama varian teknik tunggal, kuplet (dua teknik), triplet (tiga teknik) dan kwartet (empat teknik). Di dalam terjemahan *Bidding Document*, diidentifikasi terdapat data yang diterjemahkan dengan menerapkan satu teknik penerjemahan “tunggal” dan “kuplet”.

Dari 195 data sumber yang dianalisis, penanda kohesi referensi khususnya, teridentifikasi sebanyak 193 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal, 2 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan kuplet. Sementara itu tidak ada data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan triplet dan data yang diterjemahkan dengan teknik kwartet.

1) Varian Teknik Tunggal

Seperti yang telah dijelaskan secara singkat di atas, teknik tunggal merujuk pada penerapan satu teknik semata dalam

menerjemahkan data. Penanda kohesi pengacuan pada terjemahan *Bidding Document*, teridentifikasi ada 196 data. Sementara itu, varian teknik tunggal pada penanda kohesi pengacuan, teridentifikasi ada 194 data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal, yaitu teknik kesepadanan lazim, reduksi, modulasi, amplifikasi dan transposisi.

Tabel 4.19 : Varian Teknik Tunggal Penanda Kohesi Pengacuan

Teknik	Varian Teknik Tunggal	Jumlah
Tunggal	Kesepadanan lazim	106
	Reduksi	47
	Modulasi	23
	Amplifikasi	14
	Transposisi	3
Jumlah		194

Dari ke 5 teknik tunggal tersebut, teknik kesepadanan lazim paling dominan digunakan yang mencapai 106 data (54,63%), yang diikuti oleh teknik reduksi sebanyak 47 data (24,22%), teknik penerjemahan modulasi mencapai 23 data (11,85%), dan teknik amplifikasi terdapat 15 data (7,73%). Sementara itu, teknik tunggal lainnya yaitu teknik transposisi hanya diterapkan 3 kali (1,54%). Penerapan dari masing-masing teknik tunggal tersebut diuraikan secara lebih rinci di bawah ini.

a) Teknik Kesepadanan Lazim

Teknik penerjemahan kesepadanan lazim (*established equivalence*) adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan dalam penggunaan sehari-hari. Dalam buku ini, penanda kohesi gramatikal yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan kesepadanan lazim salah satunya yakni penanda kohesi gramatikal pengacuan, baik pengacuan persona maupun pengacuan demonstratif.

Total penggunaan teknik penerjemahan kesepadanan lazim pada penanda kohesi referensi memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 106 data (54,63%). Teknik ini menghasilkan terjemahan akurat sebanyak 101 data (95,28%), kurang akurat ada 4 data (3,77%) dan terjemahan dengan kualitas tidak akurat 0 data (0%). Sementara itu, kualitas keberterimaan penanda kohesi referensi mencapai 90 data (85,71%), kurang berterima sebanyak 11 data (10,47%), dan kualitas tidak berterima ada 4 data (3,77%).

Hal ini terlihat bahwa teknik kesepadanan lazim mempunyai frekuensi penggunaan paling banyak diantara teknik-teknik penerjemahan lainnya dan menghasilkan terjemahan yang dominan akurat dan berterima oleh pembaca Tsa. Adapun data-data yang disebutkan di atas yang menggunakan teknik kesepadanan lazim yakni data nomor:

Penanda Kohesi	No.Data
<i>He</i>	2.R, 4.R, 5.R
<i>his</i>	4.R, 5.R, 6.R, 7.R, 8.R, 9.R, 10.R, 11.R, 13.R
<i>him</i>	1.R, 2.R, 3.R, 4.R
<i>they</i>	4.R

<i>their</i>	1.R, 2.R, 3.R, 4.R, 6.R, 8.R, 12.R, 13.R, 14.R, 18.R, 20.R, 26.R, 29.R
<i>them</i>	2.R, 3.R, 4.R
<i>we</i>	1.R, 2.R
<i>us</i>	1.R, 2.R, 3.R,
<i>our</i>	1.R, 2.R
<i>it</i>	4.R, 6.R, 7.R,
<i>its</i>	1.R, 3.R, 4.R, 5.R, 8.R, 9.R, 10.R,11.R,12.R,13.R,14.R, 15.R,
<i>itself</i>	1.R, 2.R,
<i>the</i>	1.R, 5.R, 9.R, 10.R, 11.R, 15.R, 17.R, 20.R, 23.R, 29.R, 32.R
<i>this</i>	1.R, 3.R, 5.R, 6.R, 9.R, 10.R, 11.R, 12.R, 13.R, 14.R, 15.R, 18.R, 19.R, 20.R, 21.R, 22.R, 24.R, 25.R, 26.R 27.R, 29.R, 30.R, 31.R, 32.R, 33.R, 34.R, 35.R, 36.R, 37.R, 38.R, 39.R, 40.R
<i>these</i>	2.R, 5.R, 6.R, 8.R
<i>those</i>	4.R, 6.R.

Data di bawah ini adalah contoh terjemahan yang kurang akurat dan kurang berterima:

TSu *The Purchaser will prepare minutes of the Bid opening, including the information disclosed to **those** present in accordance with ITB Clause 29.4.*

TSa Pembeli akan mempertimbangkan berita acara Pembukaan Tender, termasuk informasi yang dipublikasikan/dibacakan pada hari **itu** sesuai dengan ITB Klausul 29.4.

Terjemahan di atas kurang akurat karena pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam TSa kurang tepat. Kata *prepare* apabila diterjemahkan secara kesepadanan lazim ke dalam TSa berarti “mempersiapkan”, namun pada hasil terjemahan TSa di atas, kata *prepare* tersebut diterjemahkan menjadi “mempertimbangkan”. Dalam konteks ini, terjemahan kata *prepare* menjadi “mempertimbangkan” dirasa kurang sesuai.

TSu *In submitting a bid, the Bidder accepts in full and without restriction the special and general conditions governing this Contract as the sole basis of **this** Bidding procedure, whatever his own conditions of sale may be, which he hereby waives (1).*

TSa Dalam mengirimkan Tender, Peserta Tender menerima sepenuhnya dan tanpa penolakan, kondisi khusus dan umum yang mengatur Kontrak **ini**, sebagai satu-satunya landasan prosedur Tender, apapun kondisi yang dimilikinya, dengan ini dia mengabaikannya (1).

Pada contoh di atas, klausa “dengan ini dia mengabaikannya” dalam TSa nampak kurang mudah dipahami oleh pembaca teks TSa. Begitupun pada kata *waives* dalam TSu apabila diterjemahkan ke dalam TSa menjadi “meninggalkan, menyerahkan, melepaskan hak”. Selain itu, keseluruhan kalimat tersebut tidak diterjemahkan secara gamblang. Klausa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi “dengan ini dia melepaskan haknya”.

Terjemahan semacam ini tentu lebih berterima dalam TSa. Dalam memahami teks hukum, pembaca TSa memerlukan pemahaman yang khusus untuk memahami teks hukum tersebut dibandingkan dengan teks yang sudah umum dikalangan masyarakat. Terlepas dari hasil terjemahan yang dihasilkan pada penanda kohesi *this* dengan menerapkan teknik kesepadanan lazim, pada kenyataannya hasil terjemahan tersebut kurang mudah dipahami.

b) Teknik Reduksi

Varian teknik tunggal dalam terjemahan *Bidding Document* berikutnya yakni teknik reduksi. Teknik reduksi digunakan dalam memadatkan informasi dalam TSu untuk mencapai tujuan efisiensi yang diperlukan dalam menghasilkan terjemahan *Bidding Document*. Dalam menjaga keakuratan pesan, hal ini tentu cukup beresiko.

Penggunaan teknik reduksi pada penanda kohesi referensi ini berjumlah 47 data (24,35%). Selanjutnya, teknik ini menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima sebanyak 0 data (0%), sedangkan hasil terjemahan yang kurang akurat dan kurang berterima berjumlah 0 data (0%). Sementara itu, terdapat 47 data pada teknik reduksi yang menghasilkan kualitas tidak akurat dan tidak berterima sebesar (100%). Berbeda dengan teknik kesepadanan lazim, teknik reduksi tidak banyak memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil terjemahan pada penanda kohesi referensi. Tingkat keakuratan maupun keberterimaan dikategorikan dengan nilai “rendah”.

Pelesapan atau yang dikenal dengan reduksi digunakan juga untuk penanda kohesi demonstratif *the*. Reduksi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengurangi butir informasi yang ada dalam teks bahasa sumber. Hal ini dilakukan bila butir informasi tersebut tidak signifikan, dan menghilangkannya tidak akan mempengaruhi makna teks tersebut secara

keseluruhan. Dalam buku ini pemakaian teknik reduksi terdapat pada data nomor 2.R. Penanda kohesi *the* dalam TSu dilesapkan menjadi "LIPi" merupakan pelesapan nomina BSu yang struktur pelesapan kelompok nominanya sama dengan struktur BSa-nya.

Sementara itu, data-data yang telah disebutkan pada alinea sebelumnya yakni yang menerapkan teknik reduksi yakni data nomor:

Penanda Kohesi	No. Data
<i>his</i>	1.R, 2.R,3.R
<i>they</i>	2.R
<i>their</i>	9.R,19.R
<i>it</i>	1.R, 2.R,3.R, 8.R,9.R,12.R,13.R,14.R,15.R
<i>its</i>	2.R, 6.R,16.R,17.R
<i>the</i>	2.R, 3.R, 4.R,6.R,7.R, 8.R,12.R,13.R,14.R, 16.R, 18.R, 19.R,21.R,22.R,25.R,26.R,27.R,28.R,30.R, 31.R,33.R,34.R,35.C,36.R
<i>this</i>	8.R,17.R
<i>those</i>	5.R,
<i>then</i>	1.R

c) Teknik Modulasi

Teknik modulasi dalam penerjemahan penanda kohesi gramatikal dilakukan dengan mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks bahasa sumber. Teknik ini dilakukan apabila penerjemah merasa perlu melakukan penerjemahan sesuai dengan kelaziman dalam bahasa sasaran atau untuk lebih mudah pemahaman dalam bahasa sasaran.

Penggunaan teknik modulasi pada penanda kohesi referensi ini berjumlah 23 data (11,91%). Ditinjau dari aspek keakuratan dan keberterimaan pada penanda kohesi referensi, penggunaan teknik penerjemahan modulasi mencapai jumlah keakuratan sebanyak 17 data (73,91%), sementara itu, jumlah data dengan nilai berterima mencapai 14 data (60,86%). Adapun data dengan nilai kurang akurat pada penanda kohesi referensi berjumlah 4 data (17,39%) dan data yang memiliki kualitas kurang berterima ada 5 data (21,73%). Selain itu, ada pula data yang memiliki nilai tidak akurat, yakni berjumlah 2 data (8,69%) dan data yang memiliki nilai tidak berterima berjumlah 4 data (17,39%).

Dalam buku ini teknik modulasi digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi gramatikal pengacuan persona tertentu misalnya penanda kohesi *he* yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat aktif menjadi “dirinya” (3.R) dalam kalimat pasif. Teknik penerjemahan ini dimaksudkan untuk membuat variasi dalam penerjemahan.

Teknik modulasi juga digunakan untuk penanda kohesi gramatikal pengacuan demonstratif seperti penanda kohesi *this* (4.R) yang diterjemahkan menjadi “itu” dan *these* (3.R) yang juga diterjemahkan menjadi “itu”. Penanda kohesi *this* menunjuk pada sesuatu yang dekat dengan pembicara dan penanda kohesi *these* menunjuk pada sesuatu yang jauh dari pembicara. Konsekuensi penggunaan penerjemahan teknik modulasi ini untuk menyesuaikan dengan struktur BSa. Sehingga itu untuk memahami makna dan mudah ditangkap oleh pembaca perlu diadakannya penyesuaian dengan BSa.

Data-data yang termasuk dalam penerapan teknik modulasi tersebut yakni:

Penanda Kohesi	No.Data
<i>he</i>	3.R
<i>their</i>	10.R,11.R,15.R,16.R, 17.R, 21.R, 23.R, 24.R, 25.R, 27.R, 28.R,30.R
<i>it</i>	10.R,11.R
<i>This</i>	4.R,7.R,16.R, 28.R
<i>these</i>	3.R,9.R
<i>those</i>	3.R,7.R

d) Teknik Amplifikasi

Varian teknik tunggal selanjutnya yakni teknik amplifikasi. Frekuensi penggunaan teknik ini pada penanda kohesi pengacuan mencapai 14 data (7,25%). Apabila dalam *Bidding Document* dirasa pembaca TSa akan kesulitan memahami maksud terjemahan jika diterjemahkan apa adanya atau tanpa tambahan informasi, penerjemah dapat pula mengeksplisitkan atau memparafrasekan informasi tertentu yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi tambahan informasi (yang dalam klarifikasi pakar lain disebut teknik penambahan atau *addition*) maupun mengubah ujaran tersebut menjadi lebih eksplisit (atau yang oleh klasifikasi lain biasa disebut eksplisitasi). Ini dilakukan apabila penerjemah merasa perlu untuk melakukan penyesuaian dengan cara mengeksplisitkan ujaran untuk kepentingan pembacanya.

Melalui penerapan teknik amplifikasi, 10 data (71,42%) terjemahan yang dihasilkan akurat, 5 data (35,71%) terjemahan berterima. Diketahui ada 1 data (7,14%) terjemahan kurang akurat, dan 7 data (50%) kurang berterima. Adapun jumlah nilai tidak akurat berjumlah 3 data (21,42%) dan tidak berterima ada 2 data (14,28%). Teknik amplifikasi dapat memberikan kemudahan bagi pembaca Tsa dalam memahami terjemahan, namun tidak jarang pula menghasilkan terjemahan yang ambigu atau memiliki makna taksa sehingga terjemahannya kurang akurat.

Teknik penerjemahan amplifikasi ini digunakan untuk menghindari kemungkinan timbulnya kerancuan makna, misalnya *they* diterjemahkan menjadi "tender-tender" dalam data nomor 3.R. penerjemahan dengan menggunakan teknik amplifikasi ini menyebabkan perubahan jenis penanda kohesi, yakni penanda kohesi O3 jamak dalam suatu teks, maka paling tidak salah satunya harus dieksplisitkan berdasarkan acuannya. Untuk menghindari kerancuan makna pada Tsa maka dilakukanlah perubahan, dan perubahan ini bersifat wajib.

Selanjutnya, data-data yang telah disebutkan menggunakan teknik amplifikasi terdiri dari data pada nomor :

Penanda Kohesi	No.Data
<i>they</i>	3.R,
<i>their</i>	7.R, 22.R
<i>them</i>	1.R
<i>it</i>	16.R
<i>its</i>	7.R
<i>the</i>	24.R
<i>this</i>	2.R, 23.R
<i>these</i>	1.R, 4.R, 7.R
<i>those</i>	1.R, 2.R

e) Teknik Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi yakni teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengubah kategori gramatikal. Teknik transposisi pada penerjemahan penanda kohesi referensi digunakan sebanyak 3 kali (1,55%). Teknik ini menghasilkan masing-masing 1 data (3,33%) untuk terjemahan yang akurat, kurang akurat serta tidak akurat. Sementara untuk kualitas keberterimaannya, teknik transposisi memiliki jumlah data dengan nilai berterima sebanyak 2 data (6,66%), tidak ada data kurang berterima, serta 1 data (3,33%) dinilai tidak berterima.

Dalam penerjemahan *Bidding Document*, penerapan teknik transposisi salah satunya digunakan untuk menghindari kerancuan makna. Salah satu contohnya penerjemahan pada penanda kohesi O3 jamak *they* diterjemahkan menjadi “semua itu”. Penerjemahan dengan teknik transposisi ini mengalami jenis perubahan penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal pengacuan persona menjadi penanda kohesi leksikal. Perubahan penanda kohesi *he* menjadi “semua itu” mengalami perubahan tataran, yakni tataran kata menjadi frase.

Penanda kohesi *it* sebagai subjek maupun objek yang mengacu kepada benda mati/benda hidup diterjemahkan juga dengan menggunakan teknik transposisi, misalnya pada data nomor 5.R, penanda kohesi *it* diterjemahkan menjadi “jaminan bank”. Konsekuensinya bahwa penggunaan teknik transposisi ini mengakibatkan terjadinya perubahan jenis penanda kohesi, yakni penanda kohesi gramatikal pengacuan menjadi kohesi leksikal.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan penanda kohesi referensi, teknik penerjemahan transposisi merupakan teknik yang paling sedikit penggunaannya dibandingkan dengan teknik-teknik lain. Hal ini berarti penerapan teknik transposisi dalam penerjemahan *Bidding Document* kurang berpengaruh positif. Adapun data-data yang termasuk kedalam teknik penerjemahan

transposisi tersebut yakni data nomor 1.R (*he*), 1.R (*they*), dan data nomor 5.R (*it*).

2) Varian Teknik Kuplet

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain teknik tunggal ditemukan pula teknik kuplet, yakni perpaduan antara dua teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menentukan padanan dalam bahasa sasaran. Pada penerjemahan *Bidding Document*, khususnya untuk penanda kohesi pengacuan, perpaduan dua teknik penerjemahan yang dimaksudkan adalah perpaduan antara teknik kesepadanan lazim dan reduksi, serta perpaduan antara teknik reduksi dan amplifikasi.

Tabel 4.20 :
Varian Teknik Kuplet Penanda Kohesi Pengacuan

Teknik	Varian Teknik Kuplet	Jumlah
Kuplet	Kesepadanan lazim + Reduksi	1
	Reduksi + Amplifikasi	1
Jumlah		2

Tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 varian teknik kuplet, yakni perpaduan antara teknik kesepadanan lazim dan reduksi serta perpaduan teknik reduksi dan amplifikasi yang masing-masing memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 1 kali. Kedua varian teknik kuplet tersebut kemudian diuraikan di bawah ini.

a) Teknik Penerjemahan Kesepadanan Lazim dan Reduksi

Dalam banyak kasus, teknik kesepadanan lazim ini dipadukan dengan teknik reduksi. Hal ini dimaksudkan untuk

menghasilkan terjemahan kalimat yang efektif atau jika informasi yang dihilangkan itu dipandang tidak penting. Penerapan teknik kesepadanan lazim dan reduksi pada penanda kohesi referensi ini hanya menghasilkan 1 data. Adapun data yang termasuk ke dalam perpaduan dua teknik tersebut pada data nomor 12.R (*his*).

No. Data	TSu	TSa
12.R (<i>his</i>)	<i>The Contractor shall refrain from any relationship likely to compromise his independence or that of his staff (1).</i>	Kontraktor harus menahan diri untuk kompromi mengkomunikasikan hal seperti itu secara bebas, demikian juga para pegawainya (1).

Pada contoh data di atas, terlihat bahwa penanda kohesi *his* pertama tidak diterjemahkan ke dalam TSa, sedangkan penanda kohesi *his* kedua diterjemahkan secara kesepadanan lazim menjadi “nya”. Pada kasus tersebut terjadi pemadatan kosa kata TSa. Hal ini dimaksudkan bahwa meskipun penanda kohesi *his* pertama tidak diterjemahkan ke dalam TSa tidak akan mempengaruhi informasi penting yang harus disampaikan kepada pembaca TSa. Kedua penanda kohesi *his* tersebut mengacu pada satu subjek yang sama, yakni “*the Contractor*”. Sehingga pilihan untuk melepas penanda kohesi *his* yang pertama bertujuan untuk penghematan penggunaan bahasa.

b) Teknik Penerjemahan Reduksi dan Amplifikasi

Teknik reduksi merupakan teknik yang juga sering diterapkan dalam penerjemahan *Bidding Document*. Seperti yang telah disebutkan secara singkat di atas, bahwa dalam kaitannya dengan perpaduan antara teknik reduksi dan amplifikasi, perpaduan dua

teknik ini teridentifikasi ada 1 data, yakni data nomor 5.R (*their*). Sedangkan untuk kualitas keakuratan perpaduan dua teknik tersebut menghasilkan terjemahan kurang akurat dan kurang berterima.

No. Data	TSu	TSa
5.R (<i>their</i>)	<p><i>The LIPI has established four locations where the above mentioned equipment shall be supplied, installed and / or erected, considering their strategic location in Indonesia and their significance for research (1).</i></p>	<p>LIPI telah mendirikan empat lokasi untuk menyimpan peralatan yang akan dipasang, dipasang dan/atau didirikan sebagaimana tersebut di atas, dengan mempertimbangkan lokasi yang dianggap baik di Indonesia untuk melakukan riset penting tersebut (1).</p>

Kalimat di atas merupakan data yang diidentifikasi menggunakan perpaduan teknik reduksi dan amplifikasi. Data nomor 5.R, penanda kohesi *their* yang muncul pertama tidak diterjemahkan/ dilesapkan dalam versi TSa-nya sedangkan untuk penanda kohesi *their* kedua diterjemahkan dengan mengeksplisitkan acuan penanda kohesi *their*. Pada kasus tersebut, acuan penanda kohesi *their* baik yang pertama maupun yang kedua merujuk pada satu subjek yang sama, yakni "LIPI" sehingga pilihan untuk melepaskan terjemahan penanda kohesi *their* dan mengeksplisitkan acuan penanda kohesi *their* dianggap paling tepat dalam penerjemahan pada data nomor 5.R.

Berdasarkan data penggunaan varian teknik dalam *Bidding Document* dapat dilihat bahwa penggunaan varian teknik tunggal merupakan varian teknik yang paling tinggi prosentasi penggunaannya. Ini berarti bahwa penggunaan teknik tunggal yang paling cocok dan

memberikan kontribusi yang paling tinggi dalam penerjemahan *Bidding Document* dibandingkan dengan penggunaan teknik kuplet.

E. Pergeseran Penanda Kohesi Gramatikal Pengacuan Pada Bidding Document

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi gramatikal ada yang mengakibatkan terjadinya perubahan penanda kohesi dan ada yang tidak. Adanya perubahan penanda kohesi dalam penerjemahan dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran makna sebagai dampak dari perubahan penanda kohesi dan penerjemahan (Blum Kulka, 2000).

Pergeseran makna dalam setiap penerjemahan pada penanda kohesi merupakan hal yang wajar. Dalam kaitan ini, Beekman dan Callow (1974) menyatakan bahwa setiap frase memiliki ciri-ciri sendiri yang berbeda dari bahasa lain. Sebagai akibat dipentingkannya kesepadanan, maka penerjemahan seringkali dilakukan pergeseran formal dan pergeseran semantis (Machali 2000).

Jumlah penanda kohesi pengacuan terdapat 195 data. 107 data diterjemahkan ke dalam TSa dan tidak mengalami pergeseran (tetap). Pada data tersebut, 102 data (95,32%) diterjemahkan dengan nilai akurat, 4 data (3,73%) diberi nilai kurang akurat, dan 1 data (0,93%) dinilai tidak akurat. Sedangkan untuk nilai keberterimaannya, penanda kohesi yang diterjemahkan tetap tersebut mencapai 92 data (85,98%), kurang berterima sebanyak 11 data (10,28%), dan tidak berterima ada 4 data (3,73%). Selain itu, ada juga penerjemahan yang mengalami pergeseran dalam TSa dan memiliki frekuensi data sebanyak 41 data. Prosentasi nilai akurat pada 41 data bergeser tersebut mencapai 27 data (65,85%), kurang akurat sebanyak 8 data (19,51%), dan tidak akurat ada 6 data (14,63%).

Sementara itu, nilai keberterimaan dalam data yang mengalami pergeseran tersebut mencapai 21 data (51,21%), kurang berterima sebanyak 13 data (31,70%), dan tidak berterima ada 7 data (17,07%). Selanjutnya, untuk data yang mengalami pelesapan berjumlah 47 data. Adapun persentase nilai akurat pada data yang mengalami pelesapan tersebut yakni mencapai 36 data (77%), kurang akurat berjumlah 9 data (19,14%), dan tidak akurat sebanyak 2 data (4,25%). Selanjutnya, untuk kualifikasi keberterimaan data, data yang mengalami pelesapan berjumlah 36 data (76,59%), kurang berterima ada 8 data (17,02%), dan data tidak berterima ada 3 (6%).

Dari ulasan-ulasan tentang akumulasi data pada penanda kohesi pengacuan baik itu data yang tetap, bergeser, maupun yang mengalami pelesapan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas keakuratan “tinggi” di antara penanda kohesi gramatikal dicapai oleh data yang tidak mengalami pergeseran maupun pelesapan (tetap). Data berikutnya yang memiliki kualitas keakuratan “sedang” yakni data yang mengalami pelesapan, dan data bergeser memiliki kualitas keakuratan “rendah”. Adapun tingkat keberterimaan diantara ketiga macam data tersebut, data tetap dan data pelesapan mencapai kualitas keberterimaan “sedang”, sedangkan untuk data bergeser mencapai tingkat keberterimaan “rendah”.

2. Penanda Kohesi Gramatikal Penyulihan Nomina

A. Penanda Kohesi Penyulihan Nomina

1) Penanda Kohesi Penyulihan One

1.5

TSu *Bidders shall register at the time of acquiring the Bidding Documents, by providing the purchaser with a Letter of Registration including the following information (1). Name of the bidder (for the case of Joint Venture or Consortia, the name of all members shall be listed, starting the **one** which shall act as leader (2).*

Hal.5

TSa Para peminat tender harus mendaftar pada saat pengambilan dokumen-dokumen tender dan melengkapi pembeli dengan surat dan keterangan yang menyebutkan informasi-informasi sebagai berikut (1) Nama peserta tender (apabila dalam bentuk Joint Venture/perusahaan patungan atau Consortia/rekanan, nama-nama dari anggota/personil perusahaan harus disebutkan dan menjelaskan **siapa** yang berwenang untuk bertindak atas nama peserta tender/pimpinan (2). Hal.5

Penanda kohesi *one* digunakan untuk menggantikan kata benda tunggal yang bisa dihitung. Penanda kohesi *one* pada kalimat (2) alinea di atas menyulih kata "*Bidders*" yang terdapat dalam kalimat (1) TSu. Rangkaian kohesif penanda kohesi *one* dan kata "*Bidders*" tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Pada kalimat di atas, kohesi *one* diterjemahkan menjadi "siapa" dalam kalimat (2) TSa. Penanda kohesi *one* ini mengalami perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari

penanda kohesi gramatikal penyulihan menjadi penanda kohesi leksikal. Perubahan yang terjadi dalam penerjemahan penanda kohesi *one* tersebut dikarenakan adanya eksplisitasi komponen acuan *one*. Selain itu perbedaan sistem BSu dan BSa juga menjadi salah satu faktornya.

2.5

TSu *For the case of Bidders who, after being registered a single company, decide to bid in a Joint Venture or consortium, a new Letter of Registration shall be submitted to the Purchaser, which shall nullify the previously submitted **one** (1).*

TSa Apabila peserta Tender, setelah didaftarkan atas nama perusahaan tunggal, memutuskan untuk mengikuti tender atas nama perusahaan patungan atau konsorsium, Surat Pendaftaran harus dikirimkan kepada pembeli yang harus mengabaikan surat penunjukkan yang sudah dikirimkan sebelumnya (1).

Penanda kohesi *one* pada kalimat TSu di atas menyulih pada kata “*a new Letter of Registration*” yang terdapat pada kalimat yang sama namun pada frase yang berbeda. Rangkain penanda kohesi *one* yang disulih termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *one* pada kalimat tersebut diterjemahkan “*nya*” dalam kalimat TSa. Diterjemahkannya penanda kohesi *one* menjadi “*nya*” merubah penanda kohesi gramatikal penyulihan menjadi penanda kohesi leksikal. Perubahan ini terjadi untuk penanda kohesi penyulihan *one* tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara TSu dan TSa. Dalam TSa tidak ada penanda kohesi penyulihan seperti halnya *one* tersebut. Berdasarkan hal ini, perubahan penanda kohesi penyulihan *one* tersebut tak terelakkan.

4.5

Tsu *All parties to the JV and or Consortium shall be jointly and severally liable; and a JV and or Consortium shall nominate a representative who shall have the authority to conduct all businesses for and on behalf of any and all the parties of the JV and or Consortium during the Bidding process and, in the event the JV and or consortium is awarded the Contract, during contract execution (1); if the Bidder is in the form of JV and or Consortium, any resources of the parties under the JV and or consortium shall be mutually bond as a **one** entity resources (2).*

TSa Semua pihak dalam bentuk Patungan maupun Grup atau Konsorsium harus dinyatakan layak baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri; dan sebuah perusahaan patungan dan/atau konsorsium harus menunjuk suatu perwakilan yang akan memiliki kewenangan untuk melaksanakan seluruh kegiatan bisnis untuk dan atas nama salah satu atau semua pihak yang ada dalam perusahaan patungan dan atau konsorsium selama proses Tender dan, dalam hal perusahaan patungan dan /atau konsorsium tersebut memenangkan Tender, selama pelaksanaan Kontrak (1); jika peserta Tender dalam bentuk patungan dan/atau konsorsium, sumber atau pihak yang ada di dalam patungan atau konsorsium tersebut harus terikat secara bersama-sama sebagai suatu badan (2).

Penanda kohesi *one* pada kalimat (2) dalam TSu menyulih kata "*all parties to the JV and or Consortium*" dalam kalimat (1) TSu. Rangkaian penanda kohesi *one* dan kata yang disulih tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Kohesi *one* yang tidak diterjemahkan (dilesapkan) dalam kalimat (2) TSa. Diterjemahkannya penanda kohesi tersebut mengakibatkan perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal penyulihan menjadi penanda kohesi pelepasan (reduksi). Namun demikian, penanda kohesi *then* dalam TSa dapat difahami

oleh pembaca. Hal ini dikarenakan adanya penghematan penggunaan bahasa (pemadatan), karena frase “entity” dalam TSu atau diterjemahkan menjadi “suatu” dalam TSa sudah mewakili keberadaan dari penyulihan frase “all parties to the JV and or Consortium” dan akan terasa kaku jika diterjemahkan menjadi “satu suatu” sehingga pelesapan tersebut dipilih sebagai teknik terjemahannya. Pelesapan (reduksi) itu sendiri dalam BSa merupakan hal yang lazim digunakan.

5.5

TSu *The Bid shall be signed by all partners so as to be legally binding to all of them (1). **One** of the partners shall be nominated as leader, and this nomination shall be evidenced by submitting a power of attorney signed by legally authorized signatories of all the partners (2).*

TSa Tender tersebut harus ditandatangani oleh semua pihak agar meningkat semua pihak dalam perusahaan tersebut (1). **Salah satu** dari mereka harus dinominasikan sebagai pimpinan, di mana penunjukan ini harus dibuktikan dengan mengirimkan Surat Kuasa (Power of Attorney) yang ditandatangani pihak yang diberi kewenangan untuk menandatangani dari pihak yang mengadakan perikatan tersebut (2).

Penanda kohesi *one* dalam kalimat (2) TSu di atas menyulih pada kata “all partners” kalimat (1) dalam TSu. Rangkaian penanda kohesi *one* dan kata “all partners” termasuk kohesi tak berjarak.

Pada TSu kohesi *one* diterjemahkan menjadi “salah satu” dalam kalimat (2) TSa. Diterjemahkannya penanda kohesi *one* ini mengalami perubahan tataran, yakni dari tataran kata menjadi frase, frase “salah satu” merupakan frase nomina. Perubahan yang terjadi pada penanda kohesi penyulihan *one* disebabkan adanya perbedaan sistem bahasa BSu dan BSa. Dalam TSa tidak ada penanda kohesi penyulihan seperti

halnya *one* tersebut. Perubahan penerjemahan pada penanda kohesi penyulihan *one* tidak dapat dielakkan.

Berdasarkan analisis tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa diterjemahkannya penanda kohesi penyulihan *one* ini mengalami perubahan baik perubahan jenis penanda kohesi dan perubahan tataran. Perubahan jenis penanda kohesi terjadi dalam BSa disebabkan dalam BSa tidak ada penanda penyulihan sebagaimana penanda penyulihan *one* tersebut, sedangkan perubahan tataran yang terjadi yakni perubahan tataran kata menjadi frase. Teknik penyulihan yang terdapat pada penanda kohesi penyulihan *one* terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *One*

No.	Teknik penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	Siapa	1.S
2.	Amplifikasi	Nya	2.S
3.	Amplifikasi	Hal	3.S
4.	Reduksi	Dilesapkan	4.S
5.	Transposisi	salah satu	5.S

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi penyulihan *one* adalah teknik amplifikasi, reduksi dan transposisi. Teknik amplifikasi dilakukan dengan cara mengeksplisitkan acuan penanda kohesi *one*. Dalam data 1.S, misalnya penanda kohesi *one* diterjemahkan menjadi “siapa”, penanda kohesi *one* mengacu pada “*Bidders*”.

Teknik lain yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi penyulihan *one* yakni teknik reduksi. Teknik reduksi dalam

menerjemahkan penanda kohesi *one* dilakukan dengan cara melepaskan penanda kohesi *one* dalam TSa.

Penerjemahan penanda kohesi *one* pada contoh data 5.S juga mengalami perubahan satuan kebahasaan, yakni dari kata menjadi frase. Hal ini menunjukkan teknik penerjemahan kohesi *one* menggunakan teknik transposisi.

2) Penanda Kohesi Penyulihan Nomina *Ones*

1.S

TSu *Up to 21 (twenty one) calendar days prior to the deadline for submission of Bids, the purchaser may, for any reason, whether at its own initiative or in response to a clarification requested by a registered Bidder, amend the Bidding Documents (1). Later amendments on the same subject modify or replace earlier **ones** (2).*

TSa Sampai batas waktu 21 (dua puluh) hari kalender sebelum batas akhir pengiriman Tender, pembeli boleh mengubah Dokumen-dokumen Tender dengan menyebutkan alasannya, baik atas keinginannya sendiri maupun untuk merespon klarifikasi yang diminta oleh peserta Tender yang sudah terdaftar (1). Kemudian mengadakan perubahan dalam subyek yang sama, memodifikasi atau mengganti **ketentuan** sebelumnya (2).

Penanda kohesi *ones* digunakan untuk menggantikan kata benda jamak yang tidak bisa dihitung. Penanda kohesi *ones* dalam kalimat (2) TSu menyulih kata "*the Bidding Documents*" dalam kalimat (1) TSu. Kohesi *ones* tersebut diterjemahkan "ketentuan" dalam kalimat (2) TSa. Penerjemahan ini mengalami perubahan, yakni dari jenis penanda kohesi gramatikal penyulihan menjadi penanda kohesi leksikal. Perubahan tersebut terjadi karena

adanya eksplisitasi penanda kohesi *ones*. Perubahan yang terjadi dalam penyulihan *ones* disebabkan adanya perbedaan sistem bahasa antara BSu dan BSa.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa diterjemahkannya penanda kohesi penyulihan *ones* tidak mengalami perubahan jenis penanda kohesi. Teknik penerjemahan dalam penanda kohesi penyulihan *ones* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Ones*

No	Teknik penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	ketentuan	1.S

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *ones* adalah teknik amplifikasi. Contohnya dalam data 1.S, penanda kohesi *ones* menyulih frase “*the bidding documents*” diterjemahkan menjadi “ketentuan”. Penerjemahan ini merupakan eksplisitasi penyulihan salah satu penanda kohesi *ones*. Penerjemahan pada penanda kohesi *ones* tidak terjadi perubahan satuan bahasa baik *ones* maupun “ketentuan” merupakan satuan kata.

B. Penanda Kohesi Penyulihan Verba

1) Penanda Kohesi Penyulihan *Done*

1.S

Tsu *For the case of Bidders who, after being registered a single company, decide to bid in a Joint Venture or consortium, a new Letter of Registration shall be submitted to the Purchaser, which shall nullify the previously submitted one. (1) Such new registration must be **done** within the registration period (2).*

Tsa Apabila peserta Tender, setelah didaftarkan atas nama perusahaan tunggal, memutuskan untuk mengikuti tender atas nama perusahaan patungan atau konsorsium, Surat Pendaftaran harus dikirimkan kepada pembeli yang harus mengabaikan surat penunjukkan yang sudah dikirimkan sebelumnya (1). Surat Pendaftaran tersebut harus **didaftarkan** dalam periode pendaftaran (2).

Penanda kohesi penyulihan *done* pada kalimat (2) TSu di atas menyulih "*letter of registration*" pada kalimat (1). Rangkaian penanda kohesi *done* dengan "*letter of registration*" termasuk kohesi tak berjarak karena terdapat pada kalimat yang berdampingan. Penanda kohesi *done* diterjemahkan menjadi "didaftarkan" dalam kalimat (2) TSa. Terjemahan untuk penanda kohesi *done* ini yakni "didaftarkan" juga sebagai penanda kohesi penyulihan verba yang arah penyulihannya bersifat anaforik.

Perubahan penanda kohesi *done* yakni dari penanda kohesi gramatikal penyulihan menjadi penanda kohesi leksikal. Terjemahan penanda kohesi *done* tersebut merupakan bentuk eksplisitasi salah satu komponen makna penyulihan penanda kohesi *done*. Sebagaimana telah disebutkan bahwa

penanda kohesi *done* menyulih “*Letter of Registration*” yang terdapat pada kalimat (1) TSu. Perubahan yang terjadi dalam penanda kohesi penyulihan verba *done* disebabkan adanya perbedaan antara BSu dan BSa.

2.5

TSu *One of the partners shall be nominated as leader, and this nomination shall be evidenced by submitting a power of attorney signed by legally authorized signatories of all the partners (1); The partner in charge (leader) shall be authorized to incur liabilities and receive instructions for and on behalf of any and all partners of the Joint Venture, and the entire execution the Contract, including payment, shall be **done** exclusively with the partner in charge (2).*

TSa Salah satu dari mereka harus dinominasikan sebagai pimpinan, dimana penunjukkan ini harus dibuktikan dengan mengirimkan Surat Kuasa (Power of Attorney) yang ditandatangani pihak yang diberi kewenangan untuk menandatangani dari pihak yang mengadakan perikatan tersebut (1); Pihak yang diberi kewenangan tersebut (pimpinan bertanggung jawab dalam hal melaksanakan kewajibannya dan menerima instruksi untuk dan nama salah satu pihak dan/atau semua pihak dalam perusahaan patungan tersebut, dan melaksanakan semua yang disebutkan dalam Kontrak, termasuk melaksanakan pembayaran, yang harus **dilaksanakan** secara eksklusif dengan rekanan yang diberi kewenangan tersebut (2).

Penanda kohesi *done* dalam kalimat (2) TSu di atas menyulih kata “*Power of Attorney*” yang terdapat dalam kalimat (1) TSu. Penanda kohesi *done* dan kata yang disulih tersebut termasuk kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *done* yang diterjemahkan “dilaksanakan” dalam kalimat TSa tidak mengalami perubahan jenis penanda kohesi. Pe-

nanda kohesi *done* merupakan penanda kohesi penyulihan verba dalam TSu, begitu juga penanda kohesi “dilaksanakan” dalam TSa. Penerjemahan pada penanda kohesi penyulihan *done* menjadi “dilaksanakan” ini dapat dinyatakan sepadan. Teknik penerjemahan untuk penanda kohesi *done* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.23 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Done*

No	Teknik penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	didaftarkan	1.S
2.	Kesepadanan lazim	dilaksanakan	2.S

Penanda kohesi *done* diterjemahkan dengan menggunakan teknik amplifikasi dan kesepadanan lazim. Teknik amplifikasi pada penanda kohesi *done* dilakukan dengan eksplisitasi acuan penanda *done*. Dalam data 1.S, penanda kohesi *done* diterjemahkan menjadi “didaftarkan” karena kohesi *done* tersebut menyulih frase “*letter of registration*” Sedangkan teknik kesepadanan lazim nampak dalam data 2.S, penanda kohesi *done* diterjemahkan menjadi “dilaksanakan” karena penanda kohesi *done* tersebut menyulih frase “*Power of Attorney*”. Penanda kohesi “dilaksanakan” dalam versi TSa dari penanda kohesi *done* sehingga terjemahan tersebut dapat dinyatakan sepadan.

C. Jenis Penanda Kohesi Penyulihan Pada *Bidding Document*

Penanda kohesi penyulihan merupakan penanda kohesi yang dibahas berikutnya setelah penanda kohesi referensi. Selain penanda kohesi referensi pada terjemahan *Bidding Document* yang memiliki dua macam spesifikasi, penanda kohesi penyulihan juga dibagi menjadi dua, yakni penyulihan nomina, terdiri dari *one* dan *ones*, dan yang kedua penyulihan verba, terdiri dari penanda kohesi *done*.

Frekuensi kemunculan penanda kohesi penyulihan di deskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.24 :
Frekuensi Kemunculan Penanda Kohesi Penyulihan

No.	Penanda Kohesi		Frekuensi Kemunculan	
			Jumlah	Persentase
1.	Penyulihan Nomina	<i>one</i>	5	62,5%
		<i>ones</i>	1	12,5%
2.	Penyulihan Verba	<i>done</i>	2	25%
Jumlah			8	100%

Pada terjemahan *Bidding Document*, penanda kohesi penyulihan yang paling banyak frekuensi penggunaannya yakni penanda kohesi *one* dengan total penggunaan 5 data (62,5%). Jumlah data dengan kategori terjemahan akurat ada 4 data (80%), tidak ada terjemahan kurang akurat, dan 1 data (20%) bernilai tidak

akurat. Kemudian untuk nilai keberterimaan, penanda kohesi *one* memiliki jumlah data sebanyak 4 (80%), kurang berterima 1 data (20%), tidak ada terjemahan tidak berterima. Kualitas terjemahan pada penanda kohesi *one* tersebut dapat dinyatakan sebagai terjemahan dengan tingkat keakuratan dan keberterimaan “sedang”.

Penanda kohesi selanjutnya yakni penanda kohesi penyulihan *done* dengan jumlah penggunaan sebanyak 2 data (25%). Tingkat keakuratan dan keberterimaan penanda kohesi *done* tersebut masing-masing berjumlah 1 data (50%) dan 1 data (50%) lainnya dinilai kurang akurat dan kurang berterima. Dengan demikian, kualitas keakuratan dan keberterimaan penanda kohesi *done* tersebut dapat digolongkan sebagai terjemahan yang “rendah”.

Penanda kohesi penyulihan terakhir yang jumlah penggunaannya hanya 1 kali (12,25%) yakni penanda kohesi penyulihan *ones*. Hasil terjemahan akurat hanya 1 data, baik dari aspek keakuratan maupun keberterimaan dan menunjukkan penanda kohesi *ones* tersebut diterjemahkan dengan akurat dan berterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terjemahan tersebut berkategori terjemahan dengan tingkat keakuratan dan keberterimaan yang “tinggi”.

D. Varian Teknik Penanda Kohesi Penyulihan Pada Terjemahan Bidding Document

Tidak seperti pada penanda kohesi referensi yang memiliki varian teknik tunggal dan kuplet, penanda kohesi penyulihan hanya memiliki satu macam varian teknik; varian teknik tunggal. Dari keseluruhan data sumber yang dianalisis, penanda kohesi penyulihan khususnya, teridentifikasi hanya sebanyak 8 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal. Sementara itu tidak ada data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan kuplet, triplet dan data yang diterjemahkan dengan teknik kwartet.

1) Varian Teknik Tunggal

Varian teknik tunggal merujuk pada penerapan satu teknik semata dalam menerjemahkan data yang tertuang dalam buku ini, baik yang berwujud kata, frasa, klausa, maupun kalimat dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Penanda kohesi penyulihan pada terjemahan *Bidding Document*, teridentifikasi ada 8 data. Sementara itu, varian teknik tunggal pada penanda kohesi penyulihan dalam buku ini yaitu teknik amplifikasi, reduksi, transposisi dan teknik kesepadanan lazim.

Tabel 4.25:

Varian Teknik Tunggal Penanda Kohesi Penyulihan

Teknik	Varian Teknik Tunggal	Jumlah
Tunggal	Amplifikasi	5
	Reduksi	1
	Transposisi	1
	Kesepadanan lazim	1
Jumlah		8

Dari ke 4 teknik tunggal tersebut, terlihat bahwa teknik penerjemahan amplifikasi memiliki jumlah penggunaan paling banyak, yakni mencapai 5 data (62,50%), diikuti oleh teknik lainnya, yakni teknik reduksi, transposisi dan teknik kesepadanan lazim yang masing-masing hanya memiliki jumlah penggunaan sebanyak 1 kali (12,50%). Penerapan dari masing-masing teknik tunggal tersebut diuraikan secara lebih rinci di bawah ini:

a) Amplifikasi

Penerapan teknik amplifikasi pada umumnya dilakukan dengan cara mengeksplisitkan atau memparafrasekan informasi tertentu yang terdapat di dalam teks. Hal ini dilakukan apabila dalam menerjemahkan *Bidding Document* dirasa pembaca TSa akan kesulitan memahami maksud terjemahan apabila diterjemahkan apa adanya atau tanpa tambahan informasi. Teknik ini dapat dilakukan dengan menambah informasi (*addition*), maupun mengubah ujaran tersebut menjadi lebih eksplisit (eksplisitasi). Ini dilakukan apabila penerjemah merasa perlu untuk melakukan penyesuaian dengan cara mengeksplisitkan ujaran untuk kepentingan pembacanya.

Halliday & Hasan (1976) mengemukakan bahwa penanda kohesi penyulihan *one* dan *ones* didalam BSu tidak ada padanannya dengan BSa. Penyulih nomina dalam BSa berbeda dengan penyulih nomina dalam BSu. Menurut Sumarlan (2003) , penyulih nomina dalam BSa juga satuan lingual yang berkategori nomina. Contohnya penanda kohesi penyulihan nomina *one* diterjemahkan menjadi "siapa" dalam data 1.S. Penggunaan teknik ini mengakibatkan perubahan jenis penanda kohesi, yakni perubahan penanda kohesi penyulihan nomina menjadi kohesi leksikal. Perubahan penerjemahan penanda kohesi penyulihan ini juga bersifat wajib, karena apabila tidak diadakan perubahan terjemahan akan terasa janggal atau sulit dipahami.

Teknik penerjemahan amplifikasi juga digunakan untuk menerjemahkan penerjemahan pada penanda kohesi penyulihan verba *done*. Penggunaan teknik ini dilakukan karena dalam BSa tidak ada kohesi penyulihan yang sepadan dengan penyulihan *done* tersebut. Dalam BSa, penyulih verba adalah satuan lingual yang juga berupa verba (Sumarlan, 2003). Penerjemahan penyulihan verba *done* mengakibatkan perubahan jenis penanda kohesi, yakni penanda kohesi gramatikal penyulihan verba menjadi penanda kohesi leksikal, contohnya penanda kohesi penyulihan verba *done* diterjemahkan "didaftarkan" dalam data 1.S.

Diantara 8 data yang teridentifikasi pada penanda kohesi penyulihan, 5 data (62,50%) diterjemahkan dengan teknik amplifikasi. Ke lima data tersebut diantaranya diterjemahkan secara akurat dan berterima masing-masing sebanyak 4 data (80%), 1 data (20%) diterjemahkan dengan kualitas kurang akurat dan kurang berterima. Selanjutnya, data-data yang telah disebutkan menggunakan teknik amplifikasi terdiri dari data pada nomor :

Penanda Kohesi	No.Data
<i>one</i>	1.S, 2.S, 3.S
<i>ones</i>	1.S
<i>done</i>	1.S

b) Reduksi

Selanjutnya, varian teknik tunggal yang terdapat pada penanda kohesi penyulihan yakni teknik reduksi. Teknik penerjemahan reduksi dilakukan dengan cara memadatkan pesan dari TSu ke TSa. Dalam memadatkan informasi dalam TSu untuk mencapai tujuan efisiensi yang diperlukan dalam menghasilkan terjemahan *Bidding Document*.

Teknik penerjemahan reduksi pada penanda kohesi penyulihan hanya digunakan sebanyak 1 kali (12,50%). Pada terjemahan 1 data ini, dinilai akurat dan berterima. Sementara itu, data yang telah disebutkan dalam pembahasan teknik reduksi ini yakni data pada nomor 4.S (*one*).

c) Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi yakni teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengubah kategori gramatikal. Dalam penerjemahan *Bidding Document*, penerapan teknik transposisi

khususnya pada penanda kohesi penyulihan, digunakan untuk menghindari kerancuan makna. Penanda kohesi penyulihan nomina *one* diterjemahkan menjadi “salah satu”. Perubahan penanda kohesi penyulihan ini bersifat wajib karena jika tidak dilakukan adanya perubahan terjemahan akan terasa janggal dan sulit untuk dipahami. Penggunaan teknik ini mengakibatkan adanya perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi penyulihan nomina menjadi penanda kohesi leksikal. Perubahan penanda kohesi penyulihan *one* menjadi “salah satu” tersebut juga mengalami perubahan tataran, yakni tataran kata menjadi frase.

Penanda kohesi penyulihan *one* yang diterjemahkan menjadi “salah satu” merupakan satu-satunya data yang diterjemahkan menggunakan teknik transposisi. Walaupun demikian, data ini dinilai akurat dan berterima. Data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi pada penanda kohesi penyulihan ini yakni data nomor 5.5 (*one*)

d) Kesepadanan Lazim

Teknik penerjemahan kesepadanan lazim merupakan teknik terakhir yang digunakan pada penanda kohesi penyulihan. Teknik penerjemahan kesepadanan lazim yakni teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan dalam penggunaan sehari-hari. Dari keseluruhan data terjemahan *Bidding Document* pada penanda kohesi penyulihan yang hanya berjumlah 8 data, 1 data diantaranya diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan kesepadanan lazim. Adapun 1 data penanda kohesi penyulihan yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim tersebut yakni data nomor 2.5 (*done*). Data tersebut kemudian dinilai kurang akurat dan kurang berterima.

E. Pergeseran Penanda Kohesi Penyulihan Pada *Bidding Document*

Penanda kohesi penyulihan pada terjemahan *Bidding Document* hanya terdapat 8 data. 1 data diterjemahkan ke dalam T_{Sa} dan tidak mengalami pergeseran (tetap). Pada 1 data (100%) tersebut diterjemahkan dengan nilai kurang akurat dan kurang berterima, tidak ada nilai akurat dan berterima, serta tidak akurat maupun tidak berterima. Selain itu, ada juga penerjemahan yang mengalami pergeseran dalam T_{Sa} dan memiliki frekuensi data sebanyak 6 data. Persentase nilai akurat pada 6 data bergeser tersebut mencapai 5 data (83%), tidak ada data kurang akurat, tidak akurat ada 1 data (17%). Sementara itu, nilai keberterimaan dalam data yang mengalami pergeseran tersebut mencapai 5 data (83%), kurang berterima sebanyak 1 data (17%), dan tidak ada data tidak berterima. Selanjutnya, untuk data yang mengalami pelesapan berjumlah 1 data. Adapun persentase nilai akurat dan berterima pada data yang mengalami pelesapan tersebut yakni masing-masing mencapai 1 data (100%), tidak ada data yang diberi nilai kurang akurat dan tidak akurat, serta kurang berterima dan tidak berterima.

Berdasarkan pada deskripsi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas keakuratan “tinggi” di antara penanda-penanda kohesi penyulihan dicapai oleh data pelesapan. Data berikutnya yang memiliki kualitas keakuratan “sedang” yakni data yang mengalami pergeseran, sementara itu data tetap memiliki kualitas keakuratan dan keberterimaan “rendah”.

3. Penanda Kohesi Gramatikal Konjungsi

A. Penanda Kohesi Konjungsi Aditif

1) Penanda Kohesi Konjungsi And

1.C

TSu *The Government of Indonesia (GOI) has applied for a soft loan amounting EUR 16,700,000 (sixteen million, seven hundred thousand Euros) from the Indonesian-Spanish Financial Cooperation Program 2004 toward the cost of the Project: 'Animal Husbandry Technology and Practice Improvement to Accelerate Meat and Milk Production' (1). The objective of this project is to supply the appropriate laboratory equipment together with feed production, dairy and meat processing equipment, **and** the associated training (2)*

TSa *Pemerintah Indonesia telah mengajukan pinjaman lunak sebesar EUR 16,700,000 (enam belas juta tujuh ratus ribu Euro dari Indonesian-Spanish Financial Cooperation Program 2004 untuk membiayai proyek 'Animal Husbandry Technology and Practice Improvement to Accelerate Meat dan Milk Production' (1). Tujuan dari proyek ini adalah memasok peralatan laboratorium yang memadai dan peralatan pabrik pengolahan makanan ternak, susu, keju dan daging, **beserta dengan** pelatihannya secara terpadu (2)*

Pada kalimat (2) TSu alinea di atas terdapat penanda kohesi *and* yang menyatakan penggabungan. Penanda kohesi *and* tersebut menggabungkan antara frase *"the appropriate laboratory equipment together with feed production, dairy and meat processing equipment and the associated training"*.

Sementara itu, penanda kohesi *and* di atas diterjemahkan menjadi “beserta dengan” dalam kalimat (2) TSa merupakan konjungsi internal “aditif”. Penerjemahan ini mengalami perubahan penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi konjungsi menjadi kohesi leksikal. Selain itu juga terjadi perubahan tataran, yakni dari tataran kata menjadi frase. Penerjemahan pada kohesi konjungsi *and* menjadi “beserta dengan” dapat dinyatakan sepadan.

4.C

TSu *The main objectives of the Project are to support the development of science and science based technology on livestock, to boost the biotechnological innovations **and** improve the beef and dairy cattle bussinesses, as well as the related industry (1).*

TSa Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk mendorong pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengacu pada teknologi peternakan, untuk mendorong berbagai inovasi teknologi, **dan** memperbaiki usaha daging dan pabrikasi susu, serta industri lainnya yang terkait.

Penanda kohesi *and* yang terdapat pada alinea di atas merupakan konjungsi aditif menandakan adanya hubungan penambahan. Penanda kohesi *and* tersebut menghubungkan antara klausa “*to boost the biotechnological innovations...*” dan “*improve the beef and dairy cattle bussinesses, as well as the related industry...*”.

Kohesi *and* tersebut diterjemahkan menjadi “dan” dalam kalimat TSa yang juga berupa penanda kohesi aditif “konjungsi eksternal” yang menyatakan penambahan. Penanda kohesi “dan” pada TSa menggabungkan tiga tujuan utama dari proyek yang dibicarakan pada teks, yakni untuk mendorong pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mendorong berbagai inovasi teknologi, dan untuk memperbaiki usaha daging serta industri lainnya. Penanda kohesi yang diterjemahkan “dan” tersebut dapat dinyatakan sepadan.

9.C

TSu *The LIPI should also make a significant contribution to the improvement of the human resources in the livestock industry, so that the Project could also serve to create job opportunities **and** generate higher incomes for the farmers in the rural areas (1)*

TSa LIPI harus juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan sumberdaya manusia dalam Tenderang industri peternakan, sehingga proses tersebut dapat membantu menciptakan berbagai kesempatan kerja **untuk** mendorong pendapatan yang lebih baik bagi para petani di pedesaan (1).

Penanda kohesi *and* yang terdapat pada alinea di atas merupakan konjungsi aditif yang menandakan adanya hubungan penambahan. Penanda kohesi *and* pada kalimat tersebut menghubungkan antara klausa “so that the Project could also serve to create job opportunities” dan “generate higher incomes for the farmers in the rural areas”.

Penanda kohesi *and* pada kalimat di atas diterjemahkan menjadi “dengan” dalam TSa. Penerjemahan ini mengalami perubahan sudut pandang dan fokus dalam kaitannya dengan kategori kognitif antara BSu dan BSa. Pada kalimat tersebut penanda kohesi *and* yang diterjemahkan menjadi “untuk” bertujuan dengan mempertimbangkan terjemahan yang lebih sesuai, sehingga pilihan terjemahan, yaitu “untuk” dilakukan.

22.C

TSu *When submitting his Bid, the Bidder must state expressly, writing, that all the goods meet the requirements concerning origin **and** must state the respective ultimate countries of origin (1).*

TSa Pada saat mengirimkan Tender, peserta Tender harus menyebutkan secara tegas dan tertulis bahwa semua barang memenuhi persyaratan dan asli, **dengan** menyebutkan masing-masing negara asalnya (1).

Penanda kohesi *and* pada kalimat (1) TSu di atas berfungsi untuk *menggabungkan* dua buah kata/ kalimat/ klausa yang memiliki kesetaraan fungsi. Penanda kohesi *and* pada kalimat (1) TSu menggabungkan antara klausa *“that all the goods meet the requirements concerning origin”* dan *“must state the respective ultimate countries of origin”* pada kalimat TSu.

Kohesi *and* pada kalimat (1) TSu merupakan konjungsi aditif diterjemahkan menjadi “dengan” dalam kalimat (1) TSa berupa konjungsi eksternal, penanda kohesi ini menyatakan konsekuensi “cara”. Penanda kohesi *and* yang terdapat pada kalimat (1) TSu diterjemahkan menjadi “dengan”, kohesi konjungsi “dengan” tersebut dapat dinyatakan sepadan.

30.C

TSu *All documents included in the Bid **and** exchanged by the Bidder and the Purchaser shall be written in English Language (1).*

TSa Semua Dokumen Tender yang dipertukarkan antara peserta Tender dengan pembeli harus dibuat dalam bahasa Inggris (1)

Penanda kohesi *and* pada kalimat (1) TSu di atas merupakan konjungsi aditif yang menyatakan penggabungan. Penanda kohesi konjungsi *and* tersebut menggabungkan antara klausa *“All documents included in the Bid”* dan *“exchanged by the Bidder and the Purchaser shall be written in English Language”*.

Kohesi *and* pada kalimat TSa tidak nampak diterjemahkan. Hal ini disebabkan penanda kohesi *and* tersebut dilesapkan dalam TSa. Namun demikian, hasil terjemahan penanda kohesi konjungsi *and* tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca BSa.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa terjemahan pada penanda kohesi konjungsi *and* tergantung pada hubungan yang dinyatakan oleh penanda kohesi *and* itu sendiri. Penanda kohesi *and* dalam *Bidding Document* ini antara lain diterjemahkan dalam bentuk:

- Penanda kohesi aditif “beserta dengan”;
- Penanda kohesi aditif “dan”;
- Penanda kohesi “untuk”;
- Eksplisitasi penanda kohesi *and*, yakni “dengan”;
- Penanda kohesi pelepasan.

Teknik penerjemahan untuk penanda kohesi *and* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.26 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *And*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Transposisi	Beserta dengan	1.C
2.	Kesepadanan lazim	Dan	2.C
3.	Kesepadanan lazim	Dan	3.C
4.	Kesepadanan lazim	Dan	4.C
5.	Kesepadanan lazim	Dan	5.C
6.	Kesepadanan lazim	Dan	6.C
7.	Kesepadanan lazim	Dan	7.C
8.	Kesepadanan lazim	Dan	8.C
9.	Modulasi	Untuk	9.C
10.	Kesepadanan lazim	Dan	10.C
11.	Kesepadanan lazim	Dan	11.C
12.	Kesepadanan lazim	Serta	12.C

13.	Kesepadanan lazim	dan	13.C
14.	Kesepadanan lazim	dan	14.C
15.	Amplifikasi	dengan	15.C
16.	Kesepadanan lazim	dan	16.C
17.	Kesepadanan lazim	dan	17.C
18.	Kesepadanan lazim	dan	18.C
19.	Kesepadanan lazim	dan	19.C
20.	Reduksi	dilesapkan	20.C
21.	Reduksi	dilesapkan	21.C
22.	Amplifikasi	dengan	22.C
23.	Reduksi	dilesapkan	23.C
	Kesepadanan lazim	dan	
24.	Kesepadanan lazim	dan	24.C
25.	Amplifikasi	dimana	25.C
26.	Kesepadanan lazim	dan	26.C
27.	Reduksi	dilesapkan	27.C
28.	Kesepadanan lazim	dan	28.C
	Modulasi	atau	
29.	Kesepadanan lazim	dan	29.C

30.	Reduksi	dilesapkan	30.C
31.	Kesepadanan lazim	dan	31.C
32.	Kesepadanan lazim	dan	32.C
33.	Kesepadanan lazim	dan	33.C
34.	Kesepadanan lazim	serta	34.C
35.	Kesepadanan lazim	dan	35.C
36.	Kesepadanan lazim	dan	36.C
37.	Kesepadanan lazim	dan	37.C
38.	Kesepadanan lazim	dan	38.C
39.	Kesepadanan lazim	dan	39.C
40.	Kesepadanan lazim	dan	40.C
41.	Kesepadanan lazim	dan	41.C
42.	Modulasi	disertai	42.C
43.	Kesepadanan lazim	dan	43.C
44.	Kesepadanan lazim	dan	44.C
45.	Kesepadanan lazim	dan	45.C
46.	Kesepadanan lazim	dan	46.C
47.	Kesepadanan lazim	dan	47.C
48.	Amplifikasi	dengan	48.C

49.	Kesepadanan lazim	dan	49.C
50.	Kesepadanan lazim	dan	50.C
51.	Kesepadanan lazim	dan	51.C
52.	Kesepadanan lazim	dan	52.C
53.	Kesepadanan lazim	dan	53.C
54.	Reduksi	dilesapkan	54.C
55.	Kesepadanan lazim	dan	55.C
56.	Kesepadanan lazim	dan	56.C
57.	Kesepadanan lazim	dan	57.C
58.	Kesepadanan lazim	dan	58.C
59.	Kesepadanan lazim	dan	59.C
60.	Kesepadanan lazim	dan	60.C
61.	Kesepadanan lazim	dan	61.C
62.	Kesepadanan lazim	dan	62.C
63.	Kesepadanan lazim	dan	63.C
64.	Kesepadanan lazim	dan	64.C
65.	Kesepadanan lazim	dan	65.C
66.	Kesepadanan lazim	dan	66.C
67.	Kesepadanan lazim	dan	67.C

68.	Kesepadanan lazim	dan	68.C
69.	Kesepadanan lazim	dan	69.C
70.	Kesepadanan lazim	dan	70.C
71.	Kesepadanan lazim	dan	71.C
72.	Kesepadanan lazim	serta	72.C
73.	Kesepadanan lazim	dan	73.C
74.	Kesepadanan lazim	dan	74.C
75.	Kesepadanan lazim	dan	75.C
76.	Kesepadanan lazim	dan	76.C
77.	Kesepadanan lazim	dan	77.C
78.	Kesepadanan lazim	dan	78.C
79.	Kesepadanan lazim	dan	79.C
80.	Kesepadanan lazim	serta	80.C
81.	Kesepadanan lazim	dan	81.C
82.	Kesepadanan lazim	dan	82.C
83.	Kesepadanan lazim	dan	83.C
84.	Kesepadanan lazim	dan	84.C
85.	Kesepadanan lazim	dan	85.C
86.	Kesepadanan lazim	dan	86.C

87.	Kesepadanan lazim	dan	87.C
88.	Kesepadanan lazim	dan	88.C
89.	Kesepadanan lazim	dan	89.C
90.	Kesepadanan lazim	dan	90.C
91.	Kesepadanan lazim	dan	91.C
92.	Kesepadanan lazim	dan	92.C
93.	Kesepadanan lazim	dan	93.C
94.	Kesepadanan lazim	dan	94.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *and* adalah teknik penerjemahan teknik transposisi, kesepadanan lazim, teknik modulasi, amplifikasi, dan teknik reduksi.

Teknik penerjemahan transposisi biasanya dilakukan dengan cara merubah satuan unit bahasa, dapat berupa tataran kata menjadi frase. Teknik penerjemahan ini terlihat pada contoh penanda kohesi *and* yang diterjemahkan menjadi “beserta dengan”.

Penggunaan teknik penerjemahan kesepadanan lazim tampak dengan diterjemahkannya penanda kohesi *and* menjadi “dan”. Penanda kohesi *and* maupun terjemahannya merupakan konjungsi aditif. Sementara itu, teknik modulasi dilakukan dengan cara merubah sudut pandang, fokus, maupun kategori kognitif dalam kaitannya dengan TSu.

Dalam penggunaan teknik penerjemahan amplifikasi, penanda kohesi *and* diterjemahkan menjadi “dengan”. Teknik penerjemahan amplifikasi dilakukan dengan cara mengeksplisitkan acuan penanda kohesi *and*. Penanda kohesi *and* merangkaikan klausa “*that all the*

goods meet the requirements concerning origin" dan *"must state the respective ultimate countries of origin"* pada kalimat TSu. Pada kalimat tersebut, konjungsi *and* merupakan konjungsi aditif yang diterjemahkan menjadi "dengan" merupakan konjungsi aditif. Sedangkan untuk penggunaan teknik penerjemahan reduksi dilakukan dengan cara melepasakan terjemahan penanda kohesi konjungsi *and*.

2) Penanda Kohesi Konjungsi Or

8.C

TSu *Bidders are expected to examine all instructions, forms, terms, specifications and other information in the Bidding Documents (1). Failure to furnish all information required by the Bidding Documents **or** to submit a Bid not substantially responsive to the Bidding Documents in every respect will be at the Bidder's risk and may result in the rejection of its Bid (2).*

TSa Peserta Tender diharapkan melakukan pemeriksaan secara seksama atas semua instruksi, formulir, kondisi, spesifikasi dan informasi lainnya yang ada dalam Dokumen-dokumen Tender (1). Kegagalan untuk memenuhi semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam Dokumen-dokumen Tender akan beresiko bagi peserta Tender dan dapat mengakibatkan ditolaknya Tender tersebut (2).

Penanda kohesi *or* pada kalimat (2) TSu di atas merupakan penanda kohesi aditif. Kohesi *or* dalam kalimat tersebut merangkaikan kalimat *"Failure to furnish all information ..."* dan *"to submit a Bid ..."*. Penanda kohesi *or* menyatakan hubungan alternatif dalam kalimat tersebut. Adapun kalimat tersebut menyebutkan bahwa apabila dalam terjadi kegagalan dalam pemenuhan dan pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam Dokumen Tender maka akan beresiko ditolaknya Tender.

Penanda kohesi *or* dalam kalimat (2) TSu tersebut tidak nampak diterjemahkan dalam TSa. Namun demikian makna penanda kohesi *or* ini dapat dipahami dalam konteks kalimat TSa. Pada penerjemahan ini terjadi implisitasi dan mengubah jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal konjungsi menjadi penanda kohesi pelepasan. Pelepasan ini dimungkinkan terjadi karena dalam TSa pelepasan penanda kohesi juga merupakan hal yang lazim.

25.C

TSu *The GOS may carry out whatever documentary **or** on-the-spot checks it deems necessary to find evidence in cases of suspected unusual commercial expenses (1).*

TSa GOS boleh melakukan apa saja yang ada di dalam dokumen **maupun** memeriksa langsung apa yang perlu diselidiki untuk menemukan bukti berkenaan dengan pengeluaran komersil yang tidak wajar tersebut (1).

Pada kalimat di atas penanda kohesi *or* yang menggabungkan antara klausa “*The GOS may carry out whatever documentary*” dan “*on-the-spot checks it deems necessary to find evidence in cases of suspected unusual commercial expenses*”. Penanda kohesi *or* tersebut pada dasarnya menyatakan hubungan alternatif penambahan. Penanda kohesi *or* dan acuannya ini termasuk penanda kohesi tak berjarak.

Penanda kohesi *or* pada kalimat di atas diterjemahkan menjadi “maupun”. Dijelaskan di dalam TSa bahwa GOS diperbolehkan melakukan dan memeriksa apapun yang ada dalam *Bidding Document* berkenaan dengan pengeluaran komersil yang dicurigai tidak wajar. Penerjemahan pada penanda kohesi *or* menjadi “maupun” ini terjadi perbedaan sudut pandang. Penerjemahan pada penanda kohesi *or* menjadi ‘maupun’ tersebut bersifat opsional.

32.C

TSu *We, [insert name and address of bidder], herewith formally declare that we have not paid any commissions, cash bonuses or gifts or any other benefits to anyone in order to obtain the contract and that we will not give in the future any commissions, cash bonus or gift **or** any other benefit for the performance of the Contract (1)*

TSa Dengan ini kami, (*masukan name dan alamat peserta tender*), menyatakan dengan resmi bahwa kami belum pernah membayar komisi apapun, bonus atau hadiah tunai atau keuntungan lainnya kepada seseorang agar mendapatkan kontrak dan seterusnya di waktu yang akan datang kami tidak akan memberi komisi apapun, bonus dan pemberian tunai, **atau** keuntungan lainnya untuk pelaksanaan Kontrak (1).

Dalam kalimat di atas terdapat penanda kohesi *or* yang merangkai antara satu klausa dengan klausa lain didalam TSu. Penanda kohesi *or* pada kalimat TSu di atas merupakan hubungan alternatif sebagaimana dalam versi TSa-nya. Penanda kohesi *or* yang tersebut menghubungkan antara *klausa "...cash bonuses or gifts' dan 'any other benefits to anyone in order to obtain the contract and that we will not give in the future any commissions, cash bonus or gift"* dan *"any other benefit for the performance of the Contract"*.

Penanda kohesi *or* pada kalimat di atas diterjemahkan menjadi "atau" dalam TSa. Penanda kohesi *or* dan terjemahannya tersebut, yakni "atau" merupakan konjungsi aditif. Penanda kohesi "atau" tersebut mengacu pada pernyataan resmi peserta tender. Penanda kohesi "atau" dan acuannya tersebut termasuk kohesi tak berjarak. Penanda kohesi "atau" ini mengacu pada pernyataan peserta tender yang tidak akan memberikan pemberian tunai maupun keuntungan-keuntungan lain dalam kaitannya dengan pelaksanaan kontrak. Terjemahan kohesi *or* yang tersebut dapat dinyatakan sepadan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa penanda kohesi konjungsi *or* tergantung pada hubungan yang dinyatakan oleh penanda kohesi *or* itu sendiri. Penanda kohesi *or* dalam *Bidding Document* antara lain diterjemahkan dalam bentuk:

- Penanda kohesi pelepasan;
- Penanda kohesi *or*, yakni “maupun”;
- Penanda kohesi aditif “atau”.

Sementara itu, teknik analisis penerjemahan penanda kohesi aditif *or* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi Or

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	atau	1.C
2.	Kesepadanan lazim	atau	2.C
3.	Kesepadanan lazim	atau	3.C
4.	Kesepadanan lazim	atau	4.C
5.	Kesepadanan lazim	atau	5.C
6.	Kesepadanan lazim	atau	6.C
7.	Kesepadanan lazim	atau	7.C
8.	Reduksi	dilesapkan	8.C
9.	Kesepadanan lazim	atau	9.C
10.	Kesepadanan lazim	atau	10.C

11.	Kesepadanan lazim	atau	11.C
12.	Kesepadanan lazim	atau	12.C
13.	Kesepadanan lazim	atau	13.C
14.	Kesepadanan lazim	atau	14.C
15.	Kesepadanan lazim	atau	15.C
16.	Kesepadanan lazim	atau	16.C
17.	Modulasi	maupun	17.C
18.	Kesepadanan lazim	atau	18.C
19.	Kesepadanan lazim	atau	19.C
20.	Kesepadanan lazim	atau	20.C
21.	Kesepadanan lazim	atau	21.C
22.	Kesepadanan lazim	atau	22.C
23.	Kesepadanan lazim	atau	23.C
24.	Kesepadanan lazim	atau	24.C
25.	Modulasi	maupun	25.C
26.	Kesepadanan lazim	atau	26.C
27.	Kesepadanan lazim	atau	27.C
28.	Kesepadanan lazim	atau	28.C

29.	Kesepadanan lazim	atau	29.C
30.	Kesepadanan lazim	atau	30.C
31.	Kesepadanan lazim	atau	31.C
32.	Kesepadanan lazim	atau	32.C
33.	Kesepadanan lazim	atau	33.C
34.	Kesepadanan lazim	atau	34.C
35.	Kesepadanan lazim	atau	35.C
36.	Kesepadanan lazim	atau	36.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *or* adalah teknik penerjemahan reduksi, teknik modulasi dan teknik kesepadanan lazim. Teknik reduksi dilakukan dengan cara melepasakan terjemahan penanda kohesi *or* dalam T_{Sa}.

Teknik penerjemahan modulasi dilakukan dengan cara merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan B_{su}. Penerapan teknik ini terlihat pada terjemahan penanda kohesi *or* yang diterjemahkan menjadi “maupun”. Dengan demikian penanda kohesi *or* dan terjemahannya tersebut terdapat perbedaan sudut pandang.

Teknik penerjemahan kesepadanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari. Penanda kohesi *or* sebagai sebuah kata yang berupa konjungsi aditif yang terjemahannya juga dalam bentuk konjungsi aditif dalam bentuk T_{Sa}. Penanda kohesi *or* diterjemahkan menjadi “atau” dalam T_{Sa}.

3) Penanda Kohesi Konjungsi *Thus*

1.C

TSu *The Project 'Animal Husbandry Technology and Practices Improvement to Accelerate Meat and Milk Production (Meat Milk Pro)'; aims to strengthen the LIPI's capabilities by developing an investigation program in order to improve and accelerate cattle milk and meat production in Indonesia (1) **Thus**, the implementation of this Project will contribute to increase the quality of food in Indonesia and help decrease bovine meat imports (2).*

TSa Proyek 'Teknologi Peternakan dan Peningkatan Latihan untuk mempercepat produksi daging dan susu' (Meat-Milk Pro); bertujuan untuk memperkuat kemampuan LIPI dengan mengembangkan program penelitian agar dapat meningkatkan dan mempercepat produksi daging dan susu hewan ternak di Indonesia (1). **Dengan demikian**, pelaksanaan proyek ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu makanan di Indonesia dan membantu mengurangi impor daging sapi (2).

Penanda kohesi konjungsi *thus* pada kalimat (2) TSu merupakan konjungsi aditif yang menyatakan hubungan penambahan. Penanda kohesi konjungsi *thus* tersebut merangkaikan kalimat (1) dan (2) TSu. Dalam kalimat (1) TSa dinyatakan bahwa proyek teknologi peternakan dan pelatihan untuk mempercepat produksi daging dan susu, bertujuan untuk memperkuat kemampuan LIPI untuk mengembangkan program penelitian sebagai usaha mempercepat produksi daging dan susu di Indonesia. Sementara itu dalam kalimat (2) TSa di atas dinyatakan bahwa pelaksanaan proyek ini memberikan kontribusi makanan Indonesia yang digambarkan juga dalam kalimat (1).

Penanda kohesi *thus* dalam kalimat (2) TSu tersebut diterjemahkan "dengan demikian" dalam kalimat (2) TSa. Penanda kohesi

thus diterjemahkan “dengan demikian”, juga merupakan penanda kohesi aditif yang menyatakan hubungan penambahan. Penerjemahan pada penanda kohesi *thus* menjadi “dengan demikian” dapat dinyatakan sepadan.

3.C

TSu *Indonesia has a great chance of establishing a prosperous and competitive livestock industry because it is located in the tropical belt, has plenty of sunlight energy, fertile volcanic soils, and high diversity (source of genetic materials for the improvement of cattle breeds, source of various feed alternative, source of microbial agent for the improvement of beef and dairy cattle products etc.) to support this type of industry (1). However, this country has experienced huge*

TSu *problems in the agricultural sector, including beef and dairy cattle business development (2). Indonesia has not considered the importance of basic and strategic research and most of the effort is dedicated to applied research (3). There is no doubt that the input of basic science for the development of technology in this particular area is very low and, **thus**, the innovation is very poor (4).*

TSa Indonesia memiliki kesempatan besar dalam menciptakan dan membangun industri peternakan berhasil dan semaksimal kompetitif, karena lokasinya berada di wilayah tropis yang memiliki energi sinar matahari yang melimpah, lapisan tanah vulkanik yang subur dengan sumber biodiversitas yang melimpah yang sangat penting untuk mendukung jenis industri ini (sumber material genetik yang sangat penting bagi peternakan hewan mamalia, sumber makanan ternak alternatif, pengembangan produk berbahan susu dll.) (1). Namun demikian, negeri ini memiliki berbagai masalah dalam sektor pertanian, termasuk dalam pengelolaan bisnis

sektor peternakan dan hasil susu olahannya (2). Indonesia belum mempertimbangkan pentingnya riset dasar dan strategis, dan justru lebih banyak didedikasikan pada riset untuk kepentingan aplikasi (3). Tak mengherankan jika input terhadap ilmu pengetahuan dasar untuk pengembangan teknologi dalam wilayah khusus ini sangatlah rendah, ***sehingga*** inovasinya sangat memprihatinkan (4).

Dalam kalimat (4) alinea di atas terdapat penanda kohesi *thus*. Penanda kohesi *thus* merupakan konjungsi aditif yang menyatakan penggabungan. Penanda kohesi *thus* tersebut menggabungkan antara kalimat (1), (2), (3), dan (4).

Kohesi *thus* dalam kalimat (4) di atas diterjemahkan menjadi “sehingga” dalam kalimat (4) TSa. Penerjemahan pada penanda kohesi *thus* menjadi “sehingga” juga berupa penanda kohesi aditif yang menyatakan hubungan penggabungan/perangkaian dalam TSu, sedangkan dalam TSa “sehingga” merupakan kohesi konjungsi eksternal “konsekuensi” yang menyatakan sebab akibat. Penerjemahan pada penanda kohesi *thus* menjadi “sehingga” dapat dinyatakan sepadan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa penerjemahan pada penanda kohesi konjungsi *thus* ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak mengalami perubahan. Penerjemahan untuk penanda kohesi *thus* tidak mengalami perubahan dapat dilihat dengan diterjemahkannya penanda kohesi *thus* menjadi “dengan demikian”. Sedangkan penerjemahan yang mengalami perubahan tampak dengan diterjemahkannya penanda kohesi *thus* menjadi “sehingga”. Tabek di bawah ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *thus*, yakni:

Tabel 4.28 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Thus*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	dengan demikian	1.C
2.	Kesepadanan lazim	dengan demikian	2.C
3.	Modulasi	sehingga	3.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *thus* adalah teknik kesepadanan lazim dan modulasi. Penanda kohesi *thus* diterjemahkan menjadi “dengan demikian”. Penanda kohesi *thus* merupakan penanda kohesi konjungsi aditif yang menyatakan hubungan penambahan yang terdapat dalam data 1.C.

Sementara itu, teknik modulasi dilakukan dengan cara merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Penanda kohesi *thus* dalam data nomor 3.C mengacu pada argumen-argumen yang disebutkan dalam masing-masing kalimat (1), (2), (3), dan (4) dalam TSu, dan fungsi dari penanda kohesi *thus* dalam kalimat tersebut adalah sebagai akumulasi sekaligus penguat argumen/gagasan yang telah disebutkan dalam kalimat-kalimat sebelumnya.

4) Penanda Kohesi Konjungsi *As Well as*

1.C

TSu *The key players necessary for the development of science and technology in Indonesia are high quality research institutions (like the LIPI) and universities, **as well as** the industry and the private sector (1).*

TSa Kunci utama dari pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia adalah adanya lembaga riset yang sangat berkualitas (seperti LIPI) dan berbagai universitas lainnya, **seperti** industri dan sektor swasta (1).

Penanda kohesi *as well as* pada alinea di atas merupakan konjungsi aditif yang menandakan adanya hubungan penambahan dalam TSu, sedangkan dalam TSa “seperti” merupakan konjungsi internal yang menyatakan perbandingan “menjelaskan kembali” (Santosa, 2011:36) . Penanda kohesi *as well as* tersebut menghubungkan antara kalimat “*The key players necessary for the development...*” dan “*the industry and the private sector...*”

Penanda kohesi *as well as* tersebut diterjemahkan menjadi “seperti” dalam kalimat TSa. Pada penanda kohesi *as well as* yang diterjemahkan “seperti” tersebut terjadi perubahan penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal menjadi penanda kohesi leksikal.

2.C

TSu *The main objectives of the Project are to support the development of science and science based technology on livestock, to boost the technological innovations and improve the beef and dairy cattle businesses, **as well as** the related industry (1).*

TSa Tujuan utama dan proyek ini adalah untuk mendorong pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengacu pada teknologi peternakan, untuk mendorong berbagai inovasi teknologi dan memperbaiki usaha daging dan pabrikasi susu olahan **serta** industri lainnya yang terkait (1).

Penanda kohesi *as well as* pada alinea di atas merupakan salah satu contoh dari konjungsi aditif yang berfungsi untuk menggabungkan kata/ klausa/ kalimat yang memiliki kesetaraan fungsi. Penanda kohesi *as well as* menggabungkan antara klausa sebelum dan sesudah konjungsi *as well as* berada.

Kohesi *as well as* diterjemahkan menjadi “serta” dalam kalimat TSa. Penerjemahan ini menyatakan adanya hubungan penggabungan/ perangkaian. Penanda kohesi “serta” dalam TSa menyebutkan bahwa tujuan utama dari proyek yang dibicarakan adalah untuk mendorong pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian mendorong berbagai inovasi teknologi dan memperbaiki usaha daging dan pabrikasi susu olahan dan industri lain yang dirangkaikan dengan menggunakan konjungsi *as well as* yang diterjemahkan menjadi “serta”. Penerjemahan pada penanda kohesi *as well as* menjadi “serta” dapat dinyatakan sepadan.

4.C

Tsu *In order to reach the objectives of the project, LIPI needs to improve its research infrastructures through the acquisition of research laboratory and veterinarian equipment, **as well as** pilot plants for the study of dairy and meat processing and feeding production for the cattle (1).*

TSa Untuk mencapai sasaran dari proyek tersebut, LIPI perlu memperbaiki berbagai infrastruktur riset dengan cara mengakuisisi laboratorium riset dan peralatan penyakit hewan, **dan juga** rencana-rencana utama untuk melakukan studi dalam proses pabrikasi susu olahan dan daging serta produksi makan ternak (1).

Alinea di atas merupakan gabungan dari beberapa klausa yang dirangkaikan dengan menggunakan penanda kohesi konjungsi *as well as*. Dalam kaidah penggunaannya, penanda kohesi *as well as* dapat dikategorikan sebagai konjungsi aditif yang menyatakan hubungan penambahan dan memiliki fungsi yang sama.

Penanda kohesi *as well as* pada kalimat di atas diterjemahkan “dan juga” dalam kalimat TSa. Penanda kohesi “dan juga” dalam kalimat tersebut menghubungkan antara LIPI yang perlu memperbaiki infrastruktur riset, dalam rangka untuk melakukan studi proses pabrikasi susu olahan dan daging dan produksi makan ternak, yang dihubungkan dengan menggunakan konjungsi “dan juga”.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa diterjemahkan penanda kohesi *as well as* ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak mengalami perubahan. Penanda kohesi *as well as* yang mengalami perubahan nampak pada hasil terjemahan penanda kohesi *as well as* yang diterjemahkan menjadi “seperti” dan “dan juga”. Sedangkan penanda kohesi yang tidak mengalami perubahan adalah penanda kohesi yang diterjemahkan menjadi “serta”.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *as well as* tersebut terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.29 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *As well as*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	seperti	1.C
2.	Kesepadanan lazim	serta	2.C
3.	Kesepadanan lazim	juga	3.C

4.	Modulasi	dan juga	4.C
5.	Modulasi	dan juga	5.C
6.	Kesepadanan lazim	serta	6.C
7.	Kesepadanan lazim	serta	7.C
8.	Kesepadanan lazim	serta	8.C
9.	Amplifikasi	termasuk	9.C
10.	Kesepadanan lazim	serta	10.C

Penanda kohesi *as well as* diterjemahkan dengan tiga macam teknik, yaitu teknik penerjemahan amplifikasi, kesepadanan lazim, dan teknik modulasi. Teknik penerjemahan kesepadanan lazim adalah teknik penerjemahan dengan istilah yang sudah lazim digunakan sehari-hari. Penanda kohesi *as well as* sebagai konjungsi aditif yang terjemahannya juga dalam bentuk konjungsi aditif dalam bentuk TSa. Terjemahan tersebut dilakukan dengan menerjemahkan penanda kohesi *as well as* menjadi “serta”.

Teknik modulasi dilakukan dengan cara merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Teknik ini nampak pada hasil terjemahan penanda kohesi *as well as* yang diterjemahkan menjadi “dan juga”. Sementara itu, penggunaan teknik amplifikasi dilakukan dengan cara mengeksplisitkan acuan penanda kohesi tersebut, dalam hal ini *as well as* diterjemahkan menjadi “seperti”.

5) Penanda Kohesi Konjungsi *Furthermore*

1.C

TSu *A firm may submit Bids either as a single bidder on its own, or as a partner in one Joint Venture submitting bids in response to these Bidding Documents (1). **Furthermore**, a firm which is a Bidder, whether as a single Bidder or as a partner in a Joint Venture, cannot be a Subcontractor in other bids (2).*

TSa Setiap perusahaan boleh mengirimkan Tender sebagai peserta Tender atas namanya sendiri, atau sebagai rekanan dalam suatu perusahaan patungan yang menjadi peserta Tender dalam merespon dokumen-dokumen Tender (1). **Lebih jauh**, sebuah perusahaan yang menjadi peserta Tender, baik sebagai peserta Tender maupun sebagai rekanan dari suatu perusahaan patungan, tidak dapat menjadi subkontraktor dalam Tender lain (2).

Penanda kohesi *furthermore* pada kalimat (2) di atas berfungsi untuk menggabungkan dua buah kata/ klausa/ kalimat yang memiliki kesetaraan fungsi. Penanda kohesi *furthermore* tersebut menggabungkan antara kalimat (1) dan (2) TSu. Penanda kohesi konjungsi *furthermore* menyatakan adanya tambahan informasi yang terdapat dalam kalimat (2) TSa berfungsi untuk memberi penambahan informasi atau penjelasan mengenai perusahaan yang menjadi anggota peserta tender. Penanda kohesi *furthermore* diterjemahkan menjadi “lebih jauh” dalam TSa merupakan konjungsi aditif sebagaimana versi TSu-nya. Konjungsi aditif “lebih jauh” merangkaikan kalimat (1) dan (2) dan dinyatakan sepadan.

Adapun teknik penerjemahan untuk penanda kohesi *furthermore* dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.30 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Furthermore*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	lebih jauh	1.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *furthermore* adalah teknik kesepadanan lazim. Penanda kohesi *furthermore* merupakan penanda kohesi konjungsi aditif, dan diterjemahkan menjadi “lebih jauh”.

B. Penanda Kohesi Konjungsi Adversatif

1) Penanda Kohesi Konjungsi *But*

1.C

TSu *The Bid Bond of the unsuccessful Bidders shall be returned promptly after the successful Bidder is appointed, **but** no later than thirty (30) days after the expiration of the period of validity of Bids (1).*

TSa Jaminan Tender yang dibayarkan oleh Peserta Tender yang kalah dalam Tender, harus sesegera mungkin dikembalikan setelah adanya penetapan dan penunjukan pemenang Tender, selambat-lambatnya tiga puluh (30) hari setelah berakhirnya periode masa berlakunya Tender (1).

Pada alinea di atas, terdapat penanda kohesi *but* yang menunjukkan adanya hubungan adversatif/pertentangan. Penanda kohesi *but* pada kalimat tersebut merangkaikan antara kalimat “*The Bid Bond of the unsuccessful Bidders...*” dan “*no later than thirty (30) days...*”. Pada kalimat pertama menyatakan bahwa jaminan tender yang dibayarkan oleh

peserta Tender yang kalah harus segera dikembalikan dan dihubungkan dengan penanda kohesi *but*, yang tidak boleh melebihi batas waktu 30 hari setelah tender berakhir masa berlakunya.

Penanda kohesi *but* pada alinea di atas tidak nampak diterjemahkan. Hal ini dikarenakan terjemahan untuk penanda kohesi *but* tersebut dilesapkan dalam TSa. Dengan demikian, dalam penerjemahan ini mengakibatkan terjadinya perubahan jenis penanda kohesi, yakni dari penanda kohesi gramatikal konjungsi menjadi penanda kohesi pelepasan. Pelepasan tersebut tidak menghilangkan makna penanda *but*. Makna penanda kohesi tersebut dapat ditafsirkan melalui konteks dalam TSa.

2.C

Tsu *Such approval shall be formalized through a No Objection Letter (NOL) to be issued by GOS (1). In the case that GOS does not directly issue the NOL **but** a letter with remarks to the proposed Addendum, the Purchaser shall with no delay answer such remarks and further required letters shall be exchanged between GOS and the purchaser until the NOL is issued and therefore the Addendum approved (2).*

Tsa Persetujuan tersebut harus diformalisasi melalui sebuah surat yang disebut No Objection Letter (NOL) yang dikeluarkan oleh GOS (1). Apabila pihak GOS tidak secara langsung menerbitkan/mengeluarkan NOL tersebut, **namun** hanya berupa sebuah surat dengan beberapa catatan yang merespon Addendum yang diusulkan, pembeli harus sesegera mungkin menjawab catatan-catatan tersebut dan harus ada surat-menyurat selanjutnya antara GOS dan pembeli sampai dikeluarkannya NOL dan persetujuan atas Addendum tersebut (2).

Penanda kohesi *but* pada kalimat (2) TSu menyatakan adanya pertentangan. Penanda kohesi *but* pada kalimat (2) merangkaikan kalimat (1) dengan kalimat (2). Kalimat (1) tersebut berisi persetujuan

yang harus diformalisasi melalui sebuah surat *No Objection Letter (NOL)* yang dikeluarkan oleh GOS. Sementara itu pada kalimat (2) dalam TSa menyatakan pertentangan yang berisi bahwa pihak GOS tidak secara langsung mengeluarkan/ menerbitkan NOL tetapi hanya merupakan sebuah surat yang berupa catatan dengan Addendum yang diusulkan.

Kohesi *but* merupakan penanda kohesi adversatif yang menyangkal dugaan semula. dalam kalimat (2) tersebut diterjemahkan menjadi “namun” dalam kalimat (2) TSa merupakan konjungsi eksternal “perbandingan untuk menyatakan yang berlawanan”. Terjemahan pada penanda kohesi *but* menjadi “namun” merangkaikan dua kalimat yakni kalimat pertama dan kedua dalam TSa.

Dalam menerjemahkan penanda kohesi *but* menjadi “namun” tersebut terjadi perbedaan sudut pandang. Penerjemahan penanda kohesi *but* menjadi “namun” ini bersifat opsional. Meskipun demikian, antara kalimat (1) dan (2) yang dirangkai dengan konjungsi “namun” dalam TSa tersebut dapat dinyatakan sebagai terjemahan sepadan.

Tabel di bawah ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dalam penanda kohesi *but*, yakni:

Tabel 4.31 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *But*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Reduksi	dilesapkan	1.C
2.	Modulasi	namun	2.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *but* adalah teknik reduksi dan teknik modulasi. Teknik reduksi dilakukan dengan cara melesapkan/ menghilangkan terjemahan pada penanda kohesi *but*. Penanda kohesi *but* diterjemahkan menjadi “namun” yang menyangkal dugaan semula dalam kalimat (1)

TSa merupakan pengaplikasian dari teknik penerjemahan modulasi, yang biasanya dilakukan dengan cara merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu.

2) Penanda Kohesi Konjungsi *As Follows*

1.C

TSu *The Meat-Milk Pro has been structured in three areas, **as follows** : 1). Civil works and infrastructures, 2) Equipment supply, 3) services special training*

TSa Proyek yang disebut 'Meat-Milk Pro diarahkan pada tiga Tenderang pekerjaan, **yakni** : 1) Pekerjaan Umum dan infrastruktur, 2) Pasokan Peralatan, 3) Pelatihan Khusus

Penanda kohesi konjungsi *as follows* pada kalimat (1) TSu di atas merupakan konjungsi adversatif yang menjelaskan kembali kalimat-kalimat setelah konjungsi *as follows* tersebut berada, sedangkan dalam TSa, konjungsi *as follows* merupakan konjungsi internal yang menyatakan perbandingan untuk menjelaskan kembali pada kalimat sebelumnya.

Penanda kohesi *as follows* tersebut diterjemahkan menjadi "yakni" dalam TSa. Dalam kaitannya dengan hasil terjemahan penanda kohesi *as follows*, dalam versi TSa, penanda kohesi "yakni" menerangkan kembali tentang proyek *Meat-Milk Pro* yang mengarahkan tiga macam tenderang pekerjaan yang disusul dengan konjungsi "yakni" pekerjaan umum dan infrastruktur, pasokan peralatan, pelatihan khusus. Penerjemahan pada penanda kohesi *as follows* menjadi "yakni" tersebut bersifat opsional dengan menyesuaikan dan mempertimbangkan konteks yang dibicarakan dalam kalimat-kalimat itu sendiri.

3.C

TSu *Before the Evaluation process, the Committee will check the fulfillment and justification of all administrative requirements and documents, **as follows** : Bid submission Sheet and the Applicable Price Scedhules... (1)*

TSa Sebelum proses evaluasi, panitia akan memeriksa pemenuhan dan kecocokan semua persyaratan administrasi dan dokumentasi, **sebagai berikut**: Lembar penyerahan Tender dan daftar harga yang berlaku... (1).

Pada alinea di atas terdapat konjungsi *as follows* yang merupakan konjungsi adversatif dalam TSu dan konjungsi konjungsi internal yang. Penanda kohesi *as follows* pada kalimat TSu di atas menghubungkan antara kalimat "...the Committee will check..." dan "Bid submission Sheet and the Applicable Price Scedhules". Dari penjelasan dua kalimat ini dapat dinyatakan bahwa terdapat adanya penjelasan lebih lanjut mengenai "evaluation process".

Penanda kohesi *as follows* pada kalimat di atas diterjemahkan menjadi "sebagai berikut" dalam kalimat TSa yang merupakan konjungsi adversatif. Konjungsi *as follows* yang diterjemahkan menjadi "sebagai berikut" dapat dinyatakan sebagai penerjemahan yang sepadan.

Di bawah ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan penanda kohesi *as follows*, yakni:

Tabel 4.32 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *As follows*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Modulasi	yakni	1.C
2.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	2.C
3.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	3.C
4.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	4.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *as follows* adalah teknik penerjemahan modulasi dan teknik kesepadanan lazim. Teknik penerjemahan modulasi yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi “yakni” dalam TSa dilakukan dengan cara merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Sedangkan teknik kesepadanan lazim dilakukan dengan cara menerjemahkan sebuah istilah atau ungkapan yang sudah lazim. Pengaplikasian teknik ini nampak pada hasil terjemahan untuk penanda kohesi *as follows* yang diterjemahkan menjadi “sebagai berikut”.

3) Penanda Kohesi Konjungsi *However*

1.C

TSu *Indonesia has a great chance of establishing a prosperous and competitive livestock industry because it is located in the tropical belt, has plenty of sunlight energy, fertile volcanic soils, and high biodiversity (source of genetic materials for the improvement of cattle breeds, source of various feed alternative, source of microbial agent for the improvement of beef and dairy cattle products etc.) to support this type of industry (1). **However,** this country has experienced huge problems in the agricultural sector, including beef and dairy cattle business development (2).*

Hal.8

TSa Indonesia memiliki kesempatan besar dalam menciptakan dan membangun industri peternakan berhasil dan semakin kompetitif, karena lokasinya berada di wilayah tropis yang memiliki energi sinar matahari yang melimpah, lapisan tanah vulkanik yang subur dengan sumber biodiversity yang melimpah yang sangat penting untuk mendukung jenis industri ini (sumber material genetik yang sangat

penting bagi peternakan hewan mamalia, sumber makanan ternak alternative, mengembangkan produk berbahan susu dll.) (1). ***Namun demikian***, negeri ini memiliki berbagai masalah-masalah dalam sektor pertanian, termasuk dalam pengelolaan bisnis sektor peternakan dan hasil susu olahannya (2). Hal.8

Penanda kohesi *however* pada kalimat (2) TSu berfungsi merangkai-kan kalimat (1) dan (2). Kohesi *however* tersebut menyatakan hubungan kalimat pertentangan antara penjelasan kalimat (1) dan kalimat (2) TSu. Penanda kohesi *however* menyatakan pertentangan sebagaimana yang dijelaskan dalam kalimat (1) “*Indonesia has a great chance of establishing a prosperous and competitive livestock industry because it is located in the tropical belt, has plenty of sunlight energy, fertile volcanic soils, and high biodiversity...(1)...however this country has experienced....(2)*”. Dari penjelasan dua kalimat ini dapat dinyatakan bahwa terdapat adanya pertentangan yang kontradiktif.

Kohesi *however* diterjemahkan menjadi “namun demikian” merupakan penanda kohesi adversatif. Konjungsi *however* yang diterjemahkan menjadi “namun demikian” dapat dinyatakan sebagai penerjemahan sepadan. Di bawah ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dalam penanda kohesi *however*, yakni:

Tabel 4.33 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *However*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	namun demikian	1.C
2.	Amplifikasi	namun demikian	2.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kohesi *however* adalah teknik amplifikasi. Penanda kohesi *however* yang diterjemahkan “namun demikian” karena acuan *however* adalah “*Indonesia has a great chance of establishing a prosperous and*

competitive livestock industry because it is located in the tropical belt, has plenty of sunlight energy, fertile volcanic soils, and high biodiversity...". Penerjemahan dengan teknik amplifikasi tersebut dilakukan dengan cara mengeksplisitkan komponen acuan penanda kohesi *however*.

4) Penanda Kohesi Konjungsi *The Following*

1.C

TSu *The Final Locations established by the LIPI are **the following**: LIPI: Research Centre for Biotechnology LIPI — City of Cibinong, WS: West Sumatera, South Sulawesi, WJ:WestJava (1)*

TSa Lokasi terakhir yang dibangun oleh LIPI adalah **sebagai berikut**: LIPI: Pusat Penelitian Bioteknologi — Kota Cibinong, WS: Sumatera Barat, SS: Sulawesi Selatan, WJ: Jawa Barat (1)

Pada alinea di atas terdapat konjungsi *the following* yang merupakan konjungsi adversatif. Penanda kohesi *the following* pada kalimat TSu di atas menghubungkan antara kalimat "*The Final Locations established by the LIPI*" dan "*LIPI: Research Centre for Biotechnology LIPI — City of Cibinong, WS: West Sumatera, South Sulawesi, WJ:West Java*". Dari penjelasan dua kalimat ini dapat dinyatakan bahwa terdapat adanya penjelasan lebih lanjut mengenai "*final location established by the LIPI*".

Kohesi *the following* tersebut diterjemahkan menjadi "sebagai berikut" dalam TSa. Dalam kaitannya dengan hasil terjemahan penanda kohesi *the following*, dalam versi TSa, penanda "sebagai berikut" merupakan konjungsi internal yang menyatakan pembandingan "menerangkan kembali" tentang alamat dari lokasi penelitian terakhir yang dibangun oleh LIPI.

Teknik penerjemahan penanda kohesi konjungsi *the following* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.34 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *The Following*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	1.C
2.	Kesepadanan lazim	berikut ini	2.C
3.	Kesepadanan lazim	berikut	3.C
4.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	4.C
5.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	5.C
6.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	6.C
7.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	7.C
8.	Kesepadanan lazim	berikut ini	8.C
9.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	9.C
10.	Kesepadanan lazim	berikut ini	10.C
11.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	11.C
12.	Kesepadanan lazim	sebagai berikut	12.C
13.	Kesepadanan lazim	berikut ini	13.C
14.	Kesepadanan lazim	berikut	14.C

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam penanda kohesi *the following* adalah teknik penerjemahan kesepadanan lazim. Teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan dalam penggunaan sehari-hari.

5) Penanda Kohesi Konjungsi *Such as*

1.C

TSu *The Bidders shall indicate in their proposal the related services required per equipment, **such as**: site survey, engineering services, installations, start up, consumables for the first operation, Test/commissioning, training for users and /or operators, warranty period, etc (1)*

TSa Peserta Tender harus menjelaskan pengajuan mereka mengenai layanan terkait yang diperlukan dalam persyaratan per setiap peralatan, **seperti**: survey lapangan, layanan tehnik, pemasangan, *start up*, barang habis pakai untuk operasi pertama, Test/commissioning, pelatihan untuk para pemakai dan/atau para operator, periods jaminan, dll) (1)

Penanda kohesi *such as* pada kalimat TSu di atas menyatakan adanya perbandingan. Penanda kohesi *such as* tersebut membandingkan antara klausa "*The Bidders shall indicate in their proposal...*" dan "*site survey, engineering services, installations, start up, consumables for the first operation*". Perbandingan yang disajikan dalam kalimat ini dengan cara menjelaskan kembali. Hal ini terlihat pada klausa setelah penanda *such as* berada. Frase-frase sesudah kohesi *such as* menyebutkan kembali hal-hal yang berkaitan dengan syarat-syarat pelayanan yang harus peserta Tender jelaskan.

Terjemahan pada penanda kohesi *such as* dalam kalimat TSu di atas adalah "seperti" dalam kalimat TSa, merupakan penanda kohesi adversatif yang menyangkal dugaan semula. Penanda kohesi *such as* menjadi "seperti" merangkaikan dua klausa dalam kalimat tersebut. Antara klausa satu dengan yang lain yang dirangkai dengan konjungsi "seperti" dalam TSa tersebut dapat dinyatakan sepadan.

Tabel di bawah ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan pada kohesi *such as*, yakni:

Tabel 4.35 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Such As*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	seperti	1.C
2.	Kesepadanan lazim	seperti	2.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *such as* adalah teknik kesepadanan lazim. Penanda kohesi *such as* diterjemahkan menjadi “seperti” yang menyangkal dugaan semula dalam kalimat TSa dan merupakan konjungsi internal.

6) Penanda Kohesi Konjungsi *In any case*

1.C

TSu *For the case of Bidders who choose to be represented by Indonesian companies, the Letter of registrations shall be attached with a Letter of Appointment towards the Indonesian company as their representative for this particular Project (1). Such Letter of Appointment shall include the name of the person in charge of the Indonesian Representative (2). ***in any case***, such appointment shall be limited to act on behalf of the Bidder for the Bidding Document’s acquisition and for attending the Pre-bid Meeting and Bid Opening and not for exchanging and not for exchanging communications with the Purchaser on behalf of the Bidder (3).*

TSa Apabila peserta Tender akan diwakili oleh perusahaan Indonesia, surat pendaftaran harus dilengkapi dengan surat penunjukkan kepada perusahaan Indonesia tersebut sebagai perwakilan mereka dalam hal khusus tersebut (1). Surat penunjukkan tersebut, harus menyebutkan nama dari orang yang berwenang untuk menjadi Wakilnya di Indonesia (2). ***Dalam hal tertentu***, penunjukan tersebut harus dibatasi hanya untuk melakukan tindakan atas nama peserta Tender dalam hal akuisisi dokumen-dokumen Tender dan menghadiri rapat-rapat Pra-Tender (Pre-bid Meeting) dan Pembukaan Tender, dan tidak untuk melakukan pertukaran informasi/ komunikasi dengan Pembeli atas nama peserta Tender (3).

Pada kalimat (3) alinea di atas terdapat konjungsi *in any case* yang merupakan konjungsi adversatif. Penanda kohesi *in any case* pada kalimat TSu di atas menghubungkan antara kalimat (1), (2) dan (3) TSu. Kalimat (1) sampai (3) TSu membicarakan hal yang sama, yakni *“the Letter of registrations shall be attached with a Letter of Appointment towards the Indonesian company as their representative for this particular Project”*.

Kohesi *in any case* pada kalimat (3) TSu di atas diterjemahkan menjadi “dalam hal tertentu” dalam kalimat (3) TSa, merupakan penanda kohesi adversatif yang menerangkan kembali hal yang telah disebutkan dalam kalimat (1) dan (2). Adapun hal yang dibicarakan dalam kalimat-kalimat tersebut yakni surat penunjukkan kepada perusahaan Indonesia sebagai perwakilan dalam hal khusus. Teknik penerjemahan penanda kohesi *in any case* berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.36 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *In any Case*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	dalam hal tertentu	1.C

Teknik penerjemahan pada penanda kohesi *in any case* adalah teknik amplifikasi. Teknik ini biasanya dilakukan dengan cara eksplisitasi komponen makna acuan kohesi *in any case*. Kohesi *in any case* yang mengacu pada surat penunjukkan kepada perusahaan Indonesia sebagai perwakilan dalam hal khusus diterjemahkan menjadi “dalam hal tertentu” karena “dalam hal tertentu” ini menjadi komponen makna acuan konjungsi *in any case*.

7) Penanda Kohesi Konjungsi *In Other Cases*

1.C

TSu *The equipment will be used to improve the existing cattle research laboratories in some of the locations or; **in other cases**, to develop new research centers close to the cattle production areas*

TSa Peralatan atau digunakan untuk meningkatkan laboratorium penelitian hewan ternak yang ada di beberapa lokasi atau; **dalam hal lain**, untuk mengembangkan pusat penelitian baru yang dekat dengan wilayah produk hewan ternak.

Penanda kohesi *in other cases* pada kalimat TSu menyatakan adanya pertentangan. Kohesi *in other cases* pada kalimat tersebut merangkaikan antara “*The equipment will be used to improve...*”

dengan “to develop new research centers ...”. Kalimat pertama tersebut berisi peralatan yang digunakan untuk meningkatkan laboratorium hewan ternak. Sementara itu pada kalimat kedua dalam TSa menyatakan pertentangan yang berisi bahwa selain untuk meningkatkan “laboratorium”, dan juga dalam penggunaan yang lain untuk mengembangkan pusat penelitian baru.

Kohesi *in other cases* dalam kalimat TSu tersebut diterjemahkan menjadi “dalam hal lain” dalam kalimat TSa, merupakan penanda kohesi adversatif yang menyangkal dugaan semula. Terjemahan penanda kohesi *in other cases* menjadi “dalam hal lain” merangkai dua kalimat yakni kalimat pertama dan kedua dalam TSa yang merupakan konjungsi internal.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *in other cases* tersebut terlihat dalam tabel berikut, yakni:

Tabel 4.37 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *In other Cases*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Modulasi	Dalam hal lain	1.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *in other cases* adalah teknik penerjemahan modulasi. Terjemahan kohesi *in other cases* menjadi “dalam hal lain” dalam TSa menggunakan teknik modulasi untuk merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Penanda kohesi *in other cases* seperti telah disebutkan sebelumnya, mengacu pada fokus dari penggunaan peralatan yang terdapat pada BSu. Dengan demikian penanda kohesi *in other cases* dan terjemahannya tersebut terdapat perbedaan sudut pandang.

C. Penanda Kohesi Konjungsi Kausal

1) Penanda Kohesi Konjungsi *Therefore*

1.C

TSu *The project “Animal Husbandry Technology and Practices Improvement to Accelerate Meat and Milk Production (Meat-Milk Pro)”, aims to strengthen the LIPI’s capabilities by developing an investigation program in order to improve and accelerate cattle milk and meat production in Indonesia (1). Thus, the implementation of this project will contribute to increase the quality of good in Indonesia and help decrease bovine meat imports (2). In order to achieve the abovementioned objectives, it is necessary to improve the LIPI’s infrastructures and acquire new livestock and laboratory equipment, as well as to develop the LIPI’s human resources (3). **Therefore,** improving the technical capabilities of the LIPIs personnel is a fundamental part of the project success and sustainability (4).*

TSa *Proyek “Teknologi Peternakan dan Peningkatan Latihan untuk mempercepat Produksi Daging dan Susu (Meat-Milk Pro)”, bertujuan untuk memperkuat kemampuan LIPI dengan mengembangkan program penelitian agar dapat meningkatkan dan mempercepat produksi daging dan susu hewan ternak di Indonesia (1). Dengan demikian, pelaksanaan proyek ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu makanan di Indonesia dan membantu mengurangi import daging sapi (2). Agar dapat mencapai tujuan tersebut di atas, diperlukan upaya untuk meningkatkan infrastruktur LIPI dan untuk memperoleh peralatan peternakan dan laboratorium yang baru, serta untuk mengembangkan sumber daya manusia LIPI (3). **Dengan demikian,***

peningkatan kemampuan teknis para personil LIPI merupakan hal yang sangat mendasar bagi keberhasilan dan kesinambungan proyek (4).

Penanda kohesi *therefore* pada kalimat (4) TSu di atas menandakan adanya hubungan kalimat sebab akibat. Penanda kohesi *therefore* pada kalimat ke (4) dalam TSu mengacu pada hubungan sebab akibat yang dimulai dari kalimat “*The project ‘Animal Husbandry Technology and Practices Improvement to Accerelate Meat and Milk Production (Meat-Milk Pro)’*, aims to strengthen the LIPI’s capabilities.. (1)”. , “... the implementation of this project will contribute to increase the quality...(2)”, “*In order to achieve the abovementioned objectives, it is necessary to improve the LIPI’s infrastructures...(3)*”; dan kemudian dari adanya sebab-sebab yang telah dinyatakan dalam kalimat-kalimat sebelumnya, kalimat (4) berfungsi sebagai akibatnya.

Penanda kohesi *therefore* dalam kalimat (4) TSu di atas diterjemahkan menjadi “dengan demikian” dalam kalimat (4) TSa. Penanda kohesi *therefore* merupakan penanda kohesi kausatif yang merangkaikan kalimat (1), (2), (3) dan (4) dalam TSu. Sebagaimana versi TSu-nya kalimat-kalimat tersebut menyatakan hubungan sebab akibat, pada kalimat (4) TSa sebagai akibat dari adanya sebab-sebab pada kalimat (1), (2) dan (3). Penerjemahan penanda kohesi *therefore* menjadi “dengan demikian” tersebut bersifat opsional dengan menyesuaikan dan mempertimbangkan konteks yang dibicarakan dalam kalimat-kalimat itu sendiri.

Di bawah ini merupakan teknik penerjemahan kohesi *therefore* yang digunakan dalam penanda kohesi *therefore* yakni:

Tabel 4.38 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Therefore*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	dengan demikian	1.C
2.	Amplifikasi	sehingga dengan demikian	2.C
3.	Amplifikasi	sehingga dengan demikian	3.C
4.	Amplifikasi	Sehingga dengan demikian	4.C

Teknik penerjemahan penanda kohesi *therefore* diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi. Penerapan teknik penerjemahan yang digunakan dalam penanda kohesi konjungsi kausatif *therefore* tampak dengan diterjemahkannya *therefore* menjadi “dengan demikian” dan sebagaimana versi TSu dalam kalimat (1). Dalam kalimat (1) menyatakan sebab dan sebagai akibat terdapat dalam kalimat (4) TSa.

Teknik amplifikasi dilakukan dengan eksplisitasi komponen makna acuan *therefore*. Misalnya penanda kohesi *therefore* yang mengeksplisitkan acuan penanda kohesi *therefore*. Dalam hal ini nampak pada *therefore* yang diterjemahkan menjadi “dengan demikian” merupakan eksplisitasi dari “*shall take into account*” atau dalam BSa “mempertimbangkan”.

2) Penanda Kohesi Konjungsi *So that*

1.C

TSu *The LIPI should also make a significant contribution to the improvement of the human resources in the livestock industry, **so that** the Project could also serve to create job opportunities and generate higher incomes for the farmers in the rural areas (1).*

TSa LIPI harus juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan sumber daya manusia dalam Tenderang industri peternakan, **sehingga** proyek tersebut dapat membantu menciptakan berbagai kesempatan kerja untuk mendorong pendapatan yang lebih baik bagi para petani di pedesaan (1).

Pada alinea di atas, penanda kohesi *so that* mengindikasikan adanya hubungan kausatif. Penanda kohesi *so that* tersebut menghubungkan antara kalimat *“The LIPI should also make a significant...”* dan *“the Project could also serve to create job”*. Dalam TSu tersebut dinyatakan bahwa LIPI harus memberikan kontribusi terhadap peningkatan SDM sehingga dapat membantu menciptakan kesempatan kerja. Dengan kata lain, kalimat pertama berperan sebagai sebab, dan kalimat kedua berfungsi sebagai akibatnya.

Penanda kohesi *so that* pada kalimat TSu di atas diterjemahkan menjadi *“sehingga”* dalam TSa. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa penanda kohesi *so that* merupakan penanda kohesi kausatif yang menghubungkan kalimat satu dengan yang lain dalam TSu, pada versi TSa-nya pun merangkaikan satu kalimat dengan kalimat lain dengan hubungan sebab akibat dan merupakan konjungsi internal. Penerjemahan penanda kohesi *so that* menjadi *“sehingga”* dapat dinyatakan sepadan.

Di bawah ini merupakan teknik yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *so that* yang digunakan dalam penanda kohesi *so that*, yakni:

Tabel 4.39 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi So That

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	sehingga	1.C

Teknik penerjemahan penanda kohesi *so that* diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim. Penerapan teknik ini terlihat dalam penerjemahan pada penanda kohesi *so that* yang diterjemahkan menjadi “sehingga”. Sebagaimana versi TSu-nya, dalam versi TSa-nya pun kalimat tersebut menyatakan hubungan sebab akibat.

3) Penanda Kohesi Konjungsi *The Consequence*

1.C

TSu *Indonesia has not considered the importance of basic and strategic research and most of the effort is dedicated to applied research (1). There is no doubt that the input of basic science for the development of technology in this particular area is very low and thus the innovation is very poor (2). Due to this condition, beef cattle and dairy business is not attractive to investors and indonesia grows to be more dependent on imports (3). **The consequence** has been a rapid conversion of the land reducing the area available for livestock. The existing beef cattle and dairy cattle businesses in Indonesia are non profitable (4). The role of the cattle breeders and their access to science and technology innovations are not optimum (5). The of livestock and source of funds are limited (6).The national and international market for the Indonesian livestock business have not been fully explored (7). The information system and communication between the cattle breeders, businessmen and consumers has not been established (8).*

TSa Indonesia belum mempertimbangkan pentingnya riset dasar dan strategis, dan justru lebih banyak didedikasikan pada riset untuk kepentingan aplikasi (1). Tak mengherankan jika input terhadap ilmu pengetahuan dasar untuk pengembangan teknologi dalam tenderang khusus ini sangatlah rendah, sehingga inovasinya sangat memprihatinkan (2). Melihat kondisi seperti itu, bisnis peternakan san susu olahan jadi tidak menarik bagi para investor, dan pertumbuhan perekonomian Indonesia pun bergantung pada import (3). **Akibatnya** adanya konversi tanah yang cepat dan kurang tersedianya lahan untuk peternakan, bisnis peternakan dan pabrik susu olahan menjadi kurang menguntungkan bagi Indonesia (4). Peranan dari para pengembang biak ternak dan akses mereka terhadap inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi kurang maksimal (5). Sumber ternak maupun sumber dananya kurang memadai dan sangat terbatas (6). Pasar nasional dan internasional terhadap bisnis ternak kurang dieksplorasi dengan baik (7). Sistem informasi dan komunikasi antara para peternak, pelaku bisnis dan konsumen belum terjalin baik (8).

Penanda kohesi *the consequence* pada kalimat (4) TSu di atas menandakan adanya hubungan sebab akibat. Penanda kohesi *the consequence* tersebut merupakan penanda kohesi kausatif yang merangkaikan kalimat (1), (2), dan (3) sebagai sebab, dan kalimat (4), (5), (6), (7), dan kalimat (8) TSu sebagai akibatnya dan dalam TSa-nya termasuk konjungsi internal “konsekuensi” yang menyatakan akibat pada kalimat sebelumnya.

Kohesi *the consequence* dalam kalimat (4) di atas diterjemahkan menjadi “akibatnya” dalam TSa. Penanda kohesi *the consequence* dapat ditafsirkan keberadaannya dalam kalimat (1), (2), dan (3) dalam TSa. Penanda kohesi *the consequence* dan terjemahannya “akibatnya” dalam TSa dapat dinyatakan sepadan.

Berikut ini adalah teknik yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *the consequence*, yakni:

Tabel 4.40 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *The Consequence*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	akibatnya	1.C

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *the consequence* adalah teknik kesepadanan lazim. Penggunaan teknik kesepadanan lazim nampak dengan diterjemahkannya kohesi *the consequence* menjadi "akibatnya". Penanda kohesi *the consequence* merupakan konjungsi kausatif dalam TSu begitu pula penanda kohesi "akibatnya" dalam TSa.

4) Penanda Kohesi Konjungsi *For this Purpose*

1.C

TSu *The Bidder's Evaluation shall take into account the Bidder's financial capability (maximum score 100 points), and Bidders's project experience (maximum score 75 points) (1). **For this purpose**, the Bidder shall submit Bank references from at least two (2) first class financial entities with whom the applicant operates, which must specify the conceptual evaluation merited by the company and the length of time during which commercial relations have been maintained, as well as the credit available (2).*

TSa Evaluasi peserta Tender akan dipertimbangkan mengenai kemampuan keuangan peserta tender (nilai maksimum 100 poin), dan pengalaman proyek peserta Tender (nilai maksimum 75 poin) (1). **Untuk tujuan ini**, peserta Tender harus menyerahkan referensi bank dari paling sedikit 2 (dua) lembaga keuangan kelas pertama sebagai

pendukung peserta tender dalam melaksanakan operasi, dengan menjelaskan evaluasi konsep yang dinyatakan perusahaan dan lama waktu pelaksanaan hubungan usaha serta jenis kredit yang ada (2).

Penanda kohesi *for this purpose* pada kalimat (2) TSu di atas menandakan adanya sebuah tujuan. Penanda kohesi *for this purpose* tersebut merupakan penanda kohesi kausatif yang merangkaikan kalimat (1) dan (2) TSu. Kalimat (1) sebagai sebab dan kalimat (2) TSu sebagai akibatnya.

Penanda kohesi *for this purpose* dalam kalimat (2) di atas diterjemahkan menjadi “untuk tujuan ini” dalam TSa. Penanda kohesi *for this purpose* dapat ditafsirkan keberadaannya dalam kalimat (1) dan (2) dalam TSa. Dalam hal ini terjemahan untuk penanda kohesi *for this purpose* “untuk tujuan ini” menunjuk kepada peng-evaluasian kemampuan peserta Tender. Kohesi *for this purpose* dan terjemahannya “untuk tujuan ini” dalam TSa dapat dinyatakan sepadan.

Berikut ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *for this purpose*, yakni:

Tabel 4.41 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *For This Purpose*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	untuk tujuan ini	1.C

Penerjemahan pada penanda kohesi *for this purpose* (kausal) dilakukan dengan teknik penerjemahan kesepadanan lazim. Teknik kesepadanan lazim dilakukan dengan cara menerjemahkan penanda kohesi *for this purpose* menjadi “untuk tujuan ini”. Baik penanda kohesi *for this purpose* (TSu) maupun “untuk tujuan ini” merupakan konjungsi kausatif yang berfungsi mendeskripsikan suatu tujuan.

5) Penanda Kohesi Konjungsi *In Order to*

3.C

TSu *Fraudulent practice*” means a misrepresentation of facts ***in order to*** influence a procurement process or the execution of a contract to the detriment of the Purchaser, and includes collusive practices among Bidders (prior to or after Bid submission) designed to establish Bid prices at artificial, noncompetitive levels and to deprive the Purchaser of the benefits of free and open competition (1)

TSa Perbuatan curang’ adalah upaya misrepresentasi fakta ***dengan tujuan*** untuk mempengaruhi proses pengadaan atau pelaksanaan suatu kontrak yang merugikan pihak pembeli, termasuk melakukan kolusi dengan dan diantara Peserta Tender (sebelum maupun sesudah pengiriman tender) yang dirancang untuk menentukan harga atau merekayasa nilai Tender, pada level nonkompetitif dan untuk menghalangi pembeli memperoleh lebih dari persaingan yang bebas dan terbuka (1)

Pada alinea di atas, kohesi *in order to* yang menyatakan sebuah tujuan. Penanda kohesi *in order to* merupakan penanda kohesi kausatif. Di dalam TSu tersebut disebutkan bahwa “*fraudulent practice means misrepresentation of facts*” dihubungkan dengan konjungsi *in order to* “*influence a procurement process or the execution of a contract to the detriment of the Purchaser, and includes collusive practices among Bidders*”. Hal ini jelas menandakan adanya sebuah tujuan dari “*fraudulent practice*”.

Kohesi *in order to* dalam kalimat di atas diterjemahkan menjadi “dengan tujuan”. penerjemahan penanda kohesi *in order to* menjadi “dengan tujuan” tersebut bersifat opsional dengan menyesuaikan dan mempertimbangkan konteks yang dibicarakan dalam kalimat-kalimat itu sendiri.

4.C

TSu ***In order to*** preserve the confidentiality and independence of the evaluation process, no answer shall be given by the Purchaser to any communication sent by Bidders from the time of Bid Opening until the issuance of Award Notice, except for exchange of letters related to clarifications requested by the Purchaser, pursuant to ITB Clause 31

TSa ***Untuk*** menjaga kerahasiaan dan kebebasan proses evaluasi, pembeli tidak diperbolehkan memberikan jawaban terhadap pertanyaan apapun yang dikirimkan oleh peserta Tender mulai dari pembukaan Tender sampai dengan dikeluarkannya berita mengenai pemenang Tender, kecuali pertukaran surat-surat yang berkaitan dengan klarifikasi yang disyaratkan oleh Pembeli, sesuai dengan ketentuan ITB Klausul 31 (1).

Penanda kohesi *in order to* pada kalimat TSu di atas menyatakan sebuah tujuan. Kohesi *in order to* tersebut termasuk konjungsi kausatif. Di dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa "*in order to preserve the confidenty and evaluation process...*". Dalam kalimat TSa dinyatakan bahwa untuk tujuan menjaga kerahasiaan dan kebebasan proses evaluasi, pembeli tidak boleh memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikirim oleh peserta tender sebelum dikeluarkannya berita mengenai pemenang tender, terkecuali sudah diklarifikasi oleh pembeli.

Kohesi *in order to* pada kalimat di atas diterjemahkan menjadi "untuk" dalam TSa. Penanda kohesi *in order to* yang diterjemahkan menjadi "untuk" dapat dinyatakan sepadan. Berikut ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan menerjemahkan kohesi *in order to*, yakni:

Tabel 4.42 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *In Order to*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	agar	1.C
2.	Kesepadanan lazim	untuk	2.C
3.	Modulasi	dengan tujuan	3.C
4.	Kesepadanan lazim	untuk	4.C
5.	Kesepadanan lazim	agar	5.C
6.	Kesepadanan lazim	agar	6.C
7.	Kesepadanan lazim	agar	7.C

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *in order to* adalah teknik kesepadanan lazim dan modulasi. Penanda kohesi *in order to* sebagai sebuah satuan kata yang berupa konjungsi kausatif diterjemahkan juga dalam bentuk konjungsi kausatif dalam versi TSa, merupakan bentuk dari penerapan teknik kesepadanan lazim. Sementara itu teknik penerjemahan modulasi dilakukan dengan cara merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu.

6) Penanda Kohesi Konjungsi *In Which Case*

1.C

TSu *In order to afford registered Bidders reasonable time which to take the amandement into account in preparing their Bids, the Purchaser may, at its discretion and in agreement with the Economic and Commercial Office of Spain in Indonesia, extend the deadline for the submission of Bids (1). **In which case**, the Purchaser will notify all Bidders in writing of the extended deadline (2).*

TSa Agar para peserta Tender memiliki cukup waktu untuk mempertimbangkan perubahan-perubahan yang sudah dibuat untuk mempersiapkan Tender mereka, Pembeli, atas usahanya sendiri dan dengan persetujuan Kantor urusan Perekonomian dan Komersil (Economic dan Commercial Office) Spanyol di Indonesia, akan memperpanjang batas waktu pengiriman Tender-tender (1). **Untuk itu**, pembeli akan memberitahukan semua peserta Tender secara tertulis mengenai perpanjangan batas waktu tersebut (2).

Pada alinea di atas, kalimat (2) TSu terdapat penanda kohesi *in which case*. Penanda kohesi tersebut termasuk konjungsi kausatif yang menyatakan sebuah tujuan. Kohesi *in which case* tersebut menghubungkan antara kalimat (1) dan (2) TSu.

Adapun kohesi *in which case* tersebut, diterjemahkan menjadi “untuk itu” dalam TSa. Disebutkan dalam TSa bahwa peserta Tender diberikan perpanjangan waktu untuk dapat mempertimbangkan perubahan-perubahan yang dibuat untuk mempersiapkan Tender mereka, maka pembeli dapat memberitahukan kepada semua peserta Tender secara tertulis mengenai perpanjangan waktu tersebut. Penanda kohesi “untuk itu” sendiri mengacu pada perihal tujuan pembeli memberitahukan perpanjangan waktu kepada peserta Tender. Tabel di bawah ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *in which case* yakni:

Tabel 4.43 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *In which Case*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	untuk itu	1.C

Sebagaimana tampak dalam tabel tersebut, teknik penerjemahan yang digunakan dalam kohesi *in which case* adalah teknik amplifikasi. Teknik ini digunakan dengan cara eksplisitasi acuan penanda kohesi *in which case*. Penanda kohesi *in which case* yang diterjemahkan menjadi “untuk itu” merupakan contoh dari pengaplikasian teknik tersebut.

7) Penanda Kohesi Konjungsi *For the case*

1.C

TSu ***For the case*** of Bidders who, after being registered a single company, decide to bid in a Joint Venture or consortium, a new Letter of Registration shall be submitted to the Purchaser, which shall nullify the previously submitted one (1).

TSa ***Apabila*** peserta Tender, setelah didaftarkan atas nama perusahaan tunggal, memutuskan untuk mengikuti tender atas nama perusahaan patungan atau konsorsium, Surat Pendaftaran harus dikirimkan kepada pembeli yang harus mengabaikan surat penunjukkan yang sudah dikirimkan sebelumnya (1).

Pada alinea di atas terdapat penanda kohesi *for the case* yang memiliki hubungan sebab-akibat. Penanda kohesi *for the case* juga dapat diklasifikasikan sebagai konjungsi kausatif. Pada kalimat di atas, penanda kohesi tersebut menghubungkan antara “*Bidders who after being registered a single company...*” “*decide*

to Bid in...,” dan “a new Letter of Registration...,which shall nullity...”. Adapun dalam klausa-klausa tersebut dinyatakan bahwa apabila peserta Tender yang telah terdaftar atas nama perusahaan tunggal ingin bergabung untuk mengikuti tender atas nama perusahaan patungan atau konsorsium, maka harus mengirimkan kembali surat pendaftaran dan mengabaikan surat penunjukkan yang telah dikirimkan sebelumnya.

Kohesi *for the case* pada kalimat di atas diterjemahkan menjadi “apabila” dalam Tsa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penanda kohesi *for the case* merupakan kohesi konjungsi kausatif, terjemahan penanda kohesi tersebut menjadi “apabila” merupakan penanda kohesi konjungsi kausatif dalam versi Tsa. Dengan demikian, penanda kohesi *for the case* dan terjemahannya “apabila” dapat dinyatakan sebagai terjemahan yang sepadan.

Adapun teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi *for the case* terlihat dala tabel sebagai berikut:

Tabel 4.44 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *For The Case*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Amplifikasi	apabila	1.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kohesi *for the case* adalah teknik amplifikasi. Teknik ini biasanya dilakukan dengan cara mengeksplisitkan komponen acuan penanda kohesi *for the case*.

8) Penanda Kohesi Konjungsi *If*

3.C

TSu *The documentary evidence of the Bidder's qualifications to perform the contract **if** its Bid is accepted, shall establish to the Purchasers satisfaction: (a) That the Bidder has the financial and technical (i.e., procurement, supply, shipping, installation and other) capability necessary to perform the Contract. (b) That the Bidder has the experience on implementation of similar international projects (1).*

TSa Bukti dokumentasi yang menyatakan bahwa peserta Tender memiliki kualifikasi yang memadai untuk melaksanakan Kontrak **jika** Tendernya diterima, harus memberikan pernyataan untuk memuaskan pembeli, antara lain: (a) Bahwa peserta Tender memiliki kemampuan keuangan dan teknis (al. Dalam pengadaan barang, pemasokan, pengapalan, instalasi dll.), yang sangat penting untuk melaksanakan kontrak. (b) Bahwa peserta Tender memiliki pengalaman internasional dalam melaksanakan Kontrak sejenis di berbagai proyek internasional (1).

Pada alinea di atas, terdapat penanda kohesi *if* yang menyatakan sebuah kondisi. Penanda kohesi *if* itu sendiri merupakan penanda kohesi yang menyatakan hubungan sebab-akibat. Kohesi *if* tersebut menghubungkan antara klausa "*The documentary evidence of the Bidder's qualifications to perform the contract*" dan "*its Bid is accepted..*".

Kohesi *if* pada kalimat tersebut diterjemahkan menjadi 'jika' dalam kalimat TSa. Dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa peserta Tender harus memiliki bukti dokumentasi yang menyatakan sebuah kondisi dimana peserta Tender memiliki kualifikasi yang cukup apabila tendernya diterima. Peserta tender diharuskan juga untuk memberikan pernyataan-pernyataan yang nantinya dapat memuaskan pembeli. Dengan demikian, diterjemahkannya penanda kohesi *if* menjadi "jika" dapat dinyatakan sepadan.

24.C

TSu *Bids will be judged to be rejected **if** the facts as to their eligibility, registration, legal status and other requirements as stated In this clause indicate that the Bidder is not eligible to perform the Contract (1).*

TSa Tender-tender akan dinilai dan ditolak **apabila** ternyata kelayakan, registrasi, status hukum dan persyaratan-persyaratan lainnya yang disebutkan dalam klausul ini membuktikan bahwa mereka sebenarnya tidak layak untuk melaksanakan kontrak (1).

Penanda kohesi *if* pada alinea di atas menyatakan adanya sebuah kondisi. Penanda kohesi *if* dalam kaidah penggunaannya dapat digolongkan menjadi kohesi konjungsi kausatif yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Penanda kohesi *if* tersebut menghubungkan antara “*Bids will be judged to be rejected*” dan “*the facts as to their eligibility...*” dalam TSu.

Penanda kohesi *if* dalam kalimat di atas diterjemahkan menjadi “apabila” dalam kalimat TSa. Pada kalimat TSa dijelaskan sebuah kondisi dimana tender akan dinilai dan ditolak apabila tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang disebutkan dalam klausul yang telah ditentukan.

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *if* antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.45 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *If*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	jika	1.C
2.	Kesepadanan lazim	jika	2.C

3.	Kesepadanan lazim	jika	3.C
4.	Kesepadanan lazim	jika	4.C
5.	Kesepadanan lazim	jika	5.C
6.	Kesepadanan lazim	jika	6.C
7.	Kesepadanan lazim	jika	7.C
8.	Modulasi	apabila	8.C
9.	Kesepadanan lazim	jika	9.C
10.	Kesepadanan lazim	jika	10.C
11.	Kesepadanan lazim	jika	11.C
12.	Kesepadanan lazim	jika	12.C
13.	Kesepadanan lazim	jika	13.C
14.	Kesepadanan lazim	jika	14.C
15.	Kesepadanan lazim	jika	15.C
16.	Kesepadanan lazim	jika	16.C
17.	Kesepadanan lazim	jika	17.C
18.	Kesepadanan lazim	jika	18.C
19.	Kesepadanan lazim	jika	19.C

20.	Kesepadanan lazim	jika	20.C
21.	Kesepadanan lazim	jika	21.C
22.	Kesepadanan lazim	jika	22.C
23.	Kesepadanan lazim	jika	23.C
24.	Modulasi	apabila	24.C
25.	Kesepadanan lazim	Jika	25.C
26.	Kesepadanan lazim	jika	26.C
27.	Kesepadanan lazim	jika	27.C
28.	Kesepadanan lazim	jika	28.C
29.	Kesepadanan lazim	jika	29.C
30.	Kesepadanan lazim	jika	30.C
31.	Kesepadanan lazim	jika	31.C
32.	Kesepadanan lazim	jika	32.C
33.	Kesepadanan lazim	jika	33.C

34.	Kesepadanan lazim	jika	34.C
35.	Kesepadanan lazim	jika	35.C
36.	Kesepadanan lazim	jika	36.C
37.	Modulasi	seandainya	37.C
38.	Kesepadanan lazim	jika	38.C
39.	Kesepadanan lazim	jika	39.C
40.	Kesepadanan lazim	jika	40.C
41.	Kesepadanan lazim	jika	41.C

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dinyatakan bahwa kohesi *if* menerapkan teknik kesepadanan lazim dan teknik modulasi. Teknik kesepadanan lazim dilakukan dengan cara menerjemahkan penanda kohesi *if* menjadi “jika” sebagaimana versi TSu dalam kalimat tersebut. Sedangkan teknik modulasi nampak pada diterjemahkannya *if* menjadi “apabila” dalam TSa untuk merubah sudut pandang penerjemah terhadap persyaratan-persyaratan tender. Penanda kohesi *if* yang diterjemahkan menjadi “apabila” tersebut bersifat opsional.

9) Penanda Kohesi Konjungsi *Otherwise*

1.C

TSu *Evaluation of the technical specifications of Workshop a Embryos Production Laboratory (max. 90 points), according to the fulfilment of the technical conditions as stated in the Bidding Documents (1). Supply Requirements, shall be made according to the following chart (2). The Bids to be submitted shall include all the adequate technical documentation in order to be able to evaluate the fulfilment of said specifications (3) **Otherwise** the bid may be discarded (4).*

Tsa Evaluasi spesifikasi teknis terhadap Lokakarya A - Laboratorium Produksi Embryo (Workshop A Embryos Production Laboratory) (maksimum- 90 poin), sesuai dengan ketentuan pemenuhan syarat-syarat teknis sebagaimana dimaksud dalam Dokumen Tender (1). Persyaratan Pengadaan harus dibuat berdasarkan daftar berikut (2) Tender yang akan diserahkan harus meliputi semua dokumentasi teknis yang cukup agar dapat dievaluasi mengenai pemenuhan spesifikasi tersebut (3). **Kalau tidak** tender dapat ditolak (4).

Penanda kohesi *otherwise* pada kalimat ke (4) TSu di atas menandakan hubungan kausatif. Penanda kohesi *otherwise* di atas merupakan penanda kohesi kausatif yang merangkaikan kalimat (1), (2) dan (3). Pada kalimat (1), (2) dan (3) merupakan syarat-syarat teknis yang harus dipenuhi oleh peserta tender. Adapun dalam kalimat (4) dinyatakan bahwa apabila para peserta tender tidak memenuhi persyaratan tersebut tender dapat ditolak. Kohesi *otherwise* dalam kalimat (4) tersebut menyatakan hubungan sebab akibat.

Kohesi *otherwise* dalam kalimat (4) tersebut diterjemahkan menjadi "kalau tidak" dalam TSa. Kohesi *otherwise* dalam kalimat (4) TSa dapat ditafsirkan keberadaannya dalam kalimat (1), (2), dan

(3) dalam TSa. Penanda kohesi *otherwise* dan terjemahannya menjadi “kalau tidak” dalam TSa dapat dinyatakan sepadan.

Berikut ini adalah teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kohesi *otherwise*, yakni:

Tabel 4.46 :
Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Otherwise*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	kalau tidak	1.C
2.	Kesepadanan lazim	kalau tidak	2.C
3.	Kesepadanan lazim	kalau tidak	3.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *otherwise* adalah teknik kesepadanan lazim. Penggunaan teknik kesepadanan lazim tampak dengan diterjemahkannya kohesi *otherwise* menjadi “kalau tidak”. Penanda kohesi *otherwise* merupakan konjungsi kausatif.

D. Penanda Kohesi Konjungsi Temporal

1) Penanda Kohesi Konjungsi Then

1.R

TSu *The Bidder shall enclose the Original and 3 (three) Copies of the Bid, in separate sealed envelopes, duly marking the envelopes as "ORIGINAL" and "COPY" (1). The Original and three Copies of the Bid shall **then** be put together and sealed in an outer envelope, which shall be addressed to.. (2).*

TSa Peserta Tender harus melampirkan Tender asli dan 3 (tiga) Salinan Tender dalam amplop yang terpisah yang masing-masing ditandai dengan tulisan 'ORIGINAL' dan 'COPY' (1). Tender asli dan tiga Salinannya yang sudah dalam amplop terpisah, **selanjutnya** disatukan dalam satu amplop luar yang disegel, selanjutnya dikirim ke alamat.....(2).

Pada kalimat (2) alinea di atas, terdapat penanda kohesi gramatikal konjungsi *then*. dan kohesi *then* pada prinsipnya merupakan konjungsi temporal dalam TSu yang berfungsi mengurutkan kejadian ataupun argumen-argumen, sedangkan dalam TSa termasuk konjungsi internal yang menyatakan perbandingan "berlawanan". Pada kalimat TSu tersebut, penanda kohesi *then* menghubungkan antara kalimat (1) TSu dan (2).

Kohesi *then* pada kalimat di atas diterjemahkan menjadi "selanjutnya" dalam TSa. Dalam kalimat (1) TSa dinyatakan bahwa ketika peserta Tender mengirimkan amplop yang berisi *Bidding Document*, Peserta tender harus melampirkan 3 salinan dari tender asli dalam amplop secara terpisah dan masing-masing harus ditandai dengan "original" dan "copy". Setelah itu, tender asli tiga salinannya yang sudah

dalam amplop terpisah tadi, disatukan dan disegel dalam amplop untuk seterusnya dikirim. Penanda kohesi *then* yang diterjemahkan menjadi “selanjutnya” dalam TSa dapat dinyatakan sepadan.

Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *then* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.47 : Teknik Penerjemahan Penanda Kohesi *Then*

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan	No. Data
1.	Kesepadanan lazim	selanjutnya	1.C

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi *then* adalah teknik kesepadanan lazim. Teknik penerjemahan kesepadanan lazim dilakukan dengan cara menerjemahkan istilah atau ungkapan yang sudah lazim. Penerapan teknik ini terlihat pada penanda kohesi *then* yang diterjemahkan menjadi “selanjutnya”.

E. Jenis Penanda Kohesi Konjungsi Pada *Bidding Document*

Selain penanda kohesi pengacuan dan penanda kohesi penyulihan, penanda kohesi konjungsi merupakan penanda kohesi terakhir yang di bahas. Selanjutnya, penanda kohesi konjungsi dibagi menjadi 4 tipe, yakni konjungsi aditif (*and, thus, as well as, furthermore*), konjungsi adversatif (*but, as follows, however, the following, such as, in any case*), konjungsi kausatif (*therefore, so that, the consequence, for this purpose, in order to, in other cases, in which case, for the case, if*), dan yang terakhir konjungsi temporal (*then*).

Penanda kohesi konjungsi berturut-turut dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.48 :
Frekuensi Kemunculan Penanda Kohesi Konjungsi

No.	Penanda Kohesi		Frekuensi Kemunculan	
			Jumlah	Persentase
1.	Konjungsi Aditif	<i>and</i>	94	40,69%
		<i>or</i>	36	15,58%
		<i>thus</i>	3	1,29%
		<i>as well as</i>	10	4,23%
		<i>furthermore</i>	1	0,43%
2	Konjungsi Adversatif	<i>but</i>	2	0,86%
		<i>as follows</i>	4	1,73%
		<i>however</i>	2	0,86%
		<i>the following</i>	14	6,06%
		<i>such as</i>	2	0,86%
		<i>in any case</i>	1	0,43%

3.	Konjungsi Kausal	<i>therefore</i>	4	1,73%
		<i>so that</i>	1	0,43%
		<i>the consequence</i>	1	0,43%
		<i>for this purposes</i>	1	0,43%
		<i>in order to</i>	7	3,03%
		<i>in other cases</i>	1	0,43%
		<i>in which case</i>	1	0,43%
		<i>for the case</i>	1	0,43%
		<i>if</i>	41	17,74%
		<i>otherwise</i>	3	1,29%
4.	Konjungsi Temporal	<i>then</i>	1	0,43%
Jumlah			231	100%

Sebagaimana dipaparkan pada tabel 4.48 di atas, frekuensi penggunaan penanda kohesi konjungsi yang paling banyak adalah penanda kohesi *and* dengan total kemunculan sebanyak 94 data (40,69%). Kualifikasi tingkat keakuratan pada penanda kohesi *and* tersebut mencapai 90 data (95,74%), kurang akurat berjumlah 4 data (4,25%), serta tidak ada terjemahan tidak akurat. Di lain sisi, kualitas keberterimaan penanda kohesi *and* cenderung lebih rendah, yakni mencapai 82 data (87,23%), kurang berterima ada 10 data (10,63%), dan tidak berterima sebanyak 2 data (2,12%). Dari deskripsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa kualitas keakuratan terjemahan pada penanda kohesi *and* ini dapat digolongkan “tinggi”, sedangkan untuk kategori keberterimaannya, tergolong berkualitas “sedang”.

Selain penanda kohesi *and* di atas, penanda kohesi *if* juga merupakan penanda kohesi yang kuantitas kemunculan datanya banyak, yakni dengan total kemunculan sebanyak 41 data (17,78%). Akumulasi data yang bernilai akurat pada terjemahan penanda kohesi *if* tersebut mencapai 39 data (95,12%), kurang akurat berjumlah 2 data (4,87%), dan tidak ada terjemahan tidak akurat. Selain itu, untuk klasifikasi kualitas keberterimaan terjemahan, penanda kohesi *if* memiliki jumlah data berterima sebanyak 38 data (92,68%), 2 data (4,87%) untuk terjemahan kurang berterima, dan 1 data (2,43%) tidak berterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas keakuratan dan keberterimaan dalam terjemahan penanda kohesi *if* tersebut termasuk berkualitas “tinggi”.

Selanjutnya, penanda kohesi yang memiliki total penggunaan yang tergolong banyak yakni penanda kohesi konjungsi *or* dengan akumulasi data sebanyak 36 (15,58%). Kualitas keakuratan pada terjemahan penanda kohesi *or* ini berjumlah 34 data (94,44%), kurang akurat dan tidak akurat masing-masing berjumlah 1 data (2,77%). Sementara itu, kualitas keberterimaan data pada penanda kohesi *or* mencapai 32 data (88,89%), kurang berterima dan tidak berterima masing-masing sebanyak 2 data (5,55%). Hal ini kemudian dapat dinyatakan bahwa pada terjemahan penanda kohesi *or*,

tingkat keakuratan tergolong “tinggi”, sedangkan untuk kategori keberterimaan tergolong “sedang”.

Penanda kohesi *the following* merupakan penanda kohesi berikutnya yang memiliki frekuensi penggunaan banyak, yakni dengan jumlah data sebanyak 14 (6,06%). Tingkat keakuratan dan keberterimaan data pada penanda kohesi ini mencapai jumlah 14 data (100%). Dengan demikian, kualitas terjemahan pada penanda kohesi *the following* tersebut baik tingkat keakuratan maupun keberterimaannya dinyatakan “tinggi”.

Penanda kohesi selanjutnya yang memiliki frekuensi penggunaan banyak yakni penanda kohesi *as well as* dengan jumlah kemunculan 10 data (4,23%). Jumlah data dengan nilai akurat pada penanda kohesi *as well as* tersebut ada 7 data (70%), tidak ada terjemahan kurang akurat, 3 data (30%) tidak akurat. Sementara itu, kualifikasi terjemahan dengan tingkat keberterimaan pada penanda kohesi *as well as* berjumlah 8 data (80%), kurang berterima berjumlah 2 data (20%), serta tidak ada terjemahan dengan kualitas tidak berterima. Dari pemaparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa kualitas keakuratan dan keberterimaan penanda kohesi *as well as* tergolong “sedang”.

Frekuensi kemunculan penanda kohesi yang tergolong banyak berikutnya yakni penanda kohesi *in order to* dengan total kemunculan 7 data (3,03%). Jumlah data dengan nilai akurat ada 5 (71,42%), kurang akurat berjumlah 2 (28,57%), dan tidak ada terjemahan dengan kualitas tidak akurat. Sementara itu, jumlah data dengan kualitas berterima berjumlah 6 data (85,71%) dan kurang berterima berjumlah 1 data (14,28%), serta tidak ada terjemahan tidak berterima. Hal ini kemudian dapat dinyatakan bahwa pada terjemahan penanda kohesi *in order to*, tingkat keakuratan dan keberterimaan kualitasnya tergolong “sedang”.

Sementara itu untuk penanda kohesi *as follows* memiliki jumlah penggunaan sebanyak 4 data (1,73%). Total data dengan nilai akurat pada penanda kohesi *as follows* ini mencapai 4 data (100%), tidak

ada terjemahan kurang dan tidak akurat. Namun demikian, untuk klasifikasi data dengan nilai berterima pada penanda kohesi *as follows* mencapai 3 data (75%), kurang berterima 1 data (25%), tidak ada terjemahan tidak berterima. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan penanda kohesi *as follows* kualitas keakuratannya “tinggi”, sedangkan untuk kualitas keberterimaannya termasuk “sedang”.

Sama halnya dengan penanda kohesi *as follows*, penanda kohesi *therefore* juga memiliki jumlah penggunaan sebanyak 4 data (1,73%). Akumulasi data dengan tingkat akurat pada penanda kohesi *therefore* tersebut hanya berjumlah 1 data (25%), kurang akurat 3 data (75%), dan tidak ada terjemahan tidak akurat. Sedang untuk kategori berterima, penanda kohesi *therefore* berjumlah 1 data (25%), dan 3 data (75%) untuk terjemahan tidak berterima. Hal ini kemudian dapat dinyatakan bahwa kualitas keakuratan dan keberterimaan pada terjemahan penanda kohesi *therefore* tergolong “sangat rendah”.

Penanda kohesi *thus*, dan *otherwise* memiliki jumlah frekuensi penggunaan yang sama, yakni masing-masing sebanyak 3 data (1,29%). Pada deskripsi penanda kohesi *thus*, jumlah data dengan nilai akurat dan berterima masing-masing berjumlah 2 data (66,66%), kurang akurat dan kurang berterima masing-masing ada 1 data (33,33%), dan tidak ada terjemahan dengan kualitas tidak akurat dan tidak berterima. Dapat disimpulkan bahwa kualitas keakuratan dan keberterimaan pada penanda kohesi *thus* tersebut termasuk “rendah”.

Penanda kohesi *otherwise* merupakan penanda kohesi terakhir yang memiliki frekuensi data yang sama dengan penanda kohesi *thus* di atas, yakni dengan 3 data (1,29%). Dalam kaitannya dengan kualitas keakuratan, pada penanda kohesi *otherwise* tersebut, jumlah data dengan kualifikasi nilai akurat dan berterima berjumlah 3 data (100%), sehingga tidak ada terjemahan kurang dan tidak akurat maupun kurang dan tidak berterima. Dengan demikian, kualitas

keakuratan dan keberterimaan pada penanda kohesi *otherwise* ini adalah “tinggi”.

Penanda kohesi *but, such as* dan *however* memiliki frekuensi penggunaan yang sama yakni sebanyak 2 data (0,86%). Jumlah data dengan nilai akurat pada penanda kohesi *but* terdapat 2 data (100%), sedangkan untuk kategori keberterimaannya, ada 1 data (50%) sebagai terjemahan berterima, dan 1 data (50%) kurang berterima, serta tidak ada terjemahan dengan nilai tidak berterima. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa khususnya dalam penanda kohesi *but*, kualitas terjemahan akurat adalah “tinggi”, sedangkan untuk kualitas keberterimaannya termasuk “rendah”.

Penanda kohesi *such as* memiliki jumlah data akurat dan berterima sebanyak 2 (100%), tidak ada data kurang dan tidak akurat dan berterima. Hal ini kemudian dapat dinyatakan bahwa kualitas terjemahan penanda kohesi *such as* baik itu keakuratan maupun keberterimaannya tergolong berkualitas “tinggi”.

Sementara itu, penanda kohesi *however* yang memiliki frekuensi sama dengan penanda kohesi *such as*, yakni 2 data (0,86%). Jumlah data dengan kualitas akurat pada penanda kohesi *however* berjumlah 1 data (50%), dan kurang akurat juga 1 data (50%), serta tidak ada terjemahan tidak akurat. Sedangkan untuk kategori keberterimaan, jumlah data berterima ada 2 data (100%), tidak ada terjemahan kurang dan tidak berterima. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa keakuratan pada penanda kohesi *however* tergolong “rendah”, sedangkan untuk tingkat keberterimaannya “tinggi”.

Dalam terjemahan *Bidding Document*, penanda kohesi yang memiliki jumlah kemunculan data sebanyak 1 (0,43%) dan memiliki kualitas keakuratan serta keberterimaan sebanyak 1 data (100%) terdiri dari penanda kohesi *so that, the consequence, for this purpose*, dan penanda kohesi *in which case*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kualitas keakuratan dan keberterimaan penanda-penanda kohesi tersebut dinyatakan “tinggi”.

Selain penanda kohesi gramatikal yang diterjemahkan secara akurat di atas, ada juga penanda-penanda kohesi yang dalam hasil terjemahannya memiliki kualitas keakuratan dan keberterimaannya kurang akurat dan kurang berterima. Penanda kohesi tersebut antara lain terdiri dari penanda kohesi *furthermore* dan penanda kohesi *then*. Oleh karena jumlah kemunculan data dalam *Bidding Document* pada penanda-penanda kohesi *furthermore* dan penanda kohesi *then* hanya berjumlah 1 data (0,43%) dan berada pada nilai kurang akurat dan kurang berterima, maka kualitas keakuratan dan keberterimaan penanda-penanda kohesi tersebut dinyatakan “rendah”.

Masih dengan penanda kohesi dengan jumlah kemunculan 1 data (0,43%), penanda kohesi berikutnya yakni penanda kohesi *in any case* dan penanda kohesi *for the case*. Masing-masing penanda kohesi tersebut diterjemahkan secara kurang akurat, namun dari segi keberterimaannya diterjemahkan dengan nilai berterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam penerjemahan *Bidding Document*, kualitas keakuratan penanda kohesi *in any case* dan *for the case* tergolong “rendah”, sedangkan dari kualitas keberterimaannya dikategorikan “tinggi”.

Penanda kohesi terakhir yang memiliki jumlah kemunculan sebanyak 1 data (0,43%) yakni penanda kohesi *in other case*. Dalam 1 data tersebut, terjemahan penanda kohesi *in other case* dinilai tidak akurat, sedangkan untuk kualitas keberterimaannya berada pada tingkat tidak berterima. Dengan demikian, penanda kohesi *in other case*, baik dari segi keakuratan maupun keberterimaannya tergolong “rendah”.

F. Varian Teknik Penanda Kohesi Konjungsi Pada *Bidding Document*

Penggunaan teknik penerjemahan pada penanda kohesi dalam *Bidding Document* tidak dapat dihindarkan oleh penerjemah. Seorang penerjemah perlu melakukan perubahan ini, disebabkan adanya perbedaan struktur kalimat dalam BSu dan BSa, apabila ia tidak melakukan perubahan dalam TSa akan menyebabkan kerancuan makna yang tidak selaras dengan konteks BSa serta hasil terjemahannya.

Penerapan teknik yang dilakukan penerjemah pada hasil terjemahannya mengakibatkan penggunaan teknik yang biasa kita kenal dengan nama varian teknik tunggal, kuplet (dua teknik), triplet (tiga teknik) dan kwartet (empat teknik). Di dalam terjemahan *Bidding Document*, diidentifikasi terdapat data yang diterjemahkan dengan menerapkan satu teknik penerjemahan “tunggal” dan “kuplet”.

Dari 234 data sumber dari penanda kohesi konjungsi yang dianalisis, teridentifikasi sebanyak 232 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal, 2 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan kuplet. Sementara itu tidak ada data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan triplet dan data yang diterjemahkan dengan teknik kwartet.

1) Varian Teknik Tunggal Penanda Kohesi Konjungsi

Sebagaimana yang telah dijelaskan secara singkat di atas bahwa teknik tunggal merujuk pada penerapan satu teknik saja dalam menerjemahkan data. Adapun data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal ini yakni berupa teknik kesepadanan lazim, reduksi, modulasi, amplifikasi dan teknik transposisi.

Tabel 4.49 :
Varian Teknik Tunggal Penanda Kohesi Konjungsi

Teknik	Varian Teknik Tunggal	Jumlah
Tunggal	Kesepadanan lazim	194
	Modulasi	15
	Amplifikasi	15
	Reduksi	7
	Transposisi	1
Jumlah		232

Terlihat pada tabel di atas bahwa sebanyak 194 data (84,34%) diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan kesepadanan lazim dan memiliki frekuensi penggunaan paling banyak diantara teknik lainnya. Sementara itu, teknik penerjemahan modulasi dan amplifikasi memiliki frekuensi penggunaan yang sama, yakni masing-masing berjumlah 15 data (5,01%). Selanjutnya, teknik penerjemahan reduksi berjumlah 7 data (2,34%). Data terakhir adalah teknik transposisi dengan frekuensi hanya 1 data (0,43%) lainnya yakni teknik penerjemahan transposisi. Penerapan masing-masing teknik tunggal tersebut terhadap data penelitian diuraikan secara lebih rinci di bawah ini:

a) Teknik Kesepadanan Lazim

Teknik penerjemahan kesepadanan lazim (*established equivalent*) adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan dalam penggunaan sehari-hari. Pada penanda kohesi konjungsi, total penggunaan teknik ini mencapai frekuensi penggunaan

sebanyak 191 data. Adapun jumlah data yang dinilai akurat pada teknik penerjemahan ini mencapai 191 data (97,44%) sedangkan untuk prosentasi data yang dinilai berterima berjumlah 187 data (95,81%). Selanjutnya, teknik penerjemahan kesepadanan lazim memiliki sejumlah data yang kurang akurat, yakni mencapai 5 data (5,61%), kurang berterima berjumlah 8 data (4,18%). Adapun data yang dinilai tidak akurat berjumlah 0 data (0%) dan tidak ada data yang dinilai tidak berterima.

Ada 194 data yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan kesepadanan lazim di atas yakni data-data nomor:

Penanda Kohesi	No.Data
<i>and</i>	2.C, 3.C, 4.C, 5.C, 6.C, 7.C, 8.C, 10.C,11.C,12.C,13.C, 14.C, 16.C, 17.C, 18.C,19.C, 22.C, 24.C, 26.C, 29.C, 31.C, 32.C, 33.C, 34.C, 35.C, 36.C, 37.C, 38.C, 39.C, 40.C, 41.C, 43.C,44.C,45.C,46.C,47.C, 49.C,50.C,51.C,52.C, 53.C,55.C, 56.C, 57.C, 58.C, 59.C, 60.C, 61.C, 62.C, 63.C, 64.C, 65.C,
	66.C, 67.C, 68.C,69.C, 70.C, 71.C, 72.C, 73.C, 74.C, 75.C, 76.C, 77.C, 78.C, 79.C, 80.C, 81.C, 82.C, 83.C, 84.C, 85.C, 86.C, 87.C, 88.C, 89.C, 90.C,91.C, 92.C, 93.C,94.C
<i>or</i>	1.C, 2.C, 3.C, 4.C, 5.C, 6.C, 7.C, 9.C, 10.C, 11.C, 12.C, 13.C, 14.C, 15.C, 16.C,18.C, 19.C, 20.C, 21.C, 22.C, 23.C, 24.C, 26.C, 27.C, 28.C, 29.C, 30.C, 31.C, 32.C, 33.C, 34.C, 35.C, 36.C

<i>thus</i>	1.C, 2.C
<i>as well as</i>	2.C, 3.C, 6.C, 7.C,8.C,10.C
<i>furthermore</i>	1.C
<i>as follows</i>	3.C, 4.C,
<i>the following</i>	1.C, 2.C, 3.C,4.C,5.C,6.C,7.C,8.C, 9.C, 10.C,11.C,12.C, 13.C,14.C
<i>such as</i>	1.C, 2.C
<i>so that</i>	1.C
<i>the consequence</i>	1.C
<i>for this purpose</i>	1.C
<i>in order to</i>	1.C, 2.C, 4.C,5.C,6.C,7.C
<i>if</i>	1.C, 2.C, 3.C, 4.C,5.C,6.C,7.C,9.C, 10.C, 11.C,12.C,13.C, 14.C, 15.C, 16.C, 17.C, 18.C,19.C, 20.C, 21.C, 22.C, 23.C, 25.C, 26.C, 27.C, 28.C, 29.C, 30.C, 31.C, 32.C, 33.C, 34.C, 35.C, 36.C, 38.C, 39.C,40.C,41.C
<i>otherwise</i>	1.C, 2.C, 3.C
<i>then</i>	1.C

b) Teknik Modulasi

Teknik penerjemahan modulasi yakni teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara merubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya teks bahasa sumber. Teknik modulasi dilakukan apabila penerjemah merasa perlu melakukan penerjemahan yang sesuai dengan kelaziman atau untuk lebih mudah pemahaman dalam bahasa sasaran.

Pada penerjemahan *Bidding Document*, khususnya pada penanda kohesi konjungsi, teknik penerjemahan modulasi memiliki frekuensi penggunaan sebanyak 16 data (5,01%). Penerapan teknik ini menghasilkan terjemahan yang akurat sebanyak 8 data (53,33%), kurang berterima 5 data (33,33%). Sementara itu, terjemahan dengan kualitas kurang akurat ada 3 data (20%), kurang berterima ada 8 data (53,33%). Adapun data yang dinilai tidak akurat berjumlah 4 data (26,66%), serta tidak berterima ada 2 data (13,33%).

Penanda kohesi konjungsi *and* digunakan untuk merangkaikan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Penanda kohesi *and* juga menggunakan teknik modulasi seperti pada data nomor 42.C, kohesi konjungsi *and* diterjemahkan menjadi “di-sertai”. Begitupun juga dengan penanda kohesi *or* pada data nomor 17.C diterjemahkan menjadi “maupun”. Penerjemahan ini dimaksudkan untuk membuat variasi dalam terjemahan.

Data-data yang termasuk dalam penerapan teknik modulasi tersebut yakni:

Penanda Kohesi	No.Data
<i>and</i>	9.C, 42.C
<i>or</i>	17.C, 25.C

<i>thus</i>	3.C
<i>as well as</i>	4.C,5.C
<i>but</i>	2.C,
<i>as follows</i>	1.C, 2.C
<i>in order to</i>	3.C
<i>in other cases</i>	1.C
<i>if</i>	8.C, 24.C, 37.C

c) Teknik Amplifikasi

Selain teknik penerjemahan kesepadanan lazim dan modulasi, varian teknik tunggal berikutnya yakni teknik amplifikasi. Teknik penerjemahan amplifikasi yakni teknik yang dilakukan dengan cara mengeksplisitkan atau memparafrasekan informasi tertentu yang terdapat di dalam teks. Hal ini dilakukan apabila dalam menerjemahkan teks *Bidding Document* pembaca T_{Sa} dirasa mengalami kesulitan dalam memahami maksud terjemahan apabila diterjemahkan apa adanya, atau tanpa tambahan informasi (yang dalam klasifikasi pakar lain disebut teknik penambahan atau *addition*) maupun mengubah ujaran tersebut menjadi lebih eksplisit (eksplisitasi). Teknik ini dilakukan apabila penerjemah merasa perlu untuk melakukan penyesuaian dengan cara mengeksplisitkan ujaran untuk kepentingan pembacanya.

Teknik amplifikasi dalam penerjemahan *Bidding Document*, khususnya penanda kohesi konjungsi memiliki frekuensi yang sama dengan teknik modulasi, yakni mencapai penggunaan sebanyak 15 data (5,01%). Melalui penerapan teknik ini, masing-masing 7 data (46,66%) diantaranya diterjemahkan secara akurat dan

berterima. Sementara itu ada 8 data (53,33%) yang diterjemahkan dengan kurang akurat, 4 data (26,66%) kurang berterima. Adapun data yang dinilai tidak akurat tidak ada, sementara data yang dinilai tidak berterima berjumlah 4 data (26,66%).

Penanda kohesi konjungsi adversatif *however* yang diterjemahkan menjadi “namun demikian” menggunakan teknik amplifikasi. Terjemahan pada penanda kohesi *however* menjadi “namun demikian” merupakan penanda kohesi adversatif yang menyangkal dugaan semula. Penerjemahan penanda kohesi *however* menjadi “namun demikian” juga merangkaikan 2 kalimat yakni pada kalimat pertama dan kedua dalam TSa. Penerjemahan dengan menggunakan teknik amplifikasi ini menyebabkan perubahan jenis kohesi, yakni perubahan jenis penanda kohesi gramatikal menjadi penanda kohesi leksikal.

Selanjutnya, data-data yang telah disebutkan menggunakan teknik amplifikasi terdiri dari data pada nomor:

Penanda Kohesi	No.Data
<i>and</i>	15.C, 22.C, 25.C, 48.C,
<i>as well as</i>	1.C, 9.C
<i>however</i>	1.C, 2.C
<i>in any case</i>	1.C
<i>therefore</i>	1.C, 2.C, 3.C, 4.C
<i>in which case</i>	1.C
<i>for the case</i>	1.C

d) Teknik Reduksi

Teknik reduksi digunakan dalam memadatkan informasi dalam TSu untuk mencapai efisiensi yang diperlukan dalam menghasilkan terjemahan *Bidding Document*. Dalam menjaga keakuratan pesan, hal tersebut tentu cukup beresiko.

Pada penanda kohesi konjungsi, diketahui teknik reduksi diterapkan sebanyak 7 kali (2,34%). Melalui penerapan teknik ini, diketahui ada 0 data (0%) diterjemahkan secara akurat dan 0 data (0%) berterima, begitupun untuk kurang akurat dan kurang berterima sebanyak 0 data (0%), sedangkan untuk terjamahan yang tidak akurat dan tidak berterima sebanyak 7 data (100%).

Data-data yang telah disebutkan pada alinea di atas yang diketahui menggunakan penerapan teknik reduksi diantaranya data pada nomor:

Penanda Kohesi	No.Data
<i>and</i>	20.C, 21.C, 27.C, 30.C,54.C
<i>or</i>	8.C
<i>but</i>	1.C

e) Teknik Transposisi

Teknik terakhir yang digunakan dalam menerjemahkan penanda kohesi konjungsi yakni teknik penerjemahan transposisi. Teknik penerjemahan transposisi yakni teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengubah kategori gramatikal. Pada penerjemahan penanda kohesi konjungsi, diketahui jumlah data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi hanya mencapai 1 data (0,33%). 1 data ini kemudian diterjemahkan secara akurat dan kurang berterima. Adapun data yang diterjemahkan dengan teknik ini yakni data nomor 1.C (*and*).

2) Varian Teknik Kuplet Penanda Kohesi Konjungsi

Selain varian teknik tunggal, pada penerjemahan penanda kohesi konjungsi juga terdapat varian teknik kuplet. Varian teknik kuplet yakni perpaduan antara dua teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menentukan padanan pada bahasa sasaran. Perpaduan dua teknik yang dimaksudkan adalah perpaduan antara teknik kesepadanan lazim dan reduksi, serta perpaduan antara teknik kesepadanan lazim dan modulasi.

Tabel 4.50 :
Varian Teknik Kuplet Penanda Kohesi Konjungsi

Teknik	Varian Teknik Kuplet	Jumlah
Kuplet	Kesepadanan lazim + Reduksi	1
	Kesepadanan lazim + Modulasi	1
Jumlah		2

Tabel 4.50 di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 varian teknik kuplet, yakni perpaduan antara teknik kesepadanan lazim dan reduksi yang diikuti oleh perpaduan teknik kesepadanan lazim dan teknik penerjemahan modulasi. Kedua varian teknik kuplet tersebut kemudian diuraikan di bawah ini.

a) Teknik Penerjemahan Kesepadanan Lazim dan Reduksi

Dalam banyak kasus, teknik kesepadanan lazim ini dipadukan dengan teknik reduksi. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan kalimat yang efektif atau jika informasi yang dihilangkan itu dipandang tidak penting. Penerapan teknik kesepadanan lazim dan reduksi pada penanda kohesi referensi ini hanya menghasilkan 1 data. Adapun data yang termasuk ke dalam perpaduan dua teknik tersebut pada data nomor 23.C (*and*).

No. Data	TSu	Tsa
23.C (and)	that in the case of a Bidder not doing business within Indonesia, the Bidder is or will be (if awarded the Contract) represented by a company in Indonesia who is equipped and able to carry out the Bidder's maintenance, technical support, training, and repair obligations prescribed in the Form of Contract, and/or Technical Requirements.	bahwa, apabila peserta tender tidak melakukan bisnis langsung di Indonesia, peserta tender tersebut, diwakili oleh perusahaan yang mewakilinya di Indonesia, mampu atau akan mampu (jika memenangkan kontrak) menjalankan bisnisnya di Indonesia, yang dapat melaksanakan tugas-tugas peserta Tender dalam hal pemeliharaan, dukungan teknis, pelatihan, dan kewajiban-kewajiban pemeliharaan sebagaimana disebutkan dalam 'Form of Contract' (Formulir Kontrak), dan/atau Technical Requirements' (Persyaratan-persyaratan Teknis).

Penanda kohesi konjungsi *and* pertama pada data di atas tidak diterjemahkan ke dalam Tsa, sedangkan penanda kohesi *and* kedua diterjemahkan menggunakan teknik kesepadanan lazim menjadi "dan". Pada kasus tersebut terjadi pemadatan kosa kata Tsa. Hal ini dimaksudkan bahwa meskipun penanda kohesi *and* pertama tidak diterjemahkan ke dalam Tsa tidak akan mempengaruhi informasi penting yang harus disampaikan kepada pembaca Tsa. Kedua penanda kohesi *and* tersebut mengacu pada satu subjek yang sama,

yakni “*a Bidder not doing business within Indonesia*”. Sehingga pilihan untuk melepaskan penanda kohesi *and* yang pertama bertujuan untuk penghematan penggunaan bahasa.

b) Teknik Penerjemahan Kesepadanan Lazim dan Modulasi

Pada terjemahan *Bidding Document* ini terdapat 1 data yang diterjemahkan menggunakan teknik kuplet dengan varian teknik kesepadanan lazim dan modulasi. Dalam kaitannya dengan penerapan dua teknik tersebut terhadap 1 data dengan penerapan teknik kesepadanan lazim dan modulasi ini menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima. Adapun data yang dimaksudkan adalah data pada nomor 28.C (*and*). Hal itu terlihat pada contoh sebagai berikut:

No. Data	Tsu	Tsa
28.C (<i>and</i>)	<p><i>The meeting will be held for the purpose of receiving question and, if necessary, clarifying any items of the goods, installation and related services, and any other reference from Technical Specifications/Terms of Reference, as well as to survey the Project Sites (1).</i></p>	<p>Rapat tersebut akan diselenggarakan dengan maksud untuk menerima berbagai pertanyaan mengenai Tender, dan jika perlu, untuk mengklarifikasi hal-hal yang berkaitan dengan barang, atau hal lain yang berkenaan dengan dengan Spesifikasi Tehnik /Terms of Reference, dan juga lokasi proyek (1).</p>

Pada contoh data di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil terjemahan antara penanda kohesi *and* yang pertama dan kedua. Penanda kohesi *and* pertama diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim, sedangkan untuk penanda kohesi *and* yang kedua diterjemahkan menggunakan teknik modulasi. Telah terjadi perubahan sudut pandang pada contoh data di atas, dimana penanda kohesi *and* kedua yang apabila diterjemahkan menerapkan kesepadanan lazim menjadi “dan”, justru diterjemahkan dengan menerapkan teknik modulasi menjadi “atau”. Pemilihan penggunaan perpaduan dua teknik ini dirasa paling tepat, terbukti pada kualitas hasil terjemahannya yang akurat dan berterima.

Berdasarkan data penggunaan varian teknik dalam penerjemahan *Bidding Document* pada penanda kohesi konjungsi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik tunggal yang paling tinggi jumlah penggunaannya. Hal ini berarti bahwa penggunaan teknik tunggal yang paling cocok dan memberikan kontribusi yang paling tinggi dalam menerjemahkan penanda kohesi konjungsi dibandingkan dengan penerapan teknik kuplet.

G. Pergeseran Penanda Kohesi Konjungsi Pada *Bidding Document*

Penanda kohesi konjungsi merupakan penanda kohesi terakhir yang dibahas pada terjemahan *Bidding Document*. Data menunjukkan bahwa terdapat 232 penanda kohesi konjungsi. Penggunaan data yang paling banyak yakni data tetap, dengan jumlah 194 data. Data tetap tersebut memiliki jumlah 186 data (96,87%) yang dinilai akurat, 5 data (2,60%) kurang akurat, dan 0 data (0%) yang dinilai tidak akurat. Sedangkan untuk kategori keberterimaan, terdapat 187 data (95,31%) dinilai berterima, 9 data (4,68%) kurang berterima, dan tidak ada data yang dinilai tidak berterima. Selain data tetap ada juga data yang mengalami pergeseran, yakni sebanyak 28 data. Data bergeser yang

dinilai akurat sebanyak 12 (42,85%), kurang akurat ada 11 data (39,28%), dan tidak akurat sebanyak 5 data (17,85%). Kondisi sebaliknya, pada kualitas keberterimaan data bergeser data yang dinilai berterima hanya sebanyak 0 (0%), kurang berterima ada 0 data (0%), dan tidak berterima 7 (19%). Sementara itu, data pelesapan pada penanda kohesi konjungsi terdapat 8 data. 0 data (0%) diantaranya dinilai sebagai terjemahan akurat, 0 data (0%) dinilai kurang akurat, serta 7 data (100%) yang dinilai tidak akurat. Sementara untuk data yang dinilai berterima pada data yang mengalami pelesapan yakni berjumlah 0 data (0%), kurang berterima sebanyak 0 data (0%), dan tidak berterima ada 7 data (100%).

Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa di antara data tetap, bergeser dan pelesapan yang terdapat pada penanda kohesi konjungsi, hanya data yang tetap saja yang mencapai kualitas keakuratan dan keberterimaan “tinggi”. Kemudian disusul dengan data pelesapan yang memiliki kualitas keakuratan yang “sedang”, namun demikian tidak disertai dengan kualitas keberterimaan yang sedang, melainkan hanya kualitas keberterimaan yang “sangat rendah”. Sementara itu, data yang mengalami pergeseran memiliki tingkat keakuratan dan keberterimaan “sangat rendah”.

4. Alasan Pemilihan Penggunaan Teknik Pada Penanda Kohesi Gramatikal

Bidding Document atau *Bidding Document* diterjemahkan oleh Suhendar. Ia memiliki pendidikan formal bahasa Inggris. Pendidikan formal bahasa Inggris ditempuhnya pada D3 bahasa Inggris di ABA Borobudur Jakarta. Pendidikan D3 bahasa Inggris diselesaikannya pada tahun 1999. Pada tahun 2003, ia menyelesaikan S1-nya di STIBA IEC Jakarta. Saat ini beliau sedang menyelesaikan program S2 pada Program Pendidikan Bahasa Inggris di UNINDRA Jakarta.

Kegiatan penerjemahan dimulai sejak ia berkecimpung sebagai staf pengajar di LIA Jakarta tahun 1987-1991. Pengalaman mengajarnya telah dilakukan diberbagai lembaga seperti Sekolah Tinggi Ilmu Filsafat Sastra, fakultas hukum Universitas Indonesia, STIBA IEC Jakarta, UNISMA Bekasi dan Jakarta International School (JIS).

Pada tahun 1998-sekarang, ia diangkat menjadi penerjemah tersumpah khususnya untuk teks-teks hukum oleh gubernur Jakarta. Semenjak beliau berkecimpung sebagai penerjemah tersumpah banyak kerjasama yang telah ia lakukan dengan lembaga pemerintah atau swasta. Adapun kerjasama yang dilakukannya seperti kerjasama dengan PT. Telkom, PT. Pertamina, Kementerian Kesehatan, Kementrian PU, UNDIP, dan lain-lain.

Kegiatan penerjemahan yang digelutinya difokuskan pada teks-teks hukum. Banyak terjemahan teks hukum yang dihasilkannya. Dalam menerjemahkan teks hukum ia akan berhati-hati dalam menerjemahkannya. Menurutnya teks hukum merupakan teks sensitif, sehingga perlu pengetahuan mengenai budaya BSa terutama istilah-istilah hukum itu sendiri dan mengetahui sistem hukum BSu dan BSa. Selanjutnya menurutnya bahwa dalam penerjemahan mengubah struktur kalimat BSu diperbolehkan selama tidak mengubah makna. Pandangan ini juga tercermin dalam penerjemahan penanda kohesi gramatikal.

Dalam sub-bab penanda kohesi dan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan penanda kohesi yang telah dipaparkan di atas, nampaklah bahwa penanda kohesi gramatikal dalam *Bidding Document* banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi sangat disadari dan disengaja oleh *rater* dalam rangka agar karya terjemahan bukan seperti karya terjemahan, tetapi sebagai terjemahan teks hukum dalam bahasa Indonesia.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam menerjemahkan penanda kohesi gramatikal yang dilakukan oleh *rater* mengakibatkan

penerapan beberapa teknik penerjemahan pada *Bidding Document*. Secara keseluruhan ada lima macam teknik yang digunakan oleh *rater* dalam menerjemahkan penanda kohesi gramatikal. Lima macam teknik tersebut adalah (1) kesepadanan lazim, (2) modulasi, (3) reduksi, (4) amplifikasi, dan (5) transposisi. Alasan yang menjadi landasan penerjemah dalam mengambil keputusan pemilihan teknik penerjemahan ini, yaitu : (1) mengutamakan makna, (2) mudah dipahami, (3) menghindari kerancuan makna, (4) membuat pene-gasan, dan (5) membuat variasi.

Berdasarkan 5 alasan *rater* memilih teknik penerjemahan di atas terhadap 434 data penanda kohesi gramatikal dapat dikelompokkan bahwa jumlah penanda kohesi gramatikal dengan alasan meng-utamakan makna jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan alasan lainnya, yaitu 283 data atau 65,20%. Pada alasan menguta-makan makna ini, menurut *rater*, ia menekankan prinsip bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari BSu kedalam BSa. Seorang penerjemah bebas melakukan perubahan TSu sepanjang tidak mengubah makna. Teknik penerjemahan yang digunakan untuk alasan pertama ini dengan rincian berikut: (1) teknik kesepadanan lazim berjumlah 274 data (96,81%), (2) teknik reduksi berjumlah 4 data (1,41%), (3) teknik modulasi ada 3 data (1,06%), dan (4) teknik amplifikasi mempunyai jumlah data 2 (0,70%), sedangkan (5) teknik transposisi jumlah datanya 0 dalam arti *rater* tidak memilih teknik transposisi dalam alasan mengutamakan makna. Adapun rincian penggunaan teknik penerjemahan untuk masing-masing penanda kohesi gramatikal pada “alasan mengutamakan makna” dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.51 : Alasan Mengutamakan Makna

Alasan	Teknik	Penanda Kohesi Gramatikal	Nomor Data	Jumlah Prosen-tasi
1	2	3	4	5
Menguta-makan Makna	Kesepa-danan lazim	<i>he</i>	2.R	274 (96,81%)
		<i>his</i>	4.R, 5.R, 6.R, 7.R, 8.R, 9.R, 10.R, 11.R, 12.R, 13.R	
		<i>him</i>	1.R, 2.R, 3.R, 4.R	
		<i>they</i>	4.R	
		<i>their</i>	1.R, 2.R, 3.R, 4.R, 6.R, 8.R, 12.R, 13.R, 14.R, 20.R, 26.R, 29.R	
		<i>them</i>	2.R, 3.R, 4.R	
		<i>we</i>	1.R, 2.R	
		<i>us</i>	2.R, 3.R	
		<i>our</i>	1.R, 2.R	
		<i>it</i>	4.R, 6.R, 7.R	
<i>its</i>	1.R, 3.R, 4.R, 8.R, 9.R, 10.R, 11.R, 12.R, 13.R, 14.R, 15.R			

		<i>itself</i>	1.R, 2.R	
		<i>the</i>	1.R, 5.R, 9.R, 10.R, 11.R 15.R, 17.R, 20.R, 23.R, 29.R, 32.R,	
		<i>this</i>	1R, 5.R, 6.R, 9.R, 10.R, 11.R, 12.R, 13.R, 14.R, 15.R, 18.R, 19.R, 20.R, 21.R, 22.R, 24.R, 25.R, 26.R, 27.R, 29.R, 30.R, 31.R, 32.R, 33.R, 34.R, 35.R, 36.R, 37.R, 38.R, 39.R, 40.R	
		<i>these</i>	2.R, 5.R, 6.R, 8.R	
		<i>those</i>	4.R, 6.R	
		<i>done</i>	2.S	
		<i>and</i>	2.C, 3.C, 4.C, 5.C, 6.C, 7.C, 8.C, 10.C, 11.C, 12.C, 13.C, 14.C, 16.C, 17.C, 18.C, 19.C, 24.C, 26.C, 28.C, 29.C, 31.C, 32.C, 33.C, 34.C, 35.C, 36.C, 37.C, 38.C, 39.C, 40.C, 41.C, 43.C, 44.C, 45.C, 46.C, 47.C, 49.C, 50.C,	

			<p>51.C, 52.C, 53.C, 55.C, 56.C, 58.C, 59.C, 60.C, 61.C, 62.C, 63.C, 64.C, 65.C, 66.C, 67.C, 68.C, 69.C, 70.C, 71.C, 73.C, 74.C, 76.C, 77.C, 78.C, 79.C, 80.C 81.C, 82.C, 83.C, 84.C, 85.C, 86.C, 87.C, 88.C, 89.C, 90.C, 91.C, 92.C, 93.C, 94.C</p>	
		<p><i>or</i></p>	<p>1.C, 2.C, 3.C, 4.C, 5.C, 6.C, 7.C, 9.C, 10.C, 11.C, 12.C, 13.C, 14.C, 15.C, 16.C, 18.C, 19.C, 20.C, 21.C, 22.C, 23.C, 24.C, 26.C, 27.C, 28.C, 29.C, 30.C, 31.C, 32.C, 33.C, 34.C, 35.C, 36.C</p>	
		<p><i>as follows</i></p>	<p>3.C, 4.C</p>	
		<p><i>the following</i></p>	<p>1.C, 2.C, 3.C, 4.C, 5.C, 6.C, 7.C, 8.C, 9.C, 10.C, 11.C, 12.C, 13.C, 14.C</p>	
		<p><i>so that</i></p>	<p>1.C</p>	

		<i>the consequence</i>	1.C	
		<i>for this purposes</i>	1.C	
		<i>in order to</i>	1.C, 5.C, 7.C	
		<i>if</i>	1.C, 2.C, 3.C, 4.C, 5.C, 6.C, 7.C, 9.C, 10.C, 11.C, 12.C, 13.C, 14.C, 15.C, 16.C, 17.C, 18.C, 19.C, 20.C, 21.C, 22.C, 23.C, 25.C, 26.C, 27.C, 28.C, 29.C, 30.C, 31.C, 32.C, 33.C, 34.C, 35.C, 36.C, 38.C, 39.C, 40.C, 41.C	
	Reduksi	<i>then</i>	1.C	4 (1,41%)
		<i>his</i>	1.C, 2.C, 3.C	
		<i>they</i>	2.C	
	Modulasi	<i>as follows</i>	1.C, 2.C,	3 (1,06%)
		<i>in other cases</i>	1.C	
	Amplifikasi	<i>one</i>	1.S	2 (0,70%)
		<i>therefore</i>	1.C	

Alasan kedua adalah mudah dipahami. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh *rater* guna menghadapi keadaan apabila penanda kohesi dalam struktur kalimat tertentu kadangkala sulit untuk dipahami sehingga perlu dilakukan adanya perubahan. Alasan mudah dipahami ini dominan diterapkan pada teknik penerjemahan reduksi, misalnya pada contoh data nomor 6.R penanda kohesi *its* yang dihapuskan pada versi T5a-nya. Pada alasan “mudah dipahami”, jumlah data untuk alasan ini berjumlah 83 data (19,12%) dengan rincian teknik yang digunakan, yakni (1) teknik reduksi 38 data (45,78%), (2) teknik amplifikasi 19 data (22,89%), (3) teknik kesepadanan lazim 13 data (15,66%), (4) teknik modulasi 13 data (15,66%). Tabel di bawah ini adalah rincian penggunaan masing-masing teknik untuk alasan mudah dipahami:

Tabel 4.52 : Alasan Mudah Dipahami

Alasan	Teknik	Penanda Kohesi Gramatikal	Nomor Data	Jumlah Prosen-tasi
1	2	3	4	5
Mudah dipa-hami	Reduksi	<i>it</i>	1.R, 2.R, 3.R, 8.R, 9.R	38 (45,78%)
		<i>its</i>	2.R, 6.R, 16.R, 17.R	
		<i>the</i>	2.R, 3.R, 4.R, 6.R, 7.R, 8.R, 12.R, 13.R, 14.R, 16.R, 18.R, 19.R, 21.R, 22.R, 25.R, 26.R, 27.R, 28.R, 30.R, 31.R, 33.R, 34.R, 35.R, 36.R	
		<i>those</i>	5.R	

		<i>and</i>	20.C, 54.C	
		<i>or</i>	8.C	
		<i>but</i>	1.C	
	Amplifikasi	<i>their</i>	5.C	19 (22,89%)
		<i>them</i>	1.C	
		<i>this</i>	2.R, 23.R	
		<i>these</i>	1.R, 4.R, 7.R,	
		<i>those</i>	1.R, 2.R	
		<i>one</i>	2.S, 3.S	
		<i>ones</i>	1.S	
		<i>however</i>	1.C, 2.C	
		<i>in any case</i>	1.C	
	Kesepandanan lazim	<i>therefore</i>	2.C, 3.C, 4.C	13 (15,66%)
		<i>in which case</i>	1.C	
		<i>us</i>	1.R	
		<i>its</i>	5.R	
		<i>and</i>	57.C, 75.C	
		<i>As well as</i>	3.C	
		<i>furthermore</i>	1.C	

		<i>such as</i>	1.C	
		<i>in order to</i>	2.C, 4.C, 6.C	
		<i>otherwise</i>	1.C, 2.C, 3.C	
		<i>their</i>	21.R, 23.R, 24.R, 25.R, 27.R, 28.R, 30.R	
		<i>it</i>	10.R	
		<i>those</i>	7.R	
		<i>or</i>	17.C	
	Mo- dulasi	<i>as well as</i>	4.C, 5.C	13 (15,66%)
		<i>but</i>	2.C	

Alasan selanjutnya yakni alasan untuk “menghindari kerancuan makna” terdapat 36 data atau 8,29% yang dicapai dengan menggunakan lima macam teknik, yakni reduksi, modulasi, kesepadanan lazim, amplifikasi dan transposisi. Untuk alasan ini *rater* dalam menerjemahkan teks B_{Su} menggunakan teknik tertentu yakni menghindari kerancuan makna berhubungan dengan kemungkinan menimbulkan kesulitan dalam memahami acuan penanda kohesi yang disebabkan adanya perbedaan sistem antara B_{Su} dan B_{Sa}. Misalnya penanda kohesi gramatikal pengacuan persona *they* pada data nomor 3.R diterjemahkan menjadi “tender-tender”. Dalam penerjemahan teks hukum penggunaan persona O₃ jamak dihindari untuk menghindari kerancuan yang terdapat dalam T_{Sa} yang dikhawatirkan dapat memberikan efek pada teks terjemahan hukum tersebut. Penggunaan teknik reduksi berjumlah 13 data (36,11%), teknik modulasi 10 data (27,77%), 7 data (19,44%) untuk teknik kesepadanan lazim, teknik amplifikasi 4 data (11,11%), dan terakhir

adalah teknik transposisi 2 data (5,55%). Rincian alasan menghindari kerancuan makna yang dilakukan oleh *rater* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.53 : Alasan Menghindari Kerancuan Makna

Alasan	Teknik	Penanda Kohesi Gramatikal	Nomor Data	Jumlah Prosen-tasi
1	2	3	4	5
Kerancuan Makna	Reduksi	<i>their</i>	9.R, 19.R,	13 (36,11%)
		<i>it</i>	12.R, 13.R, 14.R, 15.R,	
		<i>this</i>	8.R, 17.R	
		<i>then</i>	1.R	
		<i>one</i>	4.S	
		<i>and</i>	21.C, 23.C, 27.C	
		<i>their</i>	11.R, 15.R, 16.R, 17.R	
	Mo-dulasi	<i>these</i>	3.R, 9.R	10 (27,77%)
		<i>those</i>	3.R	
		<i>thus</i>	3.C	
		<i>in order to</i>	3.C	
		<i>if</i>	8.C	
		<i>their</i>	18.R	

	Kesepa- danan lazim	<i>as well as</i>	2.C, 6.C, 7.C, 8.C, 10.C	7 (19,44%)
		<i>such as</i>	2.C	
		<i>they</i>	3.R	
	Ampli- fikasi	<i>their</i>	7.R	4 (11,11%)
		<i>the</i>	24.R	
		<i>for the case</i>	1.C	
		<i>they</i>	1.R	
Trans- posisi	<i>one</i>	5.S	2 (5,55%)	

Alasan keempat adalah alasan membuat penegasan. Dalam menerjemahkan penanda kohesi gramatikal untuk membuat penegasan yang dilakukan oleh *rater* didasarkan bahwa dalam penerjemahan teks hukum harus menghindari multitafsir dari hasil teks terjemahan tersebut. Misalnya penanda kohesi *he* yang diterjemahkan menjadi “nya” (data 3.R) dalam kalimat “*When putting forward a candidacy or bid, the bidder shall declare that **he** is affected by no potential conflict of interest and has no particular link with other Bidders or parties involved in the project...*” diterjemahkan dengan teknik modulasi menjadi penanda kohesi “nya” dalam kalimat “Ketika mengajukan diri dalam tender, Peserta tender harus menjelaskan bahwa diri~~nya~~ tidak memiliki potensi konflik kepentingan dan tidak ada link atau jalur khusus kepada peserta tender yang lain atau pihak tertentu yang ada di dalam proyek”.

Apabila penanda kohesi gramatikal tersebut tidak diubah dalam penerjemahannya, misalnya “Ketika mengajukan diri dalam tender, Peserta tender harus menjelaskan bahwa **dirinya ‘dia laki-laki’** tidak

memiliki potensi konflik kepentingan dan tidak ada link atau jalur khusus kepada peserta tender yang lain atau pihak tertentu yang ada di dalam proyek”, maka hasil terjemahan tersebut terasa kaku dan sulit dipahami. Terjemahan penanda kohesi *he* tersebut harus dilakukan perubahan dari penanda kohesi O3 tunggal menjadi “nya” sebagai terjemahan *he* tersebut merupakan alomorf “ia”. Dalam alasan membuat penegasan ini terdapat 16 data atau 3,68% dilakukan dengan menggunakan 5 teknik penerjemahan, yaitu modulasi 7 data (43,75%), amplifikasi ada 5 data (31,25%), 2 data (12,5%) untuk teknik transposisi, dan masing-masing 1 data (6,25%) untuk teknik reduksi dan teknik kesepadanan lazim. Di bawah ini rincian alasan membuat penegasan oleh *rater*:

Tabel 4.54 : Alasan Membuat Penegasan

Alasan	Teknik	Penanda Kohesi Gramatikal	Nomor Data	Jumlah Prosen-tasi
Mem- buat Pene- gasan	Mo- dulasi	<i>he</i>	3.R	7 (43,75%)
		<i>it</i>	11.R	
		<i>this</i>	4.R, 7.R, 16.R, 28.R	
		<i>if</i>	37.C	
	Ampli- fikasi	<i>their</i>	22.R	(31,25%)
		<i>its</i>	7.R	
		<i>this</i>	3.R	
		<i>done</i>	1.S	
		<i>As well as</i>	9.C	

	Trans- posisi	<i>he</i>	1.R	2 (12,5%)
		<i>it</i>	5.R,	
	Reduksi	<i>this</i>	3.R	1 (6,25%)
		<i>and</i>	30.R	

Sementara itu, untuk alasan terakhir adalah “membuat variasi”. Pembuatan variasi dalam penerjemahan pada penanda kohesi gramatikal dimaksudkan agar terjemahan lebih hidup dan tidak membosankan. Misalnya dalam menerjemahkan penanda kohesi gramatikal konjungsi *and* diterjemahkan menjadi “beserta dengan”, untuk menghindari terjemahan yang monoton penerjemah ini menerjemahkan kata *and* menjadi “beserta dengan”. Jumlah data untuk alasan ini adalah 16 data (3,68%) yang dikelompokkan menjadi 4 teknik yang digunakan, yakni teknik kesepadanan lazim, teknik modulasi dan teknik amplifikasi mempunyai frekuensi penggunaan masing-masing sebanyak 5 data (31,25%), sementara 1 data (6,25%) yang tersisa untuk penggunaan teknik transposisi. Rincian alasan membuat variasi yang dilakukan oleh penerjemah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.55 : Alasan Membuat Variasi

Alasan	Teknik	Penanda Kohesi Gramatikal	Nomor Data	Jumlah Prosen-tasi
Mem- buat Variasi	Kesepa- danan lazim	<i>He</i>	4.R, 5.R	5 (31,25%)
		<i>And</i>	72.C	
		<i>Thus</i>	1.C, 2.C	
	Modulasi	<i>Their</i>	10.R	5 (31,25%)
		<i>And</i>	9.C, 42.C	
		<i>Or</i>	25.C	
		<i>If</i>	24.C	
	Ampli- fikasi	<i>It</i>	16.R	5 (31,25%)
		<i>And</i>	15.C, 22.C, 25.C, 48.C	
	Trans- posisi	<i>And</i>	1.C	1 (6,25%)

Sebagaimana uraian di atas dapat dikatakan bahwa lima macam teknik penerjemahan untuk beberapa alasan pemilihan teknik pada penanda kohesi gramatikal digunakan *rater* dalam menerjemahkan *Bidding Document*. Lima macam teknik penerjemahan untuk penanda kohesi gramatikal, yakni (1) kesepadanan lazim, (2) reduksi, (3) modulasi, (4) amplifikasi, dan (5) transposisi.

Teknik kesepadanan lazim digunakan untuk lima alasan, yakni mengutamakan makna, mudah dipahami, menghindari kerancuan, membuat penegasan, dan membuat variasi. Frekuensi penggunaan

teknik penerjemahan untuk lima alasan tersebut tidaklah sama. Teknik penerjemahan pada kesepadanan lazim dengan alasan mengutamakan makna frekuensinya lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan alasan yang lainnya, yakni 274 data atau 96,81%; alasan mudah dipahami 13 data (15,66%); alasan menghindari kerancuan makna terdapat 7 data (19,44%); alasan membuat penegasan hanya ada 1 data (6,25%) dan alasan membuat variasi ada 5 data atau 31,25%.

Teknik reduksi digunakan untuk empat alasan dalam menerjemahkan *Bidding Document* pada penanda kohesi gramatikal, yaitu alasan mudah dipahami ada 38 data (45,78%), alasan menghindari kerancuan makna terdapat 13 data atau 36,11%, alasan mengutamakan makna 4 data (1,41%), dan 1 data (6,25%) untuk alasan membuat penegasan.

Sementara itu, untuk teknik modulasi digunakan untuk lima alasan, yakni 13 data (15,66%) untuk alasan mudah dipahami, alasan menghindari kerancuan makna ada 10 data (27,77%), alasan membuat penegasan mempunyai jumlah data sebanyak 7 (43,75%); alasan membuat variasi ada 5 data (31,25%), dan alasan mengutamakan makna ada 3 data (1,06%).

Berikutnya adalah teknik amplifikasi digunakan untuk lima alasan, yakni alasan mudah dipahami ada 19 data (22,89%); masing-masing 5 data (31,25%) untuk alasan membuat penegasan dan membuat variasi, serta 4 data (11,11%) untuk alasan menghindari kerancuan makna, dan terakhir yakni alasan mengutamakan makna hanya terdapat 2 data (0,70%).

Teknik terakhir yang digunakan adalah teknik transposisi yang digunakan untuk 3 alasan penerjemahan, yaitu alasan membuat penegasan yang mencapai 2 data (12,5%), alasan menghindari kerancuan makna yang memiliki jumlah data sebanyak 2 (5,55%), dan alasan membuat variasi hanya ada 1 data (6,25%).

Berdasarkan alasan pemilihan teknik penerjemahan yang dilakukan penerjemah di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik kesepadanan lazim yang paling cocok digunakan untuk menerjemahkan *Bidding Document* khususnya untuk penanda kohesi gramatikal. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi jumlah data penggunaan “alasan mengutamakan makna” lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan teknik dan alasan lainnya.

5. Keakuratan dan Keberterimaan *Bidding Document*

A. Keakuratan *Bidding Document*

Keakuratan yakni kesesuaian atau ketepatan pesan yang disampaikan antara TSu dan TSa. Adapun skala penilaian tingkat keakuratan dalam penerjemahan *Bidding Document* yakni rata-rata 2,66-3 dinilai akurat, 2-2,33 kurang akurat, dan 1,33-1,66 dinilai tidak akurat. Kualitas keakuratan penerjemahan *Bidding Document* mencapai 380 data (87,55%), 39 data (8,98%) kurang akurat, dan 15 data (3,45%) sebagai terjemahan yang tidak akurat.

1) Terjemahan Akurat

Terjemahan yang termasuk dalam kualifikasi ini yakni terjemahan yang pesan TSu-nya tersampaikan secara akurat dalam versi TSa serta tidak terjadi distorsi makna. Penerjemahan akurat ini memiliki skala penilaian rata-rata antara 2,66 sampai 3. Jumlah penanda kohesi yang diterjemahkan secara akurat berjumlah 380 data (87,55%). Adapun contoh dari terjemahan yang dinilai akurat yakni:

No. Data	Tsu	TSa
5.R	<p><i>The Contractor must at all time act impartially and as a faithful adviser in accordance with the code of conduct of his profession. He shall refrain from making public statements about the project or services without the Purchaser's prior approval (1). He may not commit the Purchaser in any way without its prior written consent (2).</i></p>	<p>Kontraktor harus senantiasa bertindak netral dan menjadi penasihat yang setia sesuai dengan kode etik profesinya. Dia harus menahan diri dari membuat pernyataan-pernyataan publik mengenai proyek atau jasa tanpa terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Pembeli.(1) Dia tidak boleh bertindak atas nama pembeli tanpa ijin tertulis darinya (2).</p>

Data nomor 5.R di atas dinilai masing-masing 3 dari *rater* karena pesan di dalam TSu tersampaikan dengan baik tanpa ada pergeseran makna pada TSa. Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat di atas yakni teknik kesepadanan lazim.

No. Data	TSu	TSa
7.R	<p><i>Bidder are expected to examine all instructions, forms, terms, specifications and other information in the Bidding Documents (1). Failure to furnish all information required by the Bidding Documents or to submit a Bid not substantially responsive to the Bidding Documents in every respect will be at the Bidder's risk and may result in the rejection of its Bid (2).</i></p>	<p>Peserta Tender diharapkan melakukan pemeriksaan secara seksama atas semua instruksi, formulir, kondisi, spesifikasi dan informasi lainnya yang ada dalam dokumen-dokumen Tender (1). Kegagalan untuk memenuhi semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam Dokumen-dokumen Tender akan beresiko bagi Peserta Tender dan dapat mengakibatkan ditolaknya Tender tersebut (2).</p>

Teknik amplifikasi dipilih untuk menerjemahkan penanda kohesi *its* pada kalimat di atas. Teknik amplifikasi yang digunakan untuk menerjemahkan tersebut berpengaruh terhadap tingkat keakuratan terjemahan yang dihasilkan. Dalam hal ini, teknik ini memberikan efek yang positif terhadap nilai keakuratannya, yakni nilai 3. Penanda kohesi *its* pada TSu diterjemahkan dengan menggunakan teknik amplifikasi menjadi “tersebut” pada kalimat TSa. Pengeksplisitan acuan penanda kohesi *its* tersebut membuat pesan yang terkandung dalam kalimat TSu menjadi jelas dan menghasilkan terjemahan yang akurat dalam TSa.

No. Data	TSu	Tsa
5.S	<p><i>The Bid shall be signed by all partners so as to be legally binding to all of them (1).</i></p> <p><i>One</i> of the partners shall be nominated as leader, and this nomination shall be evidenced by submitting a power of attorney signed by legally authorized signatories of all the partners (2)</p>	<p>Tender tersebut harus ditandatangani oleh semua pihak agar meningkat semua pihak dalam perusahaan tersebut (1). <i>Salah satu</i> dari mereka harus dinominasikan sebagai pimpinan, dimana penunjukan ini harus dibuktikan dengan mengirimkan Surat Kuasa (Power of Attorney) yang ditandatangani pihak yang diberi kewenangan untuk menandatangani dari pihak yang mengadakan perikatan (2)</p>

Perubahan tataran kata pada penanda kohesi penyulihan *one* dalam TSu menjadi tataran frase dalam TSa mengindikasikan diterapkannya teknik transposisi. Pada kalimat di atas, kualitas keakuratannya mencapai rata-rata 3. Dengan demikian, dalam kasus ini, penggunaan teknik transposisi berpengaruh positif terhadap hasil terjemahan dalam TSa. Pesan yang terdapat pada TSu tersampaikan secara akurat kedalam TSa dengan tidak menimbulkan distorsi makna.

No. Data	Tsu	TSa
2.R	<p><i>The Project shall be financed by and through a soft loan (mixed credit) within the framework of the Indonesian-Spanish Bilateral Financial Cooperation Program 2004, and it shall not surpass the approved budget of 16,700.000 € (sixteen million seven hundred thousand EURO) (1).</i></p>	<p>Proyek tersebut didanai dari pinjaman lunak (mixed credit) dalam bentuk Program Kerja sama Keuangan Bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Spanyol (Indonesian-Spanish Bilateral Financial Cooperation Program) Tahun 2004, dan tidak melebihi budget yang disepakati senilai 16.700.000 € (enam belas juta tujuh ratus ribu EURO) (1).</p>

Pemadatan yang terjadi pada kalimat di atas menunjukkan adanya penerapan teknik penerjemahan reduksi. Dalam kasus ini, penanda kohesi *it* dihapuskan dalam versi TSa-nya. Hal ini dikarenakan penanda kohesi dalam TSu berfungsi sebagai subjek pelengkap, sehingga apabila dihilangkan dalam versi TSa-nya tidak akan mengurangi pesan yang akan disampaikan kepada pembaca TSa. Meskipun demikian, teknik reduksi ini cukup berpengaruh positif terhadap nilai keakuratan kalimat tersebut. Hal ini terlihat pada kualitas keakuratan yang diberikan oleh para rater dengan nilai rata-rata 3.

No. Data	TSu	TSa
17.R	<p><i>The Equipment supply and related services and their distribution at the Final Location, as well as, detail about the requirements for the Special Training are specified at the following paragraphs of this Section (1).</i></p>	<p>Pasokkan peralatan dan layanan terkait dan pendistribusiannya pada lokasi terakhir, serta rincian detail mengenai persyaratan untuk Pelatihan khusus akan dijelaskan secara rinci pada ayat berikut pada bagian ini (1).</p>

Selain contoh-contoh data di atas, ada pula penanda kohesi yang diterjemahkan menggunakan teknik modulasi. Perubahan sudut pandang yang terjadi antara TSu dan TSa pada penerjemahan untuk penanda kohesi *their* di atas menunjukkan bahwa telah diterapkannya teknik modulasi ini. Dampak diterapkannya teknik modulasi pada contoh data di atas memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil terjemahan dalam versi TSa-nya. Terbukti dengan rata-rata nilai yang diberikan rater yakni dengan nilai rata-rata 3.

2) Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan dikatakan kurang akurat apabila TSu tersampaikan ke dalam TSa, namun terjadi distorsi makna, atau ada penghilangan informasi ke dalam TSa. sehingga mengakibatkan hasil terjemahan menjadi rancu Dalam *Bidding Document* terdapat 39 data (8,98%) dalam terjemahan *Bidding Document* ini termasuk terjemahan yang kurang akurat. Penerjemahan yang memiliki kualitas kurang akurat yakni berskala antara 2 sampai 2,33. Contoh kalimat yang memiliki kualitas kurang akurat yakni:

No. Data	TSu	TSa
20.R	<p><i>The Bidders shall indicate in their proposal the related services required per equipment, such as (1): site survey, engineering services, installations, start up, consumables for the first operation, Test/commnissioning, training for users and I or operators, warranty period, etc (2).</i></p>	<p>Peserta Tender harus menjelaskan pengajuan mereka mengenai layanan terkait yang diperlukan dalam persyaratan per setiap peralatan, seperti: (1) survey lapangan, layanan tehnik, pemasangan, <i>start up</i>, barang habis pakai untuk operasi pertama, Test/commissioning, pelatihan untuk para pemakai dan/atau para operator, periods jaminan, dll). (2).</p>

Terjemahan untuk penanda kohesi *their* pada data di atas memiliki nilai rata-rata akurat sebanyak 2. Istilah *per* dalam TSu diterjemahkan menjadi “per setiap” dalam TSa. Selain itu, banyak istilah-istilah Bahasa Inggris dalam TSu yang tidak diterjemahkan atau diberikan padanan dalam TSa-nya melainkan hanya menggunakan istilah asingnya saja, seperti istilah *start up* dan *test/commnissioning*. Sehingga walaupun pesan dalam TSu tersampaikan dengan baik, namun tetap saja banyak terdapat distorsi makna yang membingungkan pembaca TSa. Akan lebih baik apabila terjemahan dari istilah *per* dalam TSu diterjemahkan menjadi “setiap”, sehingga tidak terlalu banyak kosa kata yang mubazir. Sementara istilah *start up* diterjemahkan menjadi “menghidupkan”, dan istilah *test/commisioning* diterjemahkan menjadi “tes/pemesanan”.

No. Data	TSu	TSa
8.C	<p><i>Failure to furnish all information required by the Bidding Documents or to submit a Bid not substantially responsive to the Bidding Documents in every respect will be at the Bidder's risk and may result in the rejection of its Bid (1).</i></p>	<p>Kegagalan untuk memenuhi semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam dokumen-dokumen Tender akan beresiko bagi peserta Tender dan dapat mengakibatkan ditolaknya Tender tersebut (1).</p>

Teknik reduksi terlihat cukup berpengaruh terhadap pesan dalam kalimat TSa di atas. Hal ini terlihat pada penanda kohesi *or* yang dihapuskan dalam TSa. Tidak hanya itu saja, klausa *“to submit a Bid not substantially responsive to the Bidding Documents in every respect”* juga dihilangkan dalam versi TSa-nya. Kalimat di atas dinilai kurang akurat dengan nilai rata-rata keakuratan 2, kalimat ini seharusnya diterjemahkan menjadi “untuk mengumpulkan tender tidak bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap dokumen tender dalam setiap individu”. Pesan TSu pada kalimat di atas yakni apabila terjadi kegagalan dalam memenuhi atau mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan sebagaimana disebutkan dalam setiap bagian dalam dokumen tender, maka peserta tender harus bertanggungjawab secara menyeluruh terhadap dokumen tender, jika tidak maka akan beresiko bagi peserta tender dan dapat mengakibatkan ditolaknya tender tersebut. Dalam kasus tersebut, informasi tambahan yang terdapat dalam TSu kurang tersampaikan secara akurat dalam versi TSa-nya.

3) Terjemahan Tidak Akurat

Selain kategori terjemahan akurat dan kurang akurat, dalam penerjemahan *Bidding Document* ini ada pula terjemahan yang tidak akurat. Kategori terjemahan tidak akurat ini dikarenakan pesan sama sekali tidak tersampaikan ke dalam TSa. Dalam buku ini diidentifikasi ada 15 data (3,45%) dengan nilai rata-rata keakuratan 1,33 sampai 1,66.

No. Data	TSu	Tsa
5.R	<i>To establish the conformity of the goods and services to the Bidding Documents, the Bidder shall furnish as part of its Bid the documentary evidence in the form of literature, drawings or data, and shall consist of a detailed description of the essential technical and performance characteristics of the goods and related services, demonstrating substantial responsiveness of the goods and related services to those requirements (1).</i>	Untuk membuat kesesuaian barang-barang dan layanan terhadap dokumen Tender, Peserta Tender harus melengkapi bagian setiap Tender dengan bukti dokumentasi dalam bentuk tulisan, gambar atau data, dan harus meliputi penjelasan rinci mengenai teknis dan pelaksanaan yang perlu dan mendasar dan karakteristik pelaksanaan dari barang-barang dan layanan terkait terhadap persyaratan (1).

Contoh data di atas diberi nilai rata-rata keakuratan 1,66. Pada terjemahan tersebut terlihat jelas bahwa penanda kohesi *those* tidak diterjemahkan dalam TSa. Pada dasarnya penanda kohesi *those* pada TSu berfungsi untuk memperjelas kedudukan *noun* yang pada kalimat TSu tersebut yakni *requirements*. Pembaca TSa tentunya akan kesulitan mengidentifikasi persyaratan mana yang dimaksudkan dalam teks. Hal ini tentu saja akan lebih baik apabila penanda kohesi *those* diterjemahkan ke dalam TSa, sehingga tidak terjadi salah paham tentang persyaratan yang dimaksud. Pemadatan teks yang dilakukan pada terjemahan ini berakibat hilangnya informasi bagi para pembaca TSa.

B. Keberterimaan *Bidding Document*

Aspek penting selain keakuratan dalam penilaian suatu terjemahan yakni aspek keberterimaan (*acceptability*). Keberterimaan mengacu pada kelaziman dan kealamiahannya terjemahan teks yang harus disesuaikan dengan kaidah dan norma kebahasaan pembaca TSa. Sesuai dengan skala yang telah ditentukan, diidentifikasi terdapat sejumlah data yang berterima sebanyak 353 (81,33%), kurang berterima sebanyak 59 data (13,59%), dan data tidak berterima sebanyak 22 (5,06%).

1) Terjemahan Berterima

Terjemahan yang terasa alaminya dan sesuai dengan kaidah serta budaya BSa merupakan indikator terjemahan yang berterima (memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi). Jumlah data dengan nilai keberterimaan mencapai 353 data (81,33%). Berikut ini diberikan beberapa contoh data yang dinilai memiliki keberterimaan rata-rata 2,66 sampai 3.

No. Data	TSu	TSa
13.R	<p><i>The Bidder shall demonstrate his experience in similar international projects executed during the last five (5) years, which shall be evaluated according to the following criteria (1)</i></p>	<p>Peserta Tender harus menunjukkan pengalamannya dalam menangani proyek internasional yang sama selama 5 (lima) tahun terakhir, yang dievaluasi menurut kriteria/ standar berikut ini (1)</p>

Pada contoh data di atas dinilai sebagai terjemahan berterima dengan nilai rata-rata keberterimaan 3. Terlihat pada data penanda kohesi *his* bahwa teknik kesepadanan lazim yang diterapkan. Tidak hanya itu, keseluruhan teks TSu juga diterjemahkan dengan baik ke dalam versi TSa-nya. Hasil terjemahan pada data tersebut terlihat alamiah, sehingga memiliki kualitas keberterimaan yang tinggi.

No. Data	TSu	TSa
30.R	<p><i>In accordance with ITB Clause 5, the Bidders shall include in their Bid certificates of origin issued by the manufacturers of the offered and quoted goods (1).</i></p>	<p>Sesuai dengan Ketentuan ITB 5, para Peserta Tender harus menyertakan dalam Tendernya Surat Keterangan Asal yang dikeluarkan oleh pengusaha pabrik atas barang-barang yang ditenderkan dan ditawarkan (1).</p>

Adanya perubahan sudut pandang antara TSu dan TSa pada data di atas menunjukkan penerapan teknik modulasi. Penanda kohesi *their* yang berfungsi sebagai subjek *pronoun* pada TSu diterjemahkan menjadi objek *pronoun* dalam TSa. Penerapan teknik modulasi pada contoh data di atas tepat digunakan. Terbukti dari hasil terjemahan yang dinilai oleh *rater* rata-rata keberterimaan 3 dan memiliki kualitas keberterimaan tinggi.

No. Data	TSu	Tsa
5.R	<p><i>The Bid Bond shall be in the form of a bank guarantee issued by a first-class bank and counter guaranteed by a bank located in Indonesia (1). It shall be submitted using the Bid Bond Form included in Section IV, Bidding Forms. The form must include the complete name of the Bidder (2)</i></p>	<p>Jaminan Tender harus diberikan dalam bentuk bank guarantee' (Jaminan bank); yang diterbitkan oleh sebuah bank kelas utama dan konter yang dijamin oleh bank yang ada di Indonesia (1). <u>Jaminan bank</u> tersebut dikirimkan menggunakan formulir jaminan Tender yang ada di Sub-bagian IV, Formulir-formulir Tender. Formulir tersebut harus menyebutkan nama Peserta Tender 2). (2)</p>

Perubahan tataran kata pada penanda kohesi penyulihan *it* dalam TSu menjadi tataran frase dalam TSa mengindikasikan diterapkannya teknik transposisi. Pada kalimat di atas, kualitas keberterimaannya mencapai rata-rata 3. Dengan demikian, dalam kasus ini, penggunaan teknik transposisi berpengaruh positif terhadap hasil terjemahan dalam TSa. Hasil terjemahan TSa terlihat alamiah, sehingga kualitas keberterimaannya tergolong tinggi.

2) Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan kurang berterima dalam *Bidding Document* mencapai 59 data (13,59%). Kualifikasi terjemahan kurang berterima ini terjadi apabila terjemahan terasa kurang alamiah dan kurang sesuai dengan kaidah dan budaya BSu. Pada kasus yang sama dengan kualifikasi keakuratan, kualitas kurang berterima ini memiliki nilai rata-rata 2 sampai 2,33. Adapun contoh dari terjemahan dengan nilai kurang berterima tersebut yakni:

No. Data	TSu	TSa
7.R	<i>Due to this condition, beef cattle and dairy business is not attractive to investors and Indonesia grows to be more dependent on imports (1).</i>	Melihat kondisi seperti itu , bisnis peternakan dan susu olahan jadi tidak menarik bagi para investor, dan pertumbuhan perekonomian Indonesia pun bergantung pada impor (1).

Adanya perubahan sudut pandang penerjemah dalam menerjemahkan penanda kohesi *this* dengan menggunakan teknik penerjemahan modulasi menjadi “itu” nampaknya kurang tepat. Hal ini terlihat pada hasil terjemahannya yang hanya mencapai nilai rata-rata keberterimaan 2. Penerjemahan penanda kohesi *this* merupakan frase penunjuk sesuatu yang dekat, sedangkan penanda kohesi “itu” merupakan frase penunjuk untuk sesuatu yang jauh dari pembicara. Pemilihan padanan kata ini dirasa janggal, akan lebih baik jika padanan penanda kohesi *this* tersebut adalah “ini” sehingga terjemahan akan terasa alamiah dan berterima.

No. Data	TSu	TSa
1.C	<p><i>The equipment will be used to improve the existing cattle research laboratories in some of the locations or, in other cases, to develop new research centers close to the cattle production areas (1)</i></p>	<p>Peralatan atau digunakan untuk meningkatkan laboratorium penelitian hewan ternak yang ada di beberapa lokasi atau, dalam hal lain, untuk mengembangkan pusat penelitian baru yang dekat dengan wilayah produk hewan ternak.(1)</p>

Terjemahan pada penanda kohesi *in other cases* pada contoh di atas memiliki rata-rata keberterimaan 2. Penanda kohesi *in other cases* diterjemahkan dengan menerapkan teknik modulasi. Pada contoh data di atas menyebabkan kualitas keberterimaan terjemahan menjadi kurang berterima yakni karena frase “*will be*” yang merupakan *modal auxiliary* atau kata kerja bantu dalam bentuk *future* pada TSa yang seharusnya diterjemahkan menjadi “akan”, justru diterjemahkan menjadi “atau”, sehingga hasil terjemahan akan terlihat janggal dan menyebabkan hasil terjemahannya kurang berterima.

No. Data	TSu	Tsa
9.R	<p><i>The inner envelopes shall also indicate the name and address of the Bidder to enable the Bid to be returned unopened in case it is declared late' as specified in ITB Clause 28 (1)</i></p>	<p>Amplop-amplop luar harus diberi identifikasi dengan nama dan alamat peserta tender untuk memudahkan apabila Tender itu harus dikembalikan tanpa harus dibuka apabila dinyatakan 'late' (terlambat) seperti yang dijelaskan dalam ITB Klausul 28 (1)</p>

Terjemahan pada penanda kohesi *it* di atas merupakan bentuk dari penerapan teknik reduksi. Terjemahan tersebut terlihat janggal dengan diterjemahkannya frase *inner* yang apabila dipadankan dengan BSa menjadi “bagian dalam”, justru diterjemahkan menjadi “luar”. Hal ini tentu saja membingungkan pembaca TSa, apakah yang dimaksudkan pada TSu benar-benar amplop bagian luar seperti hasil terjemahan TSa-nya atau sebaliknya; amplop bagian dalamlah yang dimaksud. Terjemahan ini kemudian memiliki nilai rata-rata keberterimaan sebanyak 2.

3) Terjemahan Tidak Berterima

Penilaian terjemahan yang tidak berterima ini terjadi apabila hasil terjemahan tidak alamiah dan tidak sesuai dengan kaidah budaya BSa. Dalam penerjemahan *Bidding Document* terdapat 22 data (5,06%) yang dinilai tidak berterima. Hasil terjemahan tersebut antara lain memiliki nilai rata-rata keberterimaan 1,33 sampai 1,66.

No. Data	TSu	TSa
16.R	<p><i>The purpose of the meeting will be to clarify issues and answer questions on any matter that may be raised at this stage, with particular attention, but not exclusively, to issues related to the Technical Requirements (1).</i></p>	<p>Tujuan dari rapat tersebut adalah untuk mengklarifikasikan berbagai isu dan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang apa saja yang diungkapkan dalam rapat saat itu, dengan perhatian khusus namun tidak eksklusif, terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan Persyaratan-persyaratan Teknik (1).</p>

Perubahan sudut pandang yang terjadi pada terjemahan penanda kohesi *this* di atas menyebabkan kerancuan makna. Rapat yang dibicarakan bisa bermakna sudah terjadi, atau masih dalam bentuk rencana. Penerapan teknik penerjemahan modulasi pada kalimat di atas menimbulkan kesan tidak alamiahnya hasil terjemahan. Terlebih lagi, jika frase *stage* diterjemahkan menjadi “tahap” dan bukan “saat”, maka akan memperjelas bahwa rapat dalam kalimat tersebut masih dalam rencana saja. Dengan demikian, nilai rata-rata keberterimaan yang diperoleh pada terjemahan di atas hanya mencapai 1,33.

Berdasarkan pada perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata keberterimaan 2,79 untuk terjemahan *Bidding Document*. Hal ini berarti bahwa terjemahan *Bidding Document* dapat disebut sebagai terjemahan dengan tingkat keberterimaan “sedang”,

Berdasarkan penilaian keakuratan dan keberterimaan dari *rater*, maka dapat disimpulkan bahwa *Bidding Document* dapat dinilai sebagai terjemahan yang akurat karena pesan yang disampaikan dalam teks tersebut telah tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa

sasaran dan tidak terjadi distorsi makna. Sedangkan pada tingkat keberterimaan, *Bidding Document* dapat dinilai sebagai terjemahan yang kurang akurat karena pesan yang disampaikan sudah terasa alamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatika.



BAB VII

PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI GRAMATIKAL DARI SISI OBJEKTIF DAN GENETIK

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kohesi gramatikal dalam *bidding document*, maka pada bab ini mengkaji penerjemahan pada penanda kohesi gramatikal dari sisi objektif dan genetik. Hal ini juga akan dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan pada bab sebelumnya

Sebagaimana yang diuraikan dalam bab sebelumnya, faktor objektif mengungkapkan kajian terjemahan pada penanda kohesi gramatikal dalam teks *Bidding Document*. Dalam faktor ini akan diungkapkan jenis penanda kohesi gramatikal yang mengalami perubahan maupun yang tidak mengalami perubahan beserta penyebabnya. Selanjutnya, dalam faktor objektif ini juga dikaji penyebab teknik penerjemahan yang digunakan pada penanda kohesi gramatikal mencakup di dalamnya kesepadanan makna dan keberterimaan yang didasarkan pada penilaian *rater*. Sedangkan untuk faktor genetik, dikaji alasan *rater* terhadap pemilihan teknik penerjemahan yang digunakan pada masing-masing penanda kohesi gramatikal.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai penerjemahan pada penanda kohesi gramatikal dalam *Bidding Document*, di bawah ini akan dipaparkan keterkaitan kedua faktor tersebut.

Tabel 4.56 :

Hubungan Antar Jenis Penanda Kohesi, Teknik Penerjemahan, Varian Teknik, Pergeseran Jenis Kohesi dan Kualitas Terjemahan Bidding Document

Jenis Penanda Kohesi	Teknik Penerjemahan	Varian Teknik		Pergeseran Jenis Kohesi	Kualitas						
		Tunggal	Kuplet		Keakuratan			Keberterimaan			
					A	KA	TA	B	KB	TB	
Pengucuan	Kesepadanan lazim	105	-	Tetap	105	96,19%	3,8%	0%	85,71%	10,47%	3,80%
	Modulasi	23	-								
	Amplifikasi	15	1	Bergeser	43	65,11%	18,60%	16,27%	51,16%	32,55%	16,27%
	Transposisi	3	-								
Penyulihan	Reduksi	47	1	Lesap	47	0%	0%	100%	0%	0%	100%
	Kesepadanan lazim	1	-	Tetap	1	0%	100,00%	0%	0%	100%	0%
	Modulasi	-	-								
	Amplifikasi	4	-	Bergeser	5	80%	0%	20%	80%	20%	0%
Konjungsi	Transposisi	1	-								
	Reduksi	2	-	Lesap	2	0%	0%	100%	100%	0%	0%
	Kesepadanan lazim	194	1	Tetap	195	97,44%	2,55%	0%	95,40%	4,59%	0%
	Modulasi	15	-								
Konjungsi	Amplifikasi	15	-	Bergeser	29	42,85%	39,28%	17,85%	32,14%	46,42%	21,42%
	Transposisi	1	-								
	Reduksi	7	1	Lesap	7	0%	0%	100%	0%	0%	100%

Keterangan :

A : Akurat

B : Berterima

KA : Kurang Akurat

KB : Kurang Berterima

TA : Tidak Akurat

TB : Tidak Berterima

1. Penanda Kohesi Pengacuan dalam *Bidding Document*

Sebagaimana yang telah dicantumkan pada tabel 4.56 di atas, penanda kohesi pengacuan yang paling dominan muncul yakni penanda kohesi pengacuan demonstratif *this* dengan total penggunaan sebanyak 40 data. Dalam hal ini, penanda kohesi pengacuan demonstratif *this* menghasilkan kualitas keakuratan terjemahan yang “tinggi” dan kualitas keberterimaan “sedang”.

Dari 195 data yang terdapat pada penanda kohesi pengacuan, diketahui bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan yakni teknik penerjemahan kesepadanan lazim. Jumlah penggunaan teknik ini pada penerjemahan penanda kohesi pengacuan mencapai total penggunaan sebanyak 107 data. Data-data tersebut kemudian menghasilkan terjemahan dengan kualitas keakuratan “tinggi” dan keberterimaan “sedang”.

Sementara itu, terdapat pula varian teknik pada penerjemahan penanda kohesi pengacuan. Dalam hal ini varian teknik yang muncul yakni varian teknik tunggal dan kuplet. Varian teknik tunggal pada penerjemahan penanda kohesi ini mencapai jumlah penggunaan sebanyak 193 data, sementara itu 2 data lainnya diterjemahkan dengan menggunakan varian teknik kuplet. Adapun 2 varian kuplet yang terdapat pada penanda kohesi pengacuan ini yakni perpaduan antara teknik kesepadanan lazim dan teknik reduksi, dan perpaduan antara teknik penerjemahan reduksi dan amplifikasi.

Selain teknik penerjemahan dan varian teknik, pada penanda kohesi pengacuan juga terdapat pergeseran. Pergeseran dalam hal ini merupakan adaptasi dari data-data pada TSu yang setelah

diterjemahkan ke dalam TSa tidak mengalami perubahan (tetap), mengalami perubahan (bergeser), dan tidak diterjemahkan (lesap). Data tetap yakni data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim. Dikatakan tetap karena baik dalam bentuk TSu maupun setelah diterjemahkan ke dalam bentuk TSa-nya tidak mengalami perubahan, dimana hasil terjemahannya menggunakan padanan yang sudah umum digunakan dalam versi TSa. Sementara itu, data yang mengalami perubahan (bergeser) yakni data-data yang diterjemahkan ke dalam TSa dan mengalami perubahan yang ditandai dengan digunakannya teknik penerjemahan modulasi, amplifikasi, dan teknik transposisi. Data terakhir yakni data yang tidak diterjemahkan (dilesapkan). Data pelepasan yakni data yang tidak diterjemahkan atau sengaja dihilangkan dalam versi TSa-nya. Data ini diisi oleh data-data yang diterjemahkan dengan teknik penerjemahan reduksi, di mana ciri terjemahannya yakni data eksplisit pada BSu diimplisitkan ke dalam BSa.

Pada penanda kohesi pengacuan diidentifikasi data yang paling mendominasi yakni data tetap, data ini mencapai jumlah penggunaan sebanyak 107 data. Sementara data selanjutnya disusul dengan data yang mengalami pelepasan dengan jumlah penggunaan sebanyak 47 data, dan terakhir yakni data bergeser dengan jumlah penggunaan sebanyak 41 data.

Kualitas keakuratan penanda kohesi pengacuan pada data tetap mencapai 102 data (95,32%), sementara kualitas keberterimaannya mencapai jumlah 92 data (85,98%). Adapun kualitas keakuratan data yang mengalami pergeseran mencapai 27 data (65,85%), kualitas keberterimaannya mencapai 21 data (51,21%). Data pelepasan mencapai jumlah keakuratan sebanyak 36 data (77%), sedangkan untuk jumlah data dengan kualitas berterima mencapai 36 data (76,59%).

2. Penanda Kohesi Penyulihan dalam *Bidding Document*

Penanda kohesi penyulihan yang terdapat pada penerjemahan *Bidding Document* hanya terdapat 8 data. Adapun penanda kohesi yang paling dominan muncul pada 8 data ini yakni penanda kohesi penyulihan nomina *one* dengan jumlah total penggunaan 5 data. Penanda kohesi penyulihan nomina *one* tersebut menghasilkan kualitas keakuratan dan keberterimaan terjemahan yang “sedang”.

Diketahui bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan yakni teknik penerjemahan amplifikasi. Dari 8 data yang terdapat pada penanda kohesi penyulihan, teridentifikasi ada 5 data yang diterjemahkan dengan teknik amplifikasi. Data-data tersebut kemudian menghasilkan terjemahan dengan kualitas keakuratan dan keberterimaan “sedang”.

Varian teknik yang muncul pada penerjemahan penanda kohesi penyulihan yakni varian teknik tunggal. Varian teknik tunggal mengacu pada penerapan satu teknik penerjemahan saja. Adapun data yang diterjemahkan menggunakan varian teknik tunggal yakni 8 data pada penanda kohesi penyulihan.

Selain teknik penerjemahan dan varian teknik, pada penanda kohesi penyulihan juga terdapat pergeseran. Pergeseran dalam hal ini merupakan adaptasi dari data-data pada TSu yang setelah diterjemahkan ke dalam TSa tidak mengalami perubahan (tetap), mengalami perubahan (bergeser), dan tidak diterjemahkan (lesap). Diidentifikasi bahwa pada penanda kohesi penyulihan, data yang paling mendominasi yakni data bergeser, data ini mencapai jumlah penggunaan sebanyak 6 data. Selanjutnya disusun dengan data yang mengalami pelepasan dan data tetap dengan jumlah penggunaan masing-masing sebanyak 1 data.

Penanda kohesi penyulihan pada data tetap hanya mencapai kualitas kurang akurat dan kurang berterima, masing-masing 1 data. Adapun kualitas keakuratan dan keberterimaan data yang

mengalami pergeseran masing-masing mencapai 5 data (83%). Sementara itu, 1 data yang tersisa pada penanda kohesi penyulihan masuk pada data pelepasan. Data pelepasan ini berada pada nilai akurat dan berterima.

3. Penanda Kohesi Konjungsi dalam *Bidding Document*

Penanda kohesi konjungsi pada terjemahan *Bidding Document* merupakan penanda kohesi terakhir yang dibahas. Penanda kohesi konjungsi ini diketahui seluruhnya ada 231 data. Dibandingkan dengan penanda kohesi lainnya, penanda kohesi *and* mencapai total penggunaan sebanyak 94 kali. Data-data tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam T5a dan menghasilkan terjemahan yang akurat sebanyak 90 data (95,74%), sedangkan terjemahan dengan kualitas berterima mencapai jumlah data sebanyak 82 data (87,23%). Hal ini kemudian bermakna bahwa penanda kohesi konjungsi *and* sebagai konjungsi yang paling dominan digunakan pada penanda kohesi konjungsi, telah menghasilkan terjemahan yang tingkat keakuratannya berkualitas “tinggi”, sementara kualitas keberterimaannya “sedang”.

Sementara itu, teknik penerjemahan yang diidentifikasi paling banyak digunakan pada penanda kohesi konjungsi yakni teknik penerjemahan kesepadanan lazim. Teknik ini mencapai jumlah penggunaan sebanyak 192 data, nilai keakuratannya mencapai jumlah sebanyak 186 data (96,87%), sedangkan nilai keberterimaan mencapai jumlah 183 data (93,31%). Dari persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan penanda kohesi konjungsi, teknik penerjemahan kesepadanan lazim mencapai kualitas keakuratan dan keberterimaan yang “tinggi”. Hal ini kemudian berdampak positif bagi kualitas terjemahan *Bidding Document*.

Pada terjemahan *Bidding Document*, penanda kohesi konjungsi termasuk penanda kohesi yang memiliki jumlah varian teknik

yang beragam. Selain varian teknik tunggal, terdapat pula varian teknik kuplet. Dari 231 data penanda kohesi konjungsi, 2 data diterjemahkan dengan varian teknik kuplet. Adapun perpaduan teknik yang digunakan untuk menerjemahkan 2 data tersebut yakni perpaduan antara teknik penerjemahan kesepadanan lazim dan reduksi, serta perpaduan teknik penerjemahan kesepadanan lazim dan modulasi.

Selain teknik penerjemahan dan varian teknik, pada penanda kohesi konjungsi juga terdapat pergeseran. Pergeseran dalam hal ini merupakan adaptasi dari data-data pada TSu yang setelah diterjemahkan ke dalam TSa tidak mengalami perubahan (tetap), mengalami perubahan (bergeser), dan tidak diterjemahkan (lesap). Data yang paling banyak jumlah penggunaannya pada penanda kohesi konjungsi yakni data tetap, dengan jumlah data 192. Selanjutnya disusul dengan data yang mengalami pergeseran sebanyak 31 data dan data pelepasan dengan jumlah penggunaan sebanyak 8 data.

Kualitas keakuratan penanda kohesi konjungsi pada data tetap mencapai 186 data (96,87%), sementara kualitas keberterimaannya mencapai jumlah 183 data (95,31%). Adapun kualitas keakuratan data pergeseran mencapai jumlah sebanyak 16 data (51,61%), kualitas keberterimaannya mencapai 12 data (38,70%). Data pelepasan mencapai jumlah keakuratan sebanyak 7 data (87,50%), sedangkan untuk jumlah data dengan kualitas berterima mencapai 3 data (37,30%).

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan penanda kohesi yang paling berpengaruh terhadap kualitas terjemahan *Bidding Document* yakni penanda kohesi konjungsi, dan diikuti oleh kohesi pengacuan dan penyulihan. Adapun teknik penerjemahan yang memiliki dampak paling signifikan dalam menerjemahkan *Bidding Document* yakni teknik penerjemahan kesepadanan lazim. Selanjutnya, dibandingkan dengan varian teknik kuplet, varian teknik tunggal jauh lebih banyak digunakan.

Sementara itu, diantara jenis makna tetap, bergeser dan pelepasan, data tetap memiliki kuantitas penggunaan yang paling banyak. Tidak hanya itu, data tetap juga merupakan satu-satunya data yang mencapai nilai keakuratan dan keberterimaan yang “tinggi”. Hal ini tentu saja memberikan kontribusi yang positif dalam kaitannya dengan kualitas keakuratan dan keberterimaan terjemahan penanda kohesi gramatikal pada terjemahan *Bidding Document*.

4. Hubungan Jenis Penanda Kohesi, Teknik Penerjemahan, Varian Teknik, Pergeseran Jenis Kohesi dan Kualitas Terjemahan *Bidding Document*

Hubungan jenis penanda kohesi, teknik penerjemahan, varian teknik, pergeseran jenis makna mempunyai peran yang erat dengan penerjemahan teks hukum “*Bidding Document*”; khususnya berperan penting dalam merunut dan merangkai beberapa klausa maupun kelompok klausa.

Dalam *Bidding Document* jenis penanda konjungsi yang paling berpengaruh memberikan kontribusi yang positif, diikuti oleh kohesi pengacuan dan penyulihan. Adapun teknik penerjemahan yang memiliki dampak paling signifikan dalam menerjemahkan *Bidding Document* yakni teknik penerjemahan kesepadanan lazim, begitupun penggunaan varian teknik tunggal yang paling banyak frekuensi penggunaannya. Adanya hubungan kekonjungtifan dalam teks *Bidding Document* tersebut bisa berbentuk sama namun dapat bermakna berbeda sesuai konteksnya (Baker, 2011).

Selanjutnya, hubungan jenis penanda kohesi gramatikal mempunyai peran yang penting dalam membangun struktur teks. Dengan demikian, hubungan jenis penanda kohesi gramatikal yang mengalami pergeseran jenis kohesi memberikan dampak terhadap kualitas terjemahan *Bidding Document*. Diantara jenis makna tetap, bergeser dan pelepasan, jenis makna tetap memiliki

kuantitas penggunaan yang paling banyak dan memiliki nilai keakuratan dan keberterimaan yang “tinggi”. Hal ini tentu saja memberikan kontribusi yang positif dalam kaitannya dengan kualitas keakuratan dan keberterimaan terjemahan penanda kohesi gramatikal pada terjemahan *Bidding Document*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidinlou, Nader Assadi., Noushin Khodamard & Jaber Azami, (2012) dalam *The Effect of Textual Cohesive Reference Instruction on the Reading Comprehension of Irian EFL Students*. International Journal of English Linguistics; Vol. 2, No. 5; 2012
- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowidjojo., Hans Lapoliwa., Anton, M. Moeliono. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:: PT.Asdi Mahasatya
- Arozco, Mariana dan Albir, A.H. 2002. *Measuring Translation Competence Acquisition*. *Meta : Translators Journal* Vol. XLVII, No.3. Hlm.
- Astuti.S.Budi., Bahauddin Azmy., Indayani. 2013. *Kohesi dan Koherensi Wacana pada Skripsi Mahasiswa Angkatan 2008 Prodi PBSI UNIPA Surabaya*. Wahana Jurnal.Vol.61.Nomer 2. 1 Desember 2013
- Baker, Mona. 2011. *In Other Words. A Coursebook on Translation*. Second Published..London: Roudledge
- Beekman, J. and Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Michigan: Zondervan
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman Group Ltd
- Brislin, Richard. W. 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press Inc
- Burns, A. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge : Cambridge University Press
- Catford, JC. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press. New York, Toronto

- _____. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Cohen, Louis and Manion, Lawrence. 1984. *Research Method in Education*. London: Croom Helm
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Denzin, N.K and Lincoln, Y.S. 1998. *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. Thousand Oaks: Sage Publications
- Dilisle, J. 1980. *Translation and Interpretive Approach*. Ottawa: University of Ottawa Press.
- Djajasudarma, Fatimah T. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- Djarmika. 2008. *Genre dan Register Kontrak Sebuah Studi Evaluatif Akta Notaris dan PPAT Berbahasa Indonesia Berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional*. Buku. Surakarta : UNS
- _____. 2012. *Perilaku Bahasa Indonesia di dalam Teks Kontrak : Dari Kacamata Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press
- Egins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers, Ltd
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fakuade, Gbenga and Emmanuel, C. Shandarma. 2012. *A comparative Analysis of Variations in Cohesive Devices in Professional and Popularized Legal Texts*. British Journal of Art and Social Sciences. Vol.4. No.2.2012
- Gerot, Linda dan Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: GerdStabler

- Gocic, Maja Stanojevic. 2012. *Cohesive Devices in Legal Discourse*.
Jurnal Linguistics and Literature. Vol.10 No.2.2012.pp.89-98
- Grellet, F. 1986. *Developing Reading Skills*. Cambridge: Cambridge
University Press
- Hadikusuma, Hilman. 1984. *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Alurni
- Halliday, M.A.K & Hasan, Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London:
Longman House
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Fuctional Grammar*. London:
Edward Arnold.
- _____. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*.
London: Arnold
- _____. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*.
London: MPG Books Ltd
- Harvey, Malcom. 2007. *What's so Special About Legal Translation*.
Meta Journal, LVII.2.2002. [Http://www.erudit.org /meta/2002/
v47n2/00807ar.pdf](http://www.erudit.org/meta/2002/v47n2/00807ar.pdf). Hlm.
- Hewings, A., & Hewings, M. (2005). *Grammar and context: An advance
resource book*.London: Routledge
- Hornby, Snell M. 1995. *Translation Studies : An Integrated Approach*.
Amsterdam
- Isadore, Pinchuck. 1977. *Scientific and Technical Translation*. London:
Andre Deutsch
- Jaaskelainen, R. 1993. *Investigating Translation Strategies*. Dalam
Sonja Tirkkonen-Condit and John Laffling (eds). *Recent Trends in
Empirical Translation Research*. Studies in Language 28. Joensuu:
University of Joensuu.
- Jabben, Iqra., Asas Mehmood & Mudassar Iqbal . 2013. *Ellipsis, Re-
ference and Subtitution as Cohesive Devices The Bear By Anton*.
Journal of Social Sciences and Humanities. Vol.4. No.6 November
2013

- Kahaner, Steven. 2004. *Issues in Legal Translation*. [Http://www.gala-global-og/en/resources/ceapskahaner EN.pdf](http://www.gala-global-og/en/resources/ceapskahaner_EN.pdf). *Journal Diplomatic*.
- Khoiri, M. 2013. *Kesalahan Penanda Kohesi dalam Skripsi Mahasiswa Nonbahasa Universitas Madura Pamekasan*. *Jurnal NOSI*. Volume 1 Nomor 6 Agustus 2013.
- Krings, H.P. 1986. *Translation Problems and Translation Strategies of Advanced Learners of French (L2)*. In House.J. and Blum-Kulka, S (eds). *Interlingual and Intercultural Communication: Discourse and Cognition in Translation*.Tubingen Narr.
- Larson, Mildred, L. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham : University Press of Amerika
- _____. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna*. Terjemahan Kencanawati Taniran.
Jakarta:Arcan
- Listyo, Anton. 2005. *Translation Language Style in Contract Document and Its Implication on Translation*. UNS: International Conference on Translation Collection of Unedited Conference Papers
- Lorsch, Wolfgang.2005. *The Translation Process: Methods and Problems of its Investigation*. Meta : Translators Journal.Vol.50 No.2
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penrjemah*. Jakarta: Gra-sindo
- _____. 2005. *Masalah Kebahasaan dan Non-kebahasaan dalam Penerjemahan Teks Hukum*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Manfredi, M. *Translation Text and Text; Translation Studies and Systemic Functional Linguistics*. Bologna. Department of Modern Foreign Languages: The University of Bologna
- Martin, J.R. Rose. 2007. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. Second Edition. New York:Continum

- Miyanda, Fewdays. 2007. *Total Meaning Equivalence in Translation*. Dalam NAWA Journal of Language and Communication, June 2007. University of Bostwana
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. *Translation Technique Revised : a Dynamic and Functionalist Approach*. Meta : Translators Journal. Vol. XLVII, No.4
- Mondhal, M., and Jensen, A. 1996. *Lexical Search Strategies in Translation*. Meta : Translator Journal. 41.1
- Mukmin, Ichram, Mohammad. 1992. *Pengadaan Barang dan Jasa*. Pusat Pendidikan dan Latihan Anggaran
- Muliono, A.M. 1986. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalih-bahasa*. Surakarta: UNS
- _____. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Translation Processes, Practices and Products of Professional Indonesian Translators*. Unpublished Ph.D Thesis. School of Linguistics and Applied Language Studies. Victoria Univ of Wellington New Zealand
- _____. 2007. *Aspek Genetik, Objektif, dan Efektif dalam Penilaian Penerjemahan*. Linguistika, Jurnal. Vol 14. No.26.
- Nababan, Nuraeni, Ardiana & Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Vol.24.No.1 Juni 2012:39-57
- Naning, Ramdlon. 2008. *Penerjemah Teks Hukum Dalam Praktek*. *Jurnal Advokat*.Vol.07 Oktober 2008

- Neubert, Albrecht. 1992. "Competence in Translation: a Complex Skill, How to Study and How to Teach It". *Translation Studies: An Interdiscipline* (Horby et.al, Ed) Amsterdam: John Benjamin Publishing Company
- Newmark. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press
- _____. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- _____. 1991. *About Translation*. Great Britain : Longman Press.Ltd
- Nida, E.A. and Taber, C.R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Nunan, D. 1993. *Introduction to Discourse Analysis*. London: Penguin Goup
- PACTE. 2003. Buliding a Translation Competence Model. In Alves, F, (Ed) *Triangulating Translation; Perspective in Process Oriented Research* Amsterdam: John Benjamin
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 150/PMK.06/2007 tentang "Petunjuk Lelang"
- Pinchuck, Isadore. 1977. *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch
- Prawirohamidjojo, Soetojo., dan Pohan, Marthalena. 1978. *Hukum Perikatan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Purnomo, Dwi. 2013. *Sebuah Analisis Piranti dalam Jurnal Lingusitics dan Jurnal TEFLIN*. Skripsi. Kudus: FKIP Universitas Muria Kudus
- Pym, Anthony. 2007. *Natural and Directional Equivalence in Theories of Translation*. *Jurnal Target*. Volume 19 Issue 2, 271—294.
- Rahayuningsih, Hoed., Makarim dan Tiara. 2004. *Penerjemahan Teks Hukum: Masalah dan Cara Mengatasinya*. *Jurnal Linguistik Bahasa*. Surakarta:UNS

- Redegundis, Stolze. 2013. *The Legal Translator's Approach to Texts*. *International Jurnal of Humanities*. 2013.2.56-71. ISSN 2076-0787. www.mdpi.com/journal/humanities
- Rustono, dan Sri Wahyuni Sari. 2011. *Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam Karya Ilmiah Siswa Sekota Semarang*. *Lingus Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. VII/1 Januari 2011
- Saedi, K.Lotfipour. 1997. *Lexical Cohesion and Translation Equivalence*. *Meta : Translators Journal*. Vo. 42.1997
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santosa, Riyadi. 2011. *Logika Wacana : Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. UNS: LPP UNS dan UNS Press
- Schiller, Annette. 2006. *Webside Translation: Issues of Translation*. www.unizev.Es/aelfe2006/ALEFE06/4.translation/7u.pdf
- Simms, Karl 1997. *Translating Sensitive Text: Linguistic Aspect*. Amsterdam : Atlanta, GA
- Soemitro, Rochmat. 1987. *Peraturan dan Instruksi Lelang*. Bandung: Eresco
- Soetojo Prawirohamidjojo dan Marthalena Pohan. 1978. *Hukum Perikatan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Subekti. 1996. *Hukum Perjanjian*. Jakarta: Intermedia
- Shuttleworth, M & Cowie, M. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester; St Jerome Publishing.
- Sumarlam, 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- _____. 2008. *Analisis Wacana. Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Surakarta: Eltorros.

- Supana. 2012. *Kajian Terjemahan Penanda Kohesi pada Novel WINGS Karya Danielle Steel ke dalam Bahasa Indonesia*. Buku. Surakarta: UNS
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Press
- Suryawinata, Z dan Hariyono, Sugeng. 2003. *Translation : Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tarjana, Samiati. 1998. *Masalah Makna dan Pencarian Padanan dalam Penerjemahan*. Makalah dalam Seminar S2 Linguistik. Surakarta: UNS
- Thomson, G. (2004). *Introducing functional grammar (Second ed.)*. London: Arnold
- Trosborg, Anna. 1997. *Translation Studies an Interdiscipline. Act in Contract Some Guidalnce*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company
- Verschueren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold
- Vystrcilova, Renata. 2000. *Legal English*. [Http://publib.upol.sz/-cbd/fulltext/Anglica2/Anglica-2.07pdf](http://publib.upol.sz/-cbd/fulltext/Anglica2/Anglica-2.07pdf).
- Xiuying, Li. (2009) "An analysis of the Cohesive Devices Adopted by Burton Watson and William H. Nienhauser, J.R. in Translating Shi Ji (Records of the Historian) Into English". [url:http://accurapid.com/journal/28.edu/htm](http://accurapid.com/journal/28.edu/htm)

PROFIL PENULIS

Dr. Widhiya Ninsiana, M.Hum lahir di Tanjung Karang pada tanggal 23 September 1972. Telah menikah dengan Slamet Susanto, S.E. Pendidikan Dasar penulis selesaikan di SDN 54 Bengkulu tahun 1985, Pendidikan SMPN 1 Limboto-Gorontalo diselesaikan tahun 1988, Pendidikan SMAN 1 Limboto-Gorontalo Tahun 1991.

Strata Satu (S1) Sastra Inggris Universitas Hasanuddin Makasar tahun 1996, Strata Dua (S2) Magister Humaniora (M.Hum) Program Studi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2006, dan menyelesaikan jenjang Doktorat (S3) Program Studi Linguistik di Universitas Sebelas Maret Tahun 2016.

Penulis berstatus sebagai Dosen Tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sejak Tahun 2000 sampai sekarang. Selain sebagai seorang akademisi, penulis juga aktif sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Metro 2021-2024, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro Tahun 2017-2021, Kepala Unit Pembinaan Bahasa Tahun 2015-2017. Reviwer di Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam 'Share' UIN Ar-Raniry Tahun 2018-2020, reviwer Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah 'Al-Intaj' IAIN Bengkulu Tahun 2018 sampai dengan sekarang, sebagai Komite Penilaian Reviewer Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kemenag RI Tahun 2020-2023.



Penulis juga aktif mengikuti beberapa *event* seminar nasional dan internasional, sebagai pembicara di *Internasional Seminar on Recent Language* Tahun 2018 berjudul : *The Relationship between Language and Culture: a Sociolinguistic Perspective; International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education* Tahun 2019 berjudul: *ELT Through Islamic Lecturing Videos On Youtube: Current Trend Of Foreign Language Teaching In Global Era*.

Buku ini merupakan karya perdananya di tahun 2021.

E-mail: widhiya.ninsiana@metro.univ, WA/HP: 081225942845

Lampung, September 2021